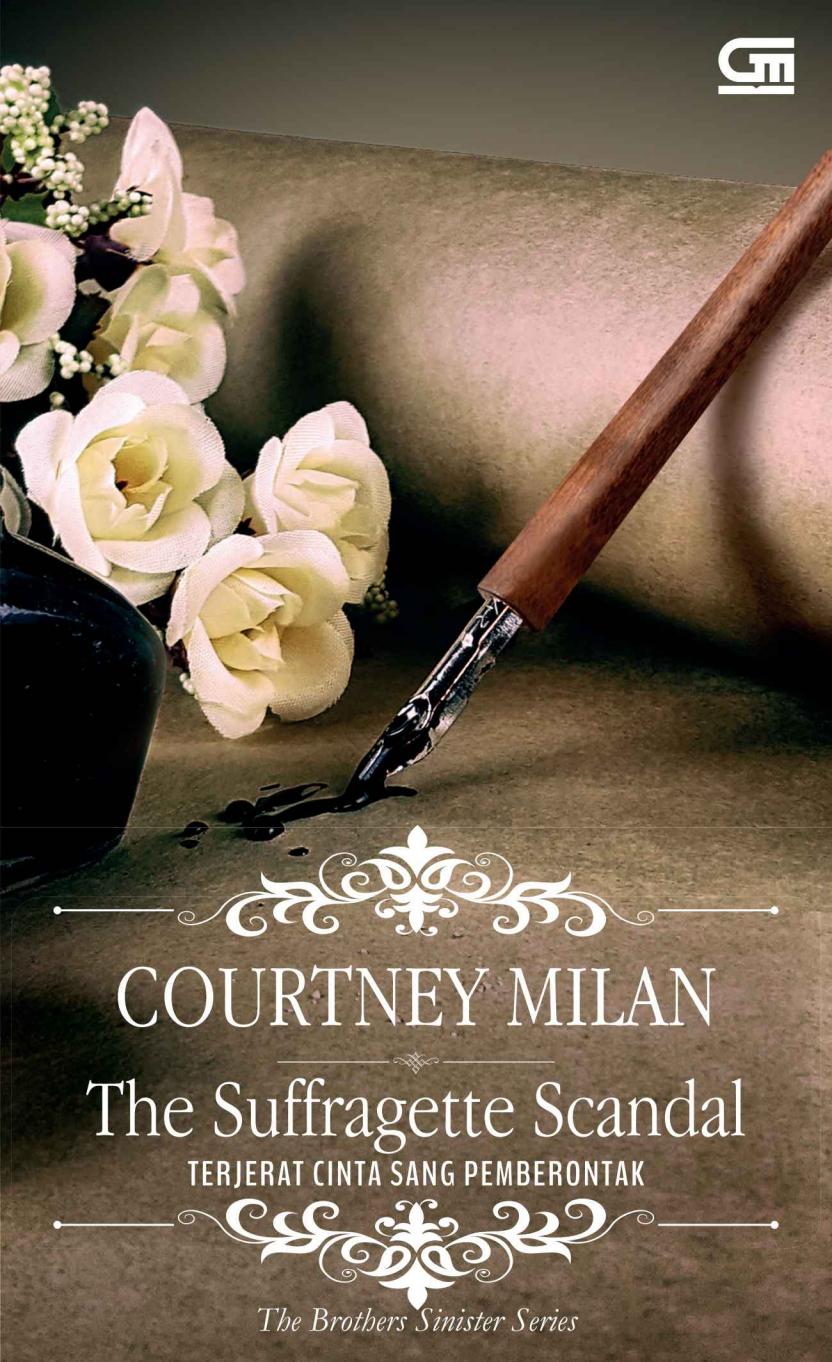

COURTNEY MILAN

The Suffragette Scandal

TERJERAT CINTA SANG PEMBERONTAK

The Brothers Sinister Series

TERJERAT CINTA SANG PEMBERONTAK

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Courtney Milan

TERJERAT CINTA SANG PEMBERONTAK

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

THE SUFFRAGETTE SCANDAL
by Courtney Milan
2014 by Courtney Milan
©2016 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part
any form. This edition is published by arrangement
with Harlequin Book S. A. This is a work of fiction.
Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and
any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments,
events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

TERJERAT CINTA SANG PEMBERONTAK
oleh Courtney Milan

6 16 1 82 033

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37 Blok I Lt. 5
Jakarta 10270

Alih bahasa: Elliyanti Jacob Saleh
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memmperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-3611-4

448 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk semua yang telah membawa air
dengan bidal dan sendok teh selama berabad-abad.
Dan untuk semua yang terus melakukannya.
Selama apa pun yang diperlukan.

SATU

Cambridgeshire, Maret 1877

EDWARD CLARK jijik dengan dirinya sendiri.

Membantu seseorang itu satu hal. Namun sama sekali berbeda bila melakukannya sampai sejauh ini—sampai Edward mendorong masuk dengan bahunya melewati kerumunan yang berteriak di pinggir sungai, saling dorong dengan pria-pria lain memperebutkan posisi. Dan untuk apa? Supaya ia bisa melihat dua perahu berbelok di Thames? Edward bahkan tidak tahu ia mengenal salah satu anggota kru Cambridge sampai ia melihat koran pagi ini.

Meskipun begitu di sinilah Edward. Menunggu. Seperti semua orang di sekelilingnya, ia mencondongkan badan ke depan dengan serius. Seperti mereka, ia menahan napas ketika melihat perahu pertama. Namun kru di atas perahu itu mengenakan warna biru tua, dan teriakan "Oxford, Oxford!" meninggi di tengah-tengah gemuruh ricuh di sekitarnya. Edward merosot ke belakang—tetapi sebelum ia sempat rileks, perahu lain muncul, didayung

para pria berseragam biru muda. Teriakan-teriakan lawan bergemuruh.

Edward tidak bersorak. Ia memusatkan perhatian kepada perahu Cambridge.

Sudah hampir satu dekade sejak ia melihat Stephen Shaughnessy. Saat itu, Stephen masih anak-anak. Gangguan yang selalu ada seperti nyamuk. Edward menduga ia akan merasakan gelombang nostalgia ketika pemuda itu muncul dalam pandangan. Mungkin sentakan pahit rasa bersalah.

Tapi ia tak mengenali perasaan-perasaan yang menyerangnya—hal-hal gelap dan tak jelas yang menariknya dengan tak nyaman, membuat otot-ototnya menegang dan kelingkingnya merasakan gatal yang sebenarnya tak ada. Semua ini sama sekali bukan emosi yang tepat. Ia hanya merasa badai akan datang, meski langit sama sekali tak berawan.

Stephen—Edward tahu berdasarkan koran dia orang ketiga di perahu Cambridge—tidak lebih dari seberkas rambut gelap tak jelas dan otot-otot yang bergerak. Nyaris tak bisa menjadi alasan Edward meninggalkan rumahnya yang nyaman di Toulouse, dan membahayakan kehidupan nyaman yang ia bangun untuk dirinya sendiri.

Namun Edward tetap melakukannya. Ia mencoba menghapus seluruh idealismenya, tetapi kelihatannya ia *masih* berpegangan pada beberapa prinsip bodoh.

Di sekelilingnya, sorak-sorai penuh harapan dari kerumunan semakin keras, semakin riuh. Pertandingan itu sangat ketat; kemeja-kemeja biru muda Cambridge merayap mendekati Oxford. Edward merasa bagaikan batu gelap, kokoh dan tak bergerak di tengah-tengah kehebohan.

Tidak ada yang lebih mewakili prinsipnya yang gagah

berani dan tidak relevan daripada orang-orang yang berkumpul di sepanjang pinggiran sungai. Semua orang berkonsentrasi pada apa—yang saat ini—menjadi hal paling penting di dunia: para pria di dalam perahu-perahu mereka, adu cepat di air yang berombak. Di sini, tidak ada kekacauan beradab. Di dunia tanpa kepastian, kontes yang satu ini sudah pasti. Hanya ada hitam dan putih, benar dan salah, Cambridge dan Oxford.

Dan Oxford unggul seperempat badan perahu.

Tidak semua orang terlihat senang. Di sebelah kanan Edward, beberapa langkah di belakang, seorang wanita berdiri, sama sekali tak menunjukkan kebosanannya. Dia mengenakan gaun penuh renda ramai yang membuatnya terlihat seperti gula-gula. Cukup cantik dipandang, namun Edward curiga wanita itu akan membuat giginya sakit kalau ia coba-coba mencicipi. Wanita itu menempel di lengan pria berwajah kemerahan, dan setiap setengah menit menoleh ke ujung sungai—dengan tatapan wanita yang telah diseret kemari dan berusaha sebaik mungkin untuk terlihat tertarik.

Hampir semua orang yang berdiri agak ke belakang dari pinggir sungai bahkan tidak berusaha menyembunyikan kebosanan. Perlombaan ini adalah tempat terbaik untuk dikunjungi saat ini, sehingga mereka datang untuk melihat dan dilihat. Seharusnya Edward bergabung dengan mereka, meninggalkan posisi terbaik di pinggir sungai ini untuk seseorang yang peduli pada perlombaan.

Namun saat itu tatapannya mendarat kepada seorang wanita. Wanita itu tidak berdiri di belakang kerumunan karena bosan; dia berdiri di atas bangku agar bisa melihat jalannya perlombaan dengan lebih baik. Wanita itu menge-

nakan rok gelap dan kemeja putih. Namun jaketnya bergaya maskulin—garis-garis tegas, jalinan pita bergaya militer di manset, dan bantalan bahu. Wanita itu mengenakan topi bundar khas laki-laki. Sehelai kain panjang berwarna hijau muda kebiruan unik yang dikenal sebagai warna biru Cambridge diikat melingkari lehernya seperti *cravat*. Wanita itu tidak pura-pura tertarik dengan pertandingan ini; dia *memang* tertarik. Dia mencondongkan badan ke depan, seserius murid paling rajin, seolah bisa mendorong perahu maju dengan kekuatan pikirannya.

Edward bermaksud mundur, namun ketika melangkah melewati kerumunan di pinggir sungai, ternyata ia melakuka sebaliknya. Ia mendapati dirinya melangkah mendekati wanita itu seolah dirinya satelit yang ditarik ke dalam orbit di sekeliling wanita itu. Saat mendekat, Edward bisa melihat helaian-helaian rambut cokelat kemerahan mengintip keluar dari balik topi.

Wanita itu mengamati jalannya perlombaan dengan amat berkonsentrasi sehingga bahkan tidak menyadari Edward datang dan berdiri beberapa meter darinya. Wanita itu hanya berjinjit, kedua tangan terkepal di samping, tatapan terpaku pada pertandingan.

Edward bisa melihat sungai dari sudut matanya. Para pendayung semakin mendekati garis akhir. Wanita itu memiringkan badan ke depan, mengangkat kepalan tangan seolah hendak bersorak—kemudian tiba-tiba terkesiap.

Edward berbalik ke arah sungai. Ia hampir melewatkan apa yang terjadi. Benda gelap melayang di udara dari seberang sungai; teriakan memberi semangat berubah menjadi amarah. Kemudian benda itu—apa pun itu—menghantam

perahu Cambridge tepat di posisi Stephen. Perahu itu meledak, dan Edward melihat kilasan oranye terang mencebur ke air.

Ia benar. Badai *memang* akan datang. Edward melangkah maju, rahangnya mengencang, amarah menggelegak meliputi dirinya. Namun tidak ada yang bisa ia lakukan—tidak di sini, tidak di pinggir sungai.

Sekarang ia ingat kenapa ia membenci Inggris. Sudah hampir satu dekade ia tidak merasakan ketidakberdayaan seperti ini, tidak sejak ayahnya memerintahkan Stephen dan Patrick ditelanjangi sampai ke pinggang dan dicambuk di hadapannya. Karena *inilah* ia pulang. Setelah bertahun-tahun, akhirnya Edward memiliki kesempatan melakukan sesuatu untuk amarah yang ia kubur.

Perahu sudah cukup dekat sekarang sehingga Edward bisa melihat Stephen kehilangan irama dan mengusap wajahnya. Semacam selongsong rapuh berisi pewarna oranye dilemparkan ke arahnya.

"Oh, buruk sekali!" teriak wanita yang mengenakan *cravat*. "Jangan biarkan mereka menjatuhkanmu, Stephen. Tunjukkan pada mereka!"

Edward membalikkan badan lagi ke arah wanita itu. *Dia* mengenal Stephen? Misterinya semakin dalam. Di sanalah wanita itu, mengenakan warna Cambridge, bersorak menyemangati Stephen seolah sangat berhak untuk melakukannya. Edward sama sekali tidak tahu siapa wanita itu. Mungkin tunangan Stephen, meskipun ia tidak mendengar mengenai pertunangan itu. Wanita itu bukan keluarga, Edward yakin itu.

Edward tidak bisa melihat dengan jelas ekspresi Stephen

dari kejauhan, tapi ia tidak perlu melakukannya. Ada tekad di bahu pemuda itu, tekad yang Edward kenali dengan sangat baik.

Ia berteman dekat dengan kakak laki-laki Stephen. Stephen lima tahun lebih muda—paling bagus bisa digambarkan sebagai adik angkat yang gigih, paling buruk sebagai pengikut yang menjengkelkan. Dia mengikuti anak-anak laki-laki yang lebih tua ke sana kemari dengan ekspresi persis seperti saat ini: bertekad tidak akan membiarkan dirinya ditinggalkan. Semakin keras usaha mereka meninggalkannya, semakin Stephen menempelkan diri. Kelihatannya sifat keras kepalanya belum berubah, karena sekarang dia menarik lebih keras. Kapal Cambridge meluncurkan seperempat panjang kapalnya ke depan, kemudian meluncur lagi. Lalu mereka berada di depan, meluncur melewati kapal juri menuju sorak penonton.

"Ini akan menjadi pelajaran untuk orang-orang tak berpendidikan itu," wanita di sebelah Edward bergumam. Dia memasukkan dua jari ke mulut dan mengeluarkan siulan tajam menusuk menunjukkan persetujuan.

Sama sekali tidak ada hal sopan dalam diri wanita itu. Wanita-wanita terhormat di Inggris *sudah* berubah sejak Edward pergi. Ia mendapati banyak perkembangan dalam diri mereka.

Wanita itu mengeluarkan kedua jarinya, dan untuk pertama kalinya menyadari kehadiran Edward. Dia mengangkat sebelah alis, seolah menantang Edward untuk memprotes bersamanya.

Tidak mungkin. Edward berbalik menghadapnya.

"Coba kutebak. Saudaramu?" Edward menunjuk ke arah

Stephen. Ia tahu wanita itu bukan anggota keluarga, tapi ia tidak ingin mengungkapkan koneksinya sendiri. "Memalukan sekali tadi itu."

Lubang hidung wanita itu melebar. "Tidak lebih dari beberapa hal lain… *Well*, lupakan."

Hal lain? Jadi Patrick *memang* benar. Stephen memang dalam masalah, dan mungkin ada yang bisa Edward lakukan soal itu.

"Dan tidak, dia bukan saudaraku," wanita itu melanjutkan.

Tidak ada cincin di jarinya. "Pasti ada saudara di suatu tempat," renung Edward. "Seseorang pasti bertanggung jawab untuk semua semangat Cambridge ini." Ia menunjuk *cravat* wanita itu.

Sudut mulut wanita itu terangkat, seolah Edward mengatakan sesuatu yang sangat lucu, dan wanita itu tidak ingin menyakiti perasaan Edward dengan tertawa.

"Kakakku *memang* belajar di Cambridge," aku wanita itu. "Tapi bertahun-tahun yang lalu. Aku tidak bersorak untuknya."

"Kau jadi menyukai olahraga ketika kakakmu…" Edward berhenti. Ia tidak pintar menebak umur seseorang, tidak pernah. Tetapi sepertinya wanita itu tak lebih daripada anak kecil beberapa dekade yang lalu.

Wanita itu terkekeh mendengarnya.

Edward mencoba sekali lagi. "Kau mengenal salah satu pendayung, yang dilempari dengan cat. Kau meneriakkan namanya…?"

"Oh, ya. Stephen Shaughnessy. Anak-anak yang tidak cocok bersekolah di Cambridge seperti kami harus menjaga persahabatan."

"Tidak cocok di Cambridge?" Edward mengernyit, kemudian menyadari itu bukan kata paling mengejutkan yang wanita itu ucapkan. "*Kami*?"

"Kau melihat apa yang mereka lakukan." Sebelah tangan wanita itu terangkat ke pinggang dan disandarkan di kain brokat putih jaketnya. "Kalau kau mengenal Stephen Shaughnessy, kau bisa menebak mengapa dia tidak disukai semua orang. Sementara aku, kau bisa berhenti menyelidiki dengan hati-hati. Secara teknis aku *bukan* anak yang tidak cocok bersekolah di Cambridge—tidak lagi. Aku lulus dari Girton College for Women beberapa tahun lalu."

Sudah lama sekali Edward tidak terkejut. Ia samar-samar tahu Girton benar-benar ada dan wanita-wanita lulus dari sekolah tersebut. Tetapi tidak banyak; angkanya begitu kecil sampai hampir nol. Ia mengerjap dan menatap wanita itu lagi—jaketnya yang bergaya maskulin, *cravat* yang disimpul di leher. Oh, wanita *memang* telah berubah sejak ia meninggalkan Inggris.

"Kau seorang *suffragette,* pendukung hak pilih wanita," katanya datar.

Wanita itu mengembuskan napas, dan Edward merasakannya nyaris seperti pukulan fisik. Angin meniup helaian-helaian rambut yang terlepas dari balik topi wanita itu. Rambutnya berkilau cokelat kemerahan brilian di bawah sinar matahari. Jas yang dipakainya seharusnya membuat wanita itu terlihat maskulin. Sebaliknya, potongannya menekankan lekukan tubuhnya alih-alih menyembunyikan. Namun senyumannyalah yang membuatnya berbahaya—senyum yang mengatakan dia bisa menghadapi seluruh dunia, dan dia akan melakukannya sesering mungkin.

Wanita itu menggoyangkan satu jari ke arah Edward. "Kau mengucapkannya dengan salah."

"Maaf?" Edward mencari-cari, mencoba mengingat apa yang baru saja dia katakan. "*Suffragette*? Kalau begitu, bagaimana seharusnya pengucapannya?"

"*Suffragette*," sahut wanita itu, "diucapkan dengan tanda seru di akhir. Seperti ini: 'Hore! *Suffragette*!'"

Lebih mudah bagi bulan untuk mengabaikan bumi daripada Edward mengabaikan wanita itu. Ia harus mengerahkan seluruh kekuatan dirinya untuk tidak tersenyum mendengarnya. Sebaliknya, ia menatap wanita itu serius. "Aku tidak mengucapkan apa pun dengan tanda seru."

"Tidak?" Wanita itu mengedikkan bahu. "Kalau begitu tidak ada waktu yang lebih tepat daripada saat ini untuk memulai. Ulangi kata-kataku: "Mari dengarkan tiga sorakan untuk hak pilih wanita!"

Edward bisa merasakan perasaan gelinya tumpah ke wajah meski sudah berusaha menahannya. Ia mengatupkan bibir rapat-rapat dan merendahkan suara. "Tidak," katanya. "Bersorak benar-benar di luar kemampuanku."

"Oh, sayang sekali." Nada bicara wanita itu terdengar bersimpati, namun matanya menyorotkan ejekan. "Aku mengerti sekarang. Kau seorang *womanthrope,* pembenci wanita."

Edward belum pernah mendengar kata itu, namun artinya sangat jelas. Wanita itu menilainya sama seperti pria lain di Inggris. Memprotes bahwa dirinya berbeda adalah tindakan bodoh. Peduli dengan apa yang wanita tak dikenal ini pikirkan tentang dirinya juga sama bodohnya.

Namun ia tetap bersuara. "Tidak. Aku seorang realis. Mungkin kau belum pernah menemui orang sepertiku."

"Oh, aku yakin sudah." Wanita itu memutar bola mata. "Aku sudah mendengar semuanya. Coba kulihat. Kau yakin wanita akan memilih kandidat yang paling tampan tanpa menggunakan pikiran rasional mereka. Apa itu ukuran *realismemu*?"

Edward membalas tatapan menuduh wanita itu dengan sorot jengkel. "Apa aku terlihat seperti orang bodoh? Aku tidak melihat ada alasan wanita tidak boleh memilih; secara rata-rata kalian tidak lebih bodoh daripada pria pada umumnya. Kalau ada keadilan di dunia, para *suffragette* akan berhasil mencapai semua tujuan politik mereka. Tetapi dunia ini tidak adil. Kau akan menghabiskan seluruh hidupmu memperjuangkan tujuan yang akan hilang dalam perdebatan politik sepuluh tahun setelah tujuan itu tercapai. Karena itu aku tidak akan membuang tiga sorakan untukmu. Tidak ada gunanya membuang-buang napasku."

Wanita itu menatap Edward beberapa saat. Sungguh-sungguh menatapnya, seolah melihat Edward untuk pertama kalinya alih-alih membayangkan pria… pembenci wanita sebagai gantinya.

"Ya ampun." Wanita itu meraih saku roknya. "Kau benar. Aku belum pernah bertemu orang sepertimu."

Dia mengamati Edward sekali lagi, dan kali ini jelas-jelas pengamatan dari kepala sampai ujung kaki. Jantung Edward berdegup agak janggal.

Kemudian wanita itu tersenyum. "*Well,* Monsieur le Realist. Hubungi aku kalau kau membutuhkan tanda seru. Aku punya sekotak penuh."

Edward butuh waktu beberapa saat untuk menyadari wanita itu memberinya kartu. Dia menyelipkannya di antara

jemari tangan kanan Edward yang ditutupi sarung tangan; Edward menangkapnya dengan tangan kiri sebelum jatuh ke tanah. Model kartunya sederhana dan tidak mencolok, tanpa hiasan kecil atau tulisan melingkar-lingkar yang biasanya ditemukan di kartu nama wanita. Namun, ini kartu nama untuk bisnis; tak ada wanita yang pernah memberinya kartu nama semacam itu.

Frederica Marshall, B.A.
Pemilik dan Kepala Editor
Women's Free Press
Oleh wanita—untuk wanita—tentang wanita

Ketika Edward mendongak, wanita itu sudah menghilang. Ia menangkap kilasan tubuhnya beberapa meter di depan, berjalan melewati kerumunan, dengan bangku dikepit di bawah lengan.

Kemudian kerumunan orang yang lalu-lalang menelannya dan Edward ditinggalkan hanya dengan kartu nama.

DUA

Kent, malamnya

RUMAH tempat Edward tumbuh tidak berubah sama sekali.

Jejak rusa memanjang menembus hutan terdekat; padang rumput liar yang tertiup angin, yang dikonstruksi dengan hati-hati untuk memberikan penampilan alami, membatasi sayap di selatan. Sungai berjarak empat ratus meter dari rumah menggumamkan suara air mengalir yang menenangkan.

Rumah itu berdiri di ujung jalan panjang satu setengah kilometer dari pusat kota. Puing-puing benteng—dengan bebatuan abu-abu yang tampak seperti perak di bawah cahaya bulan—menjulang dari atas bukit. Sebuah perang pernah terjadi di sana; ia dan Patrick selalu berhasil menggali potongan-potongan baju zirah dan gagang pedang yang mulai rusak. Kini tidak banyak yang tersisa kecuali medan perang di atas sana dan koleksi bebatuan yang dulunya merupakan kapal feri di sungai. Sisa-sisa menyedihkan feri itu melindungi bagian dangkal berpasir tempat penyeberangan sungai

yang telah lama digantikan jembatan yang berjarak satu setengah kilometer ke bagian hulu. Setelah hampir sepuluh tahun absen, Edward sama relevannya dengan tempat ini seperti medan perang yang ditinggalkan itu.

Rumah modern berdiri di hadapannya, gambaran kedamaian.

Kedamaian itu adalah kebohongan. Di tanah lapang dekat istal—di situ tempat ayah Edward memerintahkan agar Patrick dan Stephen dicambuk.

Jendela-jendela rumah memantulkan cahaya emas buatan di tempat memori itu terjadi. Edward menggeleng, mengenyahkan pikiran mengerikan itu, dan melirik pintu samping dari kaca.

Cahaya bulan tumpah ke dalam perpustakaan. Lewat jendela, ia bisa melihat meja dengan tumpukan tinggi kertas-kertas. Edward menerima teguran-tegurannya di ruangan tersebut. Ia mendongak dengan bangga di sana, menolak jatuh, menolak *berbohong*, apa pun konsekuensinya.

Bah. Ia sudah lebih bijaksana sekarang. Moralitas adalah hal relatif. Contohnya, ia bermaksud menyusup masuk ke rumah. Beberapa orang mungkin akan menyebutnya "pencurian".

Memang seperti itu, bila dilihat secara moral. Pemilik rumah saat ini tidak akan menyambut gangguan darinya.

Akan tetapi, dari sudut pandang hukum, ada satu perbedaan kecil namun penting. Rumah ini dan semua barang di dalamnya masih menjadi miliknya. Akan terus menjadi miliknya untuk empat bulan ke depan, sampai dirinya dinyatakan mati.

Edward tak sabar menunggu.

Ia menarik batang baja tipis dari tempat persembunyian di lengan jas, lalu berjongkok di depan kunci, mendengarkan bunyi klik. Ia mengenal pria yang bisa membuka pintu mana pun hanya dalam waktu beberapa detik. Edward, sebaliknya, jarang harus membobol masuk, sehingga keahliannya sudah terlalu berkarat. Butuh waktu tiga menit yang menggelisahkan untuk membujuk pintu tersebut membiarkannya masuk.

Aroma asap cerutu tua langsung menyerang—gelap dan tajam, aroma tengik yang terserap ke tirai-tirai, ke dinding. Aroma itu lama, seolah tak seorang pun merokok di ruangan tersebut selama berbulan-bulan. Edward menemukan pemantik, menyalakan lampu minyak di meja, lalu memutar sekrupnya sampai cahaya temaram menerangi meja. Ada bertumpuk-tumpuk kertas yang harus diperiksa. Kalau Patrick benar, buktinya akan berada di sana.

Bukti adalah satu dari dua alasan mengapa Edward kemari.

Berkas yang ia cari ternyata tersembunyi di laci paling kiri, di bawah tumpukan hipotek. Edward membuka ikatan benang yang melilit gulungan kertas dan menyortir catatan-catatan kecil serta potongan-potongan korespondensi yang menggoda. Namun serangkaian potongan koran mencuri perhatiannya.

Yang pertama tak lebih dari enam bulan yang lalu.

Tanya sang Pria, bacanya. *Peresmian kolom saran dua mingguan oleh Stephen Shaugnessy.*

Jadi, Patrick benar. Seseorang *memang* menaruh perhatian kepada Stephen. Patrick menyinggung bahwa Stephen menulis untuk surat kabar, tapi Edward tidak sadar pemuda itu memiliki kolom reguler—dan terlebih lagi kolom saran.

Jujur saja, gagasan menerima saran dari anak berumur dua belas tahun yang dulu ia kenal terdengar mengerikan. Namun bahkan Stephen pun pasti telah beranjak dewasa dalam tahun-tahun yang mengintervensi.

Ada catatan penjelasan sebelum kolom dimulai.

Staf redaksi menyadari surat kabar kami, dengan tekadnya untuk menjadi "oleh wanita, tentang wanita, dan untuk wanita", tidak mungkin bisa membuat siapa pun terkesan karena kami tidak memiliki persetujuan dari seorang pria untuk memvalidasi pemikiran-pemikiran kami. Karena itu, kami mendapatkan seorang Pria Sungguhan untuk menjawab beberapa pertanyaan. Silakan alamatkan semua pertanyaan kepada sang Pria, dengan alamat Women's Free Press, Cambridge, Cabridgeshire.—F.M.

Edward memerlukan beberapa saat untuk memeriksa kepala surat kabar itu. Benar, terbaca *Women's Free Press* di sana. Itu nama bisnis di kartu nama yang ia terima pagi tadi. *F.M.* hampir bisa dipastikan adalah Frederica Marshall, wanita berapi-api yang ia temui di pinggir Sungai Thames. Ini membuat tindak-tanduk wanita itu masuk akal. Dia atasan Stephen. Tidak ada alasan bahwa fakta itu seharusnya membuat Edward merasa senang; kemungkinannya kecil ia akan bertemu wanita itu lagi, dan bahkan kalaupun mereka akan bertemu lagi, Edward tidak berniat melibatkan diri dengan cara apa pun. Sebuah ciuman, pelukan, ucapan selama tinggal singkat—hanya itu yang bisa diharapkan pria sepertinya.

Tetap saja.

Edward menggeleng dan meneruskan membaca.

Pria yang terhormat, seseorang menulis.

Aku mendengar bahwa wanita mampu berpikiran rasional. Apa ini benar? Apa pendapatmu dalam hal ini?
Tak sabar menunggu pemikiran maskulinmu,

Seorang wanita

Edward menelengkan kepala dan menggeser kertas agar jawabannya berada di bawah lingkaran cahaya temaram lampu.

Wanita yang terhormat,

Kalau aku wanita, aku pasti harus menyebutkan contoh-contoh pemikiran rasional yang dilakukan wanita, yang pasti akan menjadi sangat membosankan. Begitu kita selesai menyebutkan contoh pada masa Yunani kuno, pemimpin-pemimpin wanita di Cina, Afrika, dan negara kita sendiri; begitu kita selesai menyebutkan mulai dari Aglaonike sang astronom, sampai Cleopatra sang ahli kimia, dan Countess of Chromosome kita yang sangat modern, kita hampir tak punya waktu untuk membicarakan betapa hebatnya seorang pria. Itu tak bisa dilakukan. Untungnya, aku pria, jadi proklamasiku saja sudah cukup. Wanita bisa berpikir. Ini benar karena seorang pria telah mengatakannya.

Dengan hormat,
Stephen Shaughnessy
Pria Tersertifikasi

Ya Tuhan, Edward menahan tawa. Stephen belum berubah sama sekali. Sudah bertahun-tahun mereka tak bertemu, tetapi Edward masih bisa mendengar suara pemuda itu, sama riang dan tak bisa dihentikan seperti sebelumnya, selalu mendebat, selalu *menang,* mendorong semua orang sampai ke batas kesabaran kemudian menggunakan lelucon untuk meredakan amarah yang dia bangkitkan.

Senang mengetahui ayah Edward tidak berhasil sepenuhnya menghancurkan semangat Stephen.

Hal yang lebih menarik lagi adalah Miss Marshall memilih untuk mencetak kolom ini.

Edward membalik potongan koran berikut, tertanggal satu minggu kemudian.

Pria yang terhormat,

Apa kolom ini lelucon? Aku tak bisa memastikannya.

Tertanda,
Pria Lain

Pria Lain yang terhormat,
Kenapa kau berpikir kolomku lelucon? Surat kabar yang ditulis oleh wanita, untuk wanita, dan tentang wanita jelas membutuhkan seorang pria untuk berbicara mewakilinya. Kalau pria yang berbicara untuk wanita adalah sebuah lelucon, berarti negara kita, hukum kita, dan budaya kita pastilah merupakan lelucon juga.

Tentunya kau tidak sungguh tidak patriotik sehingga berani mengatakan itu, Sir.
Dengan hormat dan keseriusan yang seratus-persen-terverifikasi
Stephen Shaughnessy

Pria Terverifikasi

Ah, ia akan menikmati membaca kolom-kolom ini. Edward membalik ke halaman berikut. Ini akan menjadi cara mengasyikkan untuk mengisi waktu sementara ia menunggu.

Pria yang terhormat—

Pintu ruangan terbuka. Jantung Edward seolah melonjak—lagi pula, ini alasan kedua ia berkunjung—namun dirinya tak bergerak. Ia duduk di kursi yang dulu menjadi milik ayahnya dan menunggu.

"Ada apa ini?" Pria di ambang pintu hanya berupa siluet, namun suaranya terdengar begitu familier. "Bagaimana kau bisa masuk?"

Edward tidak berkata apa-apa. Sebaliknya, ia membesarkan sinar lampu, membiarkan cahaya membanjiri ruangan.

Pria di pintu hanya mengernyit. "Siapa kau?"

Sejenak, Edward terkejut. Ia pergi lebih dari sembilan tahun, dan dikira mati selama tujuh tahun terakhir. Namun ia selalu berasumsi adiknya sendiri paling tidak akan *mengenalinya*. Mereka memiliki perbedaan, lebih dari kebanyakan kakak-beradik lain. Tahun-tahun yang berlalu telah menghancurkan ikatan lemah apa pun yang mungkin ada di antara mereka, meninggalkan mereka terseok-seok menjalani jalan masing-masing yang terpisah. Namun hingga saat ini, Edward tidak menyadari betapa perbedaan-perbedaan tersebut terlihat secara fisik.

Dulu, mereka terlihat sangat mirip. James Delacey menjadi versi dirinya yang lebih pendek dan lebih muda. Rambut James masih gelap dan berkilat, wajahnya halus dan mulus. Sebaliknya, rambut Edward yang dulunya gelap diselingi helai-helai rambut putih. Kedua tangannya kapalan;

ia menduga satu-satunya bagian kulit tangan adiknya yang tidak halus adalah bagian kasar kecil dari memegang pena.

Kemudian ada kenyataan Edward telah menghabiskan tahun-tahun terakhirnya dengan pekerjaan kasar dan mendapatkan bahu berotot sebagai hasilnya.

James mengenakan setelan hitam. Dia berduka, Edward menyadari dengan terkejut. Aneh. Bagi Edward, ayahnya telah hilang bertahun-tahun yang lalu. Bagi James, hal itu baru berlangsung sembilan bulan.

"Kali terakhir aku melihatmu adalah di dermaga London," sahut Edward muram. "Kau mengatakan padaku sebaiknya aku pergi dan kau akan terus mengurus Wolf sampai aku berubah pikiran dan diizinkan untuk kembali."

Kebisuan menyambut pengumuman tersebut.

"*Well?*" Edward bersandar ke kursi, menunjukkan sikap santai. "Sudah hampir satu dekade sejak saat itu. Bagaimana kabar kudaku, James?"

James meletakkan sebelah tangan ke ambang pintu seolah untuk menyangga tubuh tetap tegak. "Ned?" Suaranya bergetar. "Ya Tuhan, Ned. Aku pasti bermimpi. Kau tidak ada di sini."

Edward menyeringai. "Sudah berapa kali kukatakan padamu? Aku lebih suka Edward. Demi Tuhan, James, masuklah dan tutup pintunya."

Setelah ragu-ragu sejenak, James melakukannya. Tentu saja dia tidak akan memanggil pelayan. Tidak sekarang, dengan hanya beberapa bulan lagi tersisa. Sudah enam tahun dan delapan bulan sejak Edward terakhir kali menulis surat untuk keluarganya. Pada tahun ketujuh, James akan mewarisi segalanya secara resmi. Mungkin dia telah menandai tanggal tersebut dengan bintang dan pelangi di kalendernya.

"Ned." James terhuyung maju, lalu jatuh ke kursi. Dia menggeleng-geleng bingung. "Ya Tuhan. Kau sudah *mati*. Kami mengadakan upacara pemakaman." Dia mendongak, matanya gelap dengan emosi yang tak terucapkan. "Kami sudah menjual kudamu. Maafkan aku."

Dari semua hal yang harus dimohonkan maaf oleh adiknya, menjual kuda jantan yang tidak digunakan sepertinya adalah hal paling konyol.

James mengernyit. "Kami juga mendirikan monumen, dengan ongkos yang sangat mahal. Kalau kau akan muncul hidup-hidup, tidak bisakah kau melakukannya pada waktu yang tepat?"

Edward tidak bisa menahan senyum. Ya, ia mendengarnya dengan benar. Adiknya baru saja mengeluh tentang biaya yang diasosiasikan dengan kematiannya.

"Aku baru saja mengunjungi makamku," Edward meyakinkan adiknya. "Monumennya indah. Aku yakin itu sebanding dengan setiap *penny* yang dikeluarkan."

"Apa yang kaulakukan selama ini? Kenapa kau tidak mengatakan apa-apa? Demi Tuhan, kalau saja kau tahu bagaimana aku menderita selama tahun-tahun terakhir ini. Aku terus mengatakan pada diriku sendiri bahwa aku telah memvonismu dengan hukuman mati."

Kedua tangan Edward berkedut. Bagaimana *James* menderita? Adiknya duduk di seberangnya, sehat dan bugar. Penderitaannya tidak melibatkan melewatkan waktu makan atau berlindung dari pengeboman militer. Dia tidak disekap di ruang bawah tanah, tidak mengalami segalanya dirampas darinya dalam satu mimpi buruk panjang tak berujung. Dia tampan dan rapi, versi Edward yang belum berjalan melewati neraka.

"Maafkan aku atas kerepotan yang kusebabkan padamu," sahut Edward datar.

"Ya." Dahi James berkerut. "Dan ini belum berakhir, bukan? Kerepotan brengsek ini."

Secara pribadi, Edward mendapati mati lebih merepotkan. Namun ia tak bisa menyesali sudut pandang adiknya. "Tolong katakan kenapa."

"Ini akan menjadi skandal yang sangat besar." James menatap meja, lalu menarik napas dalam. "Kau menginginkan gelar itu. Karena itulah kau datang." Kedua tangan James mengepal di atas pangkuan, seolah dia bersiap-siap bertarung.

Ah, ya. Satu lagi yang James miliki dan Edward tidak: ilusi bahwa keluarga ini memiliki sesuatu yang menyerupai kehormatan. Edward ingat pernah meyakininya. Nyaris.

"Kalau aku ingin menjadi Claridge, aku pasti kembali begitu mendengar tentang kematian Ayah," kata Edward. "Tidak, James. Ambil gelar itu. Itu milikmu."

James mengernyit, seolah tidak bisa memercayai telinganya. Dia pasti tidak bisa memahami dunia tempat seorang pria menolak gelar *viscount*. "Omong-omong tentang kota itu, bagaimana kau bisa selamat?"

Ada banyak hal yang mungkin adiknya maksudkan dengan pertanyaan itu. *Bagaimana kau bisa bertahan setelah Ayah menelantarkanmu?* Atau, mungkin: *Apa kau kebetulan pergi ke Kedutaan Inggris sebelum pengepungan dimulai?*

Bagaimana ia bisa selamat? Edward bertahan dengan cara apa pun yang bisa ia temukan.

Namun Edward hanya tersenyum memandang adiknya. "Aku selamat karena keberuntungan," katanya. "Ketika aku memilikinya."

Mata James membelalak. "Apakah keadaannya buruk?"

"Tidak," Edward berbohong. "Tapi hanya karena aku belajar untuk menjadi lebih buruk sebagai balasannya. Percayalah, James. Aku bukan lagi orang yang cocok. Aku tahu siapa yang seharusnya menjadi Viscount Claridge. Aku sudah mendapat cukup ceramah mengenai arti kehormatan keluarga kita untuk mengingatnya. Aku tak bisa menjadi Viscount Claridge."

Ia sudah muak dengan orang-orang yang membuatnya menjadi orang lain, dan anak yang tumbuh di rumah ini mungkin lebih baik tetap mati, mengingat apa yang telah dia lakukan selama ini.

"Akan tetapi, kau bisa," Edward mengakhiri dengan mulus. "Kau akan menjadi Viscount Claridge."

James mengerjap, terkejut, namun sepertinya menerimanya sebagai kebenaran. Dia bahkan tampak mengira Edward memberinya pujian. Dia mengangguk, samar-samar tampak lega mengetahui seluruh dunianya tidak akan dijungkirbalikkan.

Ya Tuhan, James begitu mudah dibaca. Kelegaannya tampak pertama kali di bahunya yang terkulai. Kemudian diikuti tarikan napas dan mata menyipit. Dia menatap Edward dengan kecurigaan yang tiba-tiba. Dia pasti bertanya-tanya mengapa kakaknya kembali dari kematian setelah bertahun-tahun kalau tidak untuk mendapatkan gelarnya. Tak lama lagi, James akan menyadari ini negosiasi, bukan reuni.

"Kalau begitu, kau membutuhkan uang saku." Nada James terdengar menyerah.

"Astaga, tidak." Pemerasan yang berkelanjutan tidak pernah menjadi pilihan Edward. Ada terlalu banyak kesempat-

an untuk tertangkap. Edward memikirkan berkas di bawah jarinya. "Hanya ada satu hal yang kuinginkan darimu."

James mencondongkan badan ke depan. "Apa?"

Edward meletakkan tangan di atas potongan-potongan berita itu. "Kau akan melepaskan apa pun yang kaurencanakan untuk Stephen Shaughnessy."

James mengembuskan napas panjang dan lambat. Dia menggosok-gosok dahi. "Aku mengerti."

"Aku ingin kau berjanji tidak akan menyakitinya, secara langsung atau pun tidak. Hanya itu yang kuinginkan. Beri aku itu, maka aku akan membiarkan kau menjalani hidupmu dengan damai."

"Aku mengerti," ulang James lebih tajam. "Salahnyalah kau dikirim dari tempat ini, atau kau sudah lupa? Tapi itulah yang terjadi. Kau masih hidup selama tujuh tahun terakhir. Selama ini, kau tidak mengirimkan satu pun pesan untuk adikmu, tidak satu *kata* pun bahwa kau masih hidup. Tapi kulihat kau telah berbicara dengan Shaughnessy. Cukup teratur sehingga mengetahui adiknya telah mendarat ke dalam masalah yang terlalu besar. Itu cukup menjelaskan semuanya."

"Kau meninggalkanku di sana untuk mati," Edward mendengar dirinya meledak. "Kau tak bisa mengeluh karena aku memilih untuk mengabulkan keinginanmu."

Wajah James memucat. "Aku tidak melakukannya," sahutnya terlalu cepat. "Kau harus tahu aku tidak melakukannya. Apa yang kukatakan kepada Konsulat Inggris… Itu memang benar, bisa dikatakan begitu."

Bisa dikatakan begitu. Ketika deklarasi perang dikeluarkan, Edward menulis kepada ayahnya, meminta cara untuk

kembali ke Inggris. Penolakan ayahnya sungguh merupakan pukulan. Pria itu berkata jika Edward tidak percaya dengan kehormatan keluarga, ia tidak perlu bergantung pada bantuan dari keluarga.

Namun James-lah yang mengurus masalah itu dua langkah lebih jauh. Ketika Edward tiba di Konsulat Inggris di Strasbourg dua langkah di depan pasukan tentara yang mendekat, sekretaris konsulat menyatakan bahwa ia penipu. Sekretaris itu menerima surat yang menyatakan hal tersebut—surat yang ditandatangani James. Edward disebut penipu dan pengambil keuntungan lalu dilemparkan keluar.

Dengan itu hilanglah harapan terakhir Edward atas bantuan keuangan atau surat jalan.

Sekarang itu berita lama. Mereka berdua tak lebih dari anak-anak ketika hal itu terjadi. Edward menyatukan jemarinya membentuk segitiga. "Apa yang kaukatakan kepada Konsulat Inggris," ulangnya tenang. "Itu benar. Bisa dikatakan begitu." Ia tidak membuatnya menjadi pertanyaan. Tidak perlu.

"Hanya saja kau sama sekali tidak menyesal, Ned, dan—"

"Aku lebih suka *Edward*."

James menelan ludah. "Benar. Edward. Aku tidak berpikir... Maksudku, itu untuk kebaikanmu sendiri, dan..." Sepertinya dia menyadari ini bukan arah argumen yang memberinya hasil yang diinginkan. Dia menggeleng-geleng, seolah bisa mengenyahkan apa yang telah terjadi kepada kakaknya dengan gerakan sederhana. "Lagi pula kau tidak mati. Jadi..." Dia mengembuskan napas panjang. "Pada akhirnya semua berakhir dengan baik, kan?"

Sayang sekali untuk James bahwa Edward bukan tipe orang yang bisa dimenangkan dengan kata-kata hampa.

"Aku setuju," sahutnya mulus. "Pada akhirnya semua berakhir dengan baik. Semua sudah lama berlalu, dan kau dan aku mendapati diri kita tidak bertentangan setelah bertahun-tahun. Yang terbaik untuk semua orang adalah aku tetap mati. Terbaik untukmu. Untukku."

Ia tersenyum dan menunggu sampai ancamannya dipahami. Adiknya bergerak-gerak gelisah di kursi di seberangnya.

"Jadi, sekali lagi, aku bertanya: Apa kau akan meninggalkan rencana melawan Stephen Shaughnessy?"

James mengembuskan napas panjang dan gemetar. "Tidak semudah itu. Aku memiliki posisi. Kalau aku akan menjadi Viscount Claridge seumur hidupku, aku harus mempertahankan reputasi tertentu." Dia merapatkan bibir. "Seperti dengan anjing. Kalau kau tidak memukul kepala mereka dari waktu ke waktu, mereka tidak akan pernah berpikir bahwa kau yang berkuasa."

"Apa kita masih membicarakan Stephen Shaughnessy? Dia pemuda dengan kolom konyol, bukan anjing."

"Ya." sahut James datar. "Dia benar-benar tidak penting kalau sendirian. Tapi kau juga memintaku untuk tidak menyakitinya *secara tidak langsung*, dan aku tidak bisa melakukannya kecuali aku membiarkan Miss Marshall serta surat kabar terkutuknya."

Edward menarik napas dan memikirkan kartu di sakunya. Namun ia tidak membiarkan adiknya melihat ketertarikannya tertangkap. Ia berhasil menampilkan kernyit bingung. "Siapa Miss Marshall? Apa aku harus peduli soal dirinya?"

Bibir James menipis. "Dia contoh utama untuk semua

yang salah di Inggris. Menulis laporan-laporan terkutuk, membuat para wanita memanas, memaksa Parlemen menghabiskan waktu berharga untuk masalah-masalah tidak relevan. Apa kau tahu berapa banyak *waktu* terbuang untuk pertanyaan yang dia paksakan terkait rumah sakit penyakit menular seksual yang dikelola pemerintah?" James terdengar muak. "Beberapa dekade lalu, gadis manis dengan percakapan menyenangkan, kompetensi ringan, dan selera untuk kebebasan akan mendapati dirinya di London sebagai wanita simpanan. Lihat dia sekarang." Ada nada marah di suara James. "Tidak memiliki kewajiban terhadap pria mana pun, melibatkan diri dalam hal-hal yang tidak perlu, membuat istri melawan suami, pelayan melawan majikan. Kebanyakan wanita ini, *well*..." Dia mengedikkan bahu. "Mereka relatif tidak berbahaya. Biarkan mereka berceloteh; itu akan memberi mereka sesuatu untuk menghabiskan waktu. Tapi Marshall? Dia benar-benar masalah."

Rasanya menarik mengenal adiknya begitu baik sekaligus tidak mengenalnya sama sekali. Edward masih bisa menyadari ketika James memprotes berlebihan. "Kapan kau memintanya menjadi wanita simpananmu?"

Wajah adiknya berubah merah padam. "Itu tawaran yang sangat murah hati! Yang terbaik yang bisa diharapkan wanita berlatar belakang sepertinya. Dan dia menolakku tanpa memperhatikan perasaanku. Bagaimanapun, itu sudah bertahun-tahun lalu—hampir tidak relevan saat ini—dan aku tidak akan mau menerimanya sekarang, kecuali dia memohon kepadaku."

Aneh bahwa Edward dan James memiliki persamaan itu. Mungkin satu-satunya. Miss Marshall juga tipenya.

"Aku mengerti," kata Edward ringan. "Dia kedengarannya seperti teror."

James tidak akan tahu Edward memaksudkannya sebagai pujian.

Benar, adiknya mengangguk lega. "Masalah dengan Miss Marshall ini… *Well,* kami sudah merencanakannya berbulan-bulan. Ayah yang memulainya. Ini salah satu rencana besarnya—kau harus melihat apa yang wanita itu tulis tentang Ayah. Aku tak bisa membiarkannya begitu saja." James mengernyit. "Kalau kau ingin aku membiarkan Stephen sendirian, kau harus meyakinkan dia untuk memisahkan diri dari Miss Marshall."

"Aku bisa melakukannya." Edward pura-pura mempertimbangkan hal ini. "Mungkin itu kompromi yang bisa diterima."

Tetapi kalau begitu ia harus bicara langsung dengan Stephen. Ia harus menunjukkan kebenaran bahwa dirinya masih hidup, dan itu terlalu berbahaya. Semakin banyak orang tahu tentang dirinya, semakin besar kemungkinan seseorang akan mengungkapkannya. Dan ketika rahasia itu terkuak, Edward akan dipaksa mengaku. Menyerahkan gelar *viscount* kepada adiknya yang akan mengurus estat adalah satu hal. Tapi meninggalkan propertinya tak terurus itu berbeda. Bahkan Edward tidak sebajingan itu untuk menerimanya. Kalau kebenaran terungkap, ia tak punya pilihan kecuali mengambil tempat James di rumah ini. Ia akan menghabiskan sisa hidupnya di ruangan bau dan memuakkan ini, tercekik dengan gelar ayahnya.

Lagi pula, konfrontasi sederhana dengan Stephen tidak akan memberikan hasil baik; Stephen yang Edward kenal

tidak akan pernah meninggalkan seorang teman—atau atasan—dalam kesulitan hanya karena dirinya diancam.

Dan lebih penting lagi… Meminta Stephen melarikan diri sangat bertentangan dengan watak Edward.

Edward bisa mengancam adiknya dengan mudah. Namun membantu James mencapai tujuannya? Setelah apa yang adiknya lakukan? Tidak. Semua hal di dalam diri Edward memberontak dengan hal itu.

Ia nyaris tak mengenal Miss Marshall. Menurutnya wanita itu naif dan optimis. Wanita itu bukan tipe sekutu yang biasanya Edward cari; biasanya ia lebih suka bekerja dengan tipe yang lebih sinis.

Tetapi ia menyukai wanita itu—walaupun hal itu tidak sepenuhnya relevan. Ia tidak bisa mengatakan hal yang sama untuk James.

"Ada beberapa hal kecil yang sudah dijalankan," kata adiknya dengan nada ringan, "tetapi itu tidak penting, dan aku sudah mencoba memastikan hal-hal itu tidak menyakiti Stephen lebih dari seharusnya. Apa itu cukup?"

"Apa itu anggur *port*?" Edward menunjuk ke ujung ruangan.

Adiknya menoleh. "Wah—bukan. Itu brendi."

"Sama bagusnya. Tuangkan segelas untuk kita, kalau begitu, dan kita akan minum untuk merayakan kesepakatan kita."

Adiknya melangkah melintasi ruangan dengan senyum puas di wajah. Tak diragukan lagi dia mengira semua hal sudah terselesaikan.

Sementara James memunggunginya, Edward menggulung isi berkas tebal yang ia lihat-lihat tadi sebelum James

masuk—potongan berita, surat, semuanya—ke dalam satu gulungan dan memasukkannya ke jas. Ia akan memeriksa semuanya dan mengembalikannya ke tempat semula pagi nanti. James tidak akan pernah tahu.

Bila semua aspek dalam situasi ini tetap sama, Edward lebih suka tidak mengkhianati adiknya. Bahkan setelah apa yang James perbuat. Akan tetapi, hidup adalah serangkaian pilihan sulit. Ia bisa meninggalkan Inggris dan meninggalkan adik sahabatnya di bawah belas kasihan rencana yang dibuat keluarganya. Atau ia bisa mengenal Miss Marshall dengan lebih baik dan merusak segalanya.

Sejenak Edward bisa melihat wanita itu di benaknya—senyuman yang terlalu menyenangkan itu di wajah. *Hubungi aku kalau kau membutuhkan tanda seru.*

Tidak ada tanda seru.

Akan tetapi, Edward tak pernah membutuhkan tanda baca untuk membalas dendam. Ia mendapati kebohongan dan pemalsuan adalah alat yang lebih efektif.

Sialan, ia akan membantu Miss Marshall. Wanita itu tidak perlu mengetahui detailnya—dan mungkin, kalau beruntung, ia akhirnya bisa mendapatkan pelukan itu.

TIGA

Cambridge, beberapa hari kemudian

"SEKALI namanya kebetulan. Dua kali mencurigakan. Tiga kali?" Frederica Marshall mengetuk-ngetukkan pena dengan keras ke halaman surat kabar di hadapannya. "Tiga kali menuntut penjelasan. Bagaimana, *my dears*?"

Dua wanita yang duduk di sampingnya memeriksa halaman-halaman itu sendiri. Ruangan itu terasa hangat—nyaris terlalu hangat—namun mereka sudah terbiasa. Lady Amanda Ellisford, salah satu teman dekat Free, duduk di sebelah kanannya dengan dahi berkerut, mata wanita itu bergerak ke kanan-kiri di antara dua kolom. Mrs. Alice Halifax, sepupu Free, duduk di sisi yang satu lagi. Bibir Alice bergerak sedikit; dia membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca kata-katanya. Tidak begitu mengejutkan mengingat dia baru belajar membaca tiga tahun yang lalu. Namun wajahnya berubah gelap saat melakukannya.

"Kelihatan seperti dua gaun yang dibuat dari pola yang sama," kata Alice. "Kain yang berbeda, tukang jahit yang berbeda. Tapi tetap sebuah salinan."

Tajuk artikel yang Free tulis adalah "Mengapa Wanita Seharusnya Memiliki Hak Suara". Tajuk artikel di sebelahnya adalah "Mengapa Wanita Seharusnya Tidak Memiliki Hak Suara".

Jumlah paragraf yang sama. Argumen yang sama ditujukan dalam setiap paragraf—mendukung di dalam artikelnya, dan menolak dalam opini yang dicetak di surat kabar *London Star*. Namun artikel di *Star* dicetak sembilan jam sebelum surat kabar Free masuk percetakan.

"Seseorang akan menyadarinya," kata Amanda lirih. Dia menggigit-gigit bibir dengan gugup, kemudian mendesah. "Lebih dari seseorang. Begitu mereka menyadarinya, mereka akan bicara."

Amanda memang pantas gugup. Ini kali ketiga hal seperti ini terjadi dalam bulan terakhir. Kali pertama, Free mengesampingkannya sebagai kebetulan. Kali kedua membuatnya curiga. Tapi ini? Ini terlihat seperti konfirmasi.

"Aku tahu apa yang akan mereka katakan," sahut Alice. "Mereka akan mengatakan wanita hanya bisa meniru para pria, bahwa kita tidak bisa melakukan apa pun kecuali mengambil kata-kata yang pria tulis dan meletakkan 'tidak' di depannya. Mereka hanya perlu mengatakannya seperti itu."

Akan tetapi kali ini mereka akan mengatakannya di depan publik, dengan sesuatu yang terlihat seperti bukti. Free akan menerima surat-surat lain berisi banjir amarah dan tuduhan. Beberapa tak diragukan lagi akan sangat buruk. Ia menggeleng-geleng, mengenyahkan pikiran tersebut. Surat-surat bernada buruk memang tak bisa dielakkan. Surat-surat itu tetap akan datang tak peduli apa yang ia perbuat; itu

adalah harga untuk mencapai tujuan apa pun. Tidak ada gunanya mengkhawatirkannya.

"Kita harus mencari tahu bagaimana ini bisa terjadi. Tiga surat kabar yang berbeda mengikuti kata-kata yang kutulis, mencetak nada berlawanan terhadap tulisanku sebelum kita bahkan sampai di percetakan." Free menggeleng-geleng. "Kalau ini bukan kebetulan, maka ini serangan yang disengaja. Dan kalau ini serangan yang disengaja, seseorang memiliki akses ke tulisanku."

"Mungkin seseorang yang membongkar sampah kita," sahut Amanda. "Menemukan konsep tulisanmu—itu bisa saja."

Memang bisa.

"Mungkin salah satu staf," usul Alice.

"Bisa saja siapa pun yang masuk ke gedung ini." Amanda menunduk. "Atau siapa pun yang mendapatkan salah satu cetakan percobaan kita. Tidak satu pun dari kita berusaha menyembunyikan hasil kerja kita."

Benar, mereka tidak menyembunyikannya. Free mendesah dan menyandarkan kepala ke kedua tangan, menggosok-gosok pelipisnya yang nyeri. Kenapa ia *harus* bersikap begitu penuh curiga? Ia tidak ingin mencurigai para wanita yang bekerja dengannya, tidak mau mengubah bisnis bersahabat yang ia bangun dengan susah-payah menjadi tempat penuh kehati-hatian dan ketidakpercayaan. Sungguh pekerjaan berat, membuat tempat di mana wanita merasa cukup aman untuk memercayai satu sama lain. Kecurigaan gelap seperti ini bisa merusak semua yang telah mereka capai.

Pasti karena itu seseorang melakukannya.

"Kita membutuhkan peraturan yang lebih ketat," kata

Amanda. "Kunci konsep tulisanmu, Free. Tidak ada lagi memutar tulisan opini untuk mendapatkan komentar dari para staf."

"Buat daftar orang yang mungkin bertanggung jawab," kata Alice. "Dan kita akan memikirkan bagaimana menemukan siapa yang bersalah. Begitu kita mengetahuinya, kita bisa memutuskan langkah selanjutnya."

Pintu di belakang mereka terbuka, dan embusan angin keras memasuki ruangan. Free meletakkan tangan di atas surat-surat kabar itu, menahannya di tempat. Udara yang masuk terasa segar dan manis; mereka telah mencetak cetakan percobaan pagi itu, dan mesin uap telah cukup menghangatkan ruangan sehingga angin yang bertiup akan disambut baik.

Free mengenali pria yang berdiri di sambang pintu. Ia berbicara dengannya di perlombaan beberapa hari yang lalu. Pria itu bertubuh tinggi, rambutnya gelap dan diselingi uban, matanya gelap, memandang sekitar ruangan sebelum menatap Free. Sulit menilai usia pria itu; dari rambut, mungkin Free akan menebak paling tua empat puluh tahun. Namun dia tidak berbicara seperti pria setengah baya. Dan dia memiliki sikap lancang dan gagah yang lebih cocok untuk pria yang lebih muda.

Pria itu memandang sekeliling ruangan dengan sikap tertarik, melirik dari meja-meja di depan, tempat Free dan para editor utamanya berdiri, sampai ke saluran di sisi ruangan tempat mereka membasahi kertas, mulai dari drum-drum tinta cetak sampai ke gelapnya logam mesin cetak putar yang tak mengeluarkan suara. Satu alisnya terangkat, begitu perlahan, penuh pertanyaan.

Free menegakkan tubuh dan maju sambil mengulurkan tangan. Bukan dengan telapak tangan menghadap ke bawah seperti *lady* yang ingin berdansa, tapi seperti yang dilakukan pria terhormat dalam situasi yang sama. Apakah pria itu akan mencoba meremas tulang-tulang Free sampai menjadi debu, untuk menunjukkan kekuatannya? Apa dia akan menyambut tangan Free seolah mereka akan berdansa? Ini semacam tes.

Pria itu sama sekali tidak ragu-ragu. Dia menggenggam tangan Free dan menjabat dengan tegas.

"Mr. Edward Clark," katanya.

Free mencoba tidak mengangkat alis. *Edward Clark* adalah nama Inggris tulen; cara bicaranya, meski fasih sempurna, diwarnai aksen Prancis samar. Free berasumsi pria itu dilahirkan di Prancis, namun tinggal di Inggris cukup lama untuk menghilangkan semua kecuali sedikit aksen bahasa ibunya. Mungkin dugaannya salah.

"Miss Frederica Marshall," sahut Free, meskipun kalau pria itu berhasil menemukan tempat bisnisnya, mungkin dia sudah mengetahui namanya. "Ada yang bisa kubantu?"

Tatapan pria itu beralih ke meja di belakang Free. Mereka baru saja membaca halaman dalam surat kabar; pelat-pelat mesin cetak diletakkan di meja di samping cetakan percobaan dan bisa dilihat semua orang.

Amanda benar. Surat kabar edisi berikut sama sekali bukan rahasia. Siapa saja bisa berjalan masuk dan melihatnya. Namun Mr. Clark tidak membuat komentar mengenai surat kabarnya. Sebaliknya, sudut-sudut mulut pria itu terangkat ke atas.

"Kau mengatakannya secara harfiah," katanya seraya me-

nunjuk kereta yang berada di samping meja. "Kau memang memiliki kotak berisi tanda seru."

Sekarang setelah pria itu bicara lebih banyak, Free mendapati dirinya berpikir pria itu orang Inggris. Pria Inggris yang tinggal cukup lama di Prancis, mungkin?

Ia tersenyum. "Bersama dengan koma, titik koma, dan titik dua. Semua tanda baca yang bisa dimimpikan seorang gadis. Tapi mari mulai dengan tanda tanya. Tentunya kau tidak kemari untuk melirik huruf cetakku. Ada yang bisa kubantu?"

Mr. Clark kembali memandangnya. Free merasa pria itu tahu persis apa yang dia lakukan—bahwa ketika mata pria itu berbinar-binar dengan begitu riang, dia tahu persis efeknya terhadap bagian dalam perut Free.

Free menikmati perasaan itu. Tidak ada yang salah dengan pria yang menikmati rayuan ringan, dan Mr. Clark tidak sulit dipandang. Jadi selama pria itu memahami rayuan ini tidak bisa bergerak lebih jauh, mereka akan cocok.

Namun pria itu hanya berkata, "Aku punya penawaran bisnis untukmu."

Bibir Free mengerut. "Pertama-tama… Surat kabar ini oleh wanita, untuk wanita, dan tentang wanita. Aku tidak mungkin memperkerjakanmu untuk menulis kolom."

"Aku tidak menulis kolom," sahut Mr. Clark. "Aku bisa membuat ilustrasi yang patut dipuji, tapi aku akan menjadi karyawan yang buruk. Ini bukan penawaran seperti itu. Apa ada tempat kita bisa mendiskusikannya secara pribadi?"

Free menunjuk ke sisi ruangan. "Aku punya ruang kerja di sini."

Pria itu mengikutinya. Ruang kerjanya tidak lebih dari

ruang penyimpanan yang dirombak—ruangan tempat satu bagian dinding yang berbatasan dengan ruangan utama dirobohkan dan diganti kaca, sehingga Free bisa memiliki privasi untuk pertemuan bisnis seperti ini serta memberinya keamanan dalam pengawasan karyawannya. Mr. Clark memandang sekeliling—meja tua cuil tempat Free duduk, tumpukan teks tata bahasa dan laporan populasi di rak buku di belakangnya. Free tersadar, dengan sedikit menyesal, bahwa konsep satu kolom lain—yang dijadwalkan muncul tiga hari lagi—berada di tempat terbuka. Ia menutupinya dengan setumpuk kertas kosong lalu duduk di belakang meja.

Namun pria itu menatap ke luar jendela ke lantai bisnis. "Wanita berpakaian biru muda kuduga adalah Lady Amanda," katanya dengan nada malas. "Dan wanita dengan ekspresi seperti sedang bermasalah pasti Mrs. Halifax."

"Apakah seharusnya aku memperkenalkanmu tadi?"

"Tidak," sahut Mr. Clark. "Aku hanya mencoba menjelaskan. Aku sudah melakukan riset selama beberapa hari terakhir. Aku tahu siapa dirimu." Kata-kata terakhirnya diucapkan dengan nada rendah, dan pria itu kembali menatap Free sambil bicara. Matanya memiliki efek mengejutkan pada diri Free—seolah pria itu membuat deklarasi yang membuat Free sedikit berdebar di dalam.

Sudah lama tak ada yang membuatnya berdebar. Rasanya seperti matahari di musim dingin—hal yang harus dinikmati karena tidak akan berlangsung lama. Free berharap pria itu tidak mengucapkan sesuatu yang buruk dan merusaknya.

"Anggap saja penjelasanmu diterima," ia mengangguk. "Kau tahu siapa aku."

"Dan ketika aku masuk, kalian bertiga pasti sedang mendiskusikan plot untuk menjatuhkan nama baikmu," kata pria itu. "Kalau begitu, kau setidaknya sudah tahu apa yang mereka lakukan dengan editorialmu. Bagus, Miss Marshall. Kau membuat pekerjaanku menjadi lebih mudah."

Free berjengit. "Jadi, kau menyadarinya juga." Kalau pria itu—pria acak dari jalan—menemukan koneksi tersebut, orang lain juga akan menemukannya. Hanya soal waktu sampai seseorang menulis soal itu. Ia harus memikirkan langkah berikut, dan ia tidak bisa membuang-buang waktu.

"Menyadari?" Pria itu menggeleng. "Tidak, Miss Marshall. Aku diberitahu."

"Jadi, itu sudah menjadi pembicaraan umum." Terkutuk. Free tidak memerlukan lebih banyak pekerjaan. "*Well*, terima kasih sudah memberitahuku. Kita tidak memiliki kenalan yang sama, dan aku menghargai peringatan ini. Sekarang, permisi—" Ia mulai berdiri.

"Aku tidak bersedia mempersilakanmu pergi." Mr. Clark memberikan isyarat. "Duduklah. Ini bukan soal diskusi publik. Informasiku datang langsung dari orang yang bertanggung jawab atas penyalinan itu."

Free berhenti bergerak, membeku di antara posisi duduk dan berdiri.

"Langsung dari orangnya?" ulangnya.

"Benar," sahut Mr. Clark. "Aku mengetahui banyak rencananya. Dia mengira aku berada di pihaknya. Dan untungnya tidak, karena kalau ya, kau tidak akan menerima peringatan mengenai apa yang akan terjadi. Dan itu akan amat sangat buruk untukmu."

Free terenyak kembali ke kursi.

"Apa sebaiknya kita ambil kotak tanda tanyamu?" tanya Mr. Clark. "Sebenarnya ini sederhana. Ada pria yang ingin menyakitimu. Dia cukup memercayaiku sehingga mau membeberkan rencananya. Karena tidak ingin dia menyakitimu, aku menawarkan bantuanku."

Pria itu memiliki senyum indah, sikap hangat. Sayang sekali semua itu bohong.

Free menggeleng. "Ceritamu sulit dipercaya. Kau tidak mengenalku, jadi aku tidak percaya kau peduli pada apa yang terjadi kepadaku. Cerita mengenai pria misterius yang ingin menyakitiku memang masuk akal. Setengah Inggris ingin menyakitiku. Meskipun begitu kau tidak menawarkan bukti kecuali informasi yang sudah kuketahui. Kau mengaku pria ini memercayaimu, tapi kau baru saja menawarkan untuk mengkhianati kepercayaan itu. Itu memberitahuku kau tidak bisa dipercaya. Aku tidak tahu apa rencanamu, Mr. Clark, tapi silakan bawa pergi rencanamu."

Free mengira pria itu akan merespons dengan sedikit kemarahan. Laki-laki tidak suka disebut pembohong, terutama saat mereka sedang berbohong.

Namun Mr. Clark hanya tersenyum dan bersandar ke kursi. "Bagus. Kau tidak senaif dan sebodoh yang kukira. Itu akan membuat semuanya sedikit lebih mudah. Mari mulai dari dasar. Kau benar. Aku tidak mengenalmu, dan aku tidak peduli dengan apa yang terjadi kepadamu." Pria itu mengatakannya dengan senyum brilian di wajah, senyum yang begitu bertentangan dengan kata-katanya sehingga Free harus mengingatkan diri pada apa yang pria itu katakan. Dia mengatakannya dengan menarik, manis, bahkan menggoda: Pria itu sama sekali tidak peduli pada dirinya.

"Itu mungkin hal pertama yang kaukatakan dengan jujur," kata Free. "Kalau aku bisa melihat ke balik daya tarik lemah dari karismamu, kuduga orang lain juga bisa. Bagaimana bisa ada orang yang cukup percaya denganmu sampai membuka rencana rahasianya?"

Pria itu mencondongkan badan ke depan. "Ah, itu dia, Miss Marshall. Aku datang dengan referensi tanpa cela."

Free menatap pria itu curiga. Jasnya tidak disetrika rapi; sudah beberapa jam terlalu lama sejak pria itu bercukur. Rambutnya terlalu panjang. Hal-hal itu bisa dirapikan oleh pelayan dan alat cukur, meskipun begitu… "Kau baru saja menawarkan untuk mengkhianati pria yang bekerja denganmu. Referensi macam apa yang mungkin kaumiliki?"

"*Well*, itu bagusnya. Aku bisa mendapatkan referensi mana pun yang kumau. Bagaimana kalau kutunjukkan salah satu referensi terbaikku?"

"Silakan. Aku ragu itu akan mengubah pendapatku."

Alih-alih mengeluarkan surat dari saku, Mr. Clark meraih ke seberang meja dan mengambil selembar kertas kosong dari tumpukan. Kemudian, sebelum Free sempat memprotes, pria itu menyambar pena dan tempat tintanya.

"Mari kita lihat." Mr. Clark menatap ke kejauhan sambil mengetuk-ngetukkan ujung pena ke bibirnya. Kemudian dia mulai menulis. "Kepada yang berkepentingan: Saya telah berkesempatan bekerja dengan Edward Clark selama bertahun-tahun. Dia pria jujur, terhormat, dan pintar. Dia akan membantu Anda dalam banyak hal." Pria itu mengedikkan bahu. "Biasanya, tentu saja, aku akan lebih spesifik dan melebih-lebihkan. Spesifik adalah trik pemalsuan yang bagus. Tapi kali ini, masalah ini bukan tentang substansi dari re-

ferensi itu. Melainkan tentang bentuknya." Pria itu menandatangani kertas dengan penuh gaya dan menggesernya ke arah Free dengan santai.

"Aku baru saja melihatmu menulisnya sendiri," sahut Free. "Untuk apa aku percaya..." Kemudian ia menunduk melihat kertas itu. Sungguh-sungguh melihatnya—tulisan di hadapannya, tanda tangan yang dituliskan dengan percaya diri. Mulutnya mengering.

"Tepat sekali," kata Mr. Clark. "Kau seharusnya tidak percaya padaku. Tapi mungkin, setelah melihat referensi ini, kau bisa mengerti kenapa orang-orang bergantung padaku."

Kalau tidak melihat pria itu menulisnya, Free akan mengira ia sendiri yang menulis surat itu. Itu tulisannya, namanya. Lengkungan riang F itu, garis melingkar santai di nama terakhirnya... Pria itu menangkapnya dengan sempurna.

"Aku diburu oleh dua pemerintahan untuk pemalsuan," kata pria itu riang. "Untungnya bagiku, salah satu pemerintahan itu sudah tidak ada. Dan yang satu lagi, kalau-kalau kau bertanya-tanya, bukan bagian dari Persemakmuran Inggris. Kau pasti tidak mau menyembunyikan buronan terkenal."

"Mungkin itu benar." Free mendorong kertas itu. "Mungkin kau bisa meyakinkan orang lain untuk percaya padamu. Tetapi setelah demonstrasi ini, aku justru semakin tidak percaya."

"Bagus sekali," sahut Mr. Clark riang. "Aku bukan pria yang bisa dipercaya. Aku sudah membohongimu setengah lusin kali selama percakapan ini, dan aku pasti akan melakukannya lagi. Misalnya, aku tidak terlahir dengan nama Edward Clark—meskipun aku menggunakannya secara reguler

selama kurang-lebih enam tahun terakhir, dan sekarang aku menganggapnya namaku sendiri. Silakan, Miss Marshall, jangan memercayaiku. Tapi bekerjalah denganku. Dalam hal ini, kepentingan kita sejajar. Kau tidak mau namamu dirusak, dan aku lebih suka musuhmu tidak merusak namamu."

"Kenapa? Kau tidak peduli pada apa yang terjadi kepadaku."

Senyum Mr. Clark tidak pudar, namun menjadi sedikit lebih gelap. "Kau benar," sahut pria itu. "Tapi yang terjadi, ketidakpedulianku padamu dikalahkan oleh kebencianku kepada pria itu."

Atau—sama mungkinnya—dia diberi tugas untuk membuat Free terpesona dan mempelajari rencananya.

"Tidak, terima kasih." Free merapikan rok di pangkuannya dan menatap pria itu lurus-lurus. "Aku akan mencoba mengatasinya sendiri. Aku tidak membutuhkan bantuan dari orang yang mengaku sebagai pembohong yang bisa mengkhianatiku kapan saja."

Mr. Clark mendesah. "Ini akan jauh lebih mudah kalau kau tidak terlalu pintar." Kedengarannya seperti keluhan, namun dia berkedip ke arah Free di akhir kalimatnya. "Sialan, Miss Marshall, aku mencoba bersikap sedikit terhormat. Tapi baiklah. Karena aku harus melakukannya." Dia mengangkat pandangan dan menatap Free. "Kau harus bekerja denganku karena aku *akan* mengkhianatimu."

Free terkesiap. "Maaf?"

"Seberapa berbahayanya posisimu di masyarakat, Miss Marshall? Kau muda, belum menikah, dan cukup sedap dipandang." Mr. Clark mengatakan bagian terakhir tanpa menunjukkan emosi, seolah sedang menyebutkan fakta-fakta.

Dia memang sedang menyebutkan fakta. Free harus mengingatnya. Tak peduli betapa menggoda nada bicara pria itu, hanya itu arti Free untuknya: koleksi fakta.

"Aku punya dua rencana yang mungkin bisa dilakukan untuk meghancurkan musuhku. Satu adalah bekerja denganmu untuk mengalahkannya. Yang satu lagi mematikan operasimu di sini sampai dia tidak mendapatkan kesenangan dari melakukannya sendiri. Surat kredit palsu yang dijual ke musuhmu? Surat dengan tanda tanganmu, ditulis untuk kekasih dan ditinggalkan di tempat terbuka agar ditemukan orang lain?" Pria itu mengedik tak peduli. "Aku hanya memerlukan waktu setengah sore ini untuk membuat hidupmu sangat menderita dan mungkin beberapa hari untuk membuatnya mustahil."

Jantung Free mulai berdegup dengan irama rendah dan berat. Aneh, bagaimana sistem saraf bisa begitu menguasai pikiran, bagaimana pria yang duduk di hadapannya dan berbicara dengan nada yang begitu santai bisa membuatnya merasa seperti kelinci yang berhadapan dengan segerombolan serigala. Pria itu menatapnya sambil tersenyum kecil. Kelihatannya seolah dia bisa mendengar denyut nadi Free, dan detak lemahnya bagaikan musik di telinga pria itu.

Free tidak akan melarikan diri. Ini bisnis*nya*, hidupnya, dan ia tidak akan membiarkan pria ini merusaknya. Ia mengatupkan jemari, menahannya agar tidak bergetar, dan memperdengarkan desah bosan terbaiknya. "Jadi, ini pemerasan."

Senyum yang Mr. Clark tunjukkan terasa seperti senjata—senyum yang dipilih dengan hati-hati dari gudang senjatanya yang besar. Itu senyum pria yang tahu dirinya bisa memikat dan merusak, dan dia menggunakannya dengan

ketepatan seorang ahli. Pria itu mencondongkan badan ke depan. "Miss Marshall, aku yakin kau salah mengucapkannya."

Free menatap pria itu.

"Seharusnya kau mengucapkannya seperti ini: 'Hore! Pemerasan!'"

Alis Free terangkat. "Hebat sekali, Mr. Clark. Kupikir kau tidak suka menggunakan tanda seru."

"Memang tidak." Mr. Clark tersenyum. "Tapi kau menggunakannya, dan tidak ada perlunya bersikap kikir."

"Hore." Free menatap pria itu dengan datar. "Kejahatan! Saat ini, kejahatan itu adalah pemerasan, tapi tidak akan lama lagi."

"Benarkah? Bagaimana kau bisa tahu?"

"Dengan keberuntungan dan arsenik secukupnya...?" Free tersenyum. "Tak lama lagi akan menjadi: 'Hore! Pembunuhan!' Itu baru pantas mendapatkan tanda seruku."

Ia bermaksud mengacaukan Mr. Clark. Sebaliknya, senyum pria itu terangkat, dan semua daya tarik yang terkalkulasi tersebut menghilang disapu tawa sungguhan. Pria itu bersandar sambil menggeleng. Entah bagaimana, rasanya lebih menggelisahkan menyadari pria itu mendapati dirinya menghibur. Dan sama sekali tidak adil sebagian kecil dari diri Free ingin membuat pria itu tertawa sekali lagi.

Free mengangkat sebelah alis dan mengatur agar suaranya terdengar semanis madu. "Kau mau teh, Mr. Clark? Aku akan menyiapkan satu teko resep spesialku. Hanya untukmu."

Pria itu mengibaskan tangan. "Tidak perlu. Kau harus

mengerti, Miss Marshall, aku tidak ingin merusak masa depan yang kaubangun dengan begitu hati-hati. Aku akan bermain sebagai bajingan. Setelah mempertimbangkan semuanya, aku lebih suka menjadi bajinganmu."

Free bersandar ke belakang. "Silakan, Mr. Clark. Lakukan yang terburuk. Aku terbiasa dengan ancaman tanpa dasar. Aku tidak membutuhkan kebohonganmu."

Mr. Clark bersandar ke belakang, ada sorot tak puas di wajahnya.

Tentu saja pria itu menatapnya tajam. Free mendengus jengkel. "Ya, aku memang orang yang buruk. Aku menolak menyerah kepada intimidasi. Aku tidak membutuhkan bajingan, terima kasih banyak. Nah, selamat tinggal."

"Ya," kata Mr. Clark. "Kau memerlukannya. Sialan." Pria itu memejamkan mata dan meletakkan jemari di pelipis. "Aku berharap aku tidak perlu melakukan ini, tapi…"

Free menyipitkan mata menatap pria itu. Mereka sudah melewatkan kebohongan, pemalsuan, dan pemerasan. Berikutnya apa? Ancaman fisik?

"Aku harus memberitahumu yang sebenarnya," kata Mr. Clark enggan. "Sebagian. Dan aku harus memberitahu cukup banyak agar kau yakin aku tahu apa yang kulakukan."

Free tidak percaya sedetik pun.

"Orang yang bermaksud menghancurkanmu tak lain adalah the Honorable James Delacey."

Free mematung. Delacey adalah Viscount Claridge—atau paling tidak, dia akan segera mendapatkan gelar itu; ada semacam penundaan teknis untuk mengonfirmasi, meskipun yang Free tangkap itu hanya masalah prosedur sederhana. Selain mengambil kursinya di House of Lords, pria itu

mendapatkan semua keuntungan sosial lain dari kedudukan sebagai bangsawan. Free bertemu pria itu dua tahun lalu. Untungnya perkenalan itu berlangsung singkat, dan ia tidak berniat melanjutkannya. Ia membuka dan menempelkan kedua tangannya di atas permukaan dingin meja.

Pria di hadapannya tidak melihat kegelisahannya. "Aku bisa mengatakan Delacey tidak memiliki cinta untuk para pendukung hak pilih wanita, tapi ini lebih rumit daripada itu. Ayahnya tidak pernah menyukaimu; kau menutup pabrik tempatnya berinvestasi dan membuatnya kehilangan banyak uang. Dan Delacey pernah memintamu menjadi wanita simpanannya beberapa waktu lalu, tapi kau menolak. Dia menyimpan dendam sejak itu."

Kalau Clark tahu soal *itu*, berarti dia memang berada di posisi yang dipercaya oleh Delacey. Itu tidak membuat Clark menjadi teman; tidak berarti pria itu berencana membantunya. Tetapi paling tidak pria itu tahu *sesuatu*.

"Delacey berencana merusak nama baikmu," kata Mr. Clark. "Dia akan membuat salah satu penulismu ditahan akhir minggu ini atas dugaan pencurian, dan sementara kau masih terhuyung-huyung dari skandal itu, dia akan menunjukkan bahwa beberapa esai terakhirmu diambil dari surat kabar lain. Pemasang iklan di surat kabarmu akan menarik iklan mereka dan jumlah pelangganmu akan berkurang drastis." Mr. Clark tersenyum brilian. "Seperti yang aku yakin bisa kaulihat, posisimu tidak menguntungkan. Kau tidak perlu percaya padaku, Miss Marshall. Kau bahkan tidak perlu menyukaiku. Tapi kalau kau tidak mendengarkanku, kau akan menyesal."

"Kenapa?" Free menusuk pria itu dengan tatapannya. "Kenapa kau melakukan ini?"

Mr. Clark mengedikkan bahu tak peduli, tapi jemarinya yang berada di atas meja melengkung terlalu tegang. "Karena aku dan Delacey memiliki urusan lama yang harus diselesaikan." Bibir Mr. Clark menipis dan dia menoleh ke arah jendela lagi, ke arah mesin cetak. "Sesederhana itu. Delacey ingin melukaimu, dan aku tidak akan memaafkannya. Jadi kita memiliki musuh yang sama. Aku tidak berpura-pura bahwa kita berteman—tetapi aku kemari untuk memperkenalkan diriku sebagai sekutu. Aku tidak perlu memberitahumu bahwa aku mampu memerasmu. Aku tidak perlu menunjukkan keahlianku dalam pemalsuan. Kalau kau mau, aku akan memberimu rekomendasi dari Ratu Victoria sendiri. Dan—Miss Marshall—"

Pria itu mencondongkan badan ke depan, memberi isyarat agar Free mendekat seolah ingin menyampaikan rahasia besar.

Free tidak bisa menahan diri. Ia memajukan badan.

"Kau tahu," kata Mr. Clark, "kalau aku mau bersikap seperti pria terhormat dan menyenangkan, aku bisa saja memikatmu. Dengan sekejap."

Hawa panas mengaliri sekujur tubuh Free, rona merah dari rasa malu dan pengakuan dari kebenaran itu. Sedetik berlalu sementara mata pria itu menahan tatapan Free. Oh, pria itu memang hebat—memberi Free cukup daya tarik samar. Tidak terlalu banyak sampai membuatnya muak; tetapi cukup untuk membuatnya tertarik.

Free menolak untuk merasa tertarik. "Kau bisa saja melakukannya," sahutnya. "Tapi terpesona atau tidak, aku tetap akan berpikir."

"Aku tidak terhormat dan reputasiku buruk. Aku berbohong dan berbuat curang, dan aku mengatakan apa adanya

bahwa kau hanya cara untuk meraih tujuanku. Aku tidak mengatakan padamu yang sebenarnya, tapi secara keseluruhan, aku tidak membohongimu. Kau mungkin tidak mengetahui seluruh kartu yang kupegang, tapi kau akan mengetahui skornya. Aku bisa menjanjikan itu."

Free tidak percaya pada pria itu atau janji-janjinya—tidak sedikit pun. Meskipun begitu pria itu benar. Mungkin dia pria yang tidak jujur, tapi dia tidak berpura-pura menjadi sesuatu yang lain. Itu tipe kehormatan yang mengundang rasa ingin tahu.

"Aku tidak membohongimu," ulang Mr. Clark. "Delacey mencoba merusak reputasimu. Delacey bermaksud melakukan jauh lebih banyak, dengan konsekuensi yang bertahan lama. Katakan sejujurnya, Miss Marshall. Kalau kau memiliki kesempatan untuk mengalahkan Delacey, apa kau akan mengambilnya?"

Free memikirkan editorialnya yang ditulis dengan susah-payah—dicuri darinya, kata-kata sepenuh hatinya diputar-balikkan dan dijagal untuk mencapai tujuan yang ia benci. Ia memikirkan semua hal yang ia dengar Delacey katakan tentang dirinya, menghampirinya dalam bentuk bisikan dan sindiran.

Setiap surat bernada keji yang ia terima, setiap ancaman pengecut tanpa nama yang ia buang ke tong sampah, setiap malam tanpa tidur setelah pria itu memberikan penawarannya.

Free tidak bisa meletakkan kesalahan surat-surat mengerikan tersebut di pintu Delacey. Tetapi kalau pria itu memang merencanakan bahkan sebagian dari apa yang dikatakan Mr. Clark, ia ingin pria itu bertanggung jawab.

Delacey mencoba merebut apa yang menjadi miliknya. Pria itu mencoba menundukkan Free, membuatnya menjadi contoh untuk semua wanita yang menatapnya dan berpikir, "*Well, wanita itu* melakukannya, jadi kenapa aku tidak bisa?"

Dan pria itu menyasarnya karena Free menjawab tidak.

"Apakah aku ingin Delacey bertanggung jawab?" ia mendengarnya dirinya sendiri berkata. "Ya. Ya, aku mau."

Mr. Clark mengangguk. "Kalau begitu, Miss Marshall, kau membutuhkan seorang bajingan." Dia membuka kedua tangan lebar-lebar dengan telapak tangan menghadap ke atas. "Dan di sinilah aku berada."

Edward duduk santai di kursinya, membiarkan Miss Marshall menatapnya. Wanita itu sedikit mencondongkan badan ke depan, hidungnya mengerut. Hal-hal itu seharusnya menunjukkan kegelisahan, tetapi ketika disandingkan dengan mata kelabu jernih dan tenang, Edward tidak tahu apa yang wanita itu pikirkan.

Ia mengira wanita itu akan mudah dibaca. Ha. Ia mengira wanita itu akan mudah dimanipulasi. Satu lagi kejutan. Miss Marshall tidak tunduk sesenti pun. Edward salah dalam kedua hal tersebut, dan sekacau apa pun percakapan ini akhirnya, setidak beberapa minggu ke depan akan mengasyikkan.

Miss Marshall tidak perlu menjadi lebih mengasyikkan lagi, aku Edward dalam hati.

Mata wanita itu terfokus kepadanya tanpa berkedip.

Dia mengetuk-ngetuk bibir indahnya dengan ibu jari. "Apa rencana Delacey berikutnya?" akhirnya dia bertanya. "Kau bilang dia akan merusak nama salah satu penulisku. Yang mana?"

Wanita itu belum setuju untuk bekerja sama dengannya, Edward menyadari. Ia murka saat membaca pesan-pesan adiknya dan memahami rencana yang James buat. *Beberapa hal masih berjalan*, adiknya memberitahu, dengan kibasan tangan ringan. Tak diragukan lagi menurut James *beberapa hal* itu tidak penting.

Miss Marshall memajukan badan. "Amanda? Alice?" Ada nada buas dalam suaranya, hampir seperti geraman rendah seolah dia induk serigala yang sedang melindungi anak-anaknya.

"Setahuku bukan." Edward mengernyit. "Dia menginginkan Stephen Shaughnessy."

Miss Marshall mengerjap dan bersandar ke belakang. "Stephen? Dia menulis satu kolom per minggu. Hanya untuk hiburan."

"Ya, tapi dia pria."

Wanita itu mendengus.

Edward mencoba sekali lagi. "Shaughnessy target yang sangat bagus karena begitu banyak orang tidak menyukainya."

Rahang Miss Marshall mengeras. "Hanya orang-orang tolol yang tidak menyukainya."

Wanita itu protektif dan setia. "Ah, tapi ada begitu banyak orang tolol," Edward memberitahu, "dan dia menginspirasi begitu banyak orang. Dia menulis kolom yang mengolok-olok kaum pria. Dia Katolik. Dia orang Irlandia. Dia

tidak tahu cara menutup mulutnya. Kau melihatnya sendiri—keadaan sudah cukup buruk sehingga *teman sekelasnya sendiri* melemparinya dengan cat."

Miss Marshall berjengit. "Itu salah satu teman sekelasnya?"

"Ya. Ada begitu banyak orang yang bersedia berpikir yang terburuk tentang dirinya. Dan Delacey mengenalnya—ayah Shaughnessy adalah pelayan di estat keluarganya. Ada semacam masa lalu yang buruk di sana. Aku yakin kalau kau bertanya pada Shaughnessy, dia bisa menjelaskan secara detail."

Miss Marshall tidak mengangguk. Sebaliknya, dia mengangkat dagu dengan sikap lebih keras kepala. "Jadi, apa yang Delacey rencanakan kepada Shaughnessy?"

"Malam ini, seseorang akan memindahkan barang keluarga dari kamar murid lain dan meletakkannya di antara barang-barang Shaughnessy."

Ekspresi Miss Marshall berubah gelap. Edward tersenyum ke arahnya dengan ramah, menolak menunjukkan amarah yang masih ia rasakan mengetahui hal tersebut.

Membuat Stephen dituduh sebagai pencuri, dan kemungkinan dikeluarkan dari sekolah, adalah apa yang adiknya kesampingkan sebagai *beberapa hal kecil*, masalah yang tidak perlu mereka pikirkan.

Miss Marshall mempertimbangkan hal tersebut. "Apa rencanamu soal itu?"

"Aku akan mengikuti pria itu masuk, mengambil barang itu, dan menyembunyikannya di suatu tempat di luar," kata Edward. "Aku bisa melakukan semuanya tanpamu. Tapi sebaiknya Shaughnessy memiliki alibi yang tak terbantahkan untuk malam ini. Aku percaya kau bisa mewujudkannya."

"Aku bisa menyuruhnya pergi," kata wanita itu pelan.

"Bagus sekali. Kalau begitu kita sepakat."

Miss Marshall mengangkat tangan menghentikan Edward. "Belum. Aku masih tidak percaya denganmu, Mr. Clark. Setahuku, kau berencana mengatur semua ini begitu kau mendapatkan kerja samaku. Dan karena kau menawarkan untuk pergi sendiri, tidak ada siapa pun yang bisa menyangkal kata-katamu tentang apa yang kautemukan. Itu sangat nyaman untukmu."

Perasaan bergairah itu kembali, menusuk-nusuk telapak tangan Edward. "Kalau begitu, apa saranmu?"

Wanita itu tersenyum brilian. "Kau boleh tinggal di sini sebagai tamuku sepanjang hari. Kau akan menjadi tamu yang tidak pernah pergi, yang tidak berinteraksi dengan siapa pun. Dengan begitu, aku akan tahu kau tidak mengirimkan pesan apa pun yang mengatur apa pun."

"Itu permintaan yang besar kepada pria yang menawarkan bantuan kepadamu."

Miss Marshall meliriknya. "Tapi, kau tidak menawariku bantuan. Kau sama sekali tak peduli padaku. Kau ingin *aku* membantu*mu* membalas dendam. Tentunya kau bersedia menerima sedikit ketidaknyamanan untuk itu, bukan?"

Wanita itu tidak melewatkan apa pun. Edward menerima fakta itu dengan kibasan tangan. "Teruskan. Aku akan tinggal di sini sepanjang hari. Dan kemudian apa yang akan terjadi?"

"Aku akan menemanimu ke kamar Shaughnessy malam ini," jawab Miss Marshall. "Aku akan mencarinya. Kita akan melihat apakah benda itu ada di sana."

"Dan kalau ya, kau akan memercayaiku?"

Miss Marshall mengetuk-ngetuk referensi palsu yang Edward tinggalkan di meja dan tersenyum lebih brilian lagi. "Kalau ada di sana, aku tidak akan membawamu ke pihak berwenang. Baik sekali kau mendemonstrasikan keahlian pemalsuanmu dengan begitu indah di depanku. Kau bahkan meninggalkan bukti. Jadi kalau kau mengatakan yang sebenarnya soal ini, kurasa aku akan membebaskanmu. Untuk saat ini."

Edward *seharusnya* jengkel kepada wanita itu. Tapi sebaliknya, ia ingin tertawa—menjabat tangannya dan memberitahu bahwa Miss Marshall telah bermain dengan sangat bagus dan menghibur.

Setelah dipikir-pikir, sebenarnya ia tidak ingin melepas tangan wanita itu setelah menjabatnya.

"Miss Marshall, apa kau memerasku dengan usahaku untuk memerasmu?" katanya. "Apa aku sekarang bisa pergi ke pihak berwenang dan mengajukan plot pemerasan ganda yang berbelit ini menjadi pemerasan lipat tiga?"

Wanita itu mencondongkan badan ke depan, memberikan isyarat agar Edward mendekat. Edward meletakkan kedua tangan di meja dan maju. Mereka hanya dipisahkan jarak tiga puluh senti dan sebidang kayu. Miss Marshall menjilat bibir, dan Edward merasakan mulutnya mengering. Oh, tidak. Tidak ada satu hal pun yang membosankan dari diri wanita itu. Bahkan, ia merasakan dirinya terpaku.

Wanita itu tersenyum, kemudian berbicara dengan nada rendah. "Kau bilang kau sudah melakukan riset, Mr. Clark. Kau bilang kau tahu siapa aku. Kau jelas tidak memeriksa dengan lebih teliti. Seorang wanita tidak menjalankan surat kabar dan melakukan penyelidikannya sendiri tanpa belajar

cara menghadapi bajingan. Kau mengira bisa mendesakku, bahwa kau bisa kemari dan mengambil kendali. Kau tak bisa. Kalau kau benar-benar menginginkan balas dendammu, kau harus berusaha untuk mendapatkannya."

Edward mencoba mengumpulkan perasaan jengkel. Miss Marshall membuat semuanya menjadi sulit. Wanita itu mengamatinya dengan ekspresi yang menurutnya setengah keras dan nakal. Tapi—sayang sekali—ia bahkan tidak bisa mendapatkan sedikit pun rasa sebal.

Bekerja dengan wanita itu akan *mengasyikkan.*

Jadi alih-alih setuju, Edward mengangkat pena wanita itu lagi dan menarik surat yang ia palsukan.

"Catatan tambahan," katanya lantang sambil menulis. "Jangan biarkan kerendahhatian nyata Edward Clark membodohimu. Dia amat sangat brilian. Hati-hati. Hal itu akan menguasaimu seiring berlalunya waktu." Ia mengembalikan surat itu. "Sudah. Itu membuatnya menjadi lebih baik, bukan?"

Dengan alis terangkat ragu wanita itu menelusuri kalimat yang Edward tambahkan. "Tidak juga."

"Apa sebaiknya aku menggarisbawahi *amat sangat*?" Edward bertanya. "Atau *brilian*? Aku bertanya karena kalau kau akan mengajukanku untuk pemalsuan, aku ingin memastikan kau memiliki spesimen sempurna untuk ditampilkan di pengadilan. Seorang pria memiliki harga dirinya."

"Jangan garis bawahi satu pun," sahut Miss Marshall tenang. "Aku akan memberitahu saat kau pantas mendapat tulisan kursifku. Untuk saat ini, kau hanya boleh menggunakan huruf reguler dan titik."

Edward tidak bisa mengalahkan Miss Marshall dengan

pemerasan, mengalahkannya dengan pikiran, atau mengalahkannya dengan pesona. Ia bahkan tidak bisa mengalahkan wanita itu dengan bersikap kurang ajar.

"Katakan, Miss Marshall," katanya. "Apa kau pernah tunduk kepada siapa pun?"

Wanita itu menggeleng. "Hanya kalau itu akan memberiku apa yang kumau. Aku wanita yang penuh tekad."

Edward memercayainya sekarang. Ia telah disesatkan oleh idealisme wanita itu, senyumannya. Seorang pria mungkin melihat tubuh langsing wanita itu yang duduk di belakang meja, jemari yang sedikit dinodai tinta, terhenti di atas surat yang ditulisnya, dan hanya melihat sesosok wanita cantik dan mungil. Seorang pria mungkin melihat dan melewatkan kekuatan baja di dalam karakter wanita itu.

Edward tidak akan membuat kesalahan itu lagi. Senyuman samar menyentuh bibir Miss Marshall saat wanita itu menunduk. Dia membuat Edward gila dengan... segalanya. Seluruh usaha ini telah bergeser miring, dan sekarang, seperti gerobak di atas bukit tanpa kusir, rencana itu mulai teleng ke sebelah dan terbalik. Edward tidak tahu kapan benturan akan terjadi, namun ia tidak akan melompat keluar.

Ini begitu buruk sampai membentuk putaran penuh menjadi sesuatu yang... bagus dan menggoda.

"*Well*, kalau begitu." Ia berdiri. "Tunjukkan jalannya, Miss Marshall. Kalau kau akan menyekapku, kurasa kau harus memberitahu di mana aku akan tinggal."

EMPAT

MISS MARSHALL mengajak Edward ke tempat yang disebutnya ruang arsip. Sebenarnya, ruangan itu hanya sedikit lebih bagus dari lemari berdebu. Satu celah jendela tinggi memberi nyaris cukup cahaya siang hari ke dalam untuk menerangi sebuah kursi, meja berkaki kurus, dan sekelompok lemari.

"Mr. Clark sedang mempertimbangkan untuk memasang iklan di surat kabar kita," dia memberitahu wanita yang lain di ruangan utama. "Dia ingin melihat-lihat arsip surat kabar."

Itu sebenarnya bukan ide buruk. Edward mengira ia telah melakukan penelitian yang diperlukan, namun ia hanya memiliki gagasan samar tentang Miss Marshall ketika ia tiba di tempat ini—dan semua itu didapat dari lima menit bersama wanita itu serta kombinasi catatan di berkas adiknya. Kenyataan tentang wanita itu telah menghancurkan semua harapan rapuhnya menjadi berkeping-keping.

Ia mulai membaca surat kabar wanita itu dari terbitan pertama.

Hanya butuh empat terbitan dari surat kabar Miss Mar-

shall yang diterbitkan tiga kali seminggu untuk membuatnya ketakutan setengah mati. Wanita itu memasukkan dirinya sendiri ke rumah sakit penyakit menular seksual yang dikelola pemerintah—salah satu institusi mengerikan yang dibangun untuk melindungi Angkatan Laut, tempat mereka menahan pelacur yang diduga terjangkit penyakit kelamin. Miss Marshall tinggal di sana selama 26 hari. Dia diperiksa, diperlakukan sewenang-wenang, dibiarkan kelaparan, dan membeku kedinginan. Ketika akhirnya dikeluarkan oleh kakak laki-lakinya, dia menulis laporan pedas dan tajam mengenai kondisi di dalam.

Tidak ada yang bersedia mencetaknya, jadi dia memulai surat kabarnya sendiri.

Laporan Miss Marshall mengenai para pelacur yang diperlakukan dengan sewenang-wenang memberinya materi untuk operasi pada minggu pertama. Pada minggu-minggu berikutnya, dia bekerja di pabrik kapas. Dia pernah bekerja sebagai pelayan di rumah bangsawan yang dikabarkan merusak kehormatan para pelayannya. Dia pernah mewawancarai wanita penghibur kelas atas dan pelacur di satu sisi, dan wanita-wanita bangsawan terpandang di sisi lain. Dia menulis semua ini dalam bahasa sederhana, jelas, dan menjatuhkan.

Selama bertahun-tahun, dia menambah jumlah penulis dan menyediakan halaman kedua di surat kabarnya. Surat kabarnya menampilkan tulisan dari pemikir wanita seperti Emily Davies dan Josephine Butler. Iklan-iklan berkembang. Kolom-kolom meliputi semua mulai dari saran biasa seperti cara menanam beberapa sayur ekstra dalam rumah petak sampai mengkritik koloni yang baru dibangun di Australia. Dan semuanya ditulis oleh—dan tentang—wanita. Kolom

tajam Stephen Shaughnessy setiap hari Rabu ditandingi oleh wanita bernama Sophronia Speakwell, yang memberikan saran sama tajamnya pada hari Sabtu.

Tak heran adik Edward mengarahkan targetnya pada Miss Marshall.

Dan tak heran Edward gagal meyakinkan wanita itu. Dalam hati ia gusar ketika wanita itu menyebutnya pembenci wanita—tetapi ia telah begitu salah menilai Miss Marshall sehingga harus bertanya-tanya apakah ia *memang* tipe pria yang tidak bisa memberi wanita haknya hanya karena jenis kelamin.

Kesalahan yang harus segera Edward perbaiki, kalau ia harus berurusan dengan wanita itu.

Sial, ia bahkan mengancam untuk merusak reputasi wanita itu seolah Miss Marshall debutan kecil yang rewel dan sopan. Tak heran wanita itu bahkan tidak berkedip. Rasanya seperti mengibas-ngibaskan pisau mentega di depan pemain pedang yang ahli.

Pintu ruangan kecil itu terbuka; Edward bisa melihat wanita itu bergerak ke sana kemari seiring berlanjutnya hari. Miss Marshall dan wanita lain menghabiskan sore meletakkan huruf-huruf, mengirimkan beberapa kertas ke dalam mesin, kemudian memeriksa hasil kopian. Edward bisa mendengar mereka mendebatkan kata ganti, percekcokan antarteman. Miss Marshall pergi tak lama kemudian.

Alih-alih kembali ke arsip, Edward membuka buku sketsa kecilnya. Pria lain menyimpan jurnal; Edward menyimpan gambar. Ada sesuatu dari menumpahkan pengalaman ke dalam sketsa yang menggugah ingatannya tentang detail.

Ia mencoba mengingat kantor wanita itu sebisa mung-

kin. Ia bisa membayangkan setiap goresan di meja, bisa mengingat dengan persis tumpukan kertas, posisi tempat tinta dan pena. Hal-hal tersebut ia gambar dengan garis-garis pensil yang tegas dan tangkas.

Tetapi ketika ia mencoba menggambar Miss Marshall, ingatannya tidak sebaik itu. Wanita itu menyanggul rambut cokelat kemerahannya ke atas dengan gaya sederhana; dia mengenakan gaun abu-abu tua biasa dengan manset hitam. Namun sepertinya tak satu pun garis yang Edward letakkan di kertas yang mampu menangkap wanita itu. Edward meninggalkan sesuatu—sesuatu yang vital. Ia tidak tahu apa.

Pukul tiga sore, wanita itu kembali. Edward menutup bukunya, mengambil surat kabar lain—ia sudah membaca sampai bulan kesembilan—dan pura-pura terbenam dalam kesibukannya.

Miss Marshall menghampiri pintu. Dia membawa bungkusan kertas, yang diangkatnya.

"Roti lapis, Mr. Clark?"

Edward menurunkan surat kabar. "Kau memberiku makan juga? Wah, Miss Marshall. Aku hampir bisa membayangkan kau peduli."

"Aku punya kakak laki-laki." Wanita itu masuk. "Dia mengeluh kalau melewatkan waktu makan. Aku tidak mau mendengar kau merengek sepanjang malam."

Edward mendengus. "Aku tidak mengeluh. Tidak pernah."

"*Well*, kita bisa memastikan kau tidak akan mengeluh sekarang." Miss Marshall mengulurkan bungkusan itu. "Ada air dan sabun di depan, kalau kau mau…" ucapannya terhenti dan dahinya berkerut. "Kau tidak pernah melepaskan

sarung tanganmu. Seharusnya aku memperingatkanmu. Lebih mudah membersihkan tinta di tangan daripada kain."

"Benarkah?" Edward menatap wanita itu. "Miss Marshall, aku sudah melihat tanganmu. Apa kau pernah berhasil membersihkan semua noda tinta itu?"

Miss Marshall tersenyum bangga. "Tidak. Aku ditandai untuk selamanya."

"Sudah kuduga."

"Kami punya surat kabar yang harus berada di kereta surat pukul empat pagi. Permisi." Miss Marshall mengangguk kemudian pergi.

Edward membuka bukunya lagi. Sketsanya jelas kehilangan... *sesuatu*. Pasti ada trik cahaya atau ekspresi yang terlewat olehnya. Gambar wanita itu yang ia buat terlihat pucat dan tidak nyata dibandingkan Miss Marshall yang sebenarnya. Ia pernah meremehkan wanita itu; meremehkannya untuk kali kedua adalah taktik yang buruk.

Ia mencoba memikirkan apa yang terlewat, ketika pintu utama kantor terbuka dan seorang pria berjalan masuk.

Perhatian Edward langsung teralihkan. Ia terus mengarahkan pandangan ke buku saku, namun tidak bisa menahan diri untuk tidak mengamati dari sudut mata. Pria yang mendatangi Miss Marshall lebih tinggi daripada yang Edward ingat. Otot-otot yang dibentuknya dari mendayung itu baru. Tetapi tak diragukan lagi dia adalah Stephen Shaughnessy. Edward bisa mendengar nada suaranya dari sini. Suaranya terdengar lebih dalam, namun memiliki irama kecil yang sama, sentuhan Irlandia, isyarat aksen ibunya yang dilembutkan kehidupan yang dijalani di Inggris. Semua itu membanjirinya dengan emosi yang tak diundang.

Stephen kecil. Stephen yang menyebalkan. *Si bodoh*, begitu Edward dan Patrick memanggilnya, saat pemuda itu sedang bertingkah lucu dan mereka tidak mau mengakuinya. Kolomnya menunjukkan dia tidak berubah menjadi *kurang* bodoh.

Memanggilnya dengan nama panggilan tidak mengubah apa pun. Edward masih rindu. Ia tidak tahu apa yang ia rindukan. Ia mengatakan pada dirinya sendiri berjuta-juta kali setelah dibuang dari kantor konsulat bahwa ia tidak memiliki saudara, bahwa ia tidak memiliki keluarga.

Melihat Stephen membuat itu menjadi kebohongan. Edward punya adik—mungkin tidak terhubung oleh darah, namun tetap saudaranya.

Stephen menunduk ke arah Miss Marshall. Saat berdiri berdekatan, tinggi Miss Marshall nyaris tidak sampai ke dagu Stephen. Wanita itu menelengkan kepala dan mengacungkan jari ke arah Stephen. Perlahan-lahan, Stephen mengangkat kedua tangan untuk menyerah. Dia mengatakan sesuatu, dan Miss Marshall tertawa.

Edward menunduk dan membalik halaman bukunya. Setiap lekuk wajah Stephen terbakar di benaknya—hidung mancung, mata jail, sudut miring senyumnya. Edward nyaris bisa melihatnya menjadi garisan-garisan pensil di halaman kosong di hadapannya.

Ia tidak akan membuat sketsa Stephen. Ia membuat sketsa untuk mengingat, dan ini sudah cukup sulit.

Ayolah, pikirnya. *Pergi. Jaga dirimu. Aku sudah mati, tapi aku tidak akan membiarkan keluargaku menyakitimu lagi.*

Namun ia tidak mendongak memandang Stephen ketika memikirkannya. Sebagai gantinya, Edward menggeleng, mengambil surat kabar, dan meneruskan membaca.

* * *

Kamar Stephen berada di bangunan yang membelakangi Sungai Cam.

Dari pinggir sungai, membungkuk di dalam semak-semak yang tumbuh sepanjang jalan setapak, dengan teropong opera di tangan, Free bisa melihat ke dalam. Mr. Clark tidak menunjukkan rasa keberatan duduk di dalam dedaunan dan ranting bersamanya.

Ia tidak bisa memahami pria itu. Pria itu membohonginya—dan dengan riang mengakuinya sambil tersenyum. Pria itu mencoba memerasnya—namun mengedik puas ketika Free menolak untuk diperas. Mr. Clark pasti bajingan sungguhan, namun dia bajingan berperangai terbaik yang pernah bekerja bersamanya.

"Apa kau sekolah di Cambridge?" tanya Free.

Mr. Clark memberinya tatapan tak percaya. "Menurutmu aku apa? Salah satu pria pesolek yang melompat-lompat ke sana kemari dan mendebatkan klausa Latin?" Dia mengedikkan bahu. "Kalau kau akan memegang teropong, terus perhatikan kamar itu. Kita tidak mau melewatkan apa pun."

Namun pria itu tidak mencoba mengambil teropong itu darinya. Free mendesah dan mengarahkannya ke kamar Stephen. Stephen membiarkan lampunya menyala, namun ruangan tersebut masih cukup gelap sehingga Free bisa melewatkan sesuatu kalau tidak memperhatikan.

"Kau pasti sekolah di *suatu tempat*," kata Free. "Tebakanku, suatu tempat sebelum tinggal di Prancis. Harrow, mungkin? Kau memiliki suatu tanda dalam cara bicaramu."

Pria itu mendengus dan membuang muka. "Eton."

Free balas mendengus. "Kakakku bersekolah di Eton. Aku akan mengenali*nya*. Kau berbohong."

"Tentu saja. Kita rekan karena terpaksa, Miss Marshall, bukan teman yang bertukar cerita masa kecil." Pria lain mungkin akan mengucapkannya dengan ketus. Mr. Clark mengatakannya dengan sedikit nada humor, seolah mereka yang terpaksa menghabiskan waktu dengan satu sama lain adalah lelucon besar.

"Ah. Apa sebaiknya kita duduk membisu, kalau begitu?"

"Tidak," sahut pria itu. "Aku akan senang dengan hiburan darimu, kalau kau suka. Katakan padaku, apa hasil pertandingan Hammersmith-Choworth pagi ini? Aku agak terisolasi sore ini dan belum sempat mencari tahu."

Free membiarkan teropongnya jatuh dan berputar. "Kita rekan karena terpaksa, Mr. Clark," dia meniru. "Aku bukan sekretaris yang meneruskan berita kepadamu."

Pria itu mengedikkan bahu. "Seperti wanita lain pada umumnya. Kau tidak tahu. Apa menurumu tinju terlalu kejam dan berada di bawahmu?"

Tawa Free tersembur. "Oh, tidak. Kalau kau berpikir bisa membuatku marah dengan 'seperti wanita lain pada umumnya' yang disisipkan dengan buruk, sayangnya kau salah. Sungguh tidak orisinal. Semua orang melakukannya. Kupikir kau lebih baik daripada itu."

Ada jeda pendek. Kemudian Mr. Clark menggeleng-geleng penuh penyesalan. "Kau benar. Tadi itu klise sekali. Lain kali aku berusaha memprovokasi untuk mendapatkan respons darimu, aku akan berusaha lebih baik."

Free mengasihaninya. Ia mengangkat teropong lagi dan mengarahkannya ke jendela yang diterangi cahaya. "Choworth jatuh setelah dua belas ronde melawan Hammersmith."

"Hammersmith menang! Kau hanya mengarangnya. Apa

dia berhasil mengelak, kalau begitu? Aku tahu Hammersmith lebih cepat, tapi tinju Choworth sangat hebat. Dan kekuatannya! Aku sudah pernah melihatnya—"

"Hati-hati, Mr. Clark." Free tersenyum. "Kau menggunakan tanda seru."

Pria itu terdiam sejenak. "Aku menggunakannya." Dia mendesah. "Apa kau tahu, tinju adalah satu-satunya hal yang kurindukan dari Inggris? Aku melacak surat kabar Inggris hanya supaya bisa menemukan hasil pertandingan petinju favoritku. Aku tergila-gila dengan tinju saat masih anak-anak. Kurasa itu satu-satunya hal yang belum berubah."

"Choworth mendaratkan beberapa pukulan ke kanan di ronde kesembilan," kata Free setelah terdiam sejenak. "Hammersmith tumbang; dia berusaha bangkit, tapi berdasarkan laporan di *Times* edisi sore, penonton mengira dia sudah selesai."

Mr. Clark menelengkan kepala ke arah Free. "Apa kau mengetahuinya karena kau membaca semua surat kabar saingan sebagai kebiasaan, atau karena kau sebenarnya mengikuti olahraga itu?"

"Ayahku suka mengajakku ke pertandingan saat aku masih anak-anak." Free tersenyum. "Kami masih pergi bersama-sama. Silakan memikirkannya sesukamu."

"Hmm." Dengus Mr. Clark. "Tidak adil."

Sebelum Free sempat bertanya apa maksudnya, pintu ke kamar Stephen terbuka. Free mengibaskan tangan memberi kan isyarat agar Mr. Clark diam dan memusatkan teropongnya ke jendela. Seorang pria menyelinap masuk. Pria itu mengenakan topi rajut gelap yang ditarik rendah menutupi kepala.

"Ada seseorang di sana," ia memberitahu Mr. Clark.

"Sialan."

Free bertanya-tanya dalam hati apakah semua humor pria itu hanyalah tipuan—apakah, mungkin, pria itu membencinya hanya saja sangat pintar menyembunyikannya.

Satu kata tersebut menyakinkan yang sebaliknya. Ada amarah terpendam di dalamnya. Di samping Free, tubuh Mr. Clark menegang, mata pria itu berkilat-kilat.

"Sialan," ulang pria itu. "Aku berharap—*sungguh* berharap—dia akan menghentikannya."

Ini, juga, mungkin hanya akting. Lagi pula, ini pria yang dengan cepat menuliskan penipuan yang berani di depan Free bahkan tanpa berkedip.

Free terus mengarahkan mata ke pria di kamar Stephen. Orang itu berhenti di lemari pakaian Stephen, berputar ke mejanya, kemudian, setelah berhenti lagi, kembali menyelinap melalui pintu.

Free berdiri. "Ayo."

Mereka bergegas menyusuri setapak yang melintasi jembatan. Mr. Clark tidak mencoba berlari mendahuluinya—meskipun bisa melakukannya dengan mudah karena Free mengenakan rok yang berat dan korset. Sebaliknya pria itu terus menjajari, berlari kecil di sampingnya. Ketika mereka sampai di dinding luar asrama, pria itu berhenti.

"Kalau aku mengangkatmu, apa kau bisa sampai ke jendelanya?"

Free bahkan tidak ragu. "Tentu saja."

Sebelum ia sempat menyiapkan diri, Mr. Clark memegang pinggangnya dan mengayunnya ke atas. Free hanya sekejap merasakan sensasi kekuatan Mr. Clark, kekuatan otot pria itu, sebelum ujung-ujung jarinya menangkap pinggiran

ambang jendela kamar Stephen. Ia meraba-raba mencari pegangan; tangan pria itu yang memegangnya meluncur turun. Satu tangan muncul di bawah kakinya untuk mendukung. Kemudian Mr. Clark mendorongnya ke atas, dan Free menarik tubuhnya masuk ke kamar Stephen.

"Apa kau perlu bantuanku?" bisiknya ke luar jendela.

"Kau baik sekali," terdengar jawaban Mr. Clark. Dan dengan mengatakannya, pria itu mengayun tubuhnya ke atas, menemukan pijakan di sini, pegangan di sana. Sebelum Free menyadari, Mr. Clark mengangkat tubuhnya melewati ambang jendela, nyaris tanpa kehabisan napas.

Mata Free membelalak.

"Aku bisa melihat kau bukan pria terhormat," katanya sementara pria itu menarik diri masuk ke ruangan. "Kau jauh terlalu kuat."

"Ah, kau menyadarinya." Pria itu menegakkan tubuh, menyeka tangan, dan tersenyum nakal. "Aku mengerjakan sedikit pekerjaan dengan logam. Tapi kita bisa membicarakan betapa menariknya otot-ototku lain waktu saat kita *tidak* sedang memasuki sebuah gedung dengan diam-diam."

Kalau itu dikatakan oleh pria lain, bualan santainya pasti akan mengganggu Free. Tetapi Mr. Clark tidak berkedip ataupun mengerling nakal. Dia tidak menggerak-gerakkan alis naik-turun untuk memastikan Free memahami implikasi kotor ucapannya. Pria itu hanya berputar dan mengamati ruangan seolah sama sekali tidak sedang bersikap keterlaluan. Seolah dia mengatakan yang sebenarnya.

Dan mungkin dia memang bersungguh-sungguh.

Free menutup mulut menahan tawa.

"Sebaiknya kau mencari," kata Mr. Clark. "Dengan begi-

tu, kau bisa memastikan aku tidak meletakkan apa pun. Aku akan terus berjaga-jaga."

Rasanya janggal, menggeledah laci pakaian Stephen. Meskipun pemuda itu sudah memberi Free izin, rasanya seperti melanggar privasi. Akhirnya Free menemukan cincin—benda jelek dari emas bernoda dan batu amber—di antara *cravat* Stephen.

"Ini," katanya. "Ini dia. Setidaknya kau benar soal ini."

Ia masih tidak akan memercayai Mr. Clark.

Pria itu memberinya isyarat. "Ambil cincin itu. Ayo pergi sebelum kita ketahuan."

Free tidak memercayai pria itu, akan tetapi kalau ia membiarkan dirinya percaya, ia bisa menyukai Mr. Clark. Pria itu cerdas, ramah, dan sama sekali tidak tersinggung dengan kepintarannya.

Sayang sekali ia harus merusak persahabatan sementara mereka.

Free beranjak ke pintu. "Ada hal terakhir yang harus kulakukan." Selama ini mereka berbicara dengan berbisik; kali ini, ia tidak bersusah-payah memelankan suaranya.

Wajah pria itu mengerut. "Hus. Kau akan terdengar."

Itu tujuannya. Free mengangkat sebelah tangan. Mr. Clark mengambil langkah maju, namun sebelum sampai ke dekatnya, Free mengetuk—keras—bagian dalam pintu Stephen.

"Kau bisa masuk sekarang, Mrs. Simms," kata Free dengan suara keras. "Coba lihat apa yang kami punya."

LIMA

EDWARD sudah mengayun tubuhnya ke luar jendela sebelum ia bahkan sempat memikirkan apa yang Miss Marshall lakukan. Jantungnya berdentum; kedua tangannya basah oleh keringat.

Namun alih-alih langsung menjatuhkan diri ke tanah, ia bertahan, tumitnya menemukan pijakan di bebatuan keras dinding bangunan tersebut, kedua tangannya mencengkeram tanaman yang merambat.

"*Well*, Sayang," ia mendengar suara yang lebih tua berkata. "Apa itu seperti dugaanmu?"

"Sayangnya ya. Ada cincin di sini."

Wanita tua itu—Mrs. Simms—berdecak. "Urusan yang mengerikan, Miss Marshall. Urusan yang mengerikan. Untung kau mengetahuinya lebih dulu. Stephen anak baik."

Kalau begitu, tidak semua orang membenci Stephen. Edward sudah bertahun-tahun tidak berbicara dengan Stephen, meskipun begitu ia tidak terkejut mengetahui anak itu masih memenangkan hati para wanita.

Miss Marshall mendengus tidak setuju. "Aku bisa menjamin dia tidak berada di sini sepanjang malam. Aku meme-

riksa barang-barangnya pukul tiga sore tadi saat dia hendak pergi, dan aku tidak menemukan apa-apa."

Ah. Edward menyandarkan dahi ke batu yang dingin. Wanita itu telah mengatur rencana cadangan, kalau-kalau mereka gagal. Pintar.

Miss Marshall tidak memberitahunya soal itu, tentu saja. Itu lebih pintar lagi; Edward jelas tidak akan memberitahu dirinya sendiri. Pasti itu terjadi saat Miss Marshall meninggalkan kantor—dia memastikan jika Edward memang membohonginya, Stephen tetap terlindungi. Kemudian wanita itu membawakannya roti lapis.

Sialan, tapi Edward menghargainya.

"Aku akan mengambilnya, kalau begitu," kata Mrs. Simms. "Dan saat muncul teriakan soal *barang hilang*, aku akan mengungkap semuanya. Kau tak boleh ditemukan di sini, Miss Marshall. Kau tahu apa yang akan mereka katakan. Pergilah."

"Kau sungguh baik. Minta Mr. Simms mengirimkan pesan kalau ada hal lain yang harus kuketahui."

Edward bisa mendengar wanita itu mendekati jendela sambil berbicara. Ia menjatuhkan diri ke tanah dan menunggu.

Wanita itu memanjat melewati pinggir jendela, menunduk, dan melihatnya. "Kau masih di sini," katanya dengan nada terkejut.

"Tunggu," kata Edward dengan suara pelan. "Aku akan menangkapmu."

Wanita itu tidak ragu-ragu. Dia mengayunkan kedua kaki melewati ambang jendela. Edward melihat sekilas pergelangan kaki berstoking dan rok dalam putih—kemudian

wanita itu menurunkan tubuhnya. Edward mengalungkan kedua lengan menangkapnya.

Rasanya sedikit tidak nyaman membiarkan tubuh wanita itu meluncur menuruni tubuhnya. Tak nyaman untuk Edward dengan cara yang paling hebat. Ia menyadari setiap pergeseran kain baju wanita itu. Miss Marshall beraroma harum, sesuatu yang manis dan liar, seperti lavendel di lereng bukit yang kosong. Ia hampir tidak ingin melepasnya pergi ketika kaki wanita itu menyentuh tanah.

Namun Edward melakukannya, dan mengambil beberapa langkah ke belakang.

Ketika ia melirik Miss Marshall, wanita itu tersenyum. "Apa kau marah kepadaku?" tanya Miss Marshall manis.

"Tentu saja tidak. Sudah kubilang jangan percaya denganku, dan kau mengikutinya."

Setiap kali Edward mengira tahu apa yang ia harapkan dari wanita itu, Miss Marshall merusak ekspektasinya. Edward merasa seperti dihantam ke sana kemari, tak yakin dengan pijakannya.

Juga, wanita itu menyukai olahraga tinju.

Ya Tuhan, ini buruk. Amat sangat buruk.

"*Well*," Miss Marshall mengedikkan bahu tak peduli, "kita harus bicara."

Buruk langsung berubah menjadi lebih buruk. Bicara tak pernah menjadi hal yang baik. Edward melirik wanita itu dengan waspada. "Benarkah?"

"Ya." Tiba-tiba wanita itu tersenyum lebar. "Tapi jangan melihatku seperti itu. Lagi pula, kau yang menyarankannya. Kita seharusnya membicarakan betapa menariknya ototototmu menurutku."

Mulut Edward mengering. Tidak ada gunanya berpura-pura lagi. Ia menginginkan Miss Marshall—segala hal tentang diri wanita itu—mulai dari senyum lancangnya sampai ke cara benak pintarnya bekerja. Ia sangat menginginkannya.

Edward mengambil satu langkah mendekat.

"Sayang sekali kita harus menunda diskusi itu," kata Miss Marshall. "Lagi pula, aku punya surat kabar yang harus keluar bersama kereta surat jam empat pagi."

Edward tak percaya. Wanita itu... mempermainkan dirinya. Dengan tanpa dapat dipahami, dengan menggelikan, dengan sangat menjengkelkan. *Ia yang* seharusnya menjadi bajingan. *Ia* yang seharusnya membuat wanita itu gelisah.

"Tak heran kau tidak siap memberiku huruf kursif di sore menjengkelkan atau brilian ini," katanya. "Kau mengumpulkannya untuk dirimu sendiri. Permainan bagus, Miss Marshall. Sangat bagus."

Wanita itu memberinya senyuman—Edward hanya bisa menyebutnya menggairahkan sekaligus menjengkelkan—kemudian berbalik pergi. Roknya berayun di pergelangan kaki. Dia berjalan menjauhi Edward dengan langkah-langkah cepat dan yakin, seolah yakin ke mana tujuannya. Seolah itu tidak ada hubungannya dengan Edward.

Edward mendapatkan perasaan janggal bahwa setelah bertahun-tahun dalam keadaan tak bergerak dan membosankan, seluruh dunianya tiba-tiba mulai berputar di sekelilingnya. Ia merasakan hal itu sejak ditarik ke dalam orbit Miss Marshall di pinggir Sungai Thames.

Wanita itu memberinya vertigo yang paling memusingkan. Seharusnya ia membenci hal tersebut.

Namun ia tidak merasa seperti itu—sama sekali.

* * *

Edward belum pernah berada di istal Baron Lowery, tapi ia tersentak dengan perasaaan yang begitu akrab saat berjalan masuk. Peralatan berkuda yang digantung di dinding, bau minyak dan rempah-rempah, bagaimana peralatan diatur... Momen-momen terbaik pada masa kanak-kanaknya dihabiskan di istal yang diatur seperti ini.

Perasaan akrab itu bagus setelah serangkaian kejadian aneh semalam.

Saat Edward melangkah masuk ke lorong, seorang pengurus kuda muncul dari kandang terdekat, ekspresi heran tampak di wajahnya.

"Ada yang bisa saya bantu?" suara anak itu pecah di suku kata terakhir.

"Aku mencari Shaughnessy," jawab Edward. Ia menjaga ekspresi wajahnya tetap tenang dan ramah, meskipun jantungnya berdegup kencang. Sudah bertahun-tahun ia tidak bertemu Patrick.

"Dia sudah mengharapkan Anda, kalau begitu?" Kalimat ini diucapkan dengan ragu.

"Tidak, tapi dia akan mau bertemu denganku."

"Sekarang?" Dahi anak itu berkerut. Hari ini hampir berakhir. Apa urusan bisnis ini bisa menunggu?"

"Aku kemari bukan untuk bisnis."

Ada jeda yang lebih panjang. Anak itu membuka pintu kandang dan menutupnya dengan hati-hati. Edward mengenali sikap itu—ini anak yang pernah ditegur untuk memeriksa gerendel pintu, untuk memastikan. Ia juga pernah mendapatkan teguran itu.

Anak itu menyeka kedua tangannya. "Saya akan melihat apakah dia mau kemari. Siapa yang harus saya katakan mencarinya?"

"Mr. Clark."

Tidak ada kilatan pengenalan. Anak itu mengedikkan bahu dan menghilang, lalu Edward menunggu.

Sudah bertahun-tahun sejak Edward mengganggu Patrick. Temannya itu tak pernah mengucapkan sepatah kata pun tentang utang yang Edward miliki. Dia tidak akan melakukannya—Patrick bukan tipe yang mematok siapa berutang kepada siapa. Karena itu Edward harus terus menghitung untuk dirinya sendiri. Utang-utangnya tidak akan pernah berimbang. Yang bisa Edward harapkan hanya terus menjaganya tidak bertambah.

Pintu di belakangnya terbuka.

"Edward, kau pria tolol," seorang pria bersuara.

Edward berbalik. Sebelum ia sempat melihat wajah temannya, Patrick sudah berada di depannya, dan mengalungkan kedua lengan memeluknya.

"Tidak sepatah kata pun membalas suratku," kata Patrick. "Tidak ada telegram, tidak ada pesan, bahkan tidak ada bendera semafor dilambaikan di kejauhan. Kukira kau akan—"

"Kau kira aku tidak akan membantu?" tanya Edward muram.

Patrick menarik diri, menahan Edward sejauh panjang lengan. "Jangan konyol. Aku tahu kau akan membantuku. Tapi saat aku sadar kau pasti sudah berada di Inggris, kukira mungkin kau tidak akan berkunjung."

Edward memang mempertimbangkannya. Tidak ada orang di dunia yang mengenalnya sebaik Patrick, dan Patrick memiliki pandangan positif yang tak masuk akal mengenai kekurangan-kekurangan Edward. Berada di dekat pria itu

membuatnya tak nyaman. Bukan hanya karena hal-hal yang sudah Edward lakukan; tetapi karena Patrick sendiri. Dia tidak berbohong. Dia tidak berbuat curang. Dia terhormat, adil, dan bisa diandalkan—semua sifat yang bukan Edward.

Hanya kecelakaan dalam sejarah yang membuat mereka berteman—sejarah, dan penolakan teguh Patrick untuk meninggalkan seseorang yang pernah menjadi temannya. Edward nyaris merasa bersalah telah mempertahankan persahabatan ini. Kehadirannya saja sudah merusak.

Ia telah menghapus semua rasa bersalah dari setiap aspek hidupnya, namun tidak bisa mengenyahkannya. Ia terlalu menyayangi kawannya sehingga tak membiarkan sedikit rasa bersalah menghentikannya.

"Aku sedang berada tak jauh dari sini," jawab Edward santai. "Kupikir sebaiknya aku mampir."

"Oh, sedang *tak jauh dari sini*." Patrick tersenyum penuh pengertian. "Kau kemari tanpa rencana, kalau begitu?"

Tempat itu berjarak beberapa jam dari rel kereta.

Patrick meninju bahu Edward ringan. "Idiot. Paling tidak dengan begini aku bisa berterima kasih secara langsung. Kurasa sekarang sudah cukup malam untukku berhenti bekerja. Ayo makan malam denganku."

"Kau berhenti bekerja?" Edward mengangkat sebelah alis pura-pura mengejek dan mengeluarkan jam sakunya. Ia pura-pura memandangnya dengan serius. "Tapi sekarang belum pukul enam. Apa kau berani pergi *sembilan menit* lebih awal?"

Wajah Patrick berubah serius saat memikirkannya. "Tidak, tidak. Kau benar. Seharusnya aku memeriksa untuk terakhir kali, memastikan semua sudah benar."

"Aku bercanda."

Patrick menggeleng-geleng sedih. "Aku tidak."

Jadi Edward menunggu sementara temannya bekerja, dengan teliti memeriksa gandum dan air. Itulah Patrick. Juga ayah Patrick dulu—kepala istal di estat tempat Edward tumbuh.

Aneh bagaimana pelajaran yang Edward dapatkan dari pria itu membuatnya menjadi bajingan kompeten. *Kerjakan apa pun untuk mencapai kesempurnaan. Pikirkan hal-hal dari sudut pandang orang lain. Beberapa detik yang dihabiskan untuk memeriksa bisa menunda satu hari berisi bencana.* Tidak penting kalau yang yang kaulakukan adalah pemalsuan atau perdagangan kuda; nasihat itu tetap sempurna.

Ketika Patrick selesai—pukul enam lewat enam belas—dia mengajak Edward ke kediamannya, pondok kecil dengan dua ruangan tak sampai satu kilometer dari istal. Dia membersihkan kedua tangan kemudian meletakkan cerek di atas kompor.

"Kau masih memiliki miniatur itu," kata Edward.

Lukisan itu diletakkan di atas rak perapian—dua anak laki-laki duduk di pinggir sungai, cabang-cabang pepohonan di belakang mereka dilukis dengan tidak ahli menggunakan cat minyak. Versi Patrick yang lebih muda—pendek dan kekar, berambut cokelat, menunjuk ke arah langit. Edward melukis dirinya sendiri sedang melihat ke arah delapan.

Itu akibat dari tidak memiliki imajinasi—ia melihat ke cermin saat melukisnya—alih-alih pilihan artistik.

Menatap mata kanak-kanaknya memberikan perasaan aneh. Anak itu memiliki mata gelap dan lugu serta senyum yang tidak terlihat sinis. Mata itu milik orang yang berbeda.

Ilustrasi dari cerita yang pernah Edward ceritakan tentang dirinya sendiri—terlalu sederhana dan manis untuk menjadi nyata. Edward berharap ia bisa menutupi dirinya di lukisan itu.

"Tentu saja aku menyimpannya," kata Patrick. "Untuk apa aku membuangnya?"

Dia menghilang sejenak ke gudang bawah tanah dan kembali dengan dua sosis. Dia menyiapkannya untuk dipanggang di atas api.

Edward membuang muka sambil menggeleng. "Kurasa kau tidak menyimpan lukisanku yang satu lagi."

"Yang mana, lukisan Byron the Bear dirobohkan oleh Wolf?" Itu pertandingan tinju bayaran yang mereka baca di salah satu buku yang mereka lahap. Pertandingan tersebut menangkap imajinasi mereka berdua. Mereka menghidupkannya berkali-kali, dan ketika Edward sudah cukup ahli untuk melukis di kanvas berukuran penuh, menangkap momen tersebut menjadi salah satu kemenangan awalnya.

"Tidak," jawab Patrick pelan. "Aku tidak bisa membawanya saat kami… pergi."

Ketika ayah Edward mencambuknya, maksud Patrick, karena Edward membujuknya untuk berbicara ketika seharusnya dia tidak melakukannya. Ketika keluarganya dilempar keluar setelah dua belas tahun mengabdi.

"Cukup dengan masa lalu." Patrick menegakkan badan dari membolak-balik sosis di atas api. "Aku hanya meminta tamu bicara dengan adikmu setelah Baron Lowery memberitahu dia telah mendengar beberapa hal yang menganggu darinya. Tapi aku mendeteksi keterlibatanmu dalam ronde terakhir."

"Stephen memberitahumu, ya?"

Patrick mengerjap. "Uh. Tidak. Aku membacanya di surat kabar."

Mata Edward melebar. "Kau *membaca* tentang *diriku* di surat kabar? Oh, demi T—" Ia teringat, tepat pada waktunya, bahwa Patrick tidak suka mengumpat, dan ia menutupi makiannya dengan batuk. "Demi Thomas," lanjutnya dengan lebih ringan, meskipun tahu ia tidak berhasil membodohi temannya. "Apa yang dikatakan surat kabar?"

"Bukan tentang dirimu," jawab Patrick perlahan. Dia berjalan melintasi ruangan menuju mejanya dan membuka laci. "Ah. Ini dia. Baca saja sendiri."

Edward menghampirinya. Berita itu berupa kolom lima senti di halaman kedua *Women's Free Press,* dan tidak ada banyak detail di sana. Seorang wanita pekerja rumah tangga melihat seorang pria menyelinap masuk ke kamar murid. Dia membantu murid itu mengepak untuk kepergian mendadak sore harinya, sehingga kecurigaannya bangkit. Setelah inspeksi lebih lanjut, dia mendapati pria penyelinap itu meninggalkan cincin—yang dia tahu tidak ada di sana ketika murid itu keluar dari kamarnya, karena dia sendiri yang memeriksa laci saat mengemas tas.

Kami tidak berspekulasi mengenai motif mereka yang berusaha menempatkan kesalahan pada murid yang tak bersalah, koran itu mengakhiri dengan saleh. *Akan tetap kami mencatat bahwa murid tersebut dikenal pembaca kami sebagai Stephen Shaughnessy, penulis kolom reguler di surat kabar ini.*

Miss Marshall tidak mengatakan apa-apa kepada Edward soal menuliskan kejadian tersebut di surat kabarnya. Tentu saja ini ide brilian. Dia mendapatkan saksi untuk keada-

an tidak bersalah Stephen. Dan ceritanya diterbitkan lebih dulu; usaha di masa depan untuk melibatkan Stephen akan diwarnai dengan artikel ini dan disambut skeptis. Wanita itu tidak berbohong ketika meninggalkan Edward semalam: Dia memang memiliki surat kabar yang harus diterbitkan.

Tentu saja, ini juga caranya memberitahu Edward bahwa dia tidak akan menurut tanpa perlawanan, bahwa apa pun yang Edward coba lakukan, wanita itu akan melakukannya dengan lebih baik. Miss Marshall memiliki sirkulasi sebesar—Edward membalik halaman dan memeriksa—kurang-lebih lima ribu pelanggan. Dia memiliki waktu bertahun-tahun menggunakan bisnisnya sebagai senjata, dan kalau Edward melawan, senjata itu akan diarahkan ke lehernya.

Dan Edward dengan bodoh mengira bisa berjalan masuk ke kehidupan Miss Marshall dan mendikte apa yang harus wanita itu lakukan.

"Kau tersenyum," kata Patrick.

"Tentu saja aku tersenyum." Edward meletakkan surat kabar. "Kau berlangganan surat kabar yang mengiklankan diri sebagai *oleh wanita, untuk wanita, dan tentang wanita.*"

Hidung Patrick berkerut.

"Itu tidak dimaksudkan untuk menjelek-jelekkan seleramu," Edward cepat-cepat menambahkan.

"Kau mungkin ingat adikku menulis untuk surat kabar itu," kata temannya kaku. "Aku berlangganan untuk kebanggaan sebagai kakak laki-laki."

"Benar sekali."

"Dan Miss Marshall sangat pintar," kata Patrick. "Kenyataan bahwa dia wanita, menulis untuk wanita, tidak mengubahnya."

Edward mulai menyadari itu adalah pernyataan yang mengecilkan keadaan yang sebenarnya. "Benar sekali," jawabnya pendek.

"Aku pernah bertemu dengannya sekali," lanjut Patrick. "Kuduga kau juga sudah. Aku *menyukainya*. Apa kau memberitahu siapa kau sebenarnya?"

"Wanita yang membongkar rahasia untuk konsumsi publik? Tentu saja aku tidak memberitahunya. Aku berbohong kepada semua orang. Beberapa bulan lagi, seluruh hal itu sudah tidak penting. Edward Delacey akan dinyatakan mati secara resmi, dan James akan menjadi *viscount*. Kalau aku terus berbohong cukup lama, itu tidak akan menjadi kebohongan lagi."

Mulut Patrick terkatup rapat. Tentu saja dia tidak setuju. Namun dia datang untuk Edward setelah kejadian Strasbourg, dan dia mengerti.

Patrick tahu James berbohong kepada Konsul, meninggalkan Edward di jalur tentara yang bergerak maju. Dia diberitahu tentang selongsong peluru dan sumbu, tentang minggu-minggu di pasukan pemadam api. Itu sudah cukup untuk menyiksa pria mana pun, tetapi itulah yang terjadi setelah kota itu takluk. Patrick mungkin tak setuju dengan kebohongan Edward, tapi dia mengerti kenapa Edward tidak kembali.

Patrick mendesah. "Paling tidak biarkan aku memberitahu Baron Lowery—"

"Tidak." Edward berdiri. "Itu akan nyaris sama buruknya dengan memberitahu Miss Marshall. Aku tidak peduli betapa dalam… pertemananmu dengannya, betapa kau mempercayainya. Majikanmu duduk di Committee for Privile-

ges. James harus menyampaikan petisinya untuk bergabung dengan House of Lords kepada mereka sebelum bisa menyampaikannya kepada seluruh anggota dewan. Apa menurutmu Lowery akan tetap diam ketika James menyampaikan bahwa kakaknya harus dianggap sudah mati?"

Patrick memalingkan wajah. "Kemungkinan tidak. Karena itu menurutku kau harus memberitahunya."

"Oh, tidak. Tidak. Aku tidak akan melakukannya."

"Kau akan membiarkan James menjadi *viscount* berikut, mengetahui bahwa *ini*"—Patrick memukul surat kabar—"adalah bagaimana dia akan menggunakan kekuasaannya? Aku tahu gagasan mengambil alih adalah kutukan untukmu, tapi Edward, kau bisa melakukan kebaikan. Pikirkan itu."

"Kau yang pikirkan itu!" bentak Edward. "Kau, dari semua orang, harusnya mengerti. Aku tidak pernah melakukan kebaikan."

Patrick memukul surat kabar itu lagi. "Apa ini, kalau begitu?"

Edward merasakan tenggorokannya tersekat. Ia berencana menyelinap masuk seperti pencuri, hanya untuk merusak rencana adiknya. Miss Marshall-lah yang melibatkan orang lain. Wanita itu membuat pilihan pribadi mereka menjadi manuver publik, dirancang untuk melindungi Stephen.

Edward? *Well*, ia mencoba memeras wanita itu.

"Sosismu hangus," katanya sebagai gantinya.

Sosis-sosis itu memang hangus. Mereka diletakkan terlalu lama di satu sisi. Kulitnya menghitam gosong, terkelupas dari bagian dalamnya. Patrick menggeram jengkel dan menyelamatkan dagingnya.

"Apa gunanya?" tanya Edward. "Berbuat kebaikan? Kita berdua tahu lebih baik daripada itu. Aku bukan lagi idealis berkepala panas, dan bahkan kalau ya, aku akan tercekik di tengah lautan pria tua yang bertekad melindungi hak istimewa mereka. Aku tidak mau menghabiskan hidupku melawan sesuatu yang sia-sia seperti itu."

Patrick menusuk sosis dengan garpu. "Kau tidak sungguh-sungguh percaya itu."

"Lihat apa yang sudah kulakukan dengan hidupku, Patrick, dan katakan padaku aku tidak meyakininya."

Temannya melotot ke arahnya.

Dan saat itu pintu pondok terbuka. Edward tidak mengenal pria yang berdiri di sana seraya menatapnya, namun ia bisa menebak identitasnya dari ekspresi tegang yang merayapi wajah pria itu.

"Oh," kata si pendatang baru. "Uh. Mr. Shaughnessy. Aku… mengganggu, kalau begitu? Aku… memiliki pertanyaan tentang kuda betina abu-abu."

Lubang hidung Patrick melebar. Dia meletakkan garpu dan sosis di meja. "Halo, George," katanya. "Ini Edward Clark." Dia melemparkan tatapan jengkel ke arah Edward. "Aku *sangat* berharap bisa memperkenalkan kalian berdua. Boleh aku melakukannya dengan *pantas*?"

Penekanan pada kata terakhir meninggalkan sedikit pertanyaan tentang apa yang dia maksud. Patrick pasti merasa sangat jengkel karena harus berbohong. Membuat kebohongan seperti itu kepada Baron Lowery, dari semua orang, pasti membuatnya terbebani.

"Maafkan aku," kata Edward. "Tidak ada hal yang pantas tentang diriku."

Baron Lowery mengerjap menatap Edward, wajahnya menunjukkan ekspresi bertanya-tanya. "Jadi. Teman khayalan itu nyata."

"Tidak sama sekali," sahut Edward ringan. "Aku seperti *unicorn*: kau akan meyakinkan dirimu dalam beberapa hari bahwa aku hanya kuda biasa, yang salah dikira dalam cahaya suram. Aku harus pergi."

"Edward." Patrick mendesah. "Kau *baru saja* sampai. Kau tidak bisa—"

"Aku bisa. Lagi pula, aku harus kembali ke tugas terakhirku. Kita belum sampai di bagian akhir."

"Ya, tapi—"

"Kau meminta bantuanku. Aku tidak bisa melakukan permintaanmu yang lain, tapi ini..." Edward tersenyum sedih. "Tugas ini membutuhkan seseorang sepertiku. Jangan mengkhawatirkan Stephen. Aku akan memastikan dia aman." Edward mengangguk. "Baron. Patrick."

Edward menyelinap keluar pintu sebelum sempat berpikir lebih lanjut. Kegelapan telah datang, kemuraman tebal yang hanya dirusak oleh cahaya bintang yang samar dan kabur. Edward menyusuri jalan setapak dengan tersandung-sandung, berjalan menuju jalan utama sebisa mungkin dalam remang-remang.

Ia mendengar langkah-langkah kaki di belakang, mengejarnya. Ia tidak membalikkan badan, tidak sampai sebuah tangan menyambar pergelangan tangannya dan memaksanya berbalik.

Tapi itu bukan Patrick. Itu Baron Lowery yang menatapnya tajam.

"Dengar," kata pria itu. "Aku sama sekali tidak mema-

hami persahabatanmu dengan Patrick. Aku tidak tahu siapa kau. Tapi kalau kau menyakitinya, aku akan memburumu dan *menghancurkanmu*."

Pria itu lebih pendek daripada Edward, dan Edward menghabiskan tahun-tahun terakhirnya dengan pekerjaan berat. Ia hanya menegakkan tubuh dan menunduk menatap sang baron.

"*Kau akan* melindungi*nya*?" geram Edward pelan.

Bahkan dalam cahaya bintang, ia bisa melihat wajah pria itu memerah. Lowery pasti tahu apa yang telah ditunjukkannya. Seorang baron tidak berkelahi untuk menyelamatkan kepala istalnya dari hinaan. Dia jelas tidak akan menantang pria bertubuh besar seperti Edward.

"Ya," jawab Lowery dengan nada rendah. "Aku akan melindunginya."

Edward tidak bisa melakukan kebaikan apa pun, dan sejauh ini, persahabatannya tidak terlalu menguntungkan untuk Patrick. Hal terbaik yang bisa ia lakukan untuk temannya adalah pergi.

Maka ia mengulurkan tangan dan meletakkannya di bahu pria itu. "Bagus. Aku akan memegang kata-katamu."

Sebelum Lowery bahkan sempat berkedip, Edward berbalik dan pergi.

Bunga-bunga tampak kuning dan cerah dalam kotak-kotaknya, jendela terbuka beberapa senti, dan embusan angin musim semi yang menembus masuk terasa manis serta menyegarkan. Teh dan roti bakar diletakkan di meja, dan Free

dikelilingi sahabat-sahabatnya. Dua malam yang lalu, ia berhasil meraih kemenangan total.

Terlepas dari semua itu, pagi ini terasa tak begitu penuh kemenangan.

"Satu kolom lagi telah disalin," Alice meletakkan potongan klipingnya. "*Manchester Times.* Ini. Hampir persis seperti diskusimu mengenai undang-undang Reed. Ada beberapa kalimat yang seluruhnya diduplikasi."

Free mengernyit. "Bagaimana mungkin? Aku tidak membiarkan kalian melihat kolom itu sampai diperiksa. Kali ini aku berhati-hati."

"Kalau begitu pasti cetakan percobaan itu." Alice mengedikkan bahu. "Kalau itu satu-satunya kemungkinan."

Alice Halifax adalah sepupu Free dari pihak ayah. Keluarganya menambang batu bara sampai produksi tambang terputus. Dalam kepanikan tahun '73, dia dan suaminya jatuh ke masa yang jauh lebih sulit. Free hanya mengenal Alice dari jauh pada masa-masa panik tersebut, tapi dia membutuhkan seseorang untuk membantunya, jadi dia mengajak wanita itu. Itu keputusan terbaik yang pernah dibuatnya. Alice selalu berterus terang dan apa adanya, memberitahu Free dan Amanda ketika surat kabar mereka melenceng, ketika mereka menjadi terlalu teoretis. Dia juga memberitahu mereka ketika mereka merendahkan para wanita yang mengetahui keterbatasan posisi mereka dengan jauh lebih baik dari Free dan Amanda sendiri. Dia meremas surat kabar itu. Kalau *Alice* merasa ini akan menjadi masalah, ini pasti akan menjadi masalah.

Free mendesah. "Kau benar, Alice. Kalau kau bilang pasti karena cetakan percobaan, berarti pasti cetakan perco-

baan." Ia menjatuhkan kepala ke kedua tangan. "Tapi aku tidak mau penyebabnya adalah cetakan percobaan." Kalau benar, berarti rahasia ini tidak dijual oleh orang asing yang mencari-cari ke dalam sampahnya.

Alice mengedik, tak bergerak. "Kau tidak bisa bersikap keras kepala soal ini, Free. Realitanya seperti itu."

Amanda, yang duduk di kiri Free, berkata lebih lembut. "Mungkin tidak seperti yang kaubayangkan," katanya. "Kau menduga Bibi Violet atau salah satu orang yang kita kirimi cetakan percobaan secara cuma-cuma sedang terbahak-bahak jahat sambil memberikannya kepada musuhmu. Tapi pikirkan dengan rasional. Lebih mungkin kalau pelayan yang mencuri surat kabar dari rumah itu."

Free mengembuskan napas panjang. Amanda benar, dan itu pikiran yang menenangkan. Akan tetapi Amanda tidak selalu memberikan pengaruh menenangkan. Mereka bertemu hampir satu dekade yang lalu, ketika bibi Amanda, Violet—sekarang Violet Malheur, mantan Countess of Cambury, dan wanita brilian dan sukses—mengumumkan serangkaian penemuan ilmiah, dan menggemparkan seluruh Inggris dengan cara yang paling hebat. Amanda masuk Girton setahun di belakang Free. Setelah bertahun-tahun berteman, sepertinya mudah bila meminta Amanda bergabung saat ia memulai surat kabarnya. Sekarang Amanda melaporkan berbagai macam undang-undang yang ditetapkan oleh Parlemen. Dia menghabiskan setengah waktunya di London, mencatat di dalam Ladies' Gallery.

Akan tetapi, saat Amanda di sini, Free dan Amanda berbagi rumah ini dan pelayan wanita yang membersihkan rumah. Tanah tempat mereka membangun rumah—yang

disewa selama yang bisa Free dapatkan—dulunya padang penggembalaan sapi di pinggiran Cambridge. Tanah itu juga memberikan tempat untuk bangunan tempat penerbitannya berdiri, kira-kira lima belas meter dari sana. Dengan begitu, ketika percetakan berjalan sampai larut malam, mereka tidak akan terganggu oleh suaranya. Kediamannya hampir tak lebih besar dari pondok—dengan tiga ruangan kecil—namun ia merasa aman di sini, dikelilingi kawan-kawannya.

Free menggeleng. "Kalau begitu kita akan mencari tahu siapa pelakunya, dan kita akan menghentikannya." Dia ragu-ragu. "Bahkan… Sehubungan dengan itu, apa kau ingat pria yang datang kemari kemarin?"

"Mr. Clark." Amanda mengernyit. "Benar? Apa dia akan memasang iklan dengan kita?"

"Ya. *Well.*" Free meringis. "Sebenarnya dia tidak datang untuk iklan."

"Sayang sekali. Dengan Gillam's menarik iklannya—"

"Dia datang karena dia mengatakan the Honorable James Delacey"—Free memberikan penekanan pada kata *Honorable,* terhormat, untuk memberikan sentuhan sarkastis—"adalah dalang di balik penyalinan ini. Aku tidak yakin kita bisa memercayai Mr. Clark. Bahkan, aku yakin kita tidak bisa. Tapi dia mungkin mengatakan yang sebenarnya dalam hal itu."

Free kemudian menceritakan semuanya. Hampir semuanya. Ia melewatkan bagian pemerasan dan pemalsuan. Ia juga—entah bagaimana—tidak menyinggung soal pujian yang pria itu berikan kepadanya atau rasa kuat kedua tangan Mr. Clark di pinggangnya saat mengangkatnya ke jendela.

Amanda mendengarkan dengan ketidaksetujuan yang

semakin besar. "Free," akhirnya dia memotong. "Apa yang kaupikirkan? Pergi sendirian pada malam hari dengan pria asing? Bagaimana kalau—"

"Dia pernah mengambil risiko yang lebih besar," sela Alice tanpa nada benci.

"Aku memberitahu Mrs. Simms di mana aku akan berada," kata Free. "Aku meninggalkan surat, jadi kalau sesuatu terjadi kepadaku—"

"Oh, bagus." Amanda memutar mata. "Kalau sahabatku terbunuh, aku bisa membalaskan kematiannya. Menyenangkan sekali! Kau harus lebih berhati-hati, Free. Aku sudah melihat beberapa surat yang ditujukan kepadamu. Ada insiden dua tahun yang lalu dengan lentera, dan baru tiga minggu yang lalu surat-surat itu dicat ke pintu kita di tengah malam."

"*Well*, tidak ada yang terjadi." Free membuang muka. "Seperti yang Alice katakan, aku pernah melakukan hal-hal yang lebih berbahaya untuk mendapatkan cerita. Kalau aku bersembunyi karena orang-orang mengirimkan surat keji, aku akan menghabiskan seluruh hidupku di balik selimut."

"Oh, jangan membantah." Amanda mendengus. "Ada perbedaan besar antara *bersembunyi di balik selimut* dengan *menyelinap keluar pada malam hari bersama pria yang baru saja kautemui.* Aku tidak peduli betapa mengilap atau tidak tercela surat-surat pengantarnya."

"Oh, surat-suratnya sama sekali tidak tak tercela," sahut Free. "Aku tidak akan percaya kalau itu tercela. Surat-surat itu lebih seperti kuningan yang sudah pudar, dan kami menertawainya bersama-sama."

"Lebih buruk lagi. Kau harus berhenti mengambil risiko, Free. Belajarlah untuk merasa takut sekali-sekali."

Seolah itu keahlian yang harus ia pelajari. Lubang hidung Free membesar. "Seluruh hidupku adalah risiko. Itulah artinya saat aku meletakkan namaku di kepala surat kabar dan bersuara. Kalau seseorang memutuskan untuk mengakhiri hidupku, tak ada yang bisa kulakukan soal itu—tidak ada kecuali mengelilingi diriku dengan ilusi rasa aman. Kalau Mr. Clark ingin membunuhku, dia bisa saja merayap masuk ke kamarku pada tengah malam dengan *garrote*."

Itu membangkitkan ingatan Free tentang salah satu mimpi buruknya, bayangan gelap dan mengerikan yang mengintai di pinggir pikiran sadarnya. Oh, ia memang takut. Ia tak pernah berhenti merasa takut. Ia hanya mencoba tidak membiarkan rasa takut itu menghentikannya.

Bertahun-tahun yang lalu bibinya meninggal, memberi Free warisan mengejutkan. Tetapi uang yang ia terima bukan hal paling berharga yang bibinya tinggalkan. Bibi Freddy juga menuliskan surat. *Suatu hari nanti,* bibinya menulis, *kau akan belajar untuk merasa takut. Kuharap apa yang berhasil kusimpan untukmu akan sedikit membantumu melanjutkan hidup dari rasa takut itu.*

Free menyimpan surat itu di nakas. Freddy benar; ia telah belajar untuk merasa takut. Kadang-kadang, kalau mimpi buruknya sangat buruk, Free akan mengeluarkan surat itu dan memegangnya, dan menahan bagian terburuk dari rasa takutnya jauh-jauh.

Ia menggeleng, mengenyahkan semua itu. "Kita bisa berdebat tentang masa lalu selama yang kita mau. Tetapi sebenarnya tak ada yang bisa kulakukan untuk membelokkan si penyerang dari tujuannya—tidak akal sehatku, tidak pilihan-pilihan amanku."

"Free," protes Amanda.

Tapi Alice mencondongkan badan ke atas meja dan menepuk-nepuk tangan Amanda. "Dia benar, Amanda. Kalau dia tidak mengambil risiko, dia tidak akan seperti dirinya sendiri, dan menjadi lebih mirip seperti..." Ucapannya terhenti, mungkin menyadari apa yang akan dikatakannya.

"Seperti aku," sahut Amanda getir.

"Tidak," kata Alice. "Kau mengambil risiko. Dengan caramu sendiri."

Free berharap ia bisa mengatakan sesuatu sebagai respons. Sebaliknya, ia menelan ludah dan menatap kedua tangannya. Waktunya mengubah topik pembicaraan. "Kau akan pergi ke London minggu depan, bukan?"

Amanda mengangguk kaku.

"Kalau begitu aku ingin kau membawakan sesuatu untuk Jane, kalau kau bisa."

"Kurasa. Kalau kaurasa kau bisa menjaga dirimu dari terbunuh tanpa teman serumahmu," gerutu Amanda sebal. "Apa kau akan menjaga jarak dari Mr. Clark?"

Free mendesah. "Tidak ada gunanya berjanji. Dia tidak akan kembali." Ya, pria itu memang sempat merayunya. Dia melakukannya tanpa malu-malu. Namun setelah Free mengubah rencana mereka kemudian memasukkan semuanya ke dalam surat kabar? Kemungkinannya kecil. Bahkan kalau pria itu mengatakan yang sebenarnya, dan Free sangat meragukan hal itu, pria tidak suka kalau wanita memegang kendali.

"Free," tukas Amanda jengkel. "Berhenti menghindari pertanyaanku."

"Tidak," Free mengusap-usap pelipisnya. "Aku tidak

akan berjanji. Dia akan menjadi alat yang berguna, kalau dia kembali. Tapi dia tidak akan melakukannya."

ENAM

FREE yakin—hampir yakin—bahwa ia telah menjalani pertemuan terakhir dengan Mr. Clark dua minggu lalu, pada malam itu di bulan Maret. Dengan berlalunya hari, ia berusaha sebisa mungkin meyakinkan dirinya sendiri bahwa hal itu benar. Setiap kali pintu terbuka, ia berputar, napasnya tercekat. Setiap kali orang selain Mr. Clark masuk, jantungnya mencelus. Dengan bodoh, katanya dalam hati—benar-benar bodoh. Lagi pula, tidak ada alasan untuk menantikan pria itu kembali. Sekali beradu akal dengan pria itu sudah cukup untuk seumur hidup.

Dan lagi pula, satu-satunya pria yang surat kabarnya butuhkan adalah Stephen Shaughnessy. Free yakin *pria itu* berada di pihaknya, paling tidak.

Insiden yang melibatkan Stephen telah menyadarkan semua orang, membuat mereka sadar apa yang menjadi taruhannya. Itu mendorong Stephen untuk menulis kolom yang bahkan lebih menghina—dan semua orang mengikutinya, dengan melemparkan diri ke dalam pekerjaan mereka.

Tidak, mereka tidak membutuhkan Mr. Clark.

April sudah benar-benar dimulai. Amanda pergi ke Lon-

don untuk melaporkan sesi terakhir di Parlemen, dan Free berhenti mendongak ketika pintu ke ruang kerjanya terbuka. Ia mengecilkan dorongan hatinya yang konyol menjadi tak lebih dari sedikit ketertarikan—sesuatu yang bisa ia enyahkan, dan berkonsentrasi pada berkas-berkasnya.

Kemudian…

"Halo, Miss Marshall," seseorang berkata dari ambang pintu ruang kerjanya. Seseorang dengan suara gelap dan empuk, seseorang yang menyuarakan geli dan bahaya dalam satu tarikan napas.

Free terlonjak kaget, menjatuhkan pena dan mencipratkan tinta ke lengan bajunya. Bukan berarti hal itu penting; semua gaun hariannya bernoda tinta.

Namun ia tetap mencoba menghapusnya. "Mr. Clark. Apa kabar?"

Pria itu tersenyum, dan Free berusaha sebisa mungkin mengingat semua alasan mengapa sebaiknya ia tidak menyukai pria itu. Ia tidak tahu nama aslinya. Pria itu mencoba memerasnya. Dia menghilang berminggu-minggu tanpa penjelasan.

Tapi dia punya senyum yang sangat indah, dan dia tampak benar-benar senang melihat Free.

Terkutuk pria itu.

Free mencoba tidak membalas senyumnya. "Padahal kukira kau menerima artikel yang kutulis tentang apa yang terjadi malam itu seperti apa adanya—ancaman untuk mengekspos dirimu di muka publik. Kukira kau akan melarikan diri ."

"Tentu saja tidak." Mr. Clark bersandar ke ambang pintu. "Aku menerima peringatanmu. Kau pintar, Miss Marshall, membuat ini menjadi jelas bahwa kau punya senjata

lain atas diriku. Aku tak mungkin mendendam karena hal itu."

Pria itu tampak serius saat mengatakannya.

Free menggeleng. "Sebaliknya. Sepertinya itu memang jenis hal yang membuat seseorang mendendam."

"Ah, tapi kalau aku pria seperti itu, kau tidak akan mendapatiku begitu memikat." Tanpa diundang, dia masuk ke ruang kerja Free. Dia tidak mengambil tempat di salah satu kursi namun bersandar ke meja, seolah memiliki semua hak untuk berada begitu dekat. "Seorang pria harus membuat pilihan: Dia bisa marah tanpa alasan di satu pihak, atau bisa membuat orang-orang terkesan di lain pihak." Mr. Clark mengedik tak peduli. "Aku memilih menjadi memesona. Apa itu berhasil?"

Ya Tuhan, Free lupa betapa keterlaluannya pria itu. Sudah waktunya mengembalikan percakapan ini ke dalam kendalinya. "Mr. Clark," katanya sekaku mungkin, "jangan katakan kau melakukan hal *itu* lagi."

"Kekurangan yang mana dari sekian banyak kekuranganku yang membuatmu gelisah, Miss Marshall?" Mr. Clark mengulas senyumnya lambat-lambat dan lama. "Apakah kesombonganku atau selera humorku yang nakal?"

"Tidak satu pun," jawab Free. "Aku sebenarnya menyukai keduanya. Hanya saja kau mencoba menggunakan ketertarikanku kepadamu untuk membuatku tegang." Ia tersenyum. "Itu tidak akan berhasil. Aku sudah tertarik kepadamu sejak pertama kali melihatmu, dan itu tidak sekali pun membuatku menjadi bodoh."

Mr. Clark mematung, tangannya berhenti di pinggir meja kerja Free.

"Apa kau berharap aku akan menyangkalnya?" Free mengedikkan bahu dan menunjukkan sikap puas diri sebisa mungkin. "Seharusnya kau lebih sering membaca surat kabarku. Aku menerbitkan karya tulis yang sangat bagus dari Josephine Butler mengenai topik ini. Pria menggunakan seksualitas sebagai alat untuk membuat wanita diam. Kami tidak diizinkan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seksual—bahkan jika itu berhubungan dengan tubuh dan kebebasan kami sendiri—karena takut akan diberi label kasar. Kapan saja pria ingin menakut-nakuti agar wanita menurut, dia hanya perlu menambahkan pertanyaan tentang daya tarik seksual, membuat wanita bermoral itu tidak memiliki pilihan selain merona dan terdiam. Kau harus tahu, Mr. Clark, aku tidak berniat untuk terus diam. Aku sudah diberi label kasar; tidak ada lagi yang bisa kautambahkan."

Mulut Mr. Clark terbuka mendengar kata *seksualitas,* lebih lebar lagi di kata *hubungan seksual,* dan semakin lebar di kata *ketertarikan.*

"Aku mendapati—meskipun Mrs. Butler tidak akan setuju—cara terbaik menghadapi taktik itu adalah membicarakan ketertarikan seksual dengan fakta-fakta yang jelas dan tak perlu dipertanyakan lagi," kata Free. "Kelompok pria yang sama yang mencoba membuatku gelisah dengan mengisyaratkan ketertarikan tidak akan pernah bisa mewujudkan sindiran mereka. Begitu aku menunjukkan aku tidak akan takut, bahwa fakta adalah fakta dan aku tidak akan bersembunyi darinya, *mereka* selalu menjadi pihak yang merona dan terdiam."

"Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak seperti mereka." Mr. Clark bergeser di atas meja, berputar menghadap

Free. "Aku terdiam hanya karena mendengar kau mengakui ketertarikanmu kepadaku jauh lebih menyenangkan daripada bicara." Dia memberikan isyarat dengan tangan. "Tolong lanjutkan. Apa lagi yang kausuka dari diriku?"

Ada sesuatu tentang pria itu yang membuat Free berani.

"Sayangnya," sahutnya cepat. "Tidak ada lagi. Aku sudah kehabisan semua pujian yang bisa kuberikan. Harus diakui kau memiliki fisik yang sangat bagus, tetapi sayangnya disia-siakan pada pria yang terbebani dengan kepribadian mengerikan."

Pria itu tertawa. "*Bravo*, Miss Marshall. Itu *memang* kelemahan terbesar dari karakterku, bukan?"

Mr. Clark satu-satunya pria yang pernah Free temui yang terpaku karena pujian dan menerima hinaan terburuknya seolah itu sudah seharusnya.

"Jadi kau mengerti, kita semua akan berada di posisi yang lebih baik kalau kita bisa mengakui hal-hal ini tanpa terlalu membesar-besarkannya," ujar Free. "Mari lewati basa-basi ini dan langsung ke inti masalah. Kenapa kau kemari, Mr. Clark?"

"Apa ada orang yang *pernah* mengalahkanmu?"

"Ya," jawab Free, "tapi hanya saat aku memilih untuk menyerah kepada mereka."

"Ah."

"Nah, katakan, Mr. Clark. Apa kau kemari untuk memberiku kesempatan untuk sekali lagi mendemonstrasikan intelektualitasku yang superior, atau kau memang punya urusan?"

"Kau tak perlu mendemonstrasikan superioritasmu. Aku menerimanya sebagai kebenaran dalam segala hal."

Mr. Clark meraih ke dalam mantelnya, mengeluarkan buku saku, dan mulai membalik-balik halamannya.

Pria itu *memang* arogan. Dan sombong. Meskipun begitu... Dia tidak pernah melupakan pujian untuk pikiran apa pun yang Free miliki. Sulit rasanya mengingatkan diri bahwa ia tidak berani menyukai pria itu.

Mr. Clark membuka bukunya lebar-lebar. "Aku tidak bermalas-malasan beberapa minggu terakhir ini. Aku mengerjakan beberapa hal untukmu. Ini dia. Aku memperkenalkan diriku kepada Mr. Calledon, pemilik *Portsmouth Herald,* dan bertanya bagaimana dia bisa menulis kolom luar biasa itu yang berlawanan dengan kolom buatanmu."

"Dan dia dengan begitu saja memberitahu?"

"Setelah surat rekomendasi tak tercela yang kuberikan dari mantan mentornya di *London Times*? Tentu saja, Miss Marshall. Dia bisa dibilang bersukacita melakukannya."

Free mengangkat sebelah alis. "Entah bagaimana, aku curiga mantan mentornya tidak menulis surat semacam itu."

Mr. Clark berkedip. "Meskipun begitu kalau kau menunjukkan surat itu kepadanya, dia akan mendapati tulisan di surat itu begitu akrab sehingga dia kesulitan menyangkalnya. Aku *memang* hebat."

"Jahat," Free mengoreksi. "Mungkin kita bisa mengingat, sesekali, bahwa pemalsuan biasanya tidak dianggap sebagai sesuatu yang *hebat*."

Senyum Mr. Clark melebar. "Kalau begitu, aku sangat pandai menjadi jahat. Bagaimanapun, Calledon mengakui dia dibayar untuk mencetak artikel itu. Teksnya diberikan oleh seorang pengacara tak lama sebelum waktu cetak. Aku bahkan berhasil mendapatkan ini."

Dia mengeluarkan kertas yang dilipat dari buku sakunya dan meletakkannya di depan Free.

Free membukanya. Kertas itu berisi teks artikel yang sudah diketik. Free mengenalinya sebagai miliknya. Catatan yang ditulis tangan di atasnya berisi salam dari si pengirim.

Ia menyipitkan mata. "Apakah ini asli?"

Pria itu mengedikkan bahu. "Cukup asli sampai mereka yang berpartisipasi sendiri tidak akan mengetahui perbedaannya. Dengan ini di tangan, kita bisa, ah... *meyakinkan* Calledon untuk mengakui di depan publik bahwa dia meniru tulisanmu. Tentunya kau bisa melihat keuntungan dari tindakan itu. Akan tetapi, mungkin kau terlalu *baik* untuk menekan orang lain."

"Mr. Clark." Free hampir tidak bisa menahan tawa. "Apa menurutmu aku berhasil memasukkan diriku ke rumah sakit untuk pelacur yang terjangkit penyakit kelamin dengan selalu mengatakan yang sebenarnya kepada semua orang? Kadang-kadang, kebenaran membutuhkan sedikit bantuan."

Mr. Clark tersenyum puas. "Tepat sekali. Tak heran kita cocok sekali, Miss Marshall."

"Jadi, itu yang kaulakukan selama ini?"

Pria itu membalik halaman. "Kau pasti berpikir aku orang paling tidak efisien. Ini Lorring dari *Charingford Times.*" Dia mengambil satu kertas lagi. "Chandley dari *Machester Star.*" Kemudian satu kertas lagi. "Peters dari *Edinburgh Review.* Apa aku sudah membuatmu terkesan, Miss Marshall? Aku mungkin memiliki kepribadian mengerikan, tapi aku memiliki kelebihan."

"Kuakui itu." Free memajukan badan, memikirkan kertas-kertas yang pria itu tunjukkan. Ia bisa menggunakan-

nya—tapi saat ini, belum ada orang yang menyadari duplikasi tersebut. Apakah sebaiknya ia menunjukkannya sendiri dan dengan demikian mencegah kejadian yang tak terelakkan? Kalau ya, ia mungkin kehilangan seluruh kesempatan menangkap musuhnya di depan publik. Dan tanpa bukti motif, peniruan itu mungkin terlihat seperti lelucon yang kekanak-kanakan.

Saat itulah Free melihat sekilas buku saku milik Mr. Clark. Ia mengharapkan beberapa catatan, mungkin halaman dengan coretan kode yang hanya bisa diurai oleh pria itu sendiri.

Tetapi ia tidak melihat apa pun yang seperti itu.

Ia meraih ke seberang meja dan mengambil buku dari tangan pria itu.

"Apa yang kaulakukan?" geram Mr. Clark.

Tidak ada kata-kata di seluruh bagian buku sakunya—hanya gambar sederhana pria berjanggut di sebuah kantor. "Itu Peter dari *Review*," Free terkesiap.

"Ya." Kedua tangan Mr. Clark bergerak gugup. "Aku membuat sketsa. Itu membantu ingatanku."

"Kau bisa menggambar." Free membalik halaman. Ada gambar pensil dari sebuah kafe di Edinburgh, dengan sekumpulan awan kelabu mengancam di atas.

"Tentu saja aku bisa," sahut pria itu. "Aku sangat hebat. Menurutku seharusnya kau sudah menyadarinya sekarang. Bisa kuminta buku itu lagi, atau kau belum selesai melanggar privasiku?"

"Kalau kau mengatakannya seperti itu, maka… Belum. Aku belum selesai. Ah, ini Chandley." Free tersenyum. "Kau menggambar kumisnya dengan benar." Ia membalik hala-

man. "Dan ini gerbong kereta." Ia membaliknya lagi kemudian berhenti. Halaman berikut adalah *gambar dirinya*—sketsa pensil dirinya yang berdiri di atas bangku pendek, mengenakan salah satu gaun harian kesukaannya, dan mencondongkan badan ke depan.

Free menelan ludah. "Benar. Ini." Ia membalik halaman lagi.

Tetapi gambar berikut juga gambarnya, menunduk di atas cetakan logam, jemarinya memegang tanda seru. Yang berikut adalah dirinya memberikan isyarat kepada seseorang yang tidak terlihat. Dan gambar berikut juga gambarnya.

Mr. Clark meraih ke depan dan dengan mulus mengambil buku saku itu darinya. "Aku harus terus membuat sketsamu," ungkapnya, suaranya terdengar ringan. "Aku tak pernah bisa membuatnya terlihat benar, dan aku tidak suka gagal melakukan sesuatu."

Mulut Free mengering. "Sebaliknya." Ia berusaha agar tidak terdengar terguncang. "Gambar-gambar ini terlihat… sangat bagus, menurutku."

"Ya." Mulut Mr. Clark berkedut ke atas. "Tentu saja. Lagi pula, aku genius. Mungkin satu-satunya alasan aku mendapati gambar-gambar ini kurang adalah karena daya tarik seksual."

Free merasa perutnya melilit. Pria itu menatap matanya, dan menahannya terlalu lama. Tapi tidak, ia tidak akan berpaling.

"Agak lebih sulit bagiku untuk bergulat dengan hal itu dibanding dirimu," kata Mr. Clark sopan, nyaris penuh hormat. "Kau tahu, kau *tidak* memiliki kepribadian yang mengerikan."

Free pernah mendengar ungkapan *bermain-main dengan api*. Sebelumnya ia tidak pernah tergoda untuk menggunakannya. Api adalah alat yang cukup berbahaya; siapa pun yang berpikiran sehat akan menyimpannya dengan aman kalau mereka bisa. Namun ini jenis panas yang bisa Free nikmati.

Ia harus mengatakan sesuatu, apa saja, untuk mengembalikan jarak yang diperlukan di antara mereka. Ini hanya permainan, tidak lebih. Ia menantang Mr. Clark, dan tentu saja pria itu merespons.

"Kau benar," ia mendengar dirinya berkata. "Pasti sulit untukmu. Aku lumayan brilian."

"Aku menyadarinya. Kau cantik dan brilian."

Free menggeleng, mengenyahkan semua hawa panas itu. "Semua ini adalah alasan mengapa kita membutuhkan lebih banyak bukti." Ia mengembuskan napas. "Kita harus mempermalukan Delacey. Di depan publik. Dan untuk melakukannya, kita harus mendemonstrasikan dengan konklusif bahwa dia sengaja mencoba merusak nama baikku demi mencapai tujuannya."

Mr. Clark tidak mendebat. Dia hanya mengangguk. Free bisa terbiasa dengan gagasan ada bajingan yang membantu di sekitar sini.

"Dan untungnya untuk kita, aku tahu cara melakukannya," katanya.

Sudah pukul tiga pagi ketika Free memotong lembar terakhir dari mesin cetak. Halaman-halaman itu masih basah,

dan tinta yang ditransfer ke atasnya masih mudah tercoreng. Ia menyerahkan kertas itu kepada Alice, yang menerima dan menggantungnya agar kering. Di belakang, Mr. Clark melepas drum yang menahan huruf cetak. Pria itu terus tinggal di sana, mengangkat dan membopong tanpa mengeluh. Dia meletakkan drum ke samping, melepas lembaran kertas berat dari mesin cetak, dan menggantungnya di luar agar mengering.

"Mereka akan dikirim dalam keadaan masih lembap," Alice memperingatkan.

Tidak ada yang bisa Free lakukan soal itu. Surat kabarnya akan sedikit kusut saat sampai di tujuan. Itu tidak penting.

"Pulanglah," kata Free lelah, membenamkan kepala ke kedua tangannya. "Pulang dan tidurlah. Kita masih harus mencetak surat kabar besok." Setelah itu hari Minggu tiba dan mereka semua bisa tidur.

Ia tidak pernah mengira berumur 26 membuatnya merasa tua, namun ia merasakannya sekarang. Lima tahun yang lalu, ia tidak pernah berpikir tentang begadang sepanjang malam, mengobrol dengan teman-teman sekolahnya tentang apa pun. Tapi kalau ia mau mencari tahu bagaimana Delacey mendapatkan cetakan percobaannya, pertama-tama ia harus mencari tahu cetakan percobaan mana yang berujung tak baik. Mereka sudah mulai membakar halaman-halaman yang ditandai oleh Free dan Amanda, tapi Free terbiasa mencetak beberapa surat kabar ekstra, mengirimkan edisi lebih awal untuk teman-teman dan keluarga.

Hanya ada satu cara untuk mengetahui yang mana yang tersasar—dan itu adalah dengan mengirimkan tiga cetakan percobaan yang berbeda ke orang-orang yang menerimanya. Ia

hanya membuat beberapa perubahan kecil—kata yang salah eja di satu bagian, urutan kalimat yang diubah di bagian lain.

Tetap saja, membuat cetakan-cetakan percobaan yang salah itu—menyiapkan mesin cetak untuk setiap cetakan—melelahkan.

"Terima kasih, semua," ia mengakhirinya sambil menguap.

"Ini penerbitan kami juga," Alice menyahut.

Free merasakan tangan sepupunya di bahu, sentuhan ringan. Ia meraih tanpa melihat dan menahannya sesaat.

"Aku akan segera pulang," katanya. "Aku hanya menunggu kertas-kertas ini kering sedikit lagi, kemudian mengepaknya untuk dikirim. Aku bisa mengistirahatkan mataku di sini."

Alice dan suaminya tinggal di bangunan yang menempel di belakang gedung penerbitan. Alice biasanya mengawasi proses pencetakan pada malam hari; dia tidak pernah tidur saat mesin bekerja. Itu juga berarti dia cukup dekat sehingga Free bisa memanggilnya bila ada masalah. Bocah pesuruh akan datang setengah jam lagi untuk paket itu, yang akan dibawanya dengan sepeda ke kereta api untuk pengiriman nanti. Free membenamkan kepala ke kedua lengannya, nyaris terlelap. Ia bisa mendengar yang lain mengumpulkan barang-barang, kaki-kaki bergeser di lantai. Kemudian embusan angin malam yang dingin berembus saat pintu terbuka, memotong uap lembap yang dikeluarkan mesin cetak.

"Oh, rasanya enak," kata Free. "Biarkan pintunya tetap terbuka."

Mereka pasti melakukannya, karena embusan angin menyenangkan itu terus datang.

Free terlelap—pikirannya mengabur dan tak jelas—tetapi tidak untuk waktu lama. Perlahan-lahan, ia kembali tersadar, teringat mengapa ia masih berada di sini. Ia membuka mata.

Namun ia tidak berada di dalam ruangan kosong. Edward Clark duduk kurang-lebih satu meter darinya. Free mengerjap, namun pria itu tetap ada.

"Kenapa kau masih ada di sini?"

Mr. Clark mengedikkan bahu. "Kurasa tidak benar meninggalkanmu sendiri di sini, tidur, di tengah malam dengan pintu terbuka."

Free mengangkat sebelah alis.

"Aku tahu," kata Mr. Clark. "Kau berpikir di antara diriku yang sudah pasti dan kegelapan yang belum diketahui, kau lebih memilih kegelapan. Bukan berarti kau punya alasan untuk percaya kepadaku, tapi aku bukan bajingan seperti *itu*."

Free menggosok-gosok mata, mulai tersadar sepenuhnya. "Bukan itu yang kupikirkan. Sepupuku cukup dekat untuk datang saat mendengar jeritan. Aku hanya berpikir itu sikap protektif yang tak masuk akal."

Pria itu mengaku merasakan ketertarikan seksual, dan Free tidak meragukannya. Tapi itu bisa berarti apa saja. Mungkin Mr. Clark merasakan gairahnya terbangkitkan dengan seribu wanita per hari. Tidak, Free akan berada dalam keadaan lebih aman kalau mengingat kata-kata pertama pria itu kepadanya. Mr. Clark sama sekali tidak peduli dengan dirinya.

Mustahil memikirkan hal itu saat teringat sketsa dirinya yang pria itu buat.

Mr. Clark memalingkan wajah, melirik lembaran-lem-

baran kertas yang menggantung di batang kayu besar. "Katakan padaku apa yang harus dilakukan, Miss Marshall. Aku akan melakukannya, kemudian kau bisa pergi tidur."

"Coba periksa apakah tintanya masih bisa luntur."

Mr. Clark berdiri dan berjalan ke lembar-lembar kertas yang digantung. "Kertasnya masih lembap, tapi tintanya cepat kering."

Di bawah petunjuknya, mereka menyiapkan cetakan percobaan itu untuk dikirim. Pria itu bekerja bersamanya. Mengambil amplop dan tinta, melipat lembaran-lembaran surat kabar.

Dia berbicara sembari bekerja. "Malam ini menarik. Aku selalu membayangkan mesin cetak menggunakan tinta basah, seperti dari botol tinta."

"Mesin cetak ini bisa menghasilkan 20.000 lembar kertas per jam. Itu menghabiskan lima ratus *pound*. Kau tidak bisa mendapatkan kecepatan seperti itu tanpa mencoreng tintanya. Jadi sebaliknya, kau membasahi kertasnya dan menggunakan lampu hitam…" Free tersenyum. "Dengarkan aku, terus mengoceh."

"Aku suka mendengarmu mengoceh." Mr. Clark tidak memandangnya saat bicara, hanya melipat kertas-kertas. "Ini sama jauhnya dari cetakan pertama seperti batu tulis dan alat pahat dengan pena. Dua puluh ribu halaman dalam waktu satu jam, dan semuanya adalah senjata. Aku bertanya-tanya apakah Gutenberg membayangkan hal *ini* ketika mencetak Injil yang pertama."

Free bertanya-tanya apakah Mr. Clark melihat hal yang sama seperti dirinya ketika melihat mesin cetaknya. Mesin itu bukan sekadar gerigi dan pelat logam, mesin yang me-

motong dan mencetak dengan kecepatan mencengangkan. Mesin ini adalah jaringan koneksi, dari cerita hidup di pertambangan dari wanita di Cornwall, sampai ke deskripsi sepak terjang parlemen terkini.

Tapi tidak. Tak peduli apa yang Mr. Clark lihat, tak peduli betapa memikat dirinya, Free harus ingat siapa pria itu. Seorang pembohong. Realis. Mungkin pria itu memikirkan Free dengan cara paling kasual pria yang memikirkan wanita yang mereka inginkan, tapi dia tidak peduli dengan apa pun yang Free lakukan.

Sayang sekali.

Pria itu mengamatinya menulis alamat di amplop. "Apa kau benar-benar mengenal Violet Malheur? Dan apa itu *si* Violet Malheur? Yang sekarang mereka panggil Countess of Chromosome?"

Free tersenyum seperti sedang bermimpi. "Satu fakta kecil: Aku yang menciptakan kata itu. Juga, Lady Amanda adalah keponakannya. Jadi, ya, kami memang mengenalnya. Dia menulis beberapa esai untuk kami mengenai pendidikan dan hak pilih wanita." Free menulis pesan singkat untuk Violet dan melipatnya bersama cetakan percobaannya.

"Apakah ada hal yang *tidak* kaulakukan?" tanya pria itu.

"Tidur."

Mr. Clark tersenyum pelan. Free nyaris lupa pria itu pernah mengancam akan memerasnya, bahwa pria itu tidak merasa perlu menghabiskan waktu memberikan satu sorakan memberi semangat untuk masa depannya. Free nyaris bisa percaya Mr. Clark adalah seorang teman.

Mereka mengepak cetakan-cetakan percobaan itu dan menambahkannya ke kantong surat yang berada di serambi.

Pria itu mengambil syal dari cantelan di pintu, Free mengambil mantel tipisnya.

Mr. Clark melangkah ke luar, tapi menunggu di serambi sampai Free mengunci pintu. "Apa kau memerlukan orang yang mengantarmu pulang?"

Free menunjuk ke rumahnya yang berjarak lima belas meter dari sana. "Aku tinggal di sana. Aku bisa pulang sendiri."

"Ah." Tapi pria itu tidak beranjak, dan entah mengapa Free juga tidak.

"Benar," Free mendengar dirinya bersuara. "Selamat malam, kalau begitu, Mr. Clark. Pergilah tidur."

Pria itu tersenyum letih. "Belum. Aku akan mengawasi kantong surat, memastikan penjahat kita tidak mengganggu di titik ini. Pergilah, Miss Marshall."

Namun Free belum pergi juga. "Kenapa kau melakukan semua ini? Kau bilang ini balas dendam, tapi aku tidak bisa memahamimu."

Pria itu mengarahkan pandangan ke ujung jalan, menjauh dari Free. "Hanya… bergulat dengan hati nuraniku."

"Apa?" Free terkesiap pura-pura kaget. "Mr. Clark! Aku tidak tahu kau *punya* hal semacam itu."

"Aku juga mengira aku tidak punya," sahut Mr. Clark masam. "Itu sebabnya mengapa sulit sekali dikalahkan. Aku sudah lama tidak melakukannya." Dia mendesah. "Baiklah, kalau begitu. Aku pernah mengatakan padamu bahwa kau akan selalu tahu skor di antara kita, bahkan kalau kau tidak mengetahui detailnya."

Free berputar menghadap pria itu. "Dan sekarang kau ingin memberitahu detailnya kepadaku."

"Ya Tuhan, tidak." Pria itu terlihat muak. "Sekarang aku

sedang menimbang-nimbang apakah sebaiknya aku memberitahumu bahwa keadaannya sudah berubah."

Suasana di antara mereka berubah tanpa kentara. Free berputar menghadap pria itu. "Kalau begitu, kau sudah melepaskan niat balas dendammu."

"Tidak, Miss Marshall." Suara pria itu terdengar rendah dan hangat, begitu hangat sehingga Free bisa terbenam di dalamnya, membiarkan suara itu mendekapnya. "Sudah kukatakan aku sama sekali tidak peduli denganmu."

Napas Free tercekat di paru-parunya. Pria itu mengamatinya dengan begitu tajam, begitu tajam sampai Free memejamkan mata, tak mampu membalas pandangannya. "Oh?"

"Itu sudah berubah. Aku mendapati ternyata diriku peduli. Ini pengalaman yang tidak biasa, setidaknya itulah yang bisa kukatakan."

Free membiarkan napasnya masuk dan keluar, masuk dan keluar. Namun suara napas Mr. Clark-lah yang ia dengar, seolah napas pria itu mungkin bisa memberikan semacam petunjuk untuk mengurai apa yang pria itu maksudkan.

Ia terus memejamkan mata. "*Well*, Mr. Clark. Kau belum memberiku cukup informasi untuk melanjutkan. Tepatnya kepedulian seperti apa yang kita bicarakan di sini? Apakah sedikit peduli? Sangat peduli? Apakah kau memberiku lebih dari satu kepedulian, atau kita membicarakan kepedulian dalam bentuk tunggal?"

Free bisa mendengar sepatu pria itu menggesek lantai, membawanya lebih dekat. Lebih dekat dengannya. Ia tidak bisa melihat Mr. Clark, dan itu membuat momen itu menjadi semakin intim. Ia bisa membayangkan sorot di mata pria itu, samar-samar memberikan persetujuan.

"Free." Suara Mr. Clark merendah, begitu rendah sehingga Free nyaris bisa merasakan derunya di dalam dada. Kemudian ia merasakannya—bukan tangan pria itu, melainkan embusan udara menyapu pipinya, kemudian menghilang. Kehangatan tubuh pria itu menghangatkan ruang di sebelahnya.

"Ini soal bentuknya," kata pria itu.

Free tidak bisa menahan diri. Ia memiringkan badan ke depan, membiarkan tangan pria itu menyapu rahangnya. Jemari pria itu berlari di sepanjang dagunya; ibu jari pria itu mengusap bibirnya. Mata Free perlahan-lahan terbuka.

Ia membayangkan pria itu menatapnya tajam, mengamatinya dengan begitu dekat. Namun Free tidak mengharapkan sorot itu di mata Mr. Clark, tidak mengharapkan Mr. Clark mengembuskan napas ketika ia akhirnya menatap pria itu. Ia tidak mengharapkan pria itu bergerak semakin dekat, seolah telah menghabiskan bertahun-tahun sendirian dan hanya Free yang bisa mengisi ruang hampa dalam dirinya.

Mr. Clark mencondongkan badan ke depan. Bibir mereka begitu dekat sehingga Free bisa saja menjulurkan badan beberapa senti ke depan dan menciumnya. Tapi ia tidak akan menutup jarak itu. Ia menginginkan jarak itu menjadi nyata, menuntut agar jarak itu tetap di sana. Dan pria itu tidak bergerak lebih dekat lagi.

"Tipuan bagus," pria itu berkomentar.

Sungguh hal yang janggal untuk diucapkan. Free mengerjap dan mendongak melihat pria itu.

"Ini semacam ilusi," kata Mr. Clark. "Atau trik pelukis. Sampai saat ini, aku memiliki kesan kuat kau wanita dengan

dimensi yang biasa." Jemarinya mengusap lembut pipi Free. "Tapi sekarang dengan kedekatanku dan kau tidak bergerak, dan aku bisa melihat yang sebenarnya. Tubuhmu mungil."

"Aku memang kecil, tapi sangat kuat," sahut Free.

Sentuhan pria itu terasa hangat di rahangnya. "Apa kau pernah mengamati kawanan semut? Mereka berlarian ke sana kemari membawa remah-remah tiga kali lipat ukuran badan mereka. Kau tidak perlu mengingatkanku soal kekuatanmu. Pria berbadan besar seperti akulah yang retak di bawah tekanan."

Pria ini *hebat*. Dan besar. Mr. Clark menyentuh Free seolah ia benda rapuh.

"Katakan, Miss Marshall," katanya. "Dengan kepribadianmu yang tidak konvensional… Secara hipotetis, apa kau pernah mempertimbangkan untuk memiliki kekasih?"

Seraya mengatakannya jemari pria itu meluncur menuruni leher Free, dan beristirahat sejenak di nadinya. Pria itu pasti merasakannya berdentum cepat, pasti tahu efek dirinya terhadap tubuh Free.

"Karena kita berbicara secara hipotetis, kurasa tak banyak aturan yang bisa dilanggar oleh seorang wanita," Free menyahut. "Aku memiliki beberapa aturan yang kulanggar dengan amat sangat hati-hati."

"Ah," sahut pria itu. Namun dia tidak menjauh.

"Aku memberitahu diriku semua itu," lanjut Free, "tapi aku pendukung hak pilih wanita, bukan patung. Aku memiliki gairah yang sama seperti orang lain. Aku ingin menyentuh dan disentuh, memeluk dan dipeluk. Jadi ya, Mr. Clark. Aku pernah, secara hipotetis, berpikir untuk memiliki kekasih."

Mata Mr. Clark menggelap. Tapi mungkin dia bisa menebak masih ada penjelasan lanjutan.

"Tapi kita berbicara secara hipotetis. Kurasa aku tidak akan melakukannya kecuali satu hal terbukti benar."

"Apa?"

"Aku harus memercayai pria itu."

Jemari Mr. Clark berhenti di leher Free. Matanya mencari-cari ke dalam mata Free. Untuk waktu yang lama dan penuh arti, pria itu tidak mengatakan apa-apa. Free tidak protes. Ia tidak menuntut penjelasan. Ia tidak meledak dengan amarah.

Sebaliknya, dengan begitu perlahan, mulut Mr. Clark terangkat membentuk senyum sengit. "*Well.*" Ucapnya pelan. "Itu berarti aku tidak masuk hitungan."

Free tidak sadar ia menahan napas sampai ia mengembuskannya. "Ya. Itu benar."

"Mungkin lebih baik," balas pria itu. "Aku tidak akan begitu menyukaimu kalau kau membiarkan dirimu menenun fantasi menyesakkan tentang diriku."

Oh, Free telah menenun fantasi yang menyesakkan dadanya. Ia sedang membuatnya sekarang, mengutuk dirinya sendiri karena memiliki akal sehat ketika sebaliknya ia bisa mendapatkan ciuman yang pantas. Nanti, ia akan memikirkan momen ini kembali dan membayangkan ribuan akhir yang berbeda.

Untuk saat ini, ia menelan semua keinginan yang tidak bijaksana itu. Ia tersenyum ke arah Mr. Clark—dengan menggoda, ia harap, tanpa hasrat yang terlihat jelas dengan mata lebar—dan mengedikkan bahu. "Oh, lihat itu. Statusku *memang* mulai naik. Aku lulus dari ketidakpedulian ringan menjadi pilihan yang cukup layak."

Tapi Free bahkan tidak bisa memercayai pernyataan tersirat pria itu. Mr. Clark memesona, namun dia bajingan. Dan kalau pria itu bermaksud merayunya… *Well*, dia melakukannya dengan sangat bagus. Betapa Free berharap akal sehatnya yang konyol tidak menonjolkan diri di atas gairahnya. Ia menduga Mr. Clark jenis pria tidak terhormat yang bisa membuatnya merasa amat sangat senang sebelum dengan santai menghancurkan hidupnya.

"Kalau kau berubah pikiran, beritahu aku," kata Mr. Clark.

"Maksudmu, kalau aku memutuskan untuk percaya padamu?"

Sejenak, mata pria itu menggelap. Jemari mengetuk pipi Free. Kemudian dia bergerak menjauh. "Aku realis, Miss Marshall. Aku tidak mengharapkan hal-hal yang tidak akan pernah terjadi. Yang kumaksud adalah mungkin suatu hari nanti kau akan melonggarkan persyaratanmu." Dia berbalik pergi. "Sekarang pulang dan tidurlah. Aku akan menjaga surat-surat ini."

Tujuh

"SENANG sekali bisa bertemu denganmu, Lady Amanda."

Lady Amanda Ellisford duduk, kedua tangannya memegang tatakan cangkir teh erat-erat, mencoba mengingat mengapa ia melakukan ini lagi. Oh, ya. Itu dia. Ia melakukannya karena ternyata ia menyukai rasa sakit.

Bukan berarti ada yang menyakitkan dari mengunjungi kakak ipar Free. Tidak ada sama sekali. Mrs. Jane Marshall amat sangat baik. Sekretarisnya… lebih dari itu.

Dulu, Amanda melakukan kunjungan pagi dan sore seperti ini tanpa merasa gelisah. Akan tetapi sekarang, hiasan dari kunjungan sosial—piring berisi biskuit dan roti lapis, denting cangkir dengan alasnya—menjadi pengingat yang selalu hadir tentang dirinya yang dulu.

Ia bukan lagi gadis yang duduk di ruang duduk berlapis kertas dinding merah muda merindukan sesuatu yang lebih.

Meskipun begitu di sinilah dirinya. Duduk. Di ruang duduk.

"Amanda saja sudah cukup," katanya, mencoba tidak terdengar kaku. "Tidak perlu memanggilku *Lady Amanda*."

Masalahnya, tidak ada yang kaku dari dirinya dalam

situasi seperti ini. Ia tahu cara berbasa-basi selama berjam-jam—konsekuensi dari tidak memiliki apa-apa dalam hidupnya untuk dibicarakan. Namun keahlian itu berhenti berkembang setelah bertahun-tahun tidak digunakan, dan sekarang, kelihatannya seolah yang bisa berceloteh tanpa berjengit itu gadis lain.

Hari ini, bahkan suara detik jam di belakang mereka seperti menegurnya. *Tempatmu bukan lagi di sini. Kau sudah pergi. Kenapa menurutmu kau bisa kembali begitu saja?*

Teguran itu menggaungkan suara yang diingat sejak lama. *Kau pernah pergi. Aku berharap kau melakukannya lagi, dan tidak pernah kembali.*

Mrs. Jane Marshall kelihatannya tidak pernah tahu apa artinya merasa sadar diri dengan setiap gerak-geriknya. Dia mengenakan gaun harian kotak-kotak merah muda dan oranye, dihiasi renda kuning di pinggirannya. Warna itu akan menjadi kombinasi mengerikan di wanita lain—seperti membayangkan bulu burung flamingo menempel berantakan di ekor ayam. Di wanita itu, terlihat… *apa adanya.*

Amanda merasa seperti orang yang ditempeli bulu dengan buruk di ruangan tersebut.

"Aku hanya akan berada di London beberapa hari," katanya. "Free meminta apakah aku bisa membawakan beberapa surat—dan ini untuk anak-anak laki-laki." Dia mengulurkan amplop dan paket yang dibungkus kertas cerah.

"Dia memanjakan mereka," kata Jane, namun dia tersenyum sambil menerima paket tersebut. "Aku pasti akan untuk menuliskan pesan terima kasih. Dan terima kasih banyak *kepadamu* karena membawakannya."

"Aku tidak mau mengganggu," kata Amanda, memasti-

kan tetap menatap Mrs. Marshall lurus-lurus, bukan ke arah sekretarisnya. "Aku akan pergi segera."

"Tapi kau tidak pernah mengganggu kami." Kata-kata itu, yang diucapkan dengan nada yang begitu manis, tidak datang dari Mrs. Marshall. Amanda menoleh—dengan sangat enggan—untuk menatap sekretaris Mrs. Marshall.

Kalau Mrs. Jane Marshall adalah burung flamingo, sekretaris sosialnya, Miss Genevieve Johnson, adalah perkutut mungil yang sempurna. Atau—untuk menggunakan contoh lain yang tidak terlalu pantas—dia seperti boneka porselen. Proporsi dirinya sempurna. Kulitnya bagaikan porselen tanpa cela, matanya biru brilian. Kalau ada keadilan, dia akan diberi kekurangan berupa kebodohan atau kekasaran. Tapi tidak, dia selalu begitu baik terhadap Amanda, dan kepintarannya terlihat jelas bagi siapa pun yang mendengarkannya untuk beberapa lama.

Dia persis tipe wanita yang akan membuat Amanda ternganga kagum, saat menikmati Season-nya hampir satu dekade yang lalu—jenis berlian sosial yang berkilau brilian, yang akan Amanda amati dengan terengah-engah dari jauh.

Dalam waktu sepuluh tahun itu, Amanda sudah memahami dengan persis alasan ia mengamati wanita seperti itu dengan begitu bersungguh-sungguh. Namun memahami mengapa Miss Johnson membuatnya gelisah membuatnya semakin ragu, alih-alih menguranginya.

Saat merasa tidak yakin dengan percakapan, tanyakan pertanyaan yang membutuhkan jawaban panjang. Itu yang akan dikatakan neneknya.

Amanda berusaha memikirkan sesuatu yang pantas. "Jadi… Berapa banyak hal lagi yang harus kalian kerjakan

untuk malam dana musim semi? Terakhir kali Free bercerita padaku, kalian sedang kewalahan."

Alis Miss Johnson yang melengkung sempurna terangkat. Tidak begitu tinggi sampai terlihat kasar; kelihatannya itu respons yang tak bisa ditahan, dan Amanda menyadari entah bagaimana ia telah salah langkah.

"Kami hanya perlu mengirimkan pesan terima kasih untuk para undangan yang datang," jawab Mrs. Marshall. "Tapi *memang* ada banyak hal yang harus dilakukan."

Oh Tuhan. Acara itu sudah berlalu. Amanda merasakan wajahnya merah padam. Tentu saja. Miss Johnson tidak akan pernah membuat kesalahan mengerikan seperti itu. Kalau Miss Johnson boneka porselen, Amanda merasa seperti banteng yang memasuki toko tempat boneka itu berada. Tubuhnya terlalu besar dan ceroboh, mampu menghancurkan semua di sekelilingnya dengan satu jentikan canggung ekornya di tempat yang salah. Ia merasa kikuk dan bodoh.

"Beritahu kami alasan kau datang ke kota," kata Miss Johnson. "Apa kau mengunjungi saudara-saudara perempuanmu?"

"Saudara-saudara perempuanku tidak mau melihatku." Jawabannya terlalu pahit, terlalu keras.

Miss Johnson terenyak ke belakang, dan Amanda bisa dikatakan melihat piring-piring porselen terbanting hancur di sekelilingnya, pecah berkeping-keping.

"Aku di sini untuk berbicara dengan Richard mengenai undang-undang hak pilihnya," ia melanjutkan. "Dia sudah menyebarnya, mencoba membuat yang lain menandatangani."

"Dan bagaimana perkembangannya?"

Seburuk yang Amanda alami sekarang. "Kaum radikal membencinya," jawabnya. "Undang-undang itu membatasi hak pilih ke minoritas kecil wanita yang telah menikah. Yang lain membencinya karena, *well*..." Amanda mengedikkan bahu lagi. "Itu undang-undang yang buruk. Tapi paling tidak itu undang-undang."

"Aku harus bertanya pada Oliver bagaimana pendapatnya soal itu," kata Mrs. Marshall. Oliver suaminya sekaligus saudara satu ibu dengan Free. Dia anggota parlemen—dan melalui serangkaian keadaan yang Amanda dapati sopan untuk tidak dimengerti, juga saudara seayah dengan seorang *duke*. Biasanya pria itu tahu banyak soal urusan semacam ini.

"Oh, dia menentangnya, aku yakin," kata Amanda. "Dia bagian dari pihak yang mengatakan undang-undang berikutnya harus universal. Keadaannya kacau sekali."

"Kenapa?" tanya Miss Johnson.

Amanda mengenali taktik ini dari masa mudanya. Ia *dipancing*—oleh sang ahli. Wajahnya merona.

"*Well.* Ada argumen mengenai siapa yang seharusnya diizinkan memilih. Semua wanita? Hanya wanita yang memiliki properti? Atau mungkin hanya wanita yang sudah menikah. Tentu saja hampir setiap kelompok mendukung undang-undang yang membolehkan hanya golongan *mereka.* Mereka semua berjanji akan kembali dan mengikutkan sisanya—tapi hanya ada sedikit keyakinan bahwa wakil-wakil ini bersungguh-sungguh." Ia memikirkannya. "Ketidakpercayaan itu beralasan, mengingat, eh, hal-hal yang telah dikatakan beberapa orang." Tidak perlu sampai ke sana. Pada awalnya, Amanda sendiri adalah salah satu wanita yang

menjauh dari hak pilih universal. Wanita, ya, tapi wanita *miskin*?

Butuh beberapa percakapan menarik dengan Alice Halifax sebelum Amanda berubah pendapat, dan ia masih malu dengan dirinya sendiri atas posisi awalnya.

"Hak pilih universal," ia melanjutkan, "adalah pekerjaan yang lebih sulit untuk dicapai, tapi kalau kita berkeras pada tahun 1832..."

Suaranya perlahan-lahan menghilang, saat menyadari ia satu-satunya yang berbicara. Sekali lagi, ia merasakan wajahnya merona malu. Saat umurnya tujuh belas tahun, Amanda berpikir bisa meninggalkan ruangan-ruangan duduk yang ia diami. Ia membayangkan belajar lebih banyak, menjadi orang yang lebih hebat. Ia tidak mengerti proses kepergiannya itu berarti ia tidak akan pernah bisa cocok lagi di kehidupannya yang lama.

Amanda memahami aturannya dengan cukup baik sehingga mengingatnya semenit lebih lambat.

"Akan tetapi, kita tak perlu membicarakan politik," katanya, merasa pipinya memanas. Ya Tuhan. Itu kesalahan paling buruk yang bisa dilakukan di ruang duduk. Canggung sekali dirinya. Ia terbiasa bisa mengatakan apa saja sampai lupa bagaimana menahan lidahnya.

Ia sengaja memperlihatkan dirinya memeriksa jam di dinding. "Ya ampun. Aku harus pergi, atau aku akan terlambat untuk pertemuanku dengan Richard." Pertemuan itu dua jam lagi, tapi tidak ada gunanya memberitahukan hal itu. Ia bisa memeriksa catatan-catatannya lagi.

"Tapi kami *senang* mendengar kau membicarakan politik," kata Miss Johnson lembut. "Apa kau tidak punya sedikit waktu lagi?"

Sayangnya Amanda mengenali taktik itu juga. Kau seharusnya selalu membuat orang lain merasa nyaman, tak penting betapa buruk sikapnya. Itu membuatmu bisa bebas bergosip tanpa rasa bersalah setelahnya.

Dahi Amanda berkerut dengan perasaan tertekan. "Sayangnya aku tidak punya."

Ia menerima kenyataan beberapa tahun yang lalu. Ia tidak tertarik menjadi wanita terhormat yang layak. Ia seekor banteng; tempatnya di lapangan, menepuk lalat dengan ekor, atau—kalau perlu—menyerang musuhnya dengan tanduk diturunkan.

Tapi desahan Miss Johnson nyaris terdengar menyesal. "Kembalilah lagi kemari," katanya, mengikuti pola kesopanan.

Hanya karena itu: sopan santun. Kalau Amanda seniman, ia akan melukis kawanan kupu-kupu yang beterbangan di sekitar Miss Johnson, menari-nari dengan lembut di sekitarnya. Tapi ia bukan seniman, dan sebaliknya, semua kupu-kupu itu seperti tersangkut di dalam perutnya, mengepak-ngepakkan sayap untuk memprotes.

Itu tidak penting. Kalau kau banteng dan kebetulan mendapati dirimu berada di toko pecah-belah, tidak ada yang bisa dilakukan kecuali bergerak ke pintu keluar dan mencoba tidak menjatuhkan pajangan dalam perjalanan ke luar. Amanda memahaminya bertahun-tahun yang lalu, dan tidak ada yang berubah sejak itu.

"Aku akan melakukannya," kata Amanda.

Ia tidak benar-benar berbohong. Ia yakin Free akan mengirim paket lain suatu hari nanti, dan ia akan terpaksa kembali.

Dan Miss Johnson serta Mrs. Marshall mungkin akan mendapatkan banyak gosip dengan mengejek tingkah lakunya nanti, jadi itu sebanding dengan semua porselen yang pecah. Amanda mungkin bisa melupakannya.

Tapi ada satu hal kecil yang membuat semua ini lebih memalukan. Miss Johnson tersenyum seolah dia bersungguh-sungguh dengan undangannya. Rambut pirang jeraminya berkilauan dalam cahaya pagi, dan bibirnya merah muda sempurna saat dia mengucapkan selamat tinggal.

Keadaan sudah cukup buruk. Tapi memang sudah nasib Amanda menyukai boneka porselen.

Beberapa minggu lalu, Edward mengunjungi adiknya. Malam ini, ia kembali ke ruang kerja James. Ruangan tersebut nyaris persis seperti saat terakhir kali ia datang. Kertas-kertas berserakan di meja; buku-buku manajemen dan keuangan tanah diletakkan di rak-rak buku yang memanjang di dinding. Surat kabar hari itu sudah dijejalkan ke tempat sampah.

Tetapi kali ini Edward menemukan James sudah berada di meja ayah mereka. Adiknya membuka pintu kaca ke luar dengan dahi berkerut curiga dan memberikan isyarat agar Edward duduk di depannya. "Kenapa kau kemari, Ned?" tanya James skeptis.

"Aku masih lebih suka Edward," tukas Edward ringan. "Tapi itu tidak penting. Aku tidak kembali untuk bertengkar. Aku menyadari aku berutang permintaan maaf kepadamu."

Mungkin, itu membuat James menjadi lebih curiga. Hidungnya berkerut menunjukkan ketidakpercayaan. Tapi sebaliknya yang dia katakan adalah, "Omong kosong. Tentu saja semua sudah berlalu."

"Tidak." Edward memasang wajah tulus terbaiknya. "Bukan omong kosong. Aku berasumsi kau tidak akan mau melihat atau mendengar kabar dariku berdasarkan tindakanmu tujuh tahun yang lalu. Tapi aku merasa telah salah menilaimu. Aku tidak pernah memberimu kesempatan mengatakan padaku mengapa kau melakukan apa yang kaulakukan. Itu tidak adil. Bahkan, tidak seperti sikap saudara selayaknya. Aku berasumsi yang terburuk darimu, tapi sekarang aku bisa melihat bahwa aku salah."

Adiknya masih terlihat curiga; Edward bisa melihat dari rahang James yang tegang dan lubang hidungnya yang mengembang. Tapi sopan santun bercakap-cakap terlalu tertanam dalam diri James untuk menuduh Edward berbohong, dan itu berarti dia merespons kata-katanya berdasarkan tampilan superfisial. Bagus. Membuat seseorang berbohong adalah langkah pertama untuk membuatnya percaya dengan kebohongan itu.

"Benar." James mengerjap. "Ya." Kata-katanya keluar dengan enggan. "Tentu saja aku tidak pernah ingin kau… disakiti. Ahem." Dia menyatukan jemari. "Itu untuk kebaikanmu, kau mengerti? Hanya untuk kebaikanmu. Kau mengirim surat mendesak yang menyatakan ada pasukan tentara bergerak di sana, bahwa kau membutuhkan bantuan kami untuk pergi. Dan Ayah mengirimmu ke sana sebagai hukuman, benar kan? Kau belum menyadari kesalahanmu. Hanya itu yang ada di benakku. Sungguh, aku tak pernah, benar-benar *tak pernah*, menginginkanmu mati."

Yang menyebalkan, Edward curiga James mengatakan sesuatu yang terlihat seperti kebenaran. Dia pasti dengan tekun mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa dia tidak menginginkan saudaranya mati. Dia membenarkan tindakannya kepada dirinya sendiri—mengatakan bahwa Edward, dengan menolak tunduk kepada ayah mereka, pada dasarnya telah membuat dirinya menjadi orang terbuang. Dia *sama* saja dengan tukang tipu.

James pasti ratusan kali membenarkan kebohongannya kepada konsul selama beberapa tahun ini. Fakta bahwa Edward bisa saja mati, dan James berkesempatan mewarisi gelar *viscount* sebagai hasilnya… Tak diragukan lagi, dia mengatakan pada dirinya sendiri bahwa hal-hal itu tidak penting.

Itu bohong, tentu saja. Tapi orang-orang selalu membohongi diri sendiri, mengatakan pada diri sendiri bahwa diri mereka lebih baik daripada yang sebenarnya.

Edward mencoba tidak jatuh ke perangkap yang sama.

"Aku mengerti," kata Edward dengan suara yang ia harap mendekati kehangatan seorang kakak.

"Aku menangis saat mayatmu tak bisa ditemukan," James memberitahu.

Edward yakin itu juga benar. James pasti sangat menyesal. Kalau dia tidak menangis, James akan terpaksa mengakui dirinya adalah pengkhianat keji yang diam-diam berharap kakaknya mati. Tidak ada orang yang melihat dirinya sendiri sebagai orang jahat. James melakukan apa yang harus dia lakukan, kemudian dia berbohong pada dirinya sendiri untuk aksinya.

"Selama ini aku tidak bersikap adil kepadamu." Edward meraih ke seberang meja dan memegang tangan adiknya.

Tangan James telanjang tanpa sarung; Edward tidak melepas sarung tangannya, dan kontras antara kulit pucat di bawah bahan kulit hitam, ketidakcakapan canggung di bawah dusta yang cerdik dan halus, sepertinya menyiapkan suasana untuk apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Aku menyadari kesalahanku saat aku membaca tentang Stephen Shaughnessy di surat kabar," kata Edward.

Mulut adiknya berkedut samar.

"Kau *memang* punya rencana untuknya. Tapi kau bertindak sampai sejauh itu untuk membatalkannya, hanya untukku. Karena aku memintanya."

Edward tahu James sama sekali tidak membatalkan rencananya. *James* tahu James tidak melakukan apa-apa. Tetapi James tidak tahu Edward tahu. Butuh waktu tiga detik untuk James, yang menghabiskannya dengan mengerjap-ngerjapkan mata yang membelalak mendengar omong kosong tersebut, untuk menelan umpan.

"Wah, ya," kata James. "Ya, aku melakukannya."

Kebohongan bekerja paling baik bila kau bisa menanam target ke dalam kebohongan itu sendiri. James ingin percaya dirinya orang baik. Dia ingin percaya dirinya bisa dimaafkan karena meninggalkan Edward pada malam sebelum perang pecah. Dia ingin percaya dirinya pria terhormat yang tidak pernah mangkir dari kesepakatan—dan maka ketika Edward memberinya kesempatan untuk meyakininya, dia menyambar kemungkinan tersebut.

Tetapi memberikan banyak kebohongan kepada diri sendiri adalah urusan berbahaya. Mereka mulai memercayainya. Dalam kasus James, percaya bahwa Edward adalah kakaknya dalam aspek apa pun kecuali darah akan menjadi kebohongan terbodoh.

"Rasanya sulit," kata James. "Kau dan Shaughnessy bersaudara… aku selalu merasa mereka mencuri kakakku." Itu diucapkan dengan begitu pahit sehingga Edward curiga itu kebenarannya. "Melepaskan rencanaku untuk Stephen memang sulit. Tapi kalau bisa membawa kakakku kembali, *well*, ada simetri yang menyenangkan dari semua itu, kan?"

Tidak ada simetri, entah yang menyenangkan atau tidak. Bahkan kalau James mengatakan yang sebenarnya, dia akan bertindak karena dia berharap bisa memastikan Edward tetap pergi dan merebut apa yang seharusnya menjadi hak lahirnya.

Tapi Edward tersenyum dan pura-pura merasa tersentuh. "Itu sangat berarti bagiku, James. Sangat berarti. Selama ini aku tidak bersikap adil kepadamu. Dengarkan aku—setelah bertahun-tahun hidup terpisah, dan aku bahkan tak pernah menanyakan situasimu. Aku berharap ketidakhadiranku tidak memberimu terlalu banyak masalah."

"Oh, tidak terlalu banyak." James bersandar ke belakang.

"Kau terlalu baik," kata Edward. "Ayolah. Katakan padaku bagaimana *sebenarnya* keadaan selama ini."

Membuat seseorang membohongi diri sendiri adalah jenis sihir hitam yang aneh. Edward hanya perlu membisikkan pujian paling samar, dan si korban akan menciptakan sisanya. Membuat dirinya menjadi pahlawan, yang diserang oleh penjahat dan malapetaka.

"*Well*," jawab James perlahan-lahan. "Aku tidak mau terlalu meributkannya, tapi ada beberapa kesulitan."

"Ah, sudah kuduga." Edward tersenyum.

"Aku belum punya kendali penuh untuk keuangan, dan aku tidak bisa duduk di Parlemen. Itu menunda banyak

rencanaku." Dahi James berkerut. "Dan saat aku mencari istri, aku pasti bisa mendapatkan yang lebih baik kalau ada kepastian di atas gelar itu."

Edward *berdecak* penuh simpati. "Mengerikan sekali untukmu. Aku berharap kau tidak terlalu sedih dalam hal itu?"

"Ternyata itu yang terbaik," sahut James sungguh-sungguh. "Annie memiliki uang lumayan banyak, dan dia cukup manis. Dia membuatku tenang saat kami hanya berdua di desa dan tidak keberatan dengan apa yang kulakukan di kota. Aku tak bisa meminta istri yang lebih baik."

"Benar sekali. Apa lagi yang diinginkan seorang pria?" tanya Edward. Ia bahkan berhasil terdengar tulus saat mengucapkannya.

Namun jawaban pertanyaan retorisnya muncul tanpa diundang di benaknya. Menginginkan Frederica Marshall adalah pikiran menggelikan. Tidak penting bagaimana ia memimpikan wanita itu pada malam hari; juga tidak penting bahwa ia ternyata tidak membuat wanita itu muak. Wanita itu terlalu pintar untuk melibatkan diri dengan pria seperti dirinya—dan ia cukup bodoh untuk tetap menginginkan wanita itu.

Edward terbenam melebihi kemampuannya. Ia tidak keberatan dengan hal itu.

Bahayanya berada pada kebohongan yang ia berikan pada dirinya sendiri. Dan gagasan bahwa ia mungkin bisa mendapatkan Frederica Marshall adalah kebohongan paling manis dan paling menggoda yang mungkin Edward katakan kepada dirinya sendiri. Ia tidak akan menyerah.

Adiknya terus mengoceh—tentang anak-anak laki-lakinya, teman-temannya, tentang hal-hal kosong, dibantu

beberapa komentar yang dikatakan dengan bijaksana oleh Edward. Setelah seperempat jam penuh, James sepertinya menyadari dia memonopoli percakapan.

James meneguk brendinya banyak-banyak dan akhirnya menatap Edward dengan mata menyipit. "Jadi," katanya. "Apa yang kaulakukan bertahun-tahun ini?"

"Menjalankan usaha besi tempa di Toulouse," jawab Edward lancar. Itu benar, bila James peduli untuk menyelidikinya. Adiknya tidak perlu tahu hal-hal lain yang pernah ia lakukan.

Tetapi kelihatannya itu sudah cukup. James tampak terperangah. "Usaha besi tempa! Saat kau mengatakan kau *menjalankannya*—maksudmu kau memilikinya, tapi…"

"Usaha besi tempa untuk dijadikan hiasan," kata Edward sambil tersenyum samar. "Kalau itu membuatmu merasa lebih baik. Kami membuat pagar hias, gerbang, kisi-kisi kapel. Hal-hal semacam itu. Dan ya, aku menjalankannya. Aku terlibat dalam segala aspek."

"Kau tidak benar-benar bermaksud mengatakan *kau* membuat beberapa…" James membuat isyarat sia-sia. "Kau tahu. *Pekerjaan* itu. Dengan besi."

"Tentu saja. Aku selalu memiliki otak artistik, dan besi hanyalah media lain."

James tidak menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin membuat Edward tidak nyaman, seperti *Bagaimana kau bisa memiliki usaha besi tempa?*

Sebaliknya, dia menenggak brendinya. "Tak heran kau menghilang. Kau mengatakan padaku kau telah melakukan hal-hal yang buruk untuk kehormatanmu, tapi aku tak pernah membayangkan kau akan berbisnis. Wah, pekerjaan

menempa besi bisa dikatakan… pekerjaan buruh." Kalimat ini diikuti dengan meneguk minuman keras lagi, seolah minuman beralkohol satu-satunya hal yang bisa membuat pekerjaan menempa besi bisa ditoleransi.

"Itu *memang* pekerjaan berat." Edward mencoba tidak menunjukkan perasaan gelinya. "Sebagus apa pun produknya."

"Ya Tuhan." James menandaskan isi gelas, dahinya berkerut menatap dasar gelas.

"Sini," Edward mengulurkan tangan dan mengambil gelas itu. "Izinkan aku melakukan kehormatan ini." Berdiri dan memunggungi James berarti adiknya itu tidak bisa melihatnya mencoba menyembunyikan senyum.

"Sekarang, aku mengerti apa yang kauhadapi dulu," kata James. "Aku tidak mengerti sama sekali, waktu kau datang malam itu. Tidak mengerti mengapa kau bersedia melepaskan gelar *viscount*. Tapi ini membuat semuanya masuk akal. Kita tidak bisa memiliki buruh sebagai seorang *viscount*. Bagaimana kalau orang-orang tahu?"

Edward tidak akan tertawa. Ya Tuhan, bodoh sekali membayangkan *kerja buruh* sebagai hal terburuk yang bisa dikerjakan seseorang. Menjalankan usaha besi tempa adalah hal paling terhormat yang berhasil Edward lakukan dalam tahun-tahunnya di luar. Tiba-tiba ia merasakan keinginan nakal untuk menunjukkan keahliannya dalam pemalsuan, hanya untuk melihat James tersedak. Sebaliknya, ia mengisi gelas adiknya dengan brendi dan berbalik.

"Ini." Namun saat kembali, ia menyenggolkan kakinya ke tempat sampah, dan membuat benda itu terbalik. "Maaf." Ia meraih tempat sampah itu dan membetulkan posisinya, sembari mengaduk-aduk isinya. "Betapa cerobohnya aku."

Edward melihat sekilas kepala surat kabar Miss Marshall saat mengatur kembali surat kabar-surat kabar itu. Seperti dugaannya.

James mengibaskan tangan. "Aku senang kita punya kesempatan berbicara. Sejujurnya, aku khawatir. Kita tidak terlalu akrab saat masih kanak-kanak."

Pernyataan yang meremehkan.

"Tapi aku melihat itu tidak akan bertahan. Kita sudah menemukan tempat kita masing-masing. Kau bahagia, bukan?"

Lebih bahagia daripada sebelumnya, setelah Edward berhasil menemukan jalan ke posisi yang dipercaya oleh James. "Benar," jawabnya. "Dan aku juga senang kita bicara. Tapi aku harus pergi. Aku tidak akan berada di Inggris lebih lama lagi, dan kau masih punya pekerjaan yang harus diselesaikan."

"Tentu saja." Kerutan melintas di dahi James. "Apa kau bermaksud menginap di sini malam ini?"

"Jangan konyol. Tentu saja tidak. Tidak bisa mengambil risiko keluarga akan mengenaliku, bukan?"

Kelegaan muncul di wajah adiknya.

Edward mengedikkan bahu. "Aku punya kamar untuk malam ini di tempat di sebelah stasiun. Aku akan menaiki kereta ke London besok pagi. Omong-omong, apa itu surat kabar *Gazette* hari ini?" Ia menunjuk ke tempat sampah.

"Ya."

"Mereka masih mencetak jadwal kereta, bukan? Kau keberatan kalau aku mengambil surat kabar ini darimu dan membawanya? Itu akan menyelamatkanku dari keharusan mencari tahu jadwal kereta besok pagi." Edward membuat isyarat ke tempat sampah.

"Tentu saja." James meraihnya sendiri, tapi Edward mengalahkannya dengan membungkuk lebih dulu. Ia mengambil seluruh surat kabar, mencari-cari dengan sedikit lebih ceroboh daripada yang diperlukan sampai menemukan surat kabar yang benar. "Ah. Ini dia." Ia menarik surat kabar itu, menggulungnya, dan tersenyum kepada adiknya. "Terima kasih. Aku akan pergi dari Inggris tak lama lagi—sayangnya bisnis akan membawaku kembali ke Prancis."

James mengerutkan wajah, seolah *bisnis* adalah kata yang buruk.

"Tapi aku senang kita punya kesempatan bicara."

"Tentu saja," sahut James. "Tak peduli apa yang sudah kaulakukan, kau masih kakakku."

"Betapa murah hatinya kau." Edward mengangguk. "Kau terlalu baik."

Dan dengan kalimat itu, ia menyelipkan surat kabar ke saku dalam jas—*Gazette* dan cetakan percobaan Free yang digulung menjadi satu. Selesai. Tujuan utamanya untuk malam ini sudah tercapai. "Selamat malam."

"Selamat malam." Tapi saat Edward hendak pergi, adiknya meringis. "Tunggu."

Edward berhenti. "Ya?"

"Apa kau sudah memisahkan Shaughnessy dari Miss Marshall?"

"Belum," jawab Edward perlahan. "Aku belum melakukannya. Dia keras kepala." Ia tidak mengira kebohongan yang ia siapkan dengan hati-hati akan memberikan hasil begitu cepat. Ia terus berdiri di sana, mendorong adiknya untuk berbicara lebih banyak.

James mendesah. "Bisakah kau menyimpan rahasia?"

"James." Edward menggeleng perlahan-lahan, penuh kesabaran. "*Aku sendiri* sebuah rahasia. Siapa yang akan kuberitahu?"

"Benar, benar. *Well*, demi hubungan persaudaraan, kau mungkin mau memastikan Shaughnessy tidak berada di penerbitan larut besok malam."

"Tentu saja. Apa ada alasannya?"

James ragu-ragu, jadi Edward memberinya kebohongan lain.

"Tidak, tidak, jangan katakan padaku," katanya. "Aku bisa melihat ada alasan lain. Kau sudah melakukan sesuatu yang cerdik, bukan?"

Itu cukup untuk mendorong adiknya melewati batas. "Oh, tidak secerdik itu," jawab James rendah hati. "Aku membutuhkan waktu yang sangat lama untuk sampai ke posisi ini. Hanya saja besok adalah saat mereka seharusnya menyalakan apinya."

Free terbenam dalam serangan telegram yang tak habis-habis—73 buah pada pukul empat sore—dan kurir sepeda membawakan lebih banyak lagi setiap jamnya.

Jumlah itu belum termasuk surat pemberitahuan yang datang lewat pos. Setelah pembeberan yang dicetak di *London Review* pagi ini dan dibayangi di surat-surat kabar di seluruh penjuru negeri pada saat siang hari tiba, para pemasang iklan di seluruh Inggris mencoba memutuskan hubungan dengannya. Pelanggan tak diragukan lagi akan menyusul.

Free meninggalkan judul surat kabar di meja depan, sebuah pengingat untuk apa yang harus dia selesaikan di penghujung hari.

WOMEN'S FREE PRESS MEMBUAT KOLOM-KOLOM SALINAN DARI SURAT KABAR LAIN.

"Respons darimu tidak akan bertahan." Amanda kembali dari London pagi itu, dan dia memeriksa pembelaan Free yang ditulis tangan dengan tergesa-gesa. "Tulisan ini terdengar seperti alasan paling lemah. Aku sendiri tidak akan percaya kalau aku tidak melihatmu menulis kolom-kolom itu."

"Mr. Clark punya buktinya," kata Free.

Amanda mendengus. "Mr. Clark tidak ada di sini. Cocok sekali untuknya, bukan? Di sinilah kita, menegaskan bahwa seseorang—dan sementara kita memiliki kecurigaan siapa orangnya, kita tidak bisa membuktikannya, dan karena itu kita tidak berani memberikan namanya—mengambil hasil kerja kita lebih awal, tapi kita tidak yakin bagaimana caranya. Orang yang tidak diketahui melakukannya untuk merusak nama baik kita untuk alasan yang tidak diketahui. Cerita ini begitu lemah sehingga membangkitkan kecurigaan dari bahkan pengikut kita yang paling setia. Kita tidak bisa mencetaknya. Lebih baik kita tidak mencetak apa-apa."

Free bersedekap dan melotot ke ruang kosong. "Jadi, menurutmu mencetak penyangkalan saja adalah pilihan terbaik." Itu pilihannya untuk menunggu sampai ia punya bukti untuk melanjutkan; hasilnya adalah bencana ini.

"Benar," kata Amanda.

"Dia benar," kata Alice sambil menoleh ke belakang.

Saat mereka berdua sepakat, mereka hampir selalu benar.

"Katakan saja *Women's Free Press* telah memeriksa pro-

sedur internal dan kita puas tulisan-tulisan yang kita cetak dibuat oleh para penulis kita," kata Amanda. "Bahwa kita sedang memeriksa masalah ini."

"Tapi—"

"Tambahkan bahwa kita mengizinkan wartawan *London Review* untuk memeriksa arsip internal kita untuk cetakan percobaan, menunjukkan bahwa versi lebih awal dari kolom-kolom tersebut berada dalam kepemilikan kita sebelum surat kabar-surat kabar lain dicetak."

"Tapi—"

"Jangan membela diri, Free, sampai kau bisa melakukannya dengan baik. Kau akan mendapatkan kesempatan untuk membangun pertahananmu di mata publik. Tunggu sampai ceritamu tak bisa dibantah, atau kau akan kalah."

Brengsek. Free ingin melakukan *sesuatu*. Ia mengepalkan kedua tangan erat-erat. Telegram berdatangan sepanjang hari, dan semua yang ia lihat terasa seperti pisau ke jantungnya. *Andrew's Tinned Goods*—ia bekerja untuk mereka bertahun-tahun. Ini tidak benar, tidak *adil*, bahwa mereka bahkan tidak menunggu penjelasannya sebelum melompat ke kesimpulan mengenai kesalahannya.

"Kita akan menang," kata Alice di belakang, kemudian meletakkan tangan di punggung Free.

Free tidak menginginkan semua ini. Bahkan kalau ia menghalau tuduhan-tuduhan ini, setiap jam yang ia habiskan melawannya adalah jam-jam yang tidak dihabiskan untuk isu berarti. Undang-undang Richard, meski memiliki cacat, kemungkinan besar tidak akan didiskusikan kecuali Free membantu mengerjakan bagiannya dengan meletakkannya di mulut semua orang. Tindakan menghabiskan

energi untuk kekacauan sia-sia adalah kerugian, tak peduli bagaimana hasilnya.

Ia menjatuhkan kepala ke kedua tangannya.

Pintu terbuka. Ia menoleh, mengira yang datang kurir lain.

Tetapi alih-alih bocah laki-laki berkacamata dari kantor telegram di kota, Mr. Clark berdiri di ambang pintu. Pria itu melihat ke sekeliling ruangan—ke arah Free dan Amanda dan Alice di meja, mendebatkan semua respons yang sangat penting itu—dan matanya menyipit.

"Di mana para pria, Miss Marshall?" Geraman Mr. Clark terdengar rendah.

"Para pria apa?"

"Para pria yang kuminta untuk kaupekerjakan." Mr. Clark melangkah maju. "Aku tahu kau tidak percaya kepadaku, tapi dengan apa yang dipertaruhkan, kurasa kau setidaknya bisa mendengarkan untuk setengah menit."

"Para pria apa?" ulang Free.

Mr. Clark menatap Free—sungguh-sungguh menatapnya, melihat noda tinta di dagu, dan tumpukan telegram di atas meja di sampingnya.

"Ya Tuhan," dia memaki. "Kau belum membaca telegramku."

"Aku sibuk." Free melontarkan tatapan menuduh ke arah pria itu. "Mencoba menjatuhkan respons terhadap tuduhan ini tanpa satu pun bukti yang *kau*bilang kau miliki namun kaubawa bersamamu. Aku tak punya waktu untuk memeriksa semua pesan ini. Satu lagi orang membatalkan iklan atau mengekspresikan kegembiraan mereka atas kejatuhan diriku—mengapa itu penting? Keadaan tidak bisa lebih buruk lagi."

"Ya, keadaan bisa lebih buruk lagi," geram Mr. Clark. "Aku salah; aku tidak memiliki keseluruhan rencana. Ini bukan hanya soal membuatmu menderita, Miss Marshall. Kau harus dibuat menderita serta dilihat seluruh dunia. Dengan begitu, saat penerbitanmu dibakar sampai habis, semua orang akan percaya itu kebakaran yang disengaja. Mereka mengira karena menghadapi kehancuran keuangan, kau membakar semuanya demi uang asuransi."

Free merasakan kedua tangannya membeku.

"Dia bisa saja berbohong, Free." Amanda berdiri di sebelahnya. "Para pria yang dia ingin kausewa—siapa yang tahu siapa mereka? Para pria itu akan berada di bawah kendalinya. Dan begitu diperkenalkan, mereka akan berada di sini. Melindungi kita, atau begitulah yang mereka katakan, tapi siapa yang tahu majikan mana lagi yang akan mereka layani? Apa kau benar-benar percaya padanya?"

Bibir Mr. Clark menipis, tapi dia tidak mengatakan apa-apa untuk membela diri. Dia hanya bersedekap dan melotot ke arah Free, seolah menyuruhnya memutuskan—seolah menantang Free untuk memercayainya sekarang, saat ia sama sekali tidak punya alasan melakukannya.

Tapi bukan kebisuan pria itu yang membuat Free memutuskan untuk percaya. Bukan kenangan terakhir kali mereka bertemu—sentuhan sarung tangan pria itu yang menyentuh sepanjang rahangnya dengan halus. Bahkan bukan detakan berbahaya jantungnya, membisikkan kegilaan di belakang benaknya.

Tidak. Rasa percaya Free, sebesar apa pun itu, dimenangkan karena alasan yang jauh lebih praktis.

"Untuk yang satu ini, aku memercayainya," kata Free.

Pria itu mengembuskan napas, kedua lengannya terkulai ke samping tubuh.

"Tapi—" Amanda angkat bicara.

Free berbalik muram dan pergi ke jendela. "Aku percaya padanya," katanya, "karena aku mencium bau asap."

DELAPAN

TIDAK ada pria di sana saat itu, hanya kurang-lebih setengah lusin pegawai wanita yang tinggal untuk menjalankan mesin pencetak. Cambridge, dengan alat pemadam kebakarannya, jaraknya hampir satu kilometer dari sana. Pada saat Edward melewati pintu kantor, semua sudah terlambat. Asap mulai bergerak melewati pintu rumah kecil di ujung jalan dalam bentuk gumpalan.

Ia tetap membukanya. Gelombang panas menghantam, diikuti asap mencekik dan memerihkan mata. Awan kelabu terbentuk di ruangan depan; api meretih. Ia mendongak; api sudah memakan balok langit-langit di atas. Api ini tidak akan bisa dipadamkan tepat waktu untuk menyelamatkan struktur. Tidak ada pasir dan hanya ada beberapa ember.

Free berada tepat di belakangnya. Wanita itu menegakkan bahu dan mendorongnya ke samping.

Edward menyambar pergelangan tangan wanita itu, menyentaknya ke belakang.

Free mencoba menarik tangan melepaskan diri dari cengkeraman Edward. "Kita bisa memadamkannya."

"Tidak," bantah Edward. "Aku sudah melihat lebih banyak kebakaran dalam hidupku daripada yang bisa kaubayangkan. Asapnya akan membunuhmu kalau kau mencoba." Tenggorokannya sudah perih, padahal ia hanya berdiri di teras.

"Tapi—"

"Apakah ada sesuatu di sana yang sebanding dengan nyawamu? Karena itulah yang akan terjadi kalau kau masuk sekarang."

"Surat dari Bibi Freddy." Edward bisa merasakan seluruh lengan wanita itu gemetar di tangannya. "Dia meninggalkannya untukku saat dia meninggal."

"Apa Bibi Freddy-mu mau kau membahayakan hidupmu demi sepotong kertas?"

"Tidak," jawab wanita itu lirih.

Mata Free berkaca-kaca. Kalau ada yang pernah bertanya pada Edward, ia akan menjawab itu karena asap mengiritasi matanya. Menurutnya Miss Marshall tidak akan mengakui air mata itu.

Edward melepaskan *cravat* dan menyerahkannya kepada Free. "Basahi ini dan gunakan untuk membungkus mulut dan hidungmu. Itu akan membantu. Ada pekerjaan yang harus kita lakukan."

Free bahkan tidak mengambil waktu mengenakan topi; rambutnya keluar dari sanggulnya dan terurai menuruni punggung seperti kepangan penuh marah dari api versinya sendiri.

Dia menyambar *cravat* dari tangan Edward. "Kukira tak ada lagi yang bisa dilakukan."

"Untuk rumahmu? Tidak ada. Tapi kita harus menyiap-

kan penghalang api untuk memastikan api tidak menyebar ke gedung penerbitan."

Sudah bertahun-tahun sejak Edward menjadi bagian dari pasukan pemadam api; ia mengira kenangan tentang beberapa minggu itu telah memudar menjadi ingatan samar, tapi semuanya kembali sekarang. Pohon itu, di sana—mereka harus memotong cabang-cabangnya, kemudian menggali saluran di halaman berumput.

Free mengedikkan bahu untuk terakhir kali. Tapi sekarang api di ruangan depan sudah setinggi pinggang, dan bahkan wanita itu pasti tahu ini sia-sia. Dia berputar, berlari ke tempat para wanita keluar dari gedung penerbitan.

"Melissa, kita membutuhkan sekop, atau apa saja yang bisa kautemukan yang menyerupai sekop. Caroline, kau harus pergi mencari bantuan. Phoebe dan Mary, mulai dengan ember-embernya."

Edward menemukan sekop dan mulai membuat garis melingkar ketika otaknya akhirnya menyusul respons tubuhnya. Ia mendongak—ke arah para wanita yang berhamburan ke segala penjuru, pergi memerangi lautan api—dan mulutnya mengering ketika tiba-tiba menyadari sesuatu.

Ini bukan api yang adiknya bicarakan. *Ini* pengalih perhatian.

Ia tidak punya waktu untuk berpikir. Ia meninggalkan sekop dan berlari kembali ke gedung penerbitan. Pintu-pintu terbuka lebar, tapi lantai penerbitan kosong. Namun bau minyak parafin menyergapnya. Lantai di bawahnya mengilap warna-warni.

Edward melihat sekeliling, tidak melihat siapa-siapa.

Pasti ada seseorang di sini. Pelaku pembakaran pasti ber-

ada di dalam; tempat itu hanya membutuhkan korek untuk terbakar. Ia perlahan-lahan bergerak maju, memeriksa ke bawah meja, ke belakang laci-laci. Ia sampai di ujung ruangan—dinding tempat jendela kaca menumpahkan cahaya ke dalam ruang kerja Miss Marshall. Pintunya terbuka lebar. Dan di sana, dalam bayang-bayang di bawah mejanya…

Ada ujung sepatu bot mengintip ke luar dari sisi dalam.

Emosi hanya akan menjadi beban, kata Edward dalam hati. Ia harus bertindak dengan cepat. Meskipun begitu ia tak bisa mengenyahkannya. Perutnya seperti dipenuhi amarah.

Edward melangkah tanpa suara memasuki ruang kerja Free, menyambar kaki pria itu, menariknya sekuat tenaga. Ia begitu marah sehingga nyaris tak merasakan berat tubuh pria itu, meskipun beratnya pasti paling tidak 95 kilogram.

Pria itu menendang, membuat pegangan Edward terlepas. Satu tendangan lagi diarahkan ke lutut Edward, dan ia ambruk ke lantai. Pelaku pembakaran itu bergegas berdiri, melesat ke pintu ruang kerja Free.

Edward menerjangnya, menyambar pergelangan kakinya. Ia mendapatkannya—tapi pria itu mengentakkan kaki, dan sepatu botnya menghantam tangan Edward. Di suatu tempat rasa sakit itu tercatat. Namun saat ini, dengan bau asap dan parafin membanjiri indranya, Edward tidak merasakan apa-apa.

Ia meraih ke atas dan menyambar kerah pria itu dengan tangannya yang satu lagi, memuntir kerah pria itu, memotong aliran udara.

"Kau idiot," katanya gelap.

Suara kayu memukul ampelas—aroma samar fosfor—membawanya dirinya kembali ke kenyataan. Sejenak, Ed-

ward takut, dan dengan rasa itu, sensasi lain kembali: rasa sakit tajam di tangannya, paru-parunya yang terbakar.

"Lepaskan aku," kata pria itu. "Lepaskan aku atau akan kujatuhkan ini sekarang juga."

Perhatian Edward terfokus ke nyala korek api, yang menari-nari penuh bahaya. Sial, asap di dalam ruangan ini cukup tebal sehingga mungkin korek itu akan menyalakan api.

"Berhenti bersikap tolol dan matikan korek itu," geram Edward. "Kau akan membunuh kita berdua."

Tangan pria itu gemetar. Edward mengulurkan tangan—tangannya sepertinya tidak bekerja dengan baik—dan mematikan api itu dengan sarung tangannya.

Jantungnya berdetak seperti sayap-sayap sekawanan burung. Pria itu menendang sekali, dua kali—dengan sia-sia sekarang, karena Edward telah menahannya dan tidak akan melepaskannya.

Edward bisa melihat saat ketika pria itu menyerah—tungkai-tungkainya terkulai dan dia melihat ke dalam mata Edward, bibirnya mengerut menyerah.

"Oh, ya," sahut Edward dengan geraman rendah. "Kau harus takut. Kau berada dalam masalah besar."

Pada saat malam tiba, sisa-sisa rumah Free—bara api yang hangus dan menghitam, bentuk bangunannya nyaris tak bisa bertahan—telah hampir berhenti terbakar.

Bangunan itu hilang. Rumahnya, tempat amannya... Tapi itu juga ilusi. Kedua tangannya kotor karena jelaga; gaunnya berbau parafin. Tapi bangunan penerbitannya masih berdiri. Kemenangan, atau semacam itu.

Kemenangan hebat.

Dengan susah payah ia berjalan kembali ke kelompok pegawainya yang kelelahan dan berantakan. Mereka semua sudah bekerja keras. Ia berharap ia bisa mengirim mereka pulang. Tapi tidak ada waktu untuk merasa letih. Ada terlalu banyak hal yang harus dikerjakan.

Dan hal terpenting dari semua itu harus diselesaikan dengan segera. "Amanda," kata Free, "kau harus pergi sekarang, kalau kau mau mengejar kereta malam ke London."

"Tapi—"

"Kita tak bisa mengambil waktu sekejap pun untuk duduk dan menjilat luka," kata Free. "Setiap saat yang kita habiskan melawan hal ini adalah saat yang hilang untuk pertarungan yang lebih besar dan lebih penting. Kalau peristiwa seperti ini terulang, kau harus berada di London, tempat kau bisa menyewa percetakan lain untuk mencetak surat kabar kita."

Lebih penting lagi, kalau ada hal lain direncanakan untuk malam ini, kalau sesuatu terjadi pada Free, ia harus memastikan Amanda selamat untuk meneruskan. Namun ia tidak mengatakannya; kalau ia mengatakannya keras-keras, mungkin ia akan kehilangan seluruh keberaniannya.

Free tak perlu melakukannya. Dagu Amanda bergetar, namun dia mengangguk.

"Melissa, pastikan Amanda sampai ke stasiun dengan selamat. Sementara kau berada di kota, beritahu mereka kita menahan seseorang yang harus polisi bawa." Itu harus dilakukan; kalau mereka memiliki kesempatan menampilkan kejadian ini ke depan publik, mereka harus terlihat bermain mengikuti aturan masyarakat beradab.

Free tidak merasa sangat beradab. Ia berbalik sebelum kehilangan keberaniannya dan memohon temannya tetap tinggal. Ia tidak melihat Amanda pergi. Lagi pula, ada terlalu banyak hal yang harus dilakukan. Ia punya respons yang harus diselesaikan, surat kabar yang harus keluar dalam kereta jam empat pagi. Tidak ada waktu untuk berhenti sekarang.

"Baiklah, semuanya," katanya lantang. "Ada parafin yang harus dibersihkan."

Dan sementara mereka melakukannya, Free punya cerita untuk dikuak.

Mr. Clark mengikat pergelangan tangan dan kaki tahanan mereka lalu mengikatnya ke kursi. Pria itu disekap di ruang arsip. Free harus mengetahui siapa yang mengirimnya, apa yang ditugaskan kepadanya. Dan ia harus mengetahuinya *sekarang*—tepat pada waktunya untuk menulis cerita, sebelum polisi datang.

Tidak ada waktu untuk hal lain kecuali jawaban-jawaban pendek. Lagi pula, Free punya seorang bajingan.

Ia menarik napas dalam dan pergi mencari Mr. Clark.

Pria itu berada di ruang arsip. Ruangan itu kecil dan gelap. Dengan kursi ekstra dan meja masih di tempatnya, siku Free dan Mr. Clark nyaris menempel, menghadapi pria yang terikat.

"Apa yang kaupelajari?" Suara Free terdengar bergetar di telinganya sendiri. Pertanda buruk. Ia berusaha mengendalikan diri.

Mr. Clark berputar ke arahnya. "Namanya Edwin Bartlett. Tapi sayangnya, dia tidak tahu siapa penyewanya. Paling tidak ada satu perantara, dan aku menebak ada lebih banyak lagi."

Tidak. Free menolak untuk percaya. Ia berharap semua akan sederhana—bahwa pelaku kebakaran akan menyerahkan James Delacey dengan segera, dan pria itu bisa menggambarkan Delacey dengan sempurna.

Itu akan menjadi semacam kompensasi untuk kehilangan rumahnya—bisa meletakkan kesalahan di muka pria itu di depan publik.

Suara Free bergetar saat berbicara. "Dia bohong. Dia pasti tahu lebih banyak."

Itu dijawab dengan kebisuan. Free tidak bisa melihat wajah Mr. Clark, dan pria itu tidak berputar ke arahnya.

"Dia pasti bohong," katanya. Ia *membutuhkan* pria itu berbohong. "Apa kau tidak punya…" Perutnya bergolak memikirkan meminta lebih banyak. Gagasan itu saja sudah membuatnya mual.

"Apa aku tidak punya apa?"

"Cara." Kedua tangan Free gemetar. "Untuk mendorongnya."

"Mendorongnya." Mr. Clark mengeluarkan suara kasar, hampir seperti geraman. "Miss Marshall, kurasa kau tidak mau aku berkata, 'Nah, nah, Edwin, kau anak pintar.' Mungkin kau harus menjelaskan apa yang kaumaksud dengan *mendorongnya*."

Tidak.

Mereka tidak punya waktu. Polisi kemungkinan akan tiba 45 menit lagi, dan bagaimanapun juga, tukang pos akan tiba pukul setengah tiga… Free punya waktu tak lebih dari setengah jam untuk mendapatkan apa pun informasi lain yang pria itu miliki, kalau ia ingin memasukkan cerita ini di surat kabar edisi berikutnya.

"Dia sudah ketakutan," kata Mr. Clark pendek. "Jujur saja, aku ragu dia memiliki kekuatan pikiran untuk berbohong saat ini."

Free mengembuskan napas. "Mungkin kita perlu mengguncang pikirannya. Apakah tidak ada sesuatu yang bisa kaulakukan?"

"Aku tidak tahu apa-apa," pelaku pembakaran itu menyela, merengek. "Aku sudah mengatakan semuanya, memberitahu seluruh detail. Seorang pria dari London yang menyewaku, pria bertubuh besar. Kepalanya botak.

Free mual.

Ia tidak bisa melihat Mr. Clark dengan jelas. Namun siluet Mr. Clark menunjukkan pria itu meluruskan tubuh dan berputar ke arahnya. "Kau tidak tahu apa yang kausarankan," katanya. "Kau bahkan tidak bisa mengatakannya keras-keras. Kau mau aku menyiksanya."

Saat dikatakan keras-keras, kata buruk itu—*siksa*—sepertinya memenuhi ruangan. Free tidak menginginkannya. Setiap bagian dari dirinya memberontak. Tapi ada sudut kecil di dirinya yang bertanya-tanya. Pria itu telah membakar rumahnya. Mungkin dia tahu lebih banyak. Bukankah adil kalau…

Mr. Clark mengeluarkan suara yang terdengar kasar. "Ya Tuhan. Kadang-kadang aku lupa betapa naifnya kau."

Rasanya seperti tamparan di wajah.

"Aku tidak naif. Hanya karena aku tidak mengucapkan kata itu."

"Oh, kau naif bahkan dengan memikirkannya." Free pernah mendengar pria itu marah, pernah mendengarnya merasa geli. Ia tidak tahu emosi apa yang pria itu ekspresi-

kan sekarang. Sesuatu yang lebih gelap, sesuatu yang lebih nyata daripada yang pernah ia dengar dari pria itu. "Kau tidak boleh menyiksa seorang pria untuk mendapatkan kebenaran, Miss Marshall. Apa kau tidak membaca sejarah Inkuisisi Spanyol?"

Free mengambil satu langkah ke belakang dari intensitas tersebut. Punggungnya menyentuh dinding ruangan. "Aku tak mengerti."

"Tentu saja kau tak mengerti. Kau pasti pernah membaca cerita di mana seorang pria memiliki informasi. Seseorang menggunakan pisau yang ditusuk ke tempat yang sesuai untuk membuatnya membocorkan rahasianya pada waktunya. Kebaikan menang, dan mereka semua hidup bahagia selamanya."

Free mual.

"Itu potongan fiksi suam-suam kuku yang ditulis seseorang yang duduk di depan perapian hangat, menciptakan cerita yang hampir tidak masuk akal untuk pembaca yang mudah tertipu. Kau tidak menyiksa seseorang untuk mendapatkan kebenaran, Miss Marshall, tak peduli bagaimana ceritanya terdengar. Bajingan *asli* mana pun akan mengatakannya kepadamu. Kau menyiksa seseorang untuk mengubahnya menjadi orang lain. Rasa sakit yang sejati seperti tinta hitam. Cukup banyak tinta akan menodai jiwa. Kalau kau bersedia menggunakannya, kau bisa menulis apa pun yang kauinginkan. Ingin dia menyumpahi agama Katolik? Serahkan dia kepada para inkuisitor. Mau dia percaya matahari terbenam di timur, dan bulan terbuat dari keju hijau? Siapkan pisau panas. Tapi begitu kau menumpahkan tinta ke jiwanya, kau tidak akan pernah bisa menghapusnya. Dia

akan mengatakan apa saja, menjadi apa saja, *percaya* apa saja—hanya agar kau berhenti. Kau akan menanyakan padanya tentang Delacey, dan dia akan mengarang cerita apa pun yang mau kau dengar, hanya untuk membebaskannya dari rasa sakit. Tapi itu tidak akan bertahan di bawah penyelidikan, karena itu bukan yang sebenarnya."

Free menelan ludah.

"Jadi tidak, Miss Marshall. Aku tidak akan memberimu jawaban mudah. Itu tidak ada. Pergilah dan tulis cerita yang sulit serta berantakan. Tulis cerita tanpa akhir bahagia. Kita tidak akan mendapatkan akhir semacam itu malam ini."

Untunglah ruangan itu gelap; Free pikir ia tidak akan bisa menatap mata pria itu.

Ia berbalik dan berjalan keluar dari ruangan. Cahaya di ruang utama penerbitan membutakan setelah kegelapan di ruang arsip. Wanita-wanita itu—wanita-wanita*nya*, para wanita dengan anak-anak yang ia kenal, yang harapannya ia dengarkan—bergerak ke sana kemari. Menyebar pasir untuk menyerap minyak, menyekopnya ke dalam ember, kemudian menggosok meja-meja dengan sabun dan membersihkan sisa-sisa terakhir dengan cuka. Baunya sudah mulai menghilang.

Kedua tangannya gemetar. Ia tidak pernah mendengar Mr. Clark bicara seperti itu. Kedengarannya seperti sesuatu yang mendekati amarah kelam—dan tentang siksaan, pula.

Bajingan macam apa dia?

Free menarik napas dalam. Mr. Clark jenis bajingan yang tepat.

Free harus mengasah amarahnya sampai tajam. Makhluk malang menyedihkan di ruang belakangnya itu hanya alat.

Ia membutuhkan rencana.

Dan untuk malam ini, ia membutuhkan cerita. Mungkin cerita itu akan buruk dan kosong, cerita tanpa akhir yang sederhana atau penjelasan. Namun itu tetap akan menjadi cerita.

Pada saat polisi tiba, tampak serius dalam seragam biru mereka dan menahan Mr. Bartlett, mesin cetak Free sudah menyala, memuntahkan halaman demi halaman.

Free terjebak di tulisan kosong sederhana: penyangkalan yang ia tulis sebelum Amanda pergi, kemudian cerita tentang kebakaran dan tertangkapnya si pelaku.

Sekitar tengah malam, Alice mengantarkan setumpuk selimut. Free menyibukkan diri menyiapkan kasur jerami di ruang kerjanya. Ia sedang mengatur tempat tidur saat Mr. Clark melangkah masuk.

"Apa yang kaulakukan?" teriak pria itu mengalahkan suara mesin pencetak.

Free belum bisa melihat pria itu sejak di ruang arsip. Ia masih belum bisa melakukannya sekarang. Sebagai gantinya ia memandangi selimut wol abu-abu di kedua tangannya. "Aku bersiap-siap tidur di sini."

Mr. Clark bersedekap dan melotot ke arahnya.

"Rumahku sudah hilang." Free harus berteriak agar terdengar di atas suara-suara, dan rasanya menyenangkan bisa menyalurkan amarah. "Seseorang harus tinggal di sini sepanjang malam untuk meyakinkan tidak ada lagi yang terjadi. Alice dan suaminya tidur di ruang arsip, dan karena aku tak punya tempat lain untuk didatangi—"

"Kalau kau tinggal di sini," Mr. Clark mencondongkan badan ke arah Free, "aku juga."

"Mr. Clark, jangan konyol."

"Aku tidak bersikap konyol."

Free membuat kesalahan dengan mendongak saat pria itu mengatakannya. Mata Mr. Clark gelap. Ia mengira pria itu akan menyala-nyala dengan amarah setelah argumen mereka. Sebaliknya, Mr. Clark terlihat dingin—sedingin es. Seolah tidak peduli dengannya, tidak peduli dengan apa pun.

Pria itu melemparkan tatapan gelap lain, kemudian menggeleng-geleng dan berbalik pergi.

SEMBILAN

MESIN pencetak menyelesaikan kerjanya setelah jam satu pagi. Mereka membungkus surat kabar dalam kebisuan lelah, menyiapkannya untuk dibawa ke stasiun. Sedikit air dan sabun, dan baju tidur yang dipinjam dari Alice, membuat Free siap untuk tidur, entah apa pun keadaannya malam ini. Tetapi setelah Alice dan suaminya beristirahat, Free mendapati dirinya tak mampu memejamkan mata. Alih-alih ia terus menatap langit-langit yang gelap dan menyadari ia punya satu tugas lagi malam ini.

Ia berdiri dan pergi ke pintu.

Mr. Clark berada di ruang utama. Pria itu telah melepas mantelnya; rupanya Alice juga membawakan Mr. Clark selimut-selimut, dan pria itu sedang duduk di atasnya. Kakinya telanjang dan dia sedang memeriksa tangannya di bawah cahaya bulan. Dia mendongak saat Free membuka pintu, meraih dan menarik sarung tangan. Mr. Clark tidak berdiri saat Free mendekat. Dia tidak berkata apa-apa. Dia hanya mengamatinya mendekat.

Ya Tuhan, pria itu masih memancarkan hawa dingin.

Free tidak mengenakan pakaian sebanyak biasanya. Oh,

ia tahu pakaian tidur itu menutupi semua yang harus ditutupi. Tetap saja, pakaian itu membuatnya merasa… telanjang. Dan ia sudah merasa terekspos di depan pria itu.

Free berlutut di samping Mr. Clark. Pria itu tidak bergerak, tidak sesenti pun.

"Terima kasih," katanya.

Ekspresi pria itu tidak berubah, tidak sedikit pun, tapi dia menoleh ke arahnya seolah bisa membekukan jantung Free.

Free tidak berhenti. "Terima kasih atas bantuanmu. Untuk memadamkan api. Untuk menghentikan *kedua* kebakaran itu." Suaranya semakin pelan. "Terima kasih telah menghentikanku dari melakukan sesuatu yang akan kusesali. Aku belum berterima kasih—dan aku berutang itu padamu."

"Itu bukan apa-apa."

"Dan terima kasih untuk tetap tinggal—"

Mr. Clark menyela dengan gelengan. "Kau membuatku kedengaran seperti pahlawan hebat, Miss Marshall. Katakan pada dirimu kebohongan apa pun yang kaumau, tapi jangan bawa-bawa aku. Aku di sini malam ini karena aku tak mau sendiri. Tidak ada alasan lain."

Butuh beberapa saat bagi Mr. Clark untuk menyadari dia mengatakan yang sebenarnya. Bahwa Free duduk di dekatnya di lantai. Bukan *di sampingnya*; tidak terlalu. Setengah meter jarak memisahkan mereka. Cukup jauh… meskipun begitu tidak cukup jauh.

Dia melemparkan pandangan ke arah Free.

"Jadi, Mr. Clark," kata Free. "Kapan kau pernah melihat seseorang disiksa?"

"Di tempat lain," jawab pria itu ketus. "Jauh lebih buruk

daripada yang bisa kaubayangkan, Miss Marshall. Aku tak cukup kuat untuk membicarakannya, dan aku jelas tidak ingin."

"Baiklah, kalau begitu."

Mr. Clark menekan sebelah tangan ke dahi, lalu menggeleng-geleng. "Aku tidak tahu kenapa aku bersusah payah. Semua ini tidak ada gunanya."

Free menggambar sesuatu di lantai dengan jarinya. "Pendapatku? Kurasa kau bersusah payah karena kau tidak sejahat yang kauinginkan."

"Ya, katakan itu pada dirimu sendiri, Miss Marshall." Tidak ada nada mengejek dalam suaranya. "Katakan pada dirimu bahwa aku kesatria berbaju zirah berkilauan, di sini untuk menyelamatkanmu dari api dan musuh. Itu bohong, tapi beberapa orang membutuhkan kebohongan agar bisa tidur pada malam hari. Aku di sini untuk alasanku sendiri. Aku mengagumimu. Aku *menyukai*mu." Senyumnya semakin gelap. "Aku akan membawamu ke tempat tidur, kalau kau mau. Tapi jangan minta aku berpura-pura bahwa ini" —Mr. Clark melambaikan tangan ke sekeliling—"semua ini berarti. Itu tidak benar."

"Kau tidak sungguh-sungguh memercayainya."

Pria itu bergerak sesenti lebih dekat ke arah Free. "Kau wanita paling cantik yang pernah memukulkan kepalanya ke dinding, tapi dinding yang kaupukuli lebih tinggi dan lebih tebal daripada Tembok Besar Cina, dan hanya ada satu dirimu. Bukan batu-batu itu yang akan membukakan jalan untukmu, Sayang."

Free menelan ludah. "Kau salah mengerti."

"Ah, kalau begitu dindingnya terbuat dari kertas, dan

kau akan menerjang masuk kapan saja." Dia tertawa, dan Free bisa mendengar nada dingin dalam suaranya. "Beri dirimu waktu sepuluh tahun lagi, dan mungkin kau akan mengerti apa yang kauhadapi. Sampai saat itu, silakan. Teruslah berjuang."

Free memandanginya dalam gelap. "Setelah malam ini, apa kau masih berpikir aku naif? Bahwa aku tidak mengerti bagaimana cara dunia ini bekerja?"

"Tidak ada bukti kau *memang* memahaminya. Setelah semua yang kaulihat hari ini, kau masih terus bangun untuk mengirimkan terbitan berikutnya. Apa yang kaubayangkan akan diubah surat kabar kecil itu? Apa menurutmu tiba-tiba Delacey akan membaca salah satu tulisanmu dan berkata, "Ya Tuhan, aku salah. Wanita memang pantas diperlakukan dengan adil'?"

"Tidak," Free memalingkan muka. "Tentu saja aku tidak berpikir seperti itu. Aku tidak akan pernah bisa meyakinkannya."

"Atau apakah kau membayangkan ada sekelompok pria di suatu tempat yang belum mengambil keputusan tentang hak pilih wanita? Para pria yang berpikir, '*Well*, kurasa wanita mungkin manusia juga, seperti pria. Mungkin sebaiknya aku menjaga mereka.'"

Free merasakan wajahnya merona. "Jangan konyol."

"Karena aku bisa memberitahu apa yang akan terjadi," kata Edward dalam suaranya yang gelap dan berbahaya. "Kalian para wanita akan mengeluh di kalangan kalian sendiri mengenai ketidakadilan dan keadilan. Mungkin kalau cukup keras, suatu hari nanti sekelompok kecil dari kalian akan diizinkan memilih, dan itu akan dihitung sebagai ke-

menangan besar. Mungkin dalam waktu lima puluh tahun, wanita akan mencapai jumlah minoritas di kelas profesional. Kita mungkin akan memiliki dokter wanita, pengacara wanita, kemudian lima atau sepuluh dari kalian mungkin akan membentuk organisasi bersama-sama dan berjabat tangan karena sesuatu telah dicapai."

Free mengembuskan napas.

"Mungkin dalam waktu seratus tahun setelah wanita memilih, kau mungkin berhasil mendapatkan satu perdana menteri wanita." Edward tersenyum kasar. "Hanya satu, dan meskipun begitu, orang-orang akan menganggapnya serius. Kalau dia keras, mereka akan menyalahkan siklus menstruasinya. Kalau dia tersenyum, itu akan menjadi bukti wanita tidak cukup kuat untuk memimpin. Ke keadaan seperti itulah kau membawa dirimu, Miss Marshall. Seumur hidup berisi kemenangan-kemenangan kecil, kemenangan yang mendarat seperti timah di perutmu. Alasanmu mungkin pantas. Tapi kau delusional kalau mengira bisa menyelesaikan apa pun. Kau mengadu dirimu dengan institusi yang lebih tua daripada negara kita, Miss Marshall. Institusi itu begitu tua sehingga kita bahkan jarang perlu membicarakannya. Marahlah sesukamu, Miss Marshall, tapi akan jauh lebih mungkin kau mengeringkan Sungai Thames dengan bidal."

Jari Mr. Clark menyentuh dahi memberikan hormat mengejek, seolah mengangkat topi. Seolah Free baru saja mendarat di tanah realitas, dan dia berharap Free mengalami perjalanan yang menyenangkan. Akan tetapi, kata-katanya tidak sesuai dengan aksinya. Dia semakin mendekat saat berbicara, memiringkan badannya dalam setiap kalimat, sampai sepertinya hendak mencium Free.

"Kau benar," Free memejamkan mata.

Mr. Clark mengerjap dan mundur, sambil menelengkan kepala. "Apa yang kaukatakan tadi?"

"Kubilang kau benar," ulang Free. "Kau benar mengenai semua itu. Kalau sejarah menjadi tuntunan, akan membutuhkan waktu bertahun-tahun—berdekade-dekade, mungkin—sebelum wanita bisa memilih. Sementara untuk sisanya, aku bayangkan wanita mana pun yang berhasil menonjolkan diri akan menjadi target makian. Selalu seperti itu."

Mata Mr. Clark berkerut bingung.

"Yang tidak kumengerti adalah kenapa menurutmu kau harus menguliahiku tentang ini semua. Aku menjalankan surat kabar untuk wanita. Apa kau membayangkan tidak ada orang yang pernah menulis kepadaku dan menjelaskan persis seperti yang baru saja kaukatakan?"

Pria itu mengernyit. "*Well.*"

"Apa menurutmu aku tak pernah diberitahu bahwa aku marah karena aku sedang menstruasi? Bahwa aku akan tenang kalau ada pria yang memasukkan anak ke perutku? Biasanya, orang yang menulis menawarkan diri untuk membantu dalam hal itu." Free menelan rasa pahit kenangannya. "Haruskah kuberitahu bahwa seseorang pernah menulisi pintuku suatu malam? Atau kau mau membaca surat-surat yang pernah kuterima?" Free memeluk diri sendiri dengan dua tangan. "Aku berada di sini, di lantai penerbitanku, karena aku mengatakan pada seorang pria aku tidak akan tidur dengannya, maka dia membakar rumahku. Jadi, ya, Edward. Aku tahu rintangan-rintangan yang wanita hadapi. Aku tahu lebih baik daripada yang mungkin akan kauketahui."

Edward mengembuskan napas keras-keras. "Ya Tuhan, Free."

"Apa menurutmu aku tidak tahu satu-satunya alat yang aku punya adalah bidalku? Aku yang menggunakannya. Aku *tahu*. Ada hari-hari ketika ketika aku memandangi Thames dan berharap aku bisa berhenti menimba." Suaranya jatuh. "Kedua lenganku lelah, dan ada begitu banyak air hingga aku takut sungai itu akan menenggelamkanku. Tapi kau tahu kenapa aku terus berjalan?"

Edward meraih dan menyentuh dagunya. "Itu satu hal yang tak bisa kupecahkan. Kau tidak terlihat bodoh; jadi kenapa kau bertahan?"

Free mengangkat wajah dan menatap Edward. "Karena aku tidak mencoba mengosongkan Sungai Thames."

Kebisuan menyusul penyataan itu.

"Lihat tugas yang kausebutkan, yang menurutmu mustahil. Kau menginginkan pria memberi wanita hak pilih. Kau ingin pria berpikir kedudukan wanita sejajar, alih-alih makhluk lebih rendah yang pergi ke sana kemari memuntahkan pemikiran tidak logis di antara siklus menstruasi kami."

Edward masih tidak mengucapkan apa-apa.

"Semua tugas yang kausebut adalah tentang pria," ujar Free. "Dan kalau kau belum menyadari, surat kabar ini untuk *wanita*."

"Tapi—kalau—"

"Aku memasukkan diriku ke rumah sakit penyakit kelamin milik pemerintah," kata Free. "Aku disekap bersama tiga ratus pelacur yang dicurigai terjangkit sifilis, jadi aku bisa melaporkan dengan akurat kekejaman para perawat, sakitnya proses pemeriksaan." Free masih tidak bisa membuat dirinya mengingat semuanya dengan detail—rasanya

ditahan, alat logam yang digunakan tanpa sedikit pun kelembutan telah mengabur berkat ketidakmampuan untuk mengingat. "Aku memberitahu semua orang bahwa ada wanita-wanita yang sekarat dan kesakitan tanpa penghiburan tapi diikat ke tempat tidur dan menggeliat penuh derita. Aku melaporkan ada wanita-wanita yang tidak menunjukkan tanda-tanda penyakit dalam waktu dua tahun di sana dan tetap disekap sebagai seperti tahanan."

"Dan meskipun begitu, pemerintah *masih* menyekap wanita-wanita yang mengidap sifilis. Sungai Thames terus mengalir, Miss Marshall."

"Tapi dua wanita yang kuketahui bebas sifilis sekarang sudah bebas. Dan setiap kali Josephine Butler berbicara pada sekawanan pria, dia membuat sketsa dengan kata-katanya tentang penderitaan yang ditanggung ribuan wanita itu. Pria dewasa menangis mendengarnya, dan kami mengelupas dinding sedikit demi sedikit, hari demi hari. Saat itu *akan* tiba suatu hari nanti." Free mengangkat dagu dan menatap Edward lurus-lurus. "Kau melihat sungai yang mengalir tanpa ada habisnya. Kau melihat koleksi kesedihan wanita dengan bidal, semua menimba jumlah yang tidak berarti."

Edward tidak mengatakan apa-apa.

"Tapi kami tidak mencoba mengeringkan Thames," kata Free. "Lihat apa yang kami lakukan dengan air yang kami timba. Air itu tidak sia-sia. Kami menggunakannya untuk mengairi taman kami, benih demi benih. Kami menanam bunga lonceng biru dan semanggi di tempat yang dulunya padang pasir. Yang kaulihat hanya sungai, tapi yang *ku*pikirkan adalah mawar-mawar itu."

Mata Edward tampak gelap dan cahaya di sana cukup

redup sehingga Free nyaris tak bisa melihatnya. Namun seluruh tubuh pria itu berputar ke arah Free.

"Semua hal tentang dirimu berarti bagiku." Edward mencondongkan badan mendekat. "Seharusnya tidak. Aku terus mengatakan pada diriku sendiri seharusnya tidak, bahwa itu hanya nafsu yang berbicara. Tetapi setiap kali kita bicara, kau menjungkir-balikkan duniaku." Senyum Edward tampak kaku dan letih.

"Kau salah lagi. Dunia memang dimulai dalam keadaan terbalik. Aku hanya mencoba memperbaikinya."

"Yang mana pun itu tetap memberiku rasa pening paling mencengangkan."

Edward mendekat. Namun tidak menyentuh Free—tangannya ditutupi sarung tangan, dan dia menahannya, dengan tenang, berjarak hanya sehelai rambut dari pipi Free. Free bisa merasakan kehangatan Edward. Namun pria itu mundur dengan gelengan.

"Selamat malam, Miss Marshall," kata Edward.

Edward tidak yakin apa yang membangunkannya pada tengah malam. Suara bernada tinggi; desiran, mungkin.

Ia langsung terbangun. Jantungnya berdegup kencang; ia melompat berdiri tanpa suara. Tapi tidak ada suara langkah kaki, tidak ada suara siapa pun yang bergerak di luar. Kemudian suara itu terdengar lagi—erangan pelan dan teredam yang datang dari ruang kerja Miss Marshall.

Edward pergi ke jendela yang mengarah ke ruangan itu.

Satu-satunya penerangan adalah bulan, dan sinar itu datang secara tidak langsung melalui satu jendela tinggi. Tu-

buh wanita itu mengejang; tangannya terulur ke atas, seolah mendorong seseorang.

Seharusnya ia membiarkan wanita itu tidur.

Tapi Edward sudah terlalu jauh melewati batas *seharusnya* bila berkaitan dengan wanita itu sehingga ia tahu ia tidak akan melakukannya. Memasuki ruang kerja Free itu berbahaya. Ia hanya mengenakan kemeja, dan Free... Edward bisa melihat pergelangan kaki wanita itu menyembul dari balik selimut, kilasan pergelangan tangannya. Pakaian Miss Marshall terlalu kurang untuk kedamaian benaknya.

Namun ia tetap membuka pintu, dan berlutut di sampingnya. Ia meletakkan tangan di bahu Free.

"Miss Marshall," Edward bergumam.

Wanita itu berputar lagi, tanpa terbangun. Edward mengusap dahi Free. Keringat lembap dan dingin membasahi jemarinya.

"Free." Ia melarikan tangannya menuruni pipi wanita itu.

Free masih belum terbangun.

"Sayang," bisiknya.

Mata Free terbuka. Wanita itu mengerjap bingung, menatapnya. Ya Tuhan, Edward berada di situasi yang tidak mampu ia tangani. Dengan rambut terurai, mata tidak terlalu fokus menatapnya, Free adalah hal paling indah yang pernah ia lihat. Ia tidak akan bisa menangkapnya, tidak dengan pensil atau cat. Ia tidak mungkin bisa mencoba. Lagi pula, ia hanya bisa menggambar apa yang ia pahami.

"Sst, Sayang," bisiknya. Panggilan sayang itu, begitu digunakan, datang terlalu mudah di lidahnya untuk yang kedua kali. "Kau bermimpi buruk."

Free mengembuskan napas, merapatkan bibir. Kemudian, perlahan-lahan, bangkit dan duduk. "Aku tahu," sahutnya masam. "Itu mimpi burukku."

Edward berharap ia bisa membisikkan kata-kata kosong yang manis di telinga Free. *Semua akan baik-baik saja. Tidurlah lagi; aku tidak akan membiarkan apa pun menyakitimu.*

Tapi ia bukan tipe laki-laki yang mengucapkan kata-kata kosong dan manis. Free menyeret sebelah tangan ke atas wajahnya dan mendesah.

"Maafkan aku," katanya. "Seharusnya aku tidak membentakmu. Hanya saja aku tahu seharusnya aku tidak mendapat mimpi buruk. Ini menggelikan."

"Seharusnya tidak?" tanya Edward muram.

"Rasanya bodoh mengakuinya. Seperti mengakui rasa takut."

Edward melihatnya lagi. "Dan kau tidak takut?"

Free tidak menjawab.

"Tentu saja kau takut, Miss Marshall. Ketakutan hanya menjadi bodoh bila tidak rasional. Ada orang-orang yang menulisi ancaman di pintumu, membakar rumahmu. Kalau mereka menulis surat menyarankan kau membutuhkan anak di perutmu, aku ragu mereka menawari memasukkannya di sana hanya kalau kau bersedia."

Free mengembuskan napas gemetar. "Aku masih bermimpi buruk tentang berada di rumah sakit penyakit kelamin." Dia memegang sejumput rambutnya, melilitkannya ke jari. "Dan itu tidak masuk akal. Aku hanya berada di sana beberapa minggu, dan tidak ada risiko aku tidak akan bisa keluar dari sana."

Edward terdiam.

"Aku tahu kakakku akan mengeluarkanku. Dan aku masih mengingat acara mandinya—air es di musim dingin. Air es berwarna cokelat. Mereka tidak menggantinya untuk semua wanita."

Edward bergidik.

"Dan pemeriksaan medisnya. Bukan dokter yang mendengarkan denyutmu. Mereka harus memeriksa secara visual." Dia mengembuskan napas lagi. "Di mana-mana. Aku mengatakan pada diriku sendiri aku kuat dan berani, tapi sebelumnya aku akan menghabiskan dua bulan di sana. Aku menyerah setelah dua pemeriksaan."

Edward menggenggam tangan wanita itu. Ia masih mengenakan sarung tangan—merasa terlalu sadar diri untuk melepasnya. Ia tidak mengatakan apa-apa. Ia tidak yakin apakah ia menggenggam tangan Free untuk memberi wanita itu kekuatan, atau menghalau ingatannya sendiri yang mengganggu.

Free mendesah. "Tapi kemudian, tahu apa kau soal itu? Kau tidak takut apa pun."

Seharusnya Edward tertawa. Seharusnya ia memberitahu bahwa rasa takut itu untuk orang lain, karena *ia* adalah hal yang mereka takuti.

Malam ini, ia tidak bisa membuat dirinya membohongi Free. Sebagai gantinya, Edward mengembuskan napas panjang. "Hidung misil adalah ketakutanku yang paling buruk."

Free tidak mengatakan apa-apa, dan untuk waktu yang lama, Edward juga tidak. Tangan mereka bertaut, kehangatan bertemu kehangatan.

"Saat itu aku berada di Strasbourg," akhirnya ia berkata.

"Tujuh tahun yang lalu, saat pengepungan. Aku berada dalam pasukan pemadam kebakaran. Prusia memiliki meriam kaliber senapan yang bisa menembakkan selongsong dari jarak yang mustahil—tepat ke tengah kota. Semua selongsong itu memiliki hidung misil sehingga bisa meledak saat benturan. Tidak ada tempat aman. Gudang bawah tanah, kalau kau melapisinya dengan kantong-kantong pasir—tapi kemudian bahayanya adalah rumah akan runtuh di atas kepalamu. Kemudian, aku mendengar bahwa pada hari pertama pengepungan, Prusia mengirim selongsong setiap dua puluh detik. Kau tak bisa membayangkannya, Miss Marshall. Semua terbakar, dan yang tidak terbakar akan hancur berkeping-keping. Apa kau pernah melihat debu plester meledak di udara? Aku pernah. Dan kita belum membicarakan senapan-senapan mesin—mampu mengirimkan peluru dengan kecepatan engkol yang diputar."

Free memutar kepala menatap Edward. Jemarinya bermain di jemari Edward.

"Yang terburuk adalah selongsong yang tidak meledak saat benturan. Mereka bisa meledak kapan saja. Aku melihat seorang pria tercabik-cabik karenanya di depan mataku."

Untuk waktu yang lama, Edward tidak berkata apa-apa. Ia tidak bisa.

"Aku tidak pernah membohongi diri sendiri," katanya. "Aku takut. Sampai hari ini, aku tidak bisa mendengar suara keras tanpa terlonjak kaget. Dan aku tak pernah suka tidur di ruangan kecil. Aku selalu takut dinding-dindingnya akan runtuh menimpaku. Takut adalah respons normal."

Entah bagaimana, lengannya melingkari tubuh wanita itu.

"Yang kaulakukan dengan rasa takutmulah yang penting. Dan itu yang membuatku tidak bisa memahamimu."

Free menoleh menatap mata Edward.

"Petir selalu menyambar pohon tertinggi di padang datar," ujar Edward.

Mata Free membelalak, berkilat-kilat dalam cahaya redup bulan.

"Kebanyakan orang yang tersambar petir belajar menunduk. Hanya orang-orang seperti dirimu yang mengertakkan gigi kemudian keluar lagi, menolak tunduk. Itulah yang tak bisa kumengerti tentang dirimu. Kau sudah disambar petir, lagi dan lagi, dan kau masih berdiri. Aku tidak melihat bagaimana dirimu mungkin."

Ya Tuhan, rasanya begitu mudah mendekap Free. Menariknya mendekat, merasakan tubuh Free di tubuhnya. Lekukan payudara menekannya, garis kakinya.

Free tidak menjawab. Sebaliknya, wanita itu mengangkat kepala ke arah Edward. Lengan Edward memeluk; bibirnya turun ke bibir wanita itu, dan seluruh dunia—ruangan gelap di sekitar mereka, papan keras tak nyaman di bawah selimut yang terlalu tipis—sepertinya melayang pergi. Tidak ada hal lain kecuali bahu wanita itu di bawah tangannya, bibir lembut di bawah bibirnya.

Ciuman-ciuman adalah hal yang berbahaya, ketika seorang pria menginginkan seorang wanita.

Ciuman-ciuman membuat Edward ingin melemparkan hatinya ke pangkuan wanita itu. Ciuman itu bukan sekadar pertukaran canda; ciuman itu menawarkan kilasan masa depan. Ciuman itu memberi petunjuk kenikmatan yang mungkin datang dari malam di tempat tidur, ke kenikmatan

yang memabukkan, sesuatu yang mungkin didapatkan dari hubungan seminggu penuh.

Tetapi ketika Edward mencium Frederica Marshall, sesuatu yang mengerikan terjadi—sesuatu yang tak pernah terjadi selama seumur hidup penuh ciuman.

Ia tidak melihat akhirnya.

Ia tidak akan menginginkan ucapan selamat tinggal manis dalam waktu beberapa minggu. Ia tidak akan pergi dengan hati ringan. Ia akan menginginkan lebih dan lebih—lebih banyak ciuman, lebih banyak Free, lagi dan lagi.

Ia akan menginginkan rasa manis wanita itu, rasa jemari yang berhenti di genggamannya sampai akhir hari-harinya. Pelaku pembakaran telah menginjak tangannya; tangannya memar parah sekarang. Mungkin karena itu Edward meremas tangan wanita itu di tangannya, menyambut rasa sakit tajam sebagai pengingat.

Ia menarik diri. Mata wanita itu bersinar menatapnya, cerah dan berselimut gairah.

Oh, Edward tahu ini akan terjadi sejak pertama kali bertemu wanita itu. Ia *tahu*, dan ia membohongi diri sendiri, menyebutnya gairah, keinginan, balas dendam—apa saja kecuali yang sebenarnya: ia jatuh cinta kepada Free.

Edward tidak mengira ada yang tersisa di dalam dirinya yang bisa jatuh cinta.

Ia menarik diri. Namun ia tak bisa membuat dirinya bersikap kasar dengan wanita itu. Bahkan tidak sekarang. "Free. Sayang." Tangannya meluncur di rambut Free, membelainya lembut. "Tidurlah."

Ia berdiri.

Baru setelah Edward berada di pintu ruang kerja Free bersuara.

"Apa saat di Strasbourg kau disiksa?"

Lubang hitam menjijikkan terbuka di sekelilingnya. Kali ini, Free tidak mengatakan *kau melihat seseorang disiksa.* Wanita itu juga menyadarinya. Edward berdiri di sana selama beberapa saat, hanya untuk memaksa paru-parunya bekerja.

Ketika berhasil mengendalikan diri, ia berputar kembali. Ia membuat dirinya tersenyum, meskipun senyum itu palsu. Ia memastikan suaranya terdengar enteng, meskipun tidak ada hal tentang dirinya yang akan pernah enteng lagi.

"Tidak," jawabnya. Santai—itu yang ia inginkan. Santai, sehingga Free tidak menduga yang sebenarnya. Pria yang santai tidak akan kehilangan dirinya sepenuhnya.

Ia mengedikkan bahu dengan malas, dan meskipun Free tidak bisa melihat, Edward menemukan senyum malas. "Itu terjadi setelahnya."

Free terbangun keesokan paginya mendengar suara seseorang bergerak di kantor penerbitannya. Ia tersentak berdiri, menyisir rambutnya yang berantakan sampai mendekati rapi dengan jemarinya.

Tapi satu-satunya orang yang ia lihat melalui jendela adalah Clarice, wanita yang pekerjaan paginya menuntutnya menyiapkan semuanya untuk hari itu. Clarice melipat selimut tempat Edward tidur semalam.

Pria itu tidak terlihat di mana pun.

Free cepat-cepat berpakaian dan keluar ke ruangan utama. "Selamat pagi." Ia bertanya-tanya dalam hati apakah Clarice tahu kenapa ia tidur di ruang kerjanya—tapi dari

tatapan simpati di wajahnya, wanita itu sudah diberitahu segalanya.

Paling tidak, semua yang terjadi sampai tengah malam.

"Ini," Clarice memberinya secarik kertas. "Mr. Clark memberiku ini setengah jam yang lalu, saat hendak pergi."

Free mengambil kertas itu.

Miss Marshall—

Bisnis membawaku ke tempat lain untuk saat ini. Aku akan kembali sore.

—E.

Hanya itu. Semalam, semua berubah di antara mereka, dan bukan hanya ciuman itu. Ada sesuatu tentang duduk bersama seseorang di dalam gelap, berbagi rahasia sampai lewat tengah malam, yang mengubah arah jalan yang akan datang.

Dua hari yang lalu, Free akan berkata ia tidak memercayai pria itu.

Pagi ini?

Rasanya seperti pria itu masih berada di sini, masih memegang tangannya. Masih memberitahu bahwa dia tidak mengerti bagaimana Free bisa melanjutkan. Free merasakan semua itu meskipun pria itu tidak berada di sini.

Meskipun begitu pria itu memiliki hak. Ada urusan yang harus diselesaikan—lebih dari yang bisa Free mengerti. Kenyataan mendarat di bahunya seperti sekarung tepung berat.

Free punya orang-orang yang disewa untuk menjaga keamanan tempat itu pada malam hari. Ia harus mengurus detail rumahnya yang terbakar, dan kebetulan, ia harus menemukan tempat lain untuk ditinggali sampai bisa membangun rumah baru. Ia membutuhkan pakaian, sisir, bubuk

pembersih gigi—terlalu banyak hal. Ada pemasang iklan yang harus ditenangkan, cerita untuk ditemukan, dan James Delacey untuk dihancurkan. Dan di atas itu semua, surat kabar harus terbit lagi besok.

Sebaiknya mulai lebih awal. Free mengangkat dagu. "*Well*, mari kita mulai."

SEPULUH

ISTAL itu tenang dan damai, tampak gelap dan menyenangkan setelah matahari pagi. Edward merasa begitu canggung saat melangkah masuk. Tangan kanannya terluka semalam; sekarang rasanya nyeri. Telapak tangannya merah dengan memar yang mulai terbentuk—tapi tidak ada yang patah, dan rasa sakit itu adalah hal terakhir yang ia khawatirkan.

Patrick Shaughnessy berdiri di ujung istal, memeriksa kaki belakang seekor kuda betina. Dia mendongak saat Edward masuk, namun tetap meneruskan pekerjaannya dengan hanya anggukan menyapa. Ayah Patrick juga seperti itu—tidak ada yang mengganggu pekerjaannya kecuali darah atau kaki yang patah.

Setelah beberapa saat, Edward menaiki tangga ke loteng jerami dan menemukan garpu rumput. Melempar jerami dengan tangan memar adalah prospek sulit. Awalnya, rasa sakitnya hanya berupa tusukan, namun berkembang menjadi denyutan tajam. Setiap ayunan garpu rasanya menjadi sedikit lebih sakit. Ini pengingat yang baik. Jauh di dalam, tidak ada hal lain kecuali rasa sakit.

Butuh waktu kurang-lebih sepuluh menit untuk otot-

ototnya mengingat ritme yang tepat untuk pekerjaan itu. Rasa sakit yang berkonsentrasi di telapak tangannya, berdenyut dengan setiap tusukan.

Yang kaulihat hanya sungai, tapi yang kupikirkan adalah mawar-mawar itu.

Sulit mengingat ada lebih dari sungai, ketika sungai itu dulu pernah meluap dan menghanyutkannya. Edward nyaris tenggelam. Ia telah mendapatkan pelajaran: Jangan pergi ke dekat sungai. Jangan sekali pun mendekati sungai.

Miss Marshall menghabiskan hidup menantang mereka yang lebih berkuasa darinya dan ingin menjatuhkannya. Yang menyebalkan, tekad wanita itu seperti penyakit menular. Edward bisa merasakan dirinya terjangkit, membuatnya *percaya*. Membuatnya mengatakan pada dirinya sendiri kebohongan-kebohongan seperti *aku bisa berbuat sedikit kebaikan* dan *aku menginginkan wanita itu untuk selamanya.*

Ia mengertakkan gigi dan menusuk jerami, mengangkat segarpu berat dan membiarkannya meluncur ke kotak di kandang di bawah.

Tidak, ia harus ingat wanita itu salah. Kau harus terus mengawasi sungai, tak peduli apa yang wanita itu katakan. Kalau kau membiarkan dirimu lepas kendali, sungai akan menarikmu ke bawah. Dalam keputusasaan, kau akan mencakar siapa pun di sekitarmu hanya untuk mendapatkan sedikit udara. Kau bahkan tidak akan menyadari kerusakan yang telah kausebabkan sampai sudah terlambat.

"Kurasa Buttercup sudah mendapat cukup banyak jerami," suara Patrick terdengar di belakangnya.

Edward berhenti, napasnya tersengal, lalu ia tersadar. Ia meletakkan garpu jerami, melihat ke istal di bawahnya.

Kuda-kuda sedang mengunyah gandum dan jerami dengan damai, ekor-ekor mereka berayun-ayun santai. Seekor kuda jantan mengentak-entakkan kaki dengan gelisah dan menggeleng-geleng.

Suasananya damai di sini, dan sebagian diri Edward ingin tinggal di istal ini. Namun ia tidak mungkin bisa merangkak kembali ke masa kecilnya.

Sebagai gantinya, ia menoleh kepada Patrick. "Kau selalu menjadi kelemahanku," katanya sungguh-sungguh.

Pria lain mungkin tersinggung mendengarnya, tapi Patrick memahaminya.

"Tidak peduli ke mana pun di Eropa aku pergi, atau berapa banyak waktu berlalu," katanya. "Kau tak pernah berhenti berarti bagiku—kau dan Stephen. Aku berharap bisa menjadi pria keras yang tak pernah peduli. Tapi aku melihat Stephen kemarin…"

Edward mengedikkan bahu.

"Kau tak pernah mengharapkan hal semacam itu," kata Patrick gigih.

Edward memikirkannya. "Ya. Kau benar." Ia duduk, mengayun-ayunkan kedua kaki di pinggir loteng jerami. "Setelah bertahun-tahun, setelah semua yang kulakukan. Kau masih lebih seperti saudaraku daripada pria yang berbagi darah denganku. Kejutannya bukan aku masih berkeliaran di dekatmu. Kejutannya adalah kau belum mengenali diriku yang sebenarnya."

Edward sudah mencoba. Ya Tuhan, ia sudah mencoba menjauhkan Patrick. Ia mengatakan setiap hal buruk yang pernah ia lakukan—seolah dirinya, seperti temannya, penganut Katolik, dan Patrick adalah tempat mengaku dosa.

Semua surat yang dipalsukan. Setiap pemerasan. Semua tindakan salah ia sampaikan ke kawannya melalui surat. Ia selalu yakin pencurian berani ini, cerita palsu ini, akan membuat temannya menentangnya.

"Oh, aku tahu siapa dirimu," sahut Patrick pelan. "Aku hanya menunggu."

Edward mengepalkan tangan. "Cinta itu neraka," katanya pendek. "Membuatku menyadari aku masih memiliki sesuatu yang mungkin hilang. Sudah cukup buruk saat hanya ada kau dan Stephen."

"Oh?"

Edward menendang kedua kakinya dengan marah ke ruang kosong. "Oh." Ia membiarkan kata itu menggantung beberapa detik sebelum melanjutkan. "Kau benar, kau tahu. Miss Marshall sangat pintar." Hanya itu yang perlu ia ucapkan.

"Dan apa yang akan kaulakukan soal itu?" tanya Patrick.

Ada bagian diri Edward—bagian yang bodoh dan patut dicela—yang ingin memberikan jawaban yang dapat membuat temannya tersenyum. *Aku akan tinggal di Inggris dan merayunya.*

Ia hanya perlu mendengar pikiran tersebut untuk mengenali kemustahilan pikiran itu. Kalau James tahu Edward tinggal di Inggris untuk selamanya, dia tidak akan pernah berhenti karena takut akan kehilangan gelar dan estat. Dan kalau Edward ditemukan bersama Frederica Marshall, musuh bebuyutan James? James mungkin akhirnya mengumpulkan keberanian untuk berbuat lebih dari membakar beberapa bangunan.

Edward bisa mengambil gelar itu. Mengumumkan dirinya sebagai Edward Delacey. Ia mengulik-ulik gagasan terse-

but dengan lembut di benaknya; rasanya sesakit dan seperih tangannya yang memar. Air tempatnya mendarat memang dalam, kalau ia bahkan mempertimbangkan kemungkinan itu.

Edward menggeleng. "Aku akan melakukan hal yang sama terhadap Miss Marshall dengan apa yang kulakukan kepada semua orang yang kucintai. Aku akan pergi sebelum aku melukainya."

Patrick menatapnya, mulut pria itu menekuk ragu.

"Aku akan melakukannya," kata Edward. "Begitu aku bisa membuat semua orang berhenti mengganggunya."

Edward kembali ke Cambridge sore itu, tapi saat ia tiba di gedung penerbitan dan membuka pintu, ia hampir berbalik dan berjalan pergi. Stephen Shaughnessy berdiri hanya setengah meter darinya.

Pemuda itu tidak menoleh saat Edward berdiri di ambang pintu. Dia memunggungi Edward, dan sedang menggerak-gerakkan tangan dengan berlebihan, berdebat dengan nada bersemangat. Tingginya hampir setinggi Edward. Perubahan besar sejak Stephen mengikuti Edward ke mana-mana bertahun-tahun lalu.

Di sinilah pemuda itu, masih mengikutinya ke mana-mana. Menyusahkan seperti biasanya. Edward mendapati dirinya tersenyum.

Stephen dan Free—tidak, sebaiknya ia menjaga jarak sebaik mungkin—Mr. Shaughnessy dan Miss Marshall menunduk di atas meja.

"Tidak." Miss Marshall mengacungkan pensil birunya. "Kau tak bisa mengatakan *Para* duke *mendapatkan seluruh perhatian*. Kedengarannya getir, dan kau tidak boleh terdengar getir." Dia mencoret satu baris kalimat sambil berbicara.

Edward bisa berbalik dan kembali setengah jam lagi. Pada saat itu, Stephen pasti sudah pergi. Tak peduli apa yang terjadi, ia tak boleh mengambil risiko dikenali.

Miss Marshall mengenakan gaun hijau jelek, yang pasti dipinjamkan oleh seorang teman. Gaun itu tidak pas di badan, menganga di bagian dada dan ketat di bagian pinggul. Warnanya meredupkan api di rambutnya—yang, tanpa jepitnya yang biasa, menolak tetap berada di tempat. Helaian-helaian rambut membentuk lingkaran cahaya cokelat kemerahan di sekeliling kepalanya.

Edward tak pernah melihat sesuatu yang begitu indah.

Miss Marshall mengangguk kepada Stephen. "Bagian ini bagus, tapi pendahuluan ini menurutku terlalu serius. Tidak cocok."

"Aw, Free."

Ya Tuhan, Edward mengenali ucapan itu. Sudah berapa kali mereka mendengar *Aw, Edward* atau *Aw, Patrick* saat mereka lebih muda?

Stephen membelalakkan mata dengan tatapan memohon. "Tak boleh aku—"

"Tidak," sahut Free tegas. "Tidak boleh. Berhentilah merengek dan lakukan dengan benar. Sekarang apakah aku harus terus melotot ke arahmu selama sepuluh menit ke depan, atau apa kau bisa menghasilkan paragraf yang patut dipuji?"

Edward seharusnya pergi sekarang, sementara Stephen

masih sibuk. Sebelum dirinya dikenali. Meskipun begitu setelah berdiri sedekat ini, ia tidak mau pergi.

Lagi pula, seberapa besar kemungkinan Stephen akan mengenalinya? Adiknya sendiri tidak mengenalinya. Stephen masih mengira ia telah mati, dan cermin Edward memberitahu seberapa banyak wajahnya telah berubah. Bahkan aksennya berubah. Sembilan tahun tinggal di benua Eropa, nyaris tak berbicara Inggris sama sekali, telah mengubah irama alami caranya berbicara.

Miss Marshall menengadah dan tindakannya membuat Edward mengambil keputusan. Wanita itu menatapnya kemudian wajahnya menyala. Edward hampir terhuyung ke belakang di bawah kekuatan senyum wanita itu. Itu membuatnya merasa... sembrono. Seorang pria tidak boleh mengecewakan senyum semacam itu.

"Mr. Clark. Kau sudah kembali."

Miss Marshall nyaris terdengar kaget. Seolah Edward tipe yang membantu dalam kesusahan, mencium, kemudian pergi.

Ia memang seperti itu. Itu persis seperti dirinya, dan ia tidak boleh melupakannya.

Namun Edward tetap tersenyum. "Sudah. Kali ini. Ternyata ada sesuatu yang kita lupakan semalam—"

Saat itu, Stephen mendongak dari kertasnya. Setiap otot yang Edward miliki menegang di luar kemauannya, menunggu.

"Tunggu, Miss Marshall," kata Stephen. "Aku tidak membutuhkan waktu sepuluh menit. Aku punya..." Tatapannya bergerak ke arah Edward, suaranya perlahan-lahan menghilang, dahinya berkerut.

Hanya ada satu cara menghadapi ini. Mengatakan kebohongan sebelum pihak lawan memiliki kesempatan mengenali kebohongannya.

Edward melangkah maju. "Aku Clark," katanya santai. "Aku penggemar kolommu."

Stephen mengerjap penuh tanya, seolah mencoba memikirkan kenapa Edward tampak akrab.

"Shaughnessy," jawab pemuda itu lemah, memperkenalkan diri. "Jadi, *kau* Edward Clark yang sudah begitu sering kudengar."

Wajah Miss Marshall merona samar mendengarnya, dan Edward merasakan kepuasan meski tidak mengharapkannya.

"Aku membantu Miss Marshall dengan urusan pelik," kata Edward. "Nah, kalau kau bisa memberi kami waktu—"

Stephen hanya tersenyum. "Tidak, belum. Aku harus membicarakan ini dengan Free."

Stephen menggunakan nama panggilan wanita itu dengan begitu ringan dan membuat Edward tidak nyaman. Memberinya perasaan kedamaian domestik, seolah mereka bertiga mungkin berteman. Seolah mereka mungkin menghabiskan malam bersama-sama, tertawa dan berbagi cerita.

"Silakan," kata Edward dengan nada meremehkan. "Kalau kau tak bisa menulis paragraf sederhana tanpa pengawasan Miss Marshall, aku tak mungkin menghalangimu."

Stephen menunjukkan wajah geli, tapi dia berbalik lagi menghadap Miss Marshall.

"Seperti ini." Stephen berdeham. "Miss Muddled, kesalahanmu adalah berpikir suaramu pantas didengar. Seharusnya kau memikirkannya dari sudut pandang seorang bangsawan lebih dulu. Siapa, di seluruh Inggris, yang lebih tidak berdaya daripada seorang *duke*?"

Dahi Edward terangkat.

"Secara teknis," lanjut Stephen, "kita semua tahu jawaban dari pertanyaan itu: Semua orang. Tapi dari sudut pandang sang duke, semua orang di bawah gelarnya juga bukan siapa-siapa. Kaum bangsawan mengendalikan House of Lords, mendapatkan kepercayaan sosial tertinggi, meskipun begitu mereka mengendalikan hanya 95 persen kekayaan. Kalau orang sepertimu terus menuntut gaji, bagaimana seorang *duke* bisa menyewa ratusan pelayan yang menjadi haknya? Struktur masyarakat kita akan terurai dengan penuh kengerian saat memikirkannya."

"Lebih baik." Miss Marshall mengganggguk. "Aku masih tidak suka kalimat terakhir. Terlalu berlebihan. Teruskan dengan nada yang sama dengan bagian pertama—mungkin sesuatu seperti, 'Apa tidak ada yang akan memikirkan para *duke* itu?'"

Stephen membuat catatan di kertasnya. "Benar."

"Apa kaum bangsawan benar-benar mengendalikan 95 persen kekayaan? Angka itu sepertinya tinggi. Orang akan mengira modal milik industrialis—"

"Oh, tidak," kata Stephen sambil tersenyum enteng. "Aku hanya mengarangnya."

Miss Marshall bertolak pinggang. "Stephen Shaughnessy," ancamnya. "Kau mungkin menulis kolom satir, tapi demi Tuhan, kau harus menulis satir yang *akurat* saat kau bekerja denganku."

"Aku berdiri di sini sepanjang waktu!" kata Stephen. "Kau melihatku. Aku tidak punya kesempatan untuk pergi dan memeriksa fakta-faktanya. Lagi pula, akan lebih menyenangkan kalau mengarang hal-hal tentang bangsawan. Itu

yang mereka lakukan di Parlemen, kenapa aku tidak mendapat kesempatan membalas?"

"Stephen." Miss Marshall melotot, berusaha terlihat jengkel, dan Edward ingin tertawa terbahak-bahak.

Begitulah seluruh interaksinya dengan Stephen berlangsung—mencoba tidak tertawa ketika Stephen mengucapkan hal-hal yang dia ucapkan. Pemuda itu mustahil untuk dimarahi. Tapi…

"Omong-omong, apa bedanya *viscount* dengan kuda jantan?" kata Stephen.

Miss Marshall menggeleng. "Apa?"

Stephen tersenyum lebar. "Yang pertama brengsek seperti pantat kuda. Yang kedua adalah seluruh kuda."

Miss Marshall membenamkan kepala ke kedua tangan. "Tidak. Kau tak bisa mengalihkan perhatianku dengan lelucon buruk. Kau seharusnya memeriksa fakta. Hus!"

Tapi Stephen tidak berhenti. "Apa bedanya *marquess* dan pemberat kertas?"

"Aku yakin kau akan memberitahuku."

"Salah satunya tidak bisa melakukan apa-apa kecuali seorang pelayan membantunya. Yang satu lagi bisa menahan kertas."

Miss Marshall hanya menatapnya dan menggeleng-geleng. "Leluconmu semakin buruk."

"Apa ada seluruh seri dari lelucon tak beradab ini?" sela Edward. "Dan kalau ya, bisakah aku mendengar semuanya?"

"Tidak beradab?" Miss Marshall melihat ke sekeliling ruangan kemudian mencondongkan badan mendekat. "Oh, Stephen bersikap sangat beradab, Mr. Clark. Sangat ramah terhadap dirimu. Stephen dan aku tidak memberitahukan lelucon bangsawan kepada sembarang orang."

Stephen mencondongkan badan mendekat. "Sebagai contoh yang bagus," dia pura-pura berbisik, "aku tidak menceritakan lelucon bangsawan di dekat Lady Amanda. Dia lumayan. Bukan salah*nya* jika ayahnya seorang *marquess*."

"Benar," sambung Miss Marshall murung. "Tapi ibunya. Menikah dengan bangsawan. Huh."

Edward berkedip mendengarnya. "Miss Marshall, apa kau berusaha memberitahuku kau tidak bermimpi menikah dengan bangsawan saat kau masih muda? Bahwa kau tidak bermain menjadi seorang *lady*, membayangkan seperti apa rasanya dilayani? Kupikir setiap gadis kecil dengan keinginan sekecil apa pun untuk menikah bermimpi bisa menangkap mata seorang bangsawan."

"Ya Tuhan, tidak." Wanita itu tampak ngeri. "Gadis petani yang menangkap mata seorang bangsawan tidak berakhir *dinikahi*. Kalau kami beruntung, kami tidak berakhir dengan kehamilan. Tidak. Saat masih kecil, aku ingin menjadi bajak laut."

Itu membawa bayangan yang terlalu menyenangkan—Miss Marshall, dengan rambut merah gelap dan lebat tergerai serta melambai-lambai menantang ditiup angin di atas geladak kapal. Dia mengenakan kemeja putih longgar dan celana pantalon. Edward pasti akan menyerahkan diri.

"Aku tidak seterkejut yang kaubayangkan," Edward mendengar dirinya sendiri berkata. "Sama sekali tidak terkejut."

Free tersenyum senang.

"Pekerjaan sebagai pembunuh haus darah? Untung kau melupakannya. Pekerjaan itu tidak akan cocok untukmu."

Wajah senang wanita itu meredup.

"Kau akan berhasil dengan terlalu mudah," Edward me-

lanjutkan, "dan sekarang kau akan duduk, merasa luar biasa bosan di atas tumpukan emas yang terlalu banyak untuk dihabiskan seumur hidup. Namun, bukankah banyak masalah akan terpecahkan kalau kau menikah dengan bangsawan? James Delacey tidak akan bisa menyentuhmu lagi."

Mata Stephen menyipit mendengarnya. Ekspresi Miss Marshall berubah dari geli ke serius.

Edward tidak tahu apa yang ia pikirkan, bertanya soal pernikahan. Ia bukan *viscount*. Ia menolak menjadi *viscount*. Dan getaran aneh apa pun yang mungkin ia rasakan saat berada di dekat wanita itu, khayalan aneh apa pun yang ia miliki, ia tidak akan menikahinya.

Meskipun begitu... Itu juga menggoda. Sementara ia tidak memperhatikan, benaknya telah membuat apa yang mungkin terjadi, dunia tempat ia tak pernah diasingkan, tempat ia tak pernah harus membuat hatinya sehitam dan sekeras batu bara. Kalau ia Edward Delacey, ia mungkin akan mendekati wanita itu. Edward Delacey, sebodoh apa pun dirinya dulu, bisa memiliki satu hal yang tak akan pernah dimiliki Edward Clark.

Miss Marshall mendengus. "Tuhan, tidak," dia memutar bola mata. "Aku lebih suka membawa pedang pendek."

"Ah, tapi pikirkan keuntungan-keuntungannya."

"Keuntungannya apa?" Wanita itu memandang sekeliling. "Aku membangun sesuatu di sini. Ini bisnis yang bukan hanya untuk wanita, tapi untuk *semua* wanita. Kami mencetak tulisan dari wanita yang bekerja empat belas jam sehari di tambang, dari pelacur, dari pekerja di penggilingan yang menuntut serikat buruh wanita. Apa menurutmu aku akan melepaskannya untuk merencanakan *pesta makan malam*?"

Seperti ini—intens dan serius—Free bahkan lebih cantik daripada sebelumnya. Dia mendongakkan kepala, dan Edward ingin merengkuh dan menciumnya.

Bukan berarti ia ingin menikahi wanita itu; Tuhan melarangnya memikirkan sesuatu yang begitu permanen. Tapi Edward telah mempertimbangkan gagasan tersebut. Viscount Claridge, ia yakin, pasti akan bisa mendekatinya. Itu perasaan nyaman yang aneh—bahwa meskipun Edward tidak bisa mendapatkan wanita itu, versi lain dirinya mungkin bisa.

Tapi di sinilah mereka berdua. Edward Clark, pembohong dan pemeras yang luar biasa, memiliki kesempatan lebih baik mendekati Frederica Marshall dibanding Viscount Claridge. Sudah nasib buruknya bila mereka kebetulan orang yang sama.

Stephen menyelamatkan Edward dari kewajiban memberikan jawaban.

"Tunggu dulu," kata pemuda itu meletakkan sebelah tangannya di lengan Free. "Apa kau bermaksud memberitahu bahwa *James Delacey* memberimu kesulitan?"

Miss Marshall melirik Edward, kemudian mendesah dan memandang Stephen lagi. "Kami yakin dia berada di belakang kebakaran ini." Wanita itu kembali terdengar lelah. "Menurut kami, dia berada di balik tuduhan peniruan juga. Dan hal buruk yang terjadi terhadapmu tempo hari."

"Aku kenal James Delacey." Bibir Stephen menipis. "Dulu dia suka menyiksaku saat aku masih kecil. Aku akan mengikuti kakakku ke mana-mana sepanjang waktu, hanya supaya tidak sendirian dengannya."

Stephen tidak pernah mengatakan apa-apa soal itu saat masih kecil.

"Dia mencambuk kuda betina gugup yang seharusnya tidak dia tunggangi. Kuda itu mundur dan menendang dada ayahku, kemudian dia memberitahu semua orang ayahku yang menganiaya kuda itu. Tak mengejutkan kalau dia masih brengsek." Stephen membelalak pahit. "Aku berharap…" Ucapannya terhenti, kemudian menggeleng-geleng.

"Apa yang kauharapkan?" tanya Miss Marshall.

Stephen mendongak, melewati Miss Marshall. Melewatinya, langsung ke mata Edward. "Aku berharap kakaknya masih hidup."

Stephen bisa saja mengarahkan ucapannya kepada Edward untuk kesopanan. Mereka bagian dari percakapan yang sama; orang-orang yang bercakap-cakap menatap satu sama lain. Tetap saja, Edward merasakan hawa dingin membeku menjalari tengkuknya.

Stephen melanjutkan. "Dia jauh lebih baik. Menunjukkan bahwa hidup tidak adil. Orang-orang seperti Ned Delacey mati, sementara adiknya mendapatkan gelar. Itulah yang salah dari House of Lords. Bagaimanapun, aku tidak bermaksud mengganggu. Kalau kalian berdua ingin membicarakan cara terbaik berurusan dengan Delacey, aku akan membiarkan kalian meneruskannya."

"Apa menurutmu kau punya apa pun yang bisa ditambahkan ke dalam percakapan tentang pria itu?" tanya Miss Marshall.

Stephen menatap Edward. "Clark, apa kau sempat berbicara dengan Delacey baru-baru ini?" katanya.

"Ya," jawab Edward serius.

Stephen mengibaskan tangannya. "Kalau begitu, aku memercayaimu untuk berurusan dengannya. Pengetahuan-

ku tentang pria itu jauh di masa lalu. Clark adalah orang yang tepat, Free."

Miss Marshall hanya menerima dengan mengangguk dan memberi isyarat ke ruang kerja. "Mr. Clark. Kalau kau bersedia."

Edward berjalan melewati Stephen. Tapi ia baru melangkah tiga langkah ketika Stephen bersuara lagi. "Oh, Mr. Clark."

Edward berputar.

Stephen masih tersenyum—senyuman percaya diri yang dipakainya saat yakin ia akan mengatakan sesuatu yang sangat pintar.

Edward mendapat firasat yang sangat buruk. "Ya?"

"Tanya Miss Marshall siapa ayahnya." Kemudian, sementara dahi Edward masih berkerut bingung, Stephen berkedip.

SEBELAS

FREE mendapati wajahnya merona saat memasuki ruang kerja. Ruangan itu sama seperti biasanya: meja, kursi, kertas-kertas ditumpuk dengan hati-hati. Tapi terakhir kali mereka berada di ruangan ini bersama-sama, ia mencium pria itu. Meskipun semua berubah—sekarang siang, alih-alih malam; ia berpakaian lengkap alih-alih berpakaian untuk tidur—entah bagaimana, gaung ciuman itu masih menghubungkan mereka, hal yang kuat dan dalam.

Kelihatannya, Free membiarkan perasaan tertariknya cukup terlihat saat menyapa Mr. Clark sehingga Stephen menyadarinya, kalau komentar samar terakhir pemuda itu berarti sesuatu.

Mr. Clark muncul di belakangnya. Free mendudukkan diri dengan aman di belakang meja, merapikan roknya.

Mr. Clark berdiri di seberang meja dan menatapnya tajam. "Siapa ayahmu, Miss Marshall?"

"Jangan dengarkan Stephen," dengus Free. "Dia suka melawak. Itu tidak penting."

"Tidak?"

Free mendesah. "Ayahku dulu petinju. Sudah kubilang

dia dulu suka mengajakku menonton pertandingan saat aku masih kecil."

Wajah Mr. Clark berubah kosong.

"Stephen menggodaku," Free menjelaskan. "Mengatakan secara tak langsung kau harus tahu kehormatanku akan terlindungi. Dan itu konyol, jujur saja. Kalau kau ingin memaksakan dirimu kepadaku, kau sudah mendapat kesempatan itu, beberapa kali. Sementara untuk yang sudah terjadi..." Wajahnya merona lagi, dan ia tidak suka wajahnya merona. Wajah merona secara tak langsung menunjukkan rasa malu; rasa malu berarti apa pun yang ia rasakan bisa digunakan melawannya.

Mr. Clark menatap bibir Free. "Untuk yang sudah terjadi?" tanya pria itu pelan.

"*Itu* bukan urusan ayahku." Dan Free tidak keberatan mengulang ciuman itu.

Mr. Clark sepertinya tidak setuju. Dia menurunkan tubuh ke kursi, tapi terus mengarahkan tatapan ke meja. Wajahnya berubah muram.

"Marshall." Dia menggeleng-geleng. "Seharusnya sudah kuduga. Kurasa ayahmu Hugo Marshall, kalau begitu."

"Oh, kau mengenalnya?" Itu tidak biasa. "Dia hanya bertanding beberapa tahun, dan karena tidak pernah masuk kelas berat, dia tidak terlalu diingat."

Mr. Clark mendesah dan mengusap-usap dagu. "Ada cerita tentang pertarungannya melawan Byron the Bear di *Prize-Fighting Through the Ages*." Saat mengatakan itu, akhirnya pria itu menatap Free—tapi sorotnya nyaris tampak menuduh. "Dulu aku dan teman masa kecilku sering menghidupkan lagi pertarungannya. Pertarungan itu menjadi ob-

jek salah satu lukisan cat minyak awalku yang cukup layak." Kilau di matanya semakin terang. "Aku menamai kuda pertamaku *Wolf* sesuai julukannya."

Free mendengus. "Bukan salahku kau menganggap ayahku pahlawan."

"Benar," sahut pria itu lembut. "Tapi setiap kali aku meyakinkan diri untuk pergi darimu…"

"*Well*, kau tidak akan memiliki masalah itu kalau kau berhenti meyakinkan diri untuk hal-hal bodoh," kata Free tenang.

Mr. Clark mengerjap menatap Free, mulutnya bekerja, tapi tidak ada gunanya memberi pria itu waktu memprotes. Free bergerak dengan tegas. "Nah, aku sudah memikirkan langkah berikut kita. Kita harus menghubungkan kebakaran dan peniruan ini dengan James Delacey. Entah bagaimana."

Mr. Clark menghela napas dan menatap mata Free. Ada jeda, seolah dia mempertimbangkan untuk mengulang keluhannya, kemudian pria itu mengedikkan bahu.

"Untuk itu, aku punya ide. Sudah kukatakan semalam, tapi kita sedang… sibuk." Mr. Clark tersenyum lancar penuh arti yang mengirimkan getaran kecil menuruni punggung Free. "Dan kemudian kita menjadi… lebih sibuk. Di antara seluruh kesibukan kita, hal itu terselip dari benakku."

"Apa yang terselip dari benakmu?"

Jemari pria itu bergerak ke kancing-kancing jas, dan mulut Free mengering. Kancing-kancingnya terbuat dari kain dan logam sederhana, bukan sesuatu yang pantas dipikirkan. Meskipun begitu saat pria itu membukanya, Free mendapatkan pemikiran kedua dan ketiga, dan tak satu pun pikirannya sopan. Jemari bersarung tangan pria itu panjang dan

anggun, dan setiap kancing yang dibuka menunjukkan sesenti lagi kain linen krem, yang mengisyaratkan bahu bidang dan otot-otot kuat.

Pria itu sama sekali tak menunjukkan kulitnya, namun tindakan membuka jas membangunkan pikiran nakal—kenangan lengan pria itu memeluknya, mulut menempel di mulutnya…

Mr. Clark berhenti membuka kancingnya, dan Free menyadari pria itu hanya ingin meraih ke saku dalam. Ia bersandar ke belakang dengan kecewa.

"Aku mencurinya dari Delacey sebelum pikiranku dialihkan oleh kebakaran dan pengkhianatan yang dia lakukan," kata pria itu. "Kita membuat cetakan percobaan itu, seperti yang kauingat, supaya kita bisa mencari tahu bagaimana surat kabar itu tersasar. Katakan, Miss Marshall." Dia menyerahkan surat kabar. "Kepada siapa kau mengirim yang satu ini?"

Free mengambilnya, dan membentangkan surat kabar itu di atas meja.

Dari sudut mata ia bisa melihat pria itu mengancingkan jas. Jahatnya pria itu. Menggoda dengan kemungkinan bahwa peristiwa itu akan terulang. Tapi kalau Mr. Clark bisa berpura-pura itu bukan apa-apa, Free juga bisa. Nah—ini tulisan dengan kalimat-kalimat yang diubah urutannya.

"Ini yang kukirim kepada kakakku."

Mr. Clark mengangguk sambil mengancing kancing terakhir. Sayang sekali.

"Apa menurutmu ada kemungkinan kakakmu yang mengirimnya? Mungkin dia ingin mengajarimu agar tidak melewati batas."

"Tidak," sahut Free otomatis. "Oliver tidak akan pernah melakukannya."

"Bisakah kau benar-benar yakin soal itu? Dia bukan saudara kandung, bukan? Hanya seibu, dan dari apa yang kumengerti, kakak yang satu lagi seorang *duke*. Menurutku dia tidak terdengar bisa dipercaya."

Free memutar bola mata. "Lebih baik aku tidak memercayaimu." Butuh beberapa saat bagi Free untuk mengerti bagaimana ia memaksudkan kata-katanya. Ia berbicara soal tidak memercayai pria itu seperti ia mungkin membicarakan babi bisa terbang, atau neraka membeku—seolah hal tersebut begitu mustahil sehingga siapa pun akan mencemooh.

Namun pria itu tidak menerimanya dengan cara yang sama. Dia tersenyum cerah, seolah tidak mengharapkan rasa percaya, seolah kejadian semalam sama sekali tidak terjadi. "Kau benar. Aku yang menunggui surat. Cukup mudah bagiku mengambil salah satunya dan kembali kemari membawanya."

Pria yang tak bisa dipercaya pasti sudah memprotes bahwa dirinya tidak bersalah. Tapi tentunya pria yang bisa dipercaya akan jengkel karena dirinya diragukan. Pria itu teka-teki yang paling aneh: pria yang tidak mengharapkan atau menginginkan rasa percaya dari Free. Pria yang menciumnya, mengatakan dia menginginkan lebih, dan tidak membuat gerakan apa-apa untuk mencapainya.

"Kalau kau benar-benar ingin yakin, kau bisa mengirim telegram dan bertanya," kata Mr. Clark. "Dengan begitu kau bisa memastikan paling tidak surat kabar itu sampai."

Free menatap mata pria itu lurus-lurus. "Mr. Clark, ada enam orang yang aku yakin tidak bersalah," katanya. "Ka-

kakku. Istrinya. Amanda. Alice. Aku." Dia menelan ludah. "Kau."

Pria itu tersenyum samar sebagai respons. "Tapi kita sudah tahu kau terlalu mudah percaya. Daftarku hanya ada satu: kau. Apa kau yakin soal kakakmu? Dia anggota parlemen, bukan? Seberapa memalukan dirimu untuknya?"

"Oh, tidak terlalu," kata Free. "Dia selalu membebaskanku dari penjara. Kalau dia ingin menghentikanku, dia pasti sudah meninggalkanku di rumah sakit penyakit kelamin. Dia selalu mengatakan aku sangat berguna secara politis karena aku membuatnya terlihat seperti anggota keluarga Marshall *yang masuk akal*."

"Itu menggelikan!" geram Mr. Clark. "Kau sangat masuk akal."

"Mr. Clark, apa kau baru saja menggunakan tanda seru? Aku bisa bersumpah telah mendengarnya."

Pria itu bahkan tidak berkedip. "Tentu saja tidak," dia mencemooh. "Aku meminjam salah satu punyamu. Itu diizinkan, saat sedang berbicara denganmu. Tapi itu tidak penting. Kau mengerti, Miss Marshall, kita mengetahui sesuatu sekarang, dan Delacey tidak tahu kita mengetahuinya. Kalau kakakmu bukan pelakunya, berarti salah satu stafnya. Kemungkinan seseorang yang bekerja dekat dengannya."

"Itu masuk akal," kata Free lambat-lambat.

"Dan sementara Delacey tidak akan pernah berbicara secara langsung dengan pelaku kebakaran, tebakanku dia mungkin memperkenalkan diri pada sekretaris atau penasihat keuangannya. Dan itu..." Mr. Clark tersenyum memikat. "Itu, Miss Marshall, adalah tempat kita bisa mendapatkan bukti yang diperlukan untuk membuatnya mempertanggungjawabkan perbuatannya di depan publik."

"Apa kau punya saran bagaimana kita bisa melakukannya?"

"Kebetulan, aku punya." Senyum Mr. Clark melebar, matanya berkilat-kilat kejam. "Mudah. Diawali dengan pemerasan, lalu diikuti tuduhan di depan publik." Dia menoleh ke arah Free. "Itu dengan asumsi kau tidak keberatan sedikit membengkokkan aturan yang ada?"

Aneh, betapa anehnya rasa percaya itu. Kurang-lebih seminggu yang lalu, Free tidak akan pernah memercayai Mr. Clark, tidak sekejap pun. Dalam waktu yang pendek, tak banyak yang berubah. Pria itu masih pemeras, penipu. Bahkan mungkin masih seorang pembohong.

Namun pria itu menyelamatkannya semalam, dan sekarang mereka mengetahui beberapa hal tentang satu sama lain—hal-hal yang sepertinya lebih penting dari detail seperti nama lahir pria itu, atau alasan balas dendamnya. Dia tahu Free memiliki mimpi buruk tentang rumah sakit penyakit kelamin; Free tahu pria itu pernah menjadi pemadam kebakaran di Strasbourg.

Pria itu merancang rencana; Free menunjukkan di mana kakaknya akan setuju dan di mana kakaknya tidak akan setuju. Akhirnya, Edward pergi. Lagi pula, ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Namun Free merasa seolah telah menanggung beban berat untuk waktu yang sama, dan akhir cerita akhirnya terlihat.

Ia mengawasi pria itu pergi. Tetap saja, ada satu hal yang masih mengusiknya.

Free menunggu sampai pria itu meninggalkan penerbitan sebelum berdiri. Stephen Shaughnessy masih berada di sana, memeriksa kolomnya untuk terakhir kali. Free memberi pemuda itu isyarat agar mendekat.

Pemuda itu menghampiri. "Ya, Miss Marshall?"

Dia tampak... begitu tak berdosa. Stephen *pandai* terlihat tak berdosa; keahlian yang diperlukan bagi pemuda yang memiliki selera humor yang begitu nakal. Di sebagian besar waktu, humornya cocok dengan Free. Tapi sekarang...

"Apa kau mengenal Mr. Clark sekilas?"

Pemuda itu menoleh ke belakang, ke pintu depan tempat Mr. Clark menghilang. "Tidak," jawabnya penuh pertimbangan. "Aku *tidak* mengenalnya sekilas. Kenapa kau bertanya?"

"Hanya terpikir olehku." Meskipun begitu setelah gagasan tersebut muncul di kepala, hal itu anehnya masuk akal. Pertama kali bertemu dengan Mr. Clark, pria itu bertanya tentang Stephen. Mereka bekerja sama saat Delacey membuat Stephen terancam ditahan.

Mungkin hanya kebetulan.

"Kau tahu betapa buruknya ingatanku untuk nama dan wajah." Stephen merentangkan kedua tangan. "Aku bisa sudah bertemu pria itu seribu kali dan tidak mengenalinya."

Stephen dan Mr. Clark pernah berurusan dengan James Delacey di masa lalu. Dan Stephen bahkan menyarankan Mr. Clark bertanya soal ayah Free—dan meskipun Free berasumsi pemuda itu mengganggunya karena wajahnya yang merona saat Mr. Clark datang, rasanya juga cocok kalau Stephen tahu Mr. Clark mengidolakan ayah Free, dan menggoda pria itu soal itu.

"Apa kau benar-benar yakin?" dia bertanya.

Stephen mengedikkan bahu. "Aku tak pernah yakin soal sesuatu semacam ini. Tapi itu tidak masuk akal. Bagaimana aku bisa bertemu dengannya? Berapa umurnya menurutmu?"

"Mungkin akhir tiga puluhan?" Sulit menebaknya, sungguh. Helai putih di rambutnya itu menipu, Free menduga. Dia tidak bersikap seperti pria yang lebih tua.

Ia juga merasakan pria itu mengangkat tubuhnya—dan sepertinya Mr. Clark cukup muda.

"Itu dia," kata Stephen. "Satu-satunya orang yang kukenal yang berusia di atas 35 tahun adalah teman-teman ayahku dan tutor di sekolah. Dan meskipun aku tak tahu banyak soal Mr. Clark, kurasa dia bukan tutor."

"Benar." Free mendesah. "*Well*, coba kulihat kolommu lagi, dan kita akan lihat apa sudah cukup bagus."

Edward menunggu setengah jalan menuju universitas, bergerak bolak-balik. Butuh waktu dua puluh menit sebelum Stephen muncul. Pemuda itu memasukkan kedua tangan ke saku dan menyiulkan lagu pendek yang terdengar rumit.

Pemuda itu melihat Edward saat dia mendekat. Namun alih-alih mengernyit atau melompat terkejut, dia memberi Edward senyum brilian. "Edward," panggilnya. "Senang melihatmu. Aku senang kau belum mati."

Bocah kecil ini... Edward menggeleng pura-pura marah. Stephen mengenalinya tadi, namun tidak memberikan petunjuk apa-apa.

"Delacey, ya?" Stephen menghampiri. "Kau melawan James Delacey?"

Edward mendengus. "Diam, tolol." Kemudian, karena sepertinya itu terdengar kasar, ia mengulurkan tangan, melepaskan topi Stephen, dan menggosokkan buku jari tangan

ke kepala Stephen. Atau paling tidak ia mencoba. Sudutnya tidak lagi nyaman, ia nyaris tak bisa mendaratkan tangannya ke kepala pemuda itu.

Stephen hanya menatapnya dengan dahi terangkat. "Tidak mengesankan, Edward. Itu tidak terlalu berhasil setelah aku tidak lagi setinggi pinggangmu."

"Kenapa kau tidak mengatakan apa-apa di sana, kalau kau tahu?"

"Huh." Stephen memutar bola mata. "Lihat aku. Aku bukan siapa-siapa, dan tak bisa menyimpan rahasia. Untuk apa aku menutup mulutku? Kakakku tidak berkorespondensi secara rutin dengan seseorang bernama Clark, pria yang belum pernah kudengar dan tidak bersedia dijawabnya saat kutanyai soal itu. Tapi tidak, tidak ada yang mencurigakan soal itu."

Edward melotot.

"Aku jelas tidak curiga saat mendengar ada Mr. Edward Clark yang misterius berkeliaran di penerbitan. Si Clark ini tampaknya datang tepat waktu untuk menggagalkan rencana mengeluarkanku dari sekolah, kalau tidak lebih buruk lagi. Tapi apakah aku mengenal Edward Clark? Tidak, tentu saja tidak. Aku hanya mengenal Edward Delacey. Itu pria yang menyelamatkan nyawaku saat aku melompat dari pohon ke dalam lumpur isap."

Dahi Edward berkerut. "Tidak, aku tidak melakukannya. Itu Patrick."

"Aku pasti akan mengingatnya. Itu jelas kau."

"Bukan."

"Bagaimanapun, kalau kakakku berkata Edward Delacey sudah mati, siapa aku sehingga bisa menentang pernyata-

annya?" Stephen memutar bola mata. "Sungguh, Edward, setelah bertahun-tahun, kau harus bertanya kepada siapa kesetiaanku kuberikan?"

Edward bahkan sudah tidak percaya kepada kesetiaan. "Kau sudah tidak melihatku entah berapa lama."

Stephen mengedikkan bahu. "Ya, dan sementara kita membicarakannya, terima kasih sudah membayari uang sekolahku."

Edward bertolak pinggang. "Bagaimana kau bisa tahu soal itu? Apakah Patrick memberitahumu? Kupikir dia lebih pintar menjaga rahasia."

"Tidak, pilihannya antara kau atau Baron Lowery, dan Patrick berkeras untuk tidak menerima hadiah dari Lowery." Stephen mengedikkan bahu. "Aku senang kau masih hidup. Bahkan tanpa uang itu."

Saat Edward muncul di depan James, James mengatakan nyaris yang sebaliknya. Ini membuat Edward merasa nyaris sentimental.

Alih-alih menunjukkannya, ia hanya mengangkat sebelah alis. "*Kau* senang aku masih hidup? Bayangkan bagaimana perasaanku."

Stephen tertawa. "Miss Marshall bertanya apakah aku mengenalmu."

Edward menegang. "Dan apa yang kaukatakan?"

"Apa kau ingat permainan yang dulu suka kita mainkan, yang membuat Patrick jengkel? Saat dia bertanya, dan kita berusaha sebaik mungkin memberinya kebohongan tanpa mengatakan sesuatu yang tidak benar?"

Edward tergelak. Ia ingat berbaring di padang rumput mengamati awan berarak pergi, mencoba membuat Patrick

gila dengan mengatakan sesuatu yang bukan benar-benar bohong. Ya Tuhan, ia nyaris melupakannya.

"*Well*, aku masih bisa melakukannya. 'Mengenalnya sepintas, Miss Marshall? Tidak, aku tidak mengenal sepintas Mr. Clark.'" Stephen tersenyum. "Tidak perlu menyebutkan bahwa dia teman lamaku."

Dari semua yang bisa dikatakan Stephen, yang satu itulah yang membuat Edward nyaris jatuh berlutut. Ia merasakan beban emosi yang datang tiba-tiba dan mencekik. Senyum santai pemuda itu terasa seperti beban berat.

"Aku berharap aku bisa memperkenalkan dirimu pada Miss Marshall sejak aku mengetahui tentang ayahnya. Hanya untuk melihat wajahmu saat kau mengetahuinya."

Fantasi itu bermain lagi—Edward Delacey, yang masih utuh dan belum bernoda, bertemu Miss Marshall yang berapi-api.

Wanita itu akan tertawa di depan wajah Edward. Dan sejujurnya, diri Edward yang lama tidak akan memiliki kekuatan menghadapi wanita itu. Wanita itu pasti akan membuatnya kewalahan.

"Mainkan kartumu dengan benar, dan mungkin kau bisa memohon diperkenalkan," kata Stephen.

Ia bisa memiliki teman, keluarga… dan Free.

Tetapi kejadiannya takkan pernah seperti itu.

Edward menggeleng. "Mainkan kartumu dengan benar, dan mungkin dia tidak akan pernah tahu kau membohonginya. Kalau jadi kau, aku tidak akan membangkitkan kemarahannya. Sepertinya dia agak berapi-api."

* * *

Telegram datang terlambat semalam, dan Amanda berguling bolak-balik sepanjang malam, takut dengan apa yang harus ia lakukan.

Konyol bila mendendam kepada Free karena memintanya mengirimkan pesan ini—dan ia tidak benar-benar marah soal itu. Tidak juga. Tapi tak peduli bagaimana ia berusaha mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia hanya perlu berbicara dengan Mrs. Jane Marshall, setiap kali ia mendongak dari kursinya yang berlapis dan nyaman, mata Amanda justru bukan tertuju kepada Mrs. Marshall dengan gaun merah muda melambai yang menegaskan lekuk-lekuk montoknya.

Tatapan Amanda tertuju pada Miss Johnson. Wanita itu mengenakan gaun ungu pastel sopan yang seharusnya terlihat kusam di sebelah sutra cerah yang dikenakan temannya. Namun dia tampak bercahaya dalam gaun itu, gambaran kecantikan, kesehatan, dan kesempurnaan.

Kedua wanita itu menatap Amanda dengan ketakutan. Tidak mengejutkan—ia baru saja memberitahu soal kebakaran itu, ancaman terhadap surat kabar Free, dan rencana Free, yang membutuhkan bantuan mereka dengan mengadakan pesta besar dalam waktu kurang dari satu minggu.

"Tentu saja kami akan membantu," kata Mrs. Marshall tegas. "Dengan cara apa pun yang kami bisa."

Tentu saja mereka akan membantu. Lagi pula, mereka menyayangi Free. Pemikiran membantu Free membuat Miss Johnson tampak bercahaya dengan semangat.

"Kita akan sibuk sekali," kata Mrs. Marshall.

Miss Johnson tersenyum. "Aku tak keberatan. Dan ada keuntungan tambahan." Dia menoleh ke arah Amanda.

"Lady Amanda, aku akhirnya bisa membuatmu datang ke salah satu pestaku. Setelah selama ini! Ini akan menjadi kemenangan untukku."

Amanda merasa dirinya nyaris terhuyung. "Oh, tidak," katanya. "Tidak. Tentu saja aku merasa terhormat, tapi tidak, aku tidak bisa. Membuatmu melakukan hal ini dengan waktu yang begitu pendek saja sudah merupakan beban. Aku tidak bisa mengharapkan undangan."

"Jangan konyol." Dahi Mrs. Marshall berkerut. "Kau meminta kami mengundang seratus orang. Satu orang tambahan tidak ada artinya. Dan kau teman jauh keluarga—lewat Free, dan lewat Bibi Violet-mu."

"Aku tidak bisa," kata Amanda lagi.

Tapi Mrs. Marshall menggeleng. "Tentu saja kau bisa."

"Aku *tidak bisa,*" ulang Amanda.

"Tapi—"

"Jane." Miss Johnson meletakkan sebelah tangan di bahu majikannya. "Bagaimana kalau kau berbicara dengan para staf dan memberitahu mereka apa yang akan berlangsung? *Aku* akan bicara dengan Lady Amanda."

Tidak. Amanda merasa matanya membelalak panik, tapi ia tak mungkin bergantung pada Mrs. Marshall dan memohon wanita itu tetap tinggal. Apa yang akan ia katakan? *Aku takut pada sekretarismu. Dia terlalu cantik.*

"Tapi—" Mrs. Marshall memulai.

Miss Johnson menatap majikannya dan mengerutkan bibir. Sesuatu pasti terjadi di antara mereka, karena Mrs. Marshall mendesah.

"Ya, tentu saja, Genevieve," katanya.

Pintu menutup di belakang Mrs. Marshall. Suaranya ti-

dak terdengar keras dan mengancam; pintu itu tertutup dengan bunyi klik yang hampir tidak terdengar.

Miss Johnson berputar ke arah Amanda. "Aku tidak berpikir saat mendesakmu tadi. Apakah ada gaun yang bisa kau pakai? Semua barang-barangmu pasti hangus dalam kebakaran itu."

Amanda berharap ia memiliki alasan itu. Tapi tidak, Genevieve akan menawarkan diri menemukan sesuatu untuknya, dan mengepas pakaian dengan Miss Johnson yang tak tercela mengawasi akan terlalu berlebihan untuk ketenangan diri Amanda. "Aku punya gaun yang cocok," ia tercekat. "Di rumah bibiku."

Wajah Miss Johnson berubah lebih datar. "Kalau begitu karena aku?" Dia tampak kecewa. "Aku berharap aku belum melakukan apa pun yang membuatmu merasa tidak diterima. Kau pasti tahu aku mengagumimu. Sangat mengagumi."

Oh, itu tidak membantu. Amanda menelan napas. "Bukan kau." Dan itu hanya sedikit berbohong; lagi pula, bukan Genevieve yang menjadi masalah. Melainkan semua yang wanita itu wakili. "Aku hanya tidak lagi keluar di masyarakat kelas atas."

"Tidak?" dahi Miss Johnson berkerut. "Kenapa tidak?"

Amanda memalingkan wajah. "Kali terakhir adalah bertahun-tahun lalu. Aku tiba di sebuah acara dengan bibiku. Ada saudara-saudaraku di sana." Kedua tangan Amanda mengepal tanpa dia sadari. "Orangtuaku membuangku dua tahun sebelumnya, saat aku menolak menikah. Mereka mengira pada akhirnya aku akan tunduk pada keinginan mereka. Aku tidak melakukannya." Ia menelan ludah. "Sejak itu aku belum bertemu adikku."

Ia sudah tidak bertemu siapa pun di keluarganya selama bertahun-tahun, dan ia sangat merindukan mereka.

"Aku melihatnya sekilas di seberang ruangan. Aku tahu dia sudah mendapatkan debutnya, berharap bisa berbicara dengannya. Aku mulai berjalan mendekat. Tapi dia melihat ke arah lain dan berjalan pergi."

Miss Johnson menarik napas.

Amanda menunduk. "Awalnya, aku berasumsi itu kecelakaan—kebetulan, bahwa dia tidak melihatku. Jadi aku menemuinya di ruang mantel. Dan dia mengatakan padaku…"

Amanda masih bisa mendengar kata-kata Maria, seolah baru saja diucapkan.

Kau merusak hidupku, Amanda. Kau merusaknya hanya dengan berada di sini, membuat semua orang berbisik-bisik tentangmu dan apa yang kaupilih. Kau pernah pergi. Aku berharap kau melakukannya lagi, dan kali ini untuk selamanya.

"Dia bilang dia tak mau lagi melihatku. Bahwa kehadiranku menjadi penyebab gosip." Amanda tidak bisa memandang Miss Johnson. "Setelah itu, semuanya mulai hancur. Setiap kali aku keluar ke tengah-tengah masyarakat, setiap kali aku berbicara, aku bisa mendengar kata-katanya. Aku bisa merasakan diriku merusak segalanya untuknya. Hanya dengan berbicara, duduk di ruangan yang salah. Dengan bernapas."

Kedengarannya begitu bodoh saat ia mengucapkannya.

"Jadi, sesederhana itu. Sekarang setiap kali aku berada di tengah kalangan atas, aku merasa tidak diinginkan. Dan aku tahu kedengarannya seolah aku meminta simpati. Tidak seperti itu. Aku membuat pilihan, dan aku tidak menyesalinya. Aku hanya berharap…"

Miss Johnson mencondongkan badan ke seberang meja. Itu juga tidak membantu—kehadiran wanita itu secara fisik membuat Amanda tegang, seluruh tubuhnya menyala penuh respons. Paru-parunya sakit dengan usaha untuk menghirup udara.

Amanda tidak akan menjauh demi apa pun juga.

"Aku menyesal itu terjadi kepadamu," kata Miss Johnson. "Aku tidak bisa membayangkannya. Saat aku membuat keputusanku—serupa, namun tak sama—saudaraku tak pernah mempertanyakannya. Dia mengatakan tak peduli apa pilihanku, tak peduli bagaimana perasaanku, dia akan selalu mencintaiku. Tanpa dirinya, aku ragu aku bisa memilih apa yang kupilih. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan kalau dia pernah mengatakan hal-hal semacam itu."

Amanda menelan kecemburuan pahit mendengar kata-kata itu. "*Well.* Sekarang kau tahu. Bukan karena dirimu, Miss Johnson. Kurasa aku tak bisa lagi berada di tengah masyarakat terhormat. Adikku sendiri tidak bisa memaafkanku karena meninggalkan pernikahan dengan anggota masyarakat terhormat dan mendaftar ke universitas. Bagaimana orang lain bisa?"

Miss Johnson mempertimbangkan hal ini. "Sudah berapa lama kau tidak bertemu adikku?"

"Sejak umurku dua puluh." Dahi Amanda berkerut. Ingatannya sejelas seolah Maria baru berjalan meninggalkannya kemarin, meskipun begitu… "Sudah kurang-lebih tujuh tahun."

Miss Johnson terenyak. "Kau baru 27 tahun? Aku selalu membayangkan kau lebih tua."

Amanda merasa pipinya memanas. Ia cukup yakin Ge-

nevieve Johnson lebih tua darinya. Tapi tak ada yang bisa memastikan dengan melihatnya. Miss Johnson masih terlihat segar dan muda; sebagai perbandingan, Amanda merasa begitu tua, kedua tangannya bernoda tinta dan tidak bisa dibersihkan, kerutan-kerutan pertama sudah muncul di sekitar matanya.

Amanda tidak peduli dengan penampilannya—sungguh tidak—tapi…

"Hanya saja," kata Miss Johnson, "saat aku membaca kolommu, aku tidak merasa seperti mendengarkan seseorang yang sebaya denganku. Kau selalu terdengar begitu yakin dengan dirimu sendiri, dan kau begitu pintar. Kurasa seharusnya aku menyadarinya."

"Kau tidak perlu bersikap baik kepadaku," kata Amanda penuh derita.

"Aku tidak bersikap baik. Aku cemburu, kalau harus kuakui. Lagi pula, kau wanita cantik yang menemukan tempatnya sendiri di dunia. Orang-orang menghormati kata-katamu. Mereka tahu siapa dirimu. Mereka membicarakanmu sebagai seseorang selain anak dari orangtuamu."

Amanda mendongak. "Sekarang aku *tahu* kau bersikap baik. Orang-orang mengagumimu. Siapa yang tidak? Kau berhasil membuat kehidupanmu sendiri di mana kau diterima oleh semua orang, tanpa menikah atau… atau…" Ia berhenti.

"Itu benar," Miss Johnson tersenyum. "Aku memiliki kehidupan hebat. Tapi aku selalu menyadari kalau sesuatu terjadi pada Jane, aku tidak memiliki apa-apa. Kau memiliki kehidupanmu sendiri."

Kupu-kupu mendarat di perut Amanda lagi, memukul-mukul dengan sayap mereka.

"Kolom yang kautulis, dari enam bulan yang lalu, tentang kehidupan yang bisa dimiliki seorang wanita tanpa pria," kata Miss Johnson. "Yang kautulis sebagai respons untuk Lord Hasslemire? Aku merasakannya." Dia meletakkan tangan di perut. "Aku merasakannya di sini, saat kau menulis bagaimana Hasslemire berbicara soal kehidupan wanita sebagai kumpulan hal-hal yang wanita lakukan untuk pria. Saat kau berkata wanita bisa eksis untuk dirinya sendiri, tanpa perlu melayani kebutuhan orang lain..." Miss Johnson tersenyum. "Apa kau tahu berapa banyak wanita membuat kliping kolom itu dan mengirimkannya kepadaku? *Tujuh*. Aku tidak tahu apa yang kaupikir akan kaulihat di lantai dansa, Lady Amanda. Aku yakin kau benar. Akan ada banyak wanita yang mengernyit melihatmu. Tapi juga akan ada wanita yang mengenalmu lewat kata-katamu, yang ingin meraih tanganmu dan meremasnya sehingga sedikit saja kekuatanmu bisa disalurkan kepada mereka."

"Tapi aku meninggalkan mereka," kata Amanda dengan bodoh.

"Mungkin," kata Miss Johnson pelan. "Tapi di sinilah kami, berjalan kembali kepadamu." Dia meraih tangan Amanda dan meremasnya cepat. Aksi yang begitu sederhana, mengirimkan syok besar ke sekujur tubuh Amanda. Amanda sekejap merasa bingung, tak bisa merespons sama sekali. Jemarinya terkulai seperti ulat bulu bodoh yang terpana, tak ada respons, tak mampu membalas genggaman erat itu. Miss Johnson menarik tangannya sebelum Amanda sempat mengumpulkan keberanian.

"Percayalah untuk yang satu ini, Sayang," kata Genevieve. "Ada banyak wanita di luar sana malam ini yang ingin mendapat kehormatan untuk bisa mengenalmu."

"Dan kau?" suara Amanda parau, kata-katanya keluar dengan susah payah dari tenggorokannya.

"Aku sudah mendapat kehormatan bisa mengenalmu." Ini diucapkan dengan senyum kecil, namun senyum itu memudar, dan Miss Johnson berpaling. Sejenak, dia nyaris terlihat rapuh.

"Apa menurutmu…" Sudah lama Amanda tidak merasa seberani ini di depan orang lain. Ia mencobanya sekarang. Keberanian itu meloloskan diri, namun ia meneruskan. "Miss Johnson, apa menurutmu kau bisa mempertimbangkan persahabatan?"

Miss Johnson berbalik memandang Amanda. Ada sorot masam di matanya. Dia menggeleng kecil.

Tentu saja. Satu hal untuk mengaku sebagai kenalan; tapi hal lain untuk menjadi teman, menjadi seseorang yang terlihat bersama Amanda di depan publik. Amanda menarik diri.

"Oh," kata Miss Johnson. "*Tidak*. Sama sekali bukan itu yang kumaksud. Jangan pedulikan aku; kadang-kadang aku hanya sedikit bodoh. Ya, Amanda. Aku akan merasa terhormat kalau kau menjadi temanku. Tapi kau harus mulai memanggilku Genevieve."

Mungkin wanita itu berbohong; mungkin dia hanya bersikap baik. Tapi saat Miss Johnson tersenyum, mustahil rasanya untuk meragukannya. Dan saat Miss Johnson meraih dan menggenggam tangan Amanda di dalam kedua tangannya, dia merasakan senyumnya sendiri merayap keluar dengan bodoh di wajahnya.

"Baiklah, Genevieve," kata Amanda. Ia meremas tangan wanita itu. "Baiklah."

Dua Belas

"JADI." Pria di seberang meja dari Edward bersedekap dan mengernyit. "Ini situasi yang cukup tidak biasa, Mr. Clark. Aku mendapati diriku penasaran bagaimana kau akan menjelaskannya lagi."

Baru 24 jam berlalu sejak Edward dan Free membuat rencana itu—24 jam ketika ia kurang tidur, setelah berlari bolak-balik antara Cambridge dan estat adiknya. Akhirnya ia berakhir di sini, di London. Itu bukan alasan untuk mengakui kelelahan. Edward bersandar ke belakang dengan santai, meletakkan tangan di lengan kursi berlapis brokat. Pria di hadapannya tidak semirip Free seperti yang ia bayangkan. Warna rambutnya lebih terang: hampir oranye. Dia jauh lebih tinggi, ciri-ciri wajahnya tak begitu lembut. Namun lengan yang dilipat, dan pelototan matanya bisa menjadi kembaran Free.

Marshall mengernyit, dan Edward berubah pikiran. Free lebih cantik saat sedang melotot ke arahnya.

Kakak wanita itu mendengus dan membolak-balik kertas yang Edward berikan. "Jadi, kau orang Inggris yang menghabiskan waktu di Prancis."

"Benar," jawab Edward malas.

"Kau pernah bekerja untuk James Delacey." Marshall meringis saat mengatakannya.

"Kalau kau menyebutnya seperti itu," kata Edward.

"Dan kau datang untuk bertemu denganku."

"Kelihatannya kau *memang* memiliki kemampuan dasar membaca," sahut Edward mengejek. "Bagus sekali, Marshall. Kau membaca surat adikmu. Tidak semua orang yang bersekolah di Cambridge bisa melakukannya."

Mata Mr. Marshall semakin menyipit dan dia meletakkan kertas-kertas itu. "Adikku tak pernah menyinggung soal dirimu, tidak tinggal di Prancis, dan hampir selalu bekerja dengan wanita untuk isu wanita. Apa kau mau menjelaskan bagaimana kau berkenalan dengannya?"

Edward mempertimbangkannya dengan hati-hati. "Tidak. Aku tidak mau."

Kakak Free menggeram jengkel. Kebisuan memanjang. Menurut Edward mungkin rasanya akan tidak nyaman untuk pria lain. Setiap detik pasti dimaksudkan untuk membuatnya merasa lebih kikuk. Tapi ia sudah cukup lelah sehingga waktu istirahat—seperti apa pun—akan ia sambut baik.

Ia hanya tersenyum ramah, dan ketika ekspresi wajah Marshall menggelap, Edward melihat ke sekeliling dan mulai bersenandung.

Pelototan Marshall semakin kuat.

"Taktik itu tidak akan berhasil," kata Edward setelah beberapa menit. "Aku tidak akan memberikan informasi apa pun selain yang ada di hadapanmu. Aku tidak takut pada pelototanmu. Aku bisa duduk di sini selama yang aku mau tanpa mengucapkan apa-apa. Ini waktumu, kalau kau ingin

membuang-buangnya. Kalau bisa membuatmu merasa lebih baik, adikmu menyuruhku memberitahumu bahwa siapa diriku untuknya bukan urusanmu, dan dia tidak akan membiarkanmu berasumsi dengan sikap barbar bahwa dia membutuhkan perlindungan dariku."

"Ya, *well*," sahut lawan bicaranya pendek. "Barbar atau tidak, aku punya gagasan mengenai penderitaan apa yang harus adikku tanggung, dengan menjadi dirinya. Kalau aku bisa menghentikannya dengan cara apa pun, aku akan melakukannya."

"Senang mendengarnya," kata Edward. "Tapi sejauh yang bisa kubilang, kau belum menghentikan apa-apa. *Aku* sudah melakukannya. Jadi, kesampingkan omongan maskulinmu. Aku tidak datang untuk melewati tes kesetiaan apa pun yang ingin kauberikan padaku. Kau di sini untuk melewati tesku."

Oliver Marshall anggota Parlemen, dihormati, disukai banyak orang. Bahkan musuh-musuhnya menghormatinya. Hampir semua.

Itu berarti kemungkinan dia bermain adil—sekali lagi, *hampir selalu*. Dia mungkin mengatakan yang sebenarnya, menghormati orang lain, dan berjanji serta menepatinya. Dengan begitu, Edward memiliki keuntungan alami atas dirinya.

"Maaf," kata Marshall setengah marah. "Apa kau mempertanyakan kesetiaanku kepada adikku?"

Edward membuka ikatan yang menahan satu kelompok kertas lagi. "Bukan permintaan maaf dariku yang kaubutuhkan. Tapi dari Free. Apa dia mengatakan padamu soal kolomnya yang ditiru?"

"Ya. Tentu saja. Itulah inti dari semua kekacauan yang akan datang ini, yang membuat istriku sibuk setengah mati. Aku tidak tahu apa yang kaumaksud, tapi—"

Edward membuka selembar surat kabar dan menahannya. "Apa kau mengenali ini?"

"Tentu saja. Itu surat kabar adikku. Edisi yang keluar beberapa hari lalu."

"Bukan," Edward memberitahu. "Ini cetakan percobaan yang dia kirim kepadamu. Halaman ini, kalau kau lihat—ada catatan yang kautulis di pojok, di sana. Nah, apa kau memberikannya pada Delacey?"

"Delacey? Bajingan itu? Untuk apa aku memberikan surat kabar ini kepadanya? Untuk apa dia… ah." Kakak Free berhenti bicara dan dahinya berkerut, meraih surat kabar itu. "Ah," ulangnya. Matanya semakin gelap. "Seseorang di rumahku meneruskannya kepada Delacey." Dia memejamkan mata dan meringis. "Ini benar-benar patut disayangkan."

Rasanya hampir manis melihat betapa baiknya pria ini. Yang bisa Edward lihat hanya ketidaknyamanan dalam hal-hal semacam itu, alih-alih kesempatan.

Edward tersenyum. "Tidak. Ini akan menjadi sangat berguna, begitu kita bisa menemukan siapa orangnya. Kalau bukan kau—dan Miss Marshall percaya bukan dirimu—maka jumlah tersangkanya kecil. Dan kita bisa memanfaatkannya."

Mr. Marshall mengangguk. Kemudian dahinya berkerut. "Aku masih tidak mengerti. Kenapa adikku mengirimmu untuk memberitahukan ini? Siapa kau *sebenarnya*?"

"Dia sibuk," jawab Edward pendek. "Aku? Aku orang

yang mengetahui semuanya. Biar kuberitahu bagaimana caranya."

Kakak Miss Marshall memiliki lemari paling nyaman yang pernah menjadi tempat Edward bersembunyi. Tempat itu cukup lapang untuk dua orang, dan karena kelihatannya lemari itu dijadikan ruang ekstra untuk gaun-gaun Mrs. Marshall, isinya dipenuhi warna-warna yang begitu cerah sehingga ruang tersebut tampak menyambut bahkan dalam cahaya temaram yang masuk melalui celah pintu.

Tidak begitu dengan pria yang berjongkok di sampingnya. Edward tahu kakak Free anggota Parlemen, dan ini berarti satu kesalahan di matanya. Dari apa yang Free katakan, Edward mengharapkan pria gemuk membosankan yang terus-menerus mengernyitkan dahi kepada adiknya yang periang.

Sebaliknya, sepertinya pria itu benar-benar mencemaskan keselamatan adiknya. Dia menyerap seluruh detail kebakaran, dan peran Edward di dalamnya, dengan ekspresi yang semakin menggelap. Saat Edward memberitahu tentang Delacey, kakak Free menggeram dan menawarkan diri untuk memukuli pria itu sampai menjadi bubur.

Tidak; dia tidak pura-pura memiliki perasaan protektif mendalam untuk adiknya. Semua semakin jernih ketika dia jelas menghadapi Edward dengan curiga. Yang berarti dia memiliki otak yang bekerja, sesuatu yang tak mungkin bisa Edward sesalkan. Pria itu menawarkan diri untuk mengawasi ruang kerja dengan sembunyi-sembunyi bersama Edward ketika mereka membiarkan tempat itu kosong—de-

ngan sangat mengundang. Mereka meninggalkan cetakan percobaan berikut yang Free kirim dari Cambridge di atas meja sebagai umpan.

Seperti itulah Edward mendapati dirinya berada dalam ruang kecil tertutup bersama Oliver Marshall. Ruangan kecil dan tertutup masih membuatnya gelisah, tapi yang satu ini tidak berbau asap, dan tidak ada debu plester yang mencekik melayang-layang di udara. Pintu ke lemari baju terbuka sedikit, membiarkan udara segar dan cahaya masuk.

Untuk beberapa menit pertama, mereka duduk dalam keheningan.

Lalu Marshall memiringkan badan mendekat dan berbisik. "Kalau kau menyakiti adikku, kau akan mengetahui rasa sakit yang tak pernah kaualami."

Edward menoleh ke arah pria itu, geli. Marshall pria lembut. Dia mungkin berpikir beberapa kata hinaan dan tinju ke muka adalah yang terburuk yang bisa diberikan manusia.

"Aku meragukannya," sahut Edward dengan nada rendah. "Aku mengetahui banyak rasa sakit."

Meskipun begitu ia curiga yang dikatakan lawan bicaranya benar untuk beberapa level. Ia tidak yakin ketika semua omong kosong ini berhenti menjadi soal balas dendam dan mulai menjadi tentang Free. Menyakiti Free akan menjadi jenis rasa sakit yang khusus.

Marshall menggeram.

"Sungguh, sebaiknya kau menyimpan napasmu," jawab Edward. "Tidak ada gunanya mengancamku. Kau takkan pernah bisa sehebat adikmu dalam melakukannya, dan ancaman hanya bekerja untuk orang-orang yang merasa takut. Aku tidak."

"Kau tidak tahu apa yang mampu kulakukan."

Edward tersenyum dan menepuk-nepuk lutut Mr. Marshall, memastikan memutar wajahnya sehingga cahaya menampakkan senyum meremehkan di wajahnya. "Nah, nah," ia menenangkan. "Kau sangat menakutkan, aku yakin. Tapi aku sudah bertemu adikmu, dan percayalah, kalau *Free* tidak membuatku takut, kau tak bisa."

Edward sengaja menggunakan nama panggilan Free untuk memancing pria itu. Ia tidak yakin kenapa. Ia bisa saja membuat Marshall terpesona, menenangkan amarahnya. Hal terakhir yang ia butuhkan adalah mendapatkan persetujuan dari kakak Free. Begitu ia mendapatkannya, *well*... Mengira ia bisa menjadi bagian dari keluarga itu adalah jalan pintas. Sebaiknya ia menjaga jarak.

Edward melihat ke celah lemari. "Free melakukan banyak hal dengan baik."

Ada jeda yang panjang. "Apa kau *mencoba* memancingku?"

Edward tidak menjawab.

"Kau memang melakukannya. Aku bersumpah, aku tidak akan pernah memahami adikku."

"Tak mengejutkan, karena pemahamannya lebih superior dibanding dirimu."

Alih-alih tersinggung mendengar hinaan terang-terangan itu, Mr. Marshall tampak sangat senang. Dia menggeleng-geleng dan memalingkan muka. "Tentu saja. Seharusnya aku menyadari apa yang terjadi pertama kali kau mencoba menghinaku dengan memuji adikku. Dia berhasil memikatmu." Sekarang giliran Marshall yang memberi Edward tepukan merendahkan di bahu. "Jangan merasa buruk, dia sering melakukannya."

Edward berhasil menahan semua ekspresi dari wajahnya.

"Akan tetapi, ini mungkin pertama kalinya salah satu suruhan Delacey mengikutinya ke mana-mana seperti anak itik. Aku menarik semuanya, Mr. Clark. Tidak ada rasa sakit untukmu. Kau sudah memberiku cukup bahan untuk menggodanya selama bertahun-tahun ke depan."

Salah satu suruhan Delacey. Seperti itulah Edward memperkenalkan diri kepada kakak Free. Lebih baik daripada mengatakan yang sebenarnya.

"Aku menolak dipanggil anak itik," sahut Edward lancar. "Aku menganggap diriku sebagai itik jantan dewasa."

Marshal menyeringai. "Berapa lama waktu yang dia butuhkan? Orang-orang biasanya bereaksi terhadapnya dengan cepat—entah itu cinta atau benci, jarang ada emosi di antaranya. Satu hari? Satu minggu?"

Edward membayangkan Free seperti saat pertama kali bertemu dengannya: berdiri di pinggir Sungai Thames, dengan badan miring ke depan.

"Dua sampai lima," gerutu Edward.

"Hari?"

"Menit."

Marshall tergelak.

"Hus," delik Edward. "Kita sedang bersembunyi."

"Benar." Lawan bicaranya menurunkan suara menjadi bisikan rendah. "Itu nyaris terdengar manis. Di sinilah kau, duduk di dalam lemari, terperangkap dengan orang yang tidak kausukai, terjerat pesona adik kecilku."

Edward rasa ia pantas menerimanya setelah mengganggu pria itu tadi. Marshall berusaha membalas memancing kemarahannya.

"Ya." Ia memutar bola mata. "Itu rahasia mengerikan. Aku sungguh mencoba menyembunyikannya. Aku rela mengubah hidupku selama berminggu-minggu untuk adikmu. Aku seorang diri menghentikan pelaku kebakaran dari membakar bisnisnya. Ketika dihadapkan dengan bukti tersebut, kau butuh waktu hanya tiga jam untuk memastikan aku tidak menyimpan rasa untuknya. Sungguh, kau pintar sekali."

Kalimat ini dibalas jeda panjang. "Apa kau benar-benar kidal?" tanya Mr. Marshall.

"Tidak. Aku hanya pura-pura menggunakan tangan kiri seumur hidupku karena aku suka tak bisa menggunakan gunting dengan benar." Edward memutar mata. "Bagaimana menurutmu? Ayahku mencoba mendorongku menggunakan tangan kanan tapi tak pernah berhasil." Untunglah. Ia tidak akan suka bergantung pada tangan kanannya sekarang.

"Aku hanya bertanya-tanya apakah itu usaha untuk membuatmu menyusup ke dalam Brothers Sinister. Itu tidak akan berhasil; kau harus berada di Cambridge bersama kami untuk menjadi anggota. Atau menjadi Violet."

Edward menatap pria itu. "Marshall," katanya datar, "aku tidak tahu apa yang kaubicarakan, tapi organisasi apa pun yang mengakuimu sebagai anggota tidak bisa menyebut diri mereka jahat, entah kau kidal atau tidak. Aku akan merasa terhina bila ditawari keanggotaan di organisasi payah semacam itu. Itu sama seperti Uskup Agung Canterbury menyebut beberapa temannya 'Uskup yang Sangat Jahat'."

Marshall terkekeh.

"Hati-hati dengan pendeta itu," kata Edward. "Mereka liar sekali. Kadang-kadang mereka makan sepotong biskuit ekstra saat minum teh."

Marshall memberinya tatapan yang samar-samar terlihat seperti persetujuan. "Kau mengerikan," katanya. "Aku mulai memahami ketertarikan adikku."

Saat itulah Edward mendengar suara samar dari luar lemari. Ia membekap mulut lawan bicaranya. Marshall terdiam. Pintu terbuka dengan suara mendesah lembut, kemudian menutup dengan suara pelan yang disengaja. Langkah-langkah kaki melintas ruangan. Edward tersenyum sendiri. Siapa pun yang mereka hadapi benar-benar amatir. Menyelinap dengan sikap sembunyi-sembunyi menarik lebih banyak kecurigaan.

Edward menarik tangannya dari mulut kakak Free dan mengangkat satu jari ke mulutnya sendiri.

Seorang pria merayap ke dalam pandangan mereka, dan di sampingnya Marshall menggeram rendah. *Well,* sudah seharusnya; Edward telah melihat pria itu di selasar tadi. Dia berada dalam daftar tersangka yang Edward buat dengan Free. Itu Mark Andrews, asisten sekretaris Mr. Marshall.

Andrews merayap ke meja, melihat ke kanan-kiri seolah dirinya mata-mata dalam novel bodoh. Sekretaris kecil itu mengulurkan tangan dan mengambil cetakan percobaan di atas meja. Kemudian dia melipatnya dan menyelipkannya ke sakunya.

"Sebaiknya kau pergi," gerutu Edward.

Mr. Marshall mengayun pintu lemari terbuka. "Wah, Andrews." Dia melangkah keluar seolah sudah biasa mengeluarkan dirinya dari dalam lemari baju.

Andres terlonjak melihatnya dan memekik kaget.

Marshall menegakkan badan, dan merapikan jasnya. "Apa yang kaulakukan?"

"Sir!" Andrews bergegas mundur dari meja. "Saya hanya—merapikan? Ya, saya sedang merapikan meja Anda. Karena meja itu… tidak rapi."

"Kau mengambil cetakan percobaan yang adikku kirim pagi ini." Mr. Marshall menggeleng-geleng.

"Saya—eh—tidak, sudutnya robek, dan saya bermaksud memperbaikinya."

Marshall berdecak sedih. "Ini tidak bagus, Andrews. Kami tahu kau pernah melakukannya. Kau bekerja untuk Delacey selama berbulan-bulan, dan kami bisa membuktikannya."

Ada keheningan panjang. Edward mengamati, ingin melihat apakah Andrews berhasil bersikap lebih kompeten daripada yang ia amati sejauh ini. Tapi tidak. Pria itu terenyak ke kursi dan menjatuhkan kepala ke dalam kedua tangannya. "Oh. Ini buruk," gumamnya.

"Aku tidak akan menuntut," kata Mr. Marshall lembut, "selama—"

Edward—dengan sengaja—tidak membicarakan strategi setelah penangkapan dengan Mr. Marshall. Yang terbaik adalah menghentikannya di awal. Ia melangkah keluar dari dalam lemari, memotong kemurahhatian kakak Free. "Selama kau melakukan perintahku," katanya lancar.

Mr. Marshall menoleh, merengut. "Tunggu. Apa yang kaulakukan?"

Edward mengibaskan tangan. "Aku dan Free tidak memberitahumu seluruh rencana kami. Kau pasti akan menentang."

"Aku menentangnya sekarang."

Edward mengabaikannya. Sebaliknya, ia melangkah mendekati buruannya.

"Ini yang akan kaulakukan untuk menghindari penjara, Andrews." Edward membiarkan suaranya jatuh menjadi suara lembut menipu. "Pertama, kau akan mengambil cetakan percobaan ini." Ia menepuk saku Andrews. "Dan kau akan mengirimnya ke... kepada siapa biasanya kau mengirimnya?"

"Alvahurst," jawab Andrews. "Sekretaris Delacey."

"Bagus. Kau akan mengirimnya, seperti yang selalu kaulakukan."

Andrews tampak bingung.

"Tapi kau akan memberitahu bahwa kau mendengar rencana yang mungkin akan membuat Delacey tertarik. Mr. Marshall akan mengadakan pesta beberapa hari lagi—untuk adiknya, yang kita semua tahu, sudah terkepung. Kau dengar dia sudah putus asa, dan menurutmu Delacey akan mendapati acara itu sangat menghibur. Ketika Alvahurst memintamu memastikan apakah kau bisa mendapatkan undangan, beri dia ini." Edward menyerahkan selembar kartu tebal.

"Wah. Dari mana kau mendapatkannya?" tanya Mr. Marshall. Edward mengabaikannya lagi.

"Kau akan mendapat lebih banyak tugas pada malam acara." Edward memberitahu. "Tapi kita akan mendiskusikannya nanti. Nah, sudah jelas apa yang harus kaulakukan?"

Andrews berjengit. "Tapi—Sir." Kedua tangannya gemetar. "Kurasa aku tidak berani melakukannya."

"Tentu saja kau berani," Edward menaikkan nada suaranya menjadi menenangkan dan hangat. "Sekarang kau memiliki keberanian untuk mempertimbangkan memberitahu Alvahurst bahwa kau ketahuan. Kalau kau memiliki

keberanian untuk berbohong di depan*ku*, kau bisa membohonginya."

Wajah Andrews berubah hijau.

"Akan tetapi, kau pria pintar. Apa yang bisa Alvahurst lakukan untukmu, selain menawarkan beberapa koin ekstra? Aku bisa melakukan jauh lebih banyak. Kau tahu kan, mencuri dari seorang majikan adalah hal buruk. Aku ragu hakim akan menunjukkan sedikit pun belas kasihan. Adik Mr. Marshall memiliki surat kabar. Reputasimu akan rusak. Bahkan kalau kau berhasil lolos dari penjara, kau tidak akan pernah bisa bekerja lagi."

"Tunggu," kata Mr. Marshall. "Apa kau memerasnya? Itu ilegal." Dia terlihat frustrasi. "Aku anggota Parlemen. Aku tidak bisa mendukungnya."

"Tidak, kau menarik batas etikamu di dua biskuit saat minum teh," Edward mencemooh. "Aku tahu kau tidak akan mendukung. Karena itu kami tidak memberitahumu. Ketidaksetujuanmu, meski tidak relevan, akan dicatat."

Marshall melangkah maju. "Jangan dengarkan dia, Andrews."

"Jangan dengarkan *dia*," balas Edward lancar. "Dia bukan ancaman untukmu. Dia bersedia melepaskanmu dari awal, sebaik itulah dia. Orang yang seharusnya kautakuti adalah *aku*. Aku yang tahu di mana kau menyimpan rekening bankmu. Aku bisa menarik setiap pembayaran yang Delacey buat kepadamu, mencocokkannya dengan rekeningnya."

Andrews menelan ludah.

"Aku tahu semua tentang ibumu," kata Edward. "Dan istrimu. Claudette, bukan?"

Wajah Andrews berubah pucat.

"Marshall agak kesal. Mungkin dia akan menegurmu dengan keras. Aku, di lain pihak, adalah musuh yang *sangat buruk*, dan teman yang sangat baik. Jadi katakan padaku, apa yang akan kaulakukan?" Edward menawarkan sekali lagi.

Andrews berjengit. Dadanya naik-turun. Dia tertegun kemudian perlahan-lahan mengangkat matanya memandang Mr. Marshall.

"Maaf, Mr. Marshall," katanya pelan. "Tapi—tapi—"

Mr. Marshall bersedekap dengan sikap tidak setuju.

"Ayo. Ulangi apa yang harus kaulakukan," kata Edward. Ketika Andrews mengatakannya dengan salah, seperti yang Edward duga akan ia lakukan, ia melatihnya sekali, dua kali, tiga kali.

"Bagus," katanya pada akhirnya. "Kau akan melakukannya dengan sangat baik."

"Menurutmu begitu?" Andrews tersenyum penuh harap.

Tentu saja tidak. Edward harus memperkenalkan diri kepada Alvahurst untuk memastikan semua berjalan seperti yang diantisipasi.

"Tentu saja kau akan melakukannya dengan baik." Edward menepuk punggung pria itu. "Aku tahu kau akan melakukannya dengan baik, karena aku akan tahu begitu kau salah melangkah."

Edward bisa merasakan tatapan Marshall menusuk punggungnya, namun ia menemani Andrews keluar dari ruangan dan memanggil pelayan untuk membawanya keluar dari rumah itu.

Ia berbalik. "Nah. Apakah seburuk itu?"

Marshall menggeleng-geleng tidak setuju. "Kau tahu dia orangnya," kata Marshall.

"Dia salah satu kemungkinan." Edward mengedikkan bahu.

"Tapi kaubilang kau punya bukti. Dan kau menyinggung ibunya dan istrinya. Kalau kau tidak tahu…"

"Aku mengetahui sesuatu tentang semua tersangka." Edward memandang Marshall dan mengernyit. "Aku hanya menyinggung ibu dan istrinya. Dia mengisi sisanya sendiri. Ayolah, Marshall. Ini taktik standar dalam mengintimidasi—ancaman kecil, dan biarkan imajinasi target memberikan bayangan yang diperlukan."

"Taktik standar mengintimidasi?" tanya Marshall. "Siapa dirimu *sebenarnya*? Dan apa yang kaulakukan dengan adikku?"

Edward tersenyum. "Suatu hari nanti, kau akan menyadari adikmu tidak membutuhkan pria yang mengikuti aturan. Ada terlalu banyak aturan dan hanya ada satu dirinya. Simpan persaudaraan orang-orang baik bertangan kidalmu, Marshall. Adikmu membutuhkan orang yang *benar-benar* jahat. Sekarang, permisi…"

"Kau mau ke mana?"

Edward hanya tersenyum. "Seseorang harus memastikan Andrews melakukannya dengan benar—dan Delacey memakan umpannya."

"Tapi—"

"Sampaikan keluhanmu kepada adikmu," kata Edward. Ia hanya merasakan sedikit sentakan di suara hatinya saat mengatakannya. "Dia akan mengurus semuanya."

Tiga Belas

MALAM pesta tidak dimulai semengerikan yang Free khawatirkan. Ia mengharapkan bisik-bisik soal surat kabarnya, dan banyak lirikan. Semua itu jelas ada.

Tapi Amanda bergabung dengannya, tampak agung dalam warna krem dan mutiara. Beberapa wanita di sini datang karena menikmati surat kabarnya, dan Free serta Amanda dikerubungi. Mereka melemparkan pertanyaan-pertanyaan tentang apa rasanya memiliki pendidikan universitas. Beberapa orang masih menanyakan dengan sembunyi-sembunyi apakah menurutnya seorang *lady*—bukan, bukan *mereka*, tentu saja; mereka hanya bertanya untuk teman—mungkin memilih melakukan pekerjaan yang hingga saat ini hanya menjadi bidang pekerjaan laki-laki.

Ya, ya, semua itu mungkin, Free memberitahu mereka. Tapi juga sulit, akan tetapi kesulitan adalah bumbu kehidupan.

Ia bahkan bercanda tentang para pria yang mencoba merusak nama baiknya, dan menerima tawa sebagai respons.

Setelah mempertimbangkan semuanya, ini bukan malam terburuk yang ia alami. Ia bahkan hampir menikmati

waktunya. Kemudian, setengah waktu melewati malam, ia mengira melihat seseorang.

Itu tipuan cahaya, hal yang mustahil dan tak bisa dipercaya. Tapi di sana, di antara kolom-kolom dan kotak kaca berisi tumbuhan, Free mengira melihat Edward Clark di ruangan. Bentuk hidung pria itu; bagaimana dia memegang gelas. Cahaya yang memantul di rambutnya.

Free tidak melihat pria itu seminggu terakhir kecuali sekilas—beberapa menit di sini, beberapa menit di sana, nyaris tak cukup waktu memberitahu satu sama lain apa yang mereka kerjakan, dan untuk pria itu menggenggam tangannya.

Sentuhan sarung dengan sarung, tangan dengan tangan, membawanya kembali ke lantai ruang kerjanya dan kegelapan beledu malam itu ketika pria itu menciumnya. Tapi pria itu akan melepas tangannya dan pergi.

Edward seharusnya tidak berada di ruangan pesta. Bukan berarti pria itu akan berhenti karena ada sesuatu yang harus dia lakukan. Bukan berarti Free peduli pria itu merusak rencana.

Masih terasa nyata dan bercahaya ketika memeluk pria itu, Free merasakan dirinya bersinar dari dalam. Ia tidak bisa menahan diri—ia tersenyum, cerah dan menyambut, dan itu tidak ada hubungannya dengan kesenangan murni yang mengalir dalam dirinya. Akhirnya, seseorang yang bisa ia ajak melakukan percakapan yang sesungguhnya, seseorang yang akan membuatnya tertawa, seseorang... seseorang...

Pria itu berbalik ke arahnya, dan semua pijar kegembiraan itu berubah menjadi es dalam diri Free. Pria itu bukan Edward. Bagaimana mungkin Free berpikir seperti itu? Dari

sudut itu, dengan bayang-bayang di wajah dan cahaya di rambutnya—tapi ia telah benar-benar salah. Pria yang ini lebih lembut, lebih bundar, seluruh rambutnya hitam alih-alih beruban di sana-sini.

Dia sama sekali tidak terlihat seperti Edward, tidak sama sekali. Bagaimana Free bisa membuat kesalahan seperti itu? Dan ini bukan sekadar kesalahan; ini kesalahan mengerikan. Pria yang salah dikiranya sebagai Mr. Clark adalah kebalikannya. Dia James Delacey, yang segera akan menjadi Viscount Claridge, dan pencipta penderitaan Free saat ini. Sungguh ilusi menakutkan. Rasanya seperti menggigit stroberi dan mengharapkan rasa manis tapi mendapatkan semulut penuh tanah. Free melangkah mundur.

Namun pria itu melihatnya. Delacey segera menangkap Free yang sedang melihatnya, menangkap rona awal kebahagiaan di wajah Free. Dahi pria itu berkerut, kemudian perlahan-lahan, dia bergerak mendekat.

Free tidak akan lari dari kehadiran pria itu seolah dirinya semacam ayam hutan. Ia datang malam ini untuk mengalahkannya; pria itu akan mengetahuinya tak lama lagi. Free bersedekap dan mengamatinya mendekat.

Pria itu berdiri beberapa langkah darinya. "Miss Marshall."

Free menelengkan kepala, menolak memberikan lebih dari sopan santun minim.

Pria itu menelengkan kepala dan tersenyum, seolah teringat lelucon pribadi. "Kakakmu memiliki rumah yang indah," katanya. "Saat surat kabarmu gagal, seperti yang kuduga akan terjadi tak lama lagi, aku tahu kau akan diurus dengan baik."

"Gagal?" tanya Free. "Aneh sekali. Aku bahkan tidak tahu arti kata itu, kecuali saat menggambarkan dirimu. Tak diragukan lagi kau lebih akrab dengan implikasi itu."

Wajah Delacey berubah gelap. "Hati-hati, Miss Marshall," katanya dengan nada rendah. "Aku akan *menyukainya* saat kau terpaksa bergantung pada kakakmu. Betapa akan membuatmu jengkel bergantung pada pria, saat kau pernah memiliki kebebasanmu? Pikirkan, Sayang. Alih-alih kau bisa bergantung padaku."

Rona amarah mewarnai pipi Free. "Apakah karena itu kau ingin menyakitiku?"

"Miss Marshall, kerusakan datang padamu karena siapa dirimu." Delacey mengedikkan bahu. "Bukan karena aku. Wanita dalam keadaanmu seharusnya *mengharapkan* untuk dibenci."

"Dan keadaan apa itu?" Free bertanya. "Sejauh yang kuketahui, satu-satunya keadaan yang perlu dicatat adalah kau memberikan tawaran menghina kepadaku dan aku menolaknya. Dari situ, kita sampai ke semua ini?"

Kedua tangan Delacey mengepal. "Aku sudah melupakannya," kata pria itu dingin. "Aku tidak ingin memikirkannya."

"Tentu saja kau tidak mau memikirkannya," Free memberitahu. "Sudah jelas kau tidak mau memikirkannya sama sekali. Meski dengan ketidakpedulian yang kauusahakan dengan hati-hati, kau harus memahami bahwa wanita memiliki hak untuk berkata tidak."

Pria itu tampak semakin marah. "Tepat seperti itu. Kau berkata tidak, jadi itulah yang kuinginkan untukmu. Tidak ada surat kabar, tidak ada suara, tidak ada reputasi, tidak ada

kebebasan." Dia membuang muka. "Sepertinya hanya *tidak* yang kaupahami, jadi aku memastikan saat berbicara denganmu, aku menggunakan bahasa yang bisa kaupahami."

"Aku mengerti." Free melotot. "Kau semenjijikkan dan sekotor yang kuduga."

Delacey mengangkat sebelah tangan. "Akan menjadi kotor, Miss Marshall, kalau aku mengancam melakukan hal-hal itu untuk mendapatkanmu di tempat tidurku. Yang terjadi, aku tidak menginginkan apa-apa darimu. Aku hanya ingin kau mengerti seperti apa rasanya dipermalukan. Mata ganti mata."

Ini jelas tidak sebanding. Free menolak pria itu secara pribadi, dan hanya memuntir lengan Delacey saat pria itu mencoba menciumnya sebagai bentuk rayuan. Delacey membakar rumahnya dan mencoba melakukan hal yang sama terhadap bisnisnya. Dia bisa membunuh seseorang. Hanya orang bodoh paling egois yang menganggap kedua hal tersebut sebanding.

Suatu hari nanti, pikir Free muram, suatu hari nanti, ia akan mengingat momen ini dan memutarnya menjadi lelucon yang sangat bagus tentang para bangsawan. Sesuatu seperti…

"Maaf mengganggu," kata seseorang, menghampiri mereka. "Tapi Miss Marshall, tadi kau mengatakan padaku ingin diperkenalkan kepada Mrs. Blackavar, dan dia ada di sana. Dia mengatakan dia merasa kepalanya sakit, tapi aku memberitahu dia tak boleh pergi sebelum bertemu denganmu."

Free mendongak melihat Duke of Clermont yang tersenyum kepadanya.

Clermont adalah…

Lord, benar. Tapi dia juga seorang kenalan. Free nyaris tak mengenalnya, meskipun jalan mereka cukup sering bersinggungan. Pria itu saudara Marshall, dan itu membuat mereka… bukan siapa-siapa. Free sama sekali tidak tahu siapa Mrs. Blackavar; ia sudah berbulan-bulan tidak berbicara dengan Clermont, dan hanya sepintas. Di lain pihak, ia ingin tetap tinggal dengan Delacey seperti ia ingin menusuk mata pria itu dengan pemecah es berulang kali.

"Maaf, Delacey," Clermont sedikit membungkuk, "tapi kalau kau mengizinkan kami…"

"Tentu saja." Free menggamit lengan Clermont. "Terima kasih." Ia membiarkan pria itu menuntunnya pergi.

Saat mereka sudah cukup jauh, pria itu membungkukkan tubuh ke arahnya. "Aku akan membawamu kembali, kalau kau mau," bisiknya. "Tapi wajahmu berubah merah terang di sana." Clermont membuat gerakan setengah lingkaran ke pipinya. "Saat Oliver terlihat seperti itu, biasanya berarti dia akan meninju wajah seseorang." Dia menoleh ke arah Free. "Aku… Mungkin aku sedikit menduga-duga, tapi…"

Mereka hampir tidak memiliki hubungan apa-apa. Free mendapati dirinya sulit untuk percaya kepada setengah bagian dari hidup Oliver—namun di sinilah bukti berada.

Rasaya aneh, berbagi saudaranya dengan pria ini. Clermont mengenal Oliver sebaik Free sendiri. Mungkin *lebih baik* dariku, aku Free dalam hati. Begitu aneh, saudaranya memiliki saudara, yang nyaris tidak ia kenal.

"Tidak," katanya. "Kau benar. Kalau aku harus tinggal satu menit lagi bersamanya, aku pasti sudah mencakar

matanya. Dan ini bukan masalah, tapi pasti ada saksi." Ia menoleh ke arah pria itu. "Untung kau menghalanginya, Your Grace, terutama saat kau tidak memiliki kewajiban atas diriku."

Clermont tersenyum ganjil. "Oliver harus pergi sebentar," katanya. "Kalau dia ada di sini, dia pasti sudah datang dan melakukan hal yang sama. Aku hanya bertindak mewakilinya."

Mungkin Duke of Clermont merasakan perasaan asing yang sama seperti Free, bahwa seharusnya mereka berarti sesuatu untuk satu sama lain, karena dia berdeham dan berpaling. "Aku bukan saudaramu, tapi aku masih pihak yang berkepentingan. Dan kalau ada yang kaubutuhkan, apa pun yang bisa kulakukan untukmu, kau hanya perlu meminta."

"Aku tidak suka menyusahkanmu, Your Grace." Free tersenyum. "Lagi pula, saat mendengarkan Delacey, aku mengembangkan teori bahwa semua bangsawan itu egois. Kau menghancurkannya sampai berkeping-keping, dan teori itu satu-satunya hal yang membuatku senang."

"Tidak, tidak," sahut Clermont, menggamit tangan Free dan menyelipkannya ke lengannya. "Simpan kesenanganmu. Kami semua egois, Miss Marshall. Hanya saja beberapa dari kami lebih pintar menyembunyikannya. Nah, biarkan aku memperkenalkanmu dengan Mrs. Blackavar. Kau akan menyukainya."

Free menoleh ke belakang.

James Delacey masih melotot ke arahnya. Namun jam besar di belakang pria itu yang Free lihat, wajahnya menunjukkan jam sembilan kurang dua belas menit.

Delacey bisa mendelik sesukanya. Namun dua puluh

menit lagi, acara akan dimulai—dan setelah itu, dia akan menyesali segalanya.

Pada akhirnya, kejadiannya jauh lebih megah daripada yang mereka rencanakan.

Asisten sekretaris Oliver tampak pucat dan ketakutan, masuk ke ruangan pesta. Free mengamatinya; pria itu masuk melalui pintu pelayan, penuh keringat. Dahinya berkilat-kilat dalam cahaya kristal. Dia menyandarkan diri ke dinding, melihat ke sekeliling ruangan sampai tatapannya jatuh ke Delacey.

Pria itu menarik napas, menegakkan punggung, kemudian berusaha sebaik mungkin menyelinap melewati kerumunan menuju Delacey.

Itu tanda untuk Free. Ia membuat isyarat, lalu seorang pelayan membawakannya secarik kertas.

Sementara itu, Andrews menabrak semua orang saat dia bergerak. Dia mengangguk meminta maaf setiap kali melakukannya dan tanpa sengaja mendorong orang lain saat mengangguk, membuatnya harus menyampaikan satu permintaan maaf lagi. Free nyaris kasihan kalau pria itu bukan bagian dari rencana untuk menghancurkannya. Yang terjadi, simpati yang ia rasakan sangat sedikit.

"Maaf," ia mendengar pria itu bergumam pelan sambil bergerak melewatinya. "Maaf. Maaf sekali. Aduh." Yang terakhir keluar saat Andrews menyenggol gelas anggur dari tangan seorang wanita.

Saat Andrews menemukan Delacey, setengah ruangan berpura-pura tidak mengamatinya. Free telah menempatkan

diri dengan strategis kurang-lebih sepuluh meter dari sana, dengan tempat yang sempurna untuk menonton badai yang akan datang.

"Sir." Paling tidak, ia berasumsi itu yang Andrew ucapkan; dari sini, ia hanya bisa melihat gerakan bibirnya.

Delacey berputar melihat Andrews kemudian wajahnya berubah sedikit pucat. Tapi pria itu berdeham dengan meyakinkan dan menyipitkan mata. "Apa aku mengenalmu?"

"Sir." Free bisa mendengarnya. Andrews mengatakannya dengan sedikit lebih keras, tapi orang-orang di sekitarnya telah berhenti bicara, agar bisa mendengar dengan lebih baik. "Ya, Sir. Tentu saja. Kita *belum pernah bicara sebelumnya.*" Pria itu mengatakannya dengan sedikit bergaya, seolah berkedip ke arah Delacey. "Tapi masalah yang tidak pernah kita bicarakan…"

Delacey mundur selangkah. "Bagian mana dari *aku tidak mengenalmu* yang tidak kaumengerti?"

"Ya, aku tahu, itu yang kita katakan, tapi—"

Delacey merengut marah. "Aku tidak mengenalmu, kau idiot."

"Tapi keadaan sudah berubah. Aku ketahuan, dan aku harus memberimu ini karena—" Andrews mencondongkan badan mendekat, berbisik.

"Apa yang dia katakan?" seseorang di dekat sana bertanya. Yang lebih dekat bergumam kepada tetangga mereka, dan mereka kepada tetangga di sebelahnya.

"Dia mengatakan… ada kuda di dalam gandum?" seseorang di dekat Free mengatakan dengan bingung.

"Bukan," pria lain mengontradiksi. "Dia bilang dirinya ketahuan."

Namun pada saat itu, bisikan yang salah dimengerti tidak relevan. Asisten sekretaris bertubuh kecil itu mengeluarkan segulung kertas yang diikat dari jasnya.

Itu berkas milik Delacey. Mr. Clark mencurinya pagi itu. Delacey pasti mengenali isinya, karena dia melangkah mundur, matanya membelalak. "Bagaimana kau bisa mendapatkannya?"

Andrews mengulurkannya dengan sikap membantu. "Anda yang memberikannya kepada saya?"

"Tidak! Aku tak pernah melakukannya!"

Salah satu protes yang Delacey berikan yang memang benar, renung Free. Pria malang. Dia sama sekali tidak tahu apa yang terjadi kepadanya.

"Ambillah," Andrews memberikan isyarat. "Ini, sebelum mereka menemukan saya—"

Delacey mundur saat Andrews menerjang maju. Kertas-kertas itu terlepas dari genggaman sekretaris itu, berhamburan ke lantai.

"Mari," kata pria di dekatnya. "Biar kubantu kau mengumpulkannya."

"Tidak!" Delacey melompat ke atas tumpukan itu. "Jangan ada yang melihatnya!"

Namun tentu saja, semua orang melakukannya.

"Wah," seorang pria di dekat kertas-kertas itu berkata, "Delacey—ini konsep surat kepada *Portsmouth Herald*, meminta mereka mencetak sebuah kolom."

"Demi Tuhan," satu suara lagi terdengar. "Ada pernyataan di sini—menurut surat ini, dia…" Sisa kalimatnya tertelan gumaman yang semakin berkembang.

Free tidak bertanya-tanya. Ia tidak bertanya bagaimana

Edward bisa mencuri berkas yang memiliki tulisan tangan Delacey. Detail rencana pria itu, meskipun tidak diucapkan dengan gamblang, diisyaratkan dengan begitu detail sehingga jelas apa yang selama ini Delacey kerjakan—bahwa dia mencuri beberapa salinan awal kolom milik Free dan membayar orang lain untuk mencetak dan merusak nama baiknya, bahwa dia menyewa seseorang untuk membakar rumahnya.

Ada *kemungkinan* Delacey adalah tipe yang sangat suka menyimpan catatan sehingga dia masih memiliki catatan tertulis untuk pelaku pembakaran yang disewanya. Dan kalau tidak? *Well.* Sekarang dia memilikinya, dan Free tidak akan kasihan soal itu. Kalau Delacey meneruskannya, lain kali, mungkin dia akan membunuh seseorang. Kadang-kadang tidak ada gunanya bermain adil.

Saat ini, Free hanya menonton, membuat catatan dalam hati tentang perubahan yang akan ia kirim dengan telegram ke kantor untuk kolom yang sudah ia tulis, menunggu dicetak begitu kejadian malam ini berakhir.

Di sebelahnya, ia melihat kolega lamanya—Chandley dari *Manchester Star*, Peters dari *Edinburgh Review*—mencatat semuanya. Ia sengaja meminta Jane mengundang mereka. Biasanya, Free senang mendapatkan cerita eksklusif untuk masalah sebesar ini. Tapi kali ini, ia ingin setiap surat kabar di Inggris tahu isi berkas yang jatuh. Chandley dan Peters akan menulis berita mereka sendiri, untuk diterbitkan beberapa hari lagi, menjelaskan bagaimana mereka disewa untuk mencetak duplikat kolom buatan Free.

Detail seluruh rencana pria itu akan didiskusikan dan dibuat publik.

Delacey menyerah berusaha mengumpulkan kertas-kertasnya; sekarang, dia hanya mencoba melarikan diri dari ruangan.

Free melintas ke depannya, menangkap lengan jasnya sebelum pria itu berhasil keluar. "Tidak ada bisnis." Ia mencoba tidak menyombongkan diri. "Tidak ada reputasi. Itu yang kaujanjikan kepadaku, bukan? Ingat ini, Delacey. Semua yang kaucoba berikan kepadaku, aku akan membalasnya ribuan kali lipat."

Pria itu melotot ke arahnya. "Bagaimana kau melakukannya? Bagaimana kau mendapatkan berkas itu?"

Kalau Free sungguh ingin memancing kemarahan pria itu, ia akan memberitahu bahwa salah satu anak buahnya mengkhianatinya. Tapi ia tidak tahu apa posisi Edward bagi Delacey, dan ia tidak mau menempatkan Edward dalam bahaya.

Ia hanya tersenyum dan menyerahkan kertas-kertas yang dibawanya sejak Andrews memasuki ruangan.

"James Delacey, dengan ini kau mendapat pemberitahuan untuk tuntutan atas dirimu," katanya serius. "Aku meminta kompensasi untuk kebakaran yang kaumulai."

Pria itu tertegun menatap kertas-kertasnya, bibirnya mengerut muak. "Menurutmu kau bisa menang seperti ini? Dengan kertas-kertas dan tuntutan hukum, mungkin denda beberapa ratus *pound*?"

"Aku tidak peduli apakah aku memenangi tuntutan ini. Yang kupedulikan hanyalah bahwa semua orang akan mendengar bukti-buktinya, mengetahui betapa jahatnya kau. Dengan cara itu aku akan menang."

Delacey mengembuskan napas panjang. "Kau gadis bo-

doh," katanya pelan. "Aku sudah menang. Tak peduli apa yang kaukatakan di depan publik, tak peduli bagaimana kau menodai reputasiku, itu tidak penting. Kau tahu, *aku* memiliki hak pilih." Delacey meludah ke lantai di sebelahnya. "Dan terakhir kali aku memeriksa, satu-satunya undang-undang yang mendukung hak pilih wanita dalam bentuk apa pun yang bahkan mendekati kondisi itu adalah undang-undang Rickard, dan *undang-undang itu* hanya hiasan. Rayakan kemenanganmu, Miss Marshall. Itu tidak berarti apa-apa. Tidak akan pernah."

"Kau tidak percaya itu. Kalau aku sudah kalah, kenapa kau bahkan menghabiskan waktu mencoba menghancurkanku?"

Bibir pria itu mencibir dan dia memberi Free tatapan keji. "Untuk alasan yang sama aku membunuh tikus. Hewan pengerat tidak akan pernah menguasai dunia, tapi bahkan saat bersembunyi di dinding pun mereka masih menjadi hama." Dia merenggut kertas-kertas yang Free berikan. "Selamat, Miss Marshall. Kau berhasil bersembunyi di balik dinding sedikit lebih lama."

Empat Belas

"FREE," kata Oliver larut malam itu. "Kita belum sempat bicara banyak, tapi—"

Free menguap. Itu tidak disengaja. Ia *memang* lelah. Setelah semua tamu pulang, ia tinggal lebih lama untuk membuat perubahan pada artikelnya besok. Oliver mengirim salah satu pelayan ke kantor telegram, kemudian membawanya ke kamar yang sudah dia siapkan untuk Free bermalam.

Pria itu tersenyum. "Dan aku tahu kau lelah. Tapi orang yang bekerja denganmu, Mr. Clark itu..." Dia berhenti sejenak, membuang muka. "Aku tak yakin dia orang yang pantas."

Free mengerjap memandang kakaknya. Oliver telah mengeluarkannya dari penjara empat kali, menjadi orang yang mengeluarkannya dari rumah sakit penyakit kelamin. Dia membaca semua kolom yang Free tulis di surat kabar. Dia tahu bagaimana Free menghabiskan waktu. *Kepantasan* bukan kata yang sering diasosiasikan dengan dirinya. Itu kata yang menjadi milik gadis-gadis yang sedang mengharapkan pernikahan.

"Oliver, apakah kau mengkhawatirkan *reputasi*ku? Itu manis. Bodoh, ya. Tapi manis."

Wajah kakaknya merona. "Tidak. Bukan itu. Aku tidak yakin dia, eh." Oliver berdeham. "Orang yang taat hukum. Kau tahu, dia memeras Mark Andrews."

Apa seharusnya Free *kasihan* kepada orang yang berusaha sebaik mungkin merusak surat kabarnya? Yang mencuri, berbohong, dan mengkhianati kepercayaan kakaknya? Oliver sungguh sudah terlalu lama menjadi anggota Parlemen. "Dan Andrews menyerah? Huh. Lemah."

Saat Edward mencoba memerasnya, Free sama sekali tidak bersedia mengalah.

Oliver menggeleng-geleng, mendesah. "Aku bisa melihat kau tidak terlalu terpengaruh."

"Aku tahu dia bajingan," kata Free. "Dia sendiri yang memberitahu. Dan kau mengenalku. Kalau aku tipe yang jatuh hati dengan bajingan pertama yang memperkenalkan dirinya padaku, aku tidak akan sampai sejauh ini."

"*Well*, kau benar." Oliver terlihat agak lega.

Seharusnya Oliver tidak lega. Free baru saja mengingat usaha pemerasan pertama Edward dengan senang. Ia bisa melihat dirinya bersama Edward pada suatu titik di masa depan—pasangan menikah tua duduk di serambi di musim panas, berpegangan tangan dan mengingat-ingat masa lalu.

Apa kau ingat saat kau memerasku?

Ya, Sayang. Kau balas memerasku. Itu manis sekali. Saat itu juga aku tahu kita ditakdirkan untuk satu sama lain.

Free sudah tidak memikirkan betapa buruknya pria itu. Ia memikirkan penyelidikan-penyelidikan awalnya akan menjadi begitu mudah dengan Edward yang memalsukan referensinya.

"Aku lelah," Free memberitahu kakaknya. "Terima kasih

untuk segalanya. Aku tidak akan pernah bisa menyingkirkan Delacey tanpa bantuanmu." Ia memajukan badan dan mengecup pipi kakaknya. "Kau kakak favoritku."

"Aku satu-satunya kakakmu," kata Oliver dengan rasa geli yang muram.

"Kau lihat?" Free merentangkan kedua tangan. "Aku tak bisa bergantung pada yang lain saat aku membutuhkan mereka."

"Tidurlah, tidur, anak bodoh." Tapi Oliver tersenyum sambil mematikan lampu dan pergi.

Benak Free tidak menjadi tenang saat ia meletakkan kepalanya di bantal. Sebaliknya, benaknya berpacu ke depan—ke pertemuan terakhir yang ia rencanakan untuk malam ini. Yang dengan sengaja lupa ia singgung kepada kakaknya, berdasarkan teori apa yang kakak laki-laki tidak ketahui tidak akan membuat mereka terjaga sepanjang malam.

Suara-suara di rumah itu menghilang. Langkah-langkah kaki pelayan kembali ke lantai bawah, kemudian suara mereka menghilang. Setelah rumah berubah hening selama sepuluh menit, Free mengenakan mantel dan selop lalu berjingkat keluar, menuruni tangga lebar, ke dapur, keluar melalui pintu pelayan. Bulan menyinari kandang kuda dengan cahaya keperakan. Ia melihat ke sekitar, menunggu…

"Free."

Kapan pria itu mulai memanggilnya seperti itu? Ia berputar ke arah suara itu.

"Frederica," ulang suara itu dengan nada muram dan rendah.

Edward keluar dari bayang-bayang istal, dan Free memeluk dirinya sendiri. Ia tidak *benar-benar* berbohong pada

kakaknya setengah jam yang lalu. Edward bukan bajingan *pertama* yang ia temui, tapi yang terbaik. Menakjubkan bagaimana dunia di sekelilingnya seperti berubah hanya karena pria itu hadir. Free mungkin mengatakan suara pria itu terdengar seperti beledu, bahwa udara terasa hangat dan menyambut. Namun suara Edward lebih seperti kerikil dengan sedikit abrasi di dalamnya. Malam mendinginkan udara, dan sementara udara hangat membawa aroma manis rumput yang baru dipotong di halaman, aroma itu berperang dengan bau istal yang lebih membosankan.

Free mendongak saat Edward melangkah semakin dekat, tapi hanya bisa melihat bayang-bayang wajah pria itu. "Kuduga kau berhasil memberikan surat tuntutan kepada Delacey?" pria itu bertanya.

Hewan pengerat tidak akan pernah bisa menguasai dunia. Bahkan mengingat pria itu membuatnya bergidik. Mungkin Free tidak akan pernah menguasai dunia, tapi ia masih bisa membuat lubang besar di plesternya. "Ya."

"Bagaimana rasanya melenyapkan musuhmu?" Edward bertanya.

Betapa aneh, melihat dunia untuk kedua kalinya. Semua orang telah melihat kertas-kertas Delacey. Berita di surat kabarnya, yang melesat di mesin pencetak sementara mereka berbicara, tidak akan menjadi satu-satunya berita. Seluruh London akan tahu Delacey mengatur peniruan tulisan, membakar rumahnya sampai habis.

Ya, mungkin Free hewan pengerat, tapi ada banyak tikus sedang mengerat, dan bersama-sama mereka akan menjatuhkan pria itu.

Ia tidak menjawab. Sebaliknya, ia berbalik ke arah Ed-

ward. "Bagaimana rasanya mendapatkan pembalasan dendammu?"

Karena Edward mendapatkannya sekarang. Ini yang dia inginkan: merusak rencana Delacey dan mempermalukan pria itu. Dia tidak punya alasan untuk tetap tinggal setelah ini berakhir.

Jadi, kenapa semuanya masih terasa seperti belum selesai?

Pria itu melangkah maju. "Aneh kau mengatakan itu." Suaranya seperti bisikan lembut. Tangannya terangkat mengusap pipi Free. "Aku tidak tahu. Beberapa hari terakhir, aku hampir tak memikirkan balas dendam sama sekali."

Jemari Edward hampir tak menyentuh kulit Free, namun bahkan sentuhan ringan itu mengirimkan aliran listrik ke sekujur tubuh Free.

"Aku ingin tahu sesuatu," kata Free. "Aku ingin tahu kenapa kau memulai percakapan kita berminggu-minggu yang lalu dengan memerasku?"

Ada jeda. Edward menarik diri, menegakkan tubuh sehingga terlihat seperti menara tinggi besar dan gelap. "Menurutku seharusnya sudah jelas. Aku ingin kau melakukan sesuatu; aku memiliki cara untuk membuatmu melakukannya. Jadi—"

"Tapi kau tak perlu melakukannya. Kau mengatakannya sendiri—kau bisa saja memikatku. Kau bisa menuliskan semacam referensi untuk dirimu sendiri. Tapi kau tak pernah mencoba memenangkan rasa percaya dariku. Tidak sekali pun. Sebaliknya, dari awal, kau berulang kali mengatakan kau bajingan dan sebaiknya aku tidak memercayaimu. Kenapa kau melakukannya?"

Free tidak bisa mendengar pria itu bernapas. Ia mende-

ngarkan, memasang telinga, melewati suara-suara jangkrik. Namun siluet pria itu tidak bergerak.

"Kurasa aku memang melakukannya," sahut Edward lembut. "Aneh sekali. Aku tidak menyadarinya."

Sekarang Free yang tidak bernapas, menunggu jawaban pria itu.

"Pertama kali kita bertemu di pinggir Sungai Thames." Edward berkata perlahan, seolah memilih kata-katanya dengan tepat. "Kau membuatku terperangah. Aku ingat melihatmu pergi, merasa seolah aku membutuhkan tanda seru. Tapi aku tak punya ruang untuk apa pun selain tanda titik." Dia mengedikkan bahu. "Kau telah menetapkan batasan sebelum masuk ke inti masalah, karena begitu kau terjebak di dalamnya, kau akan kehilangan akalmu. Kau harus memutuskan kapan waktunya melangkah pergi: dari kartu-kartu, dari tipuan." Edward menoleh ke arah Free. "Darimu. Mungkin itulah yang kulakukan. Memastikan aku akan melangkah pergi sebelum aku kehilangan akal. Aku harus memastikan kau tidak akan pernah percaya kepadaku, karena kalau tidak…"

Free tidak tahu kata-kata apa yang harus diletakkan setelah jeda tersebut. Ia tahu pria itu mengaguminya. *Itu* sudah jelas, bahkan pada hari pertama di pinggir sungai, dan menjadi semakin jelas dengan berlalunya waktu.

"Itu tidak penting sekarang. Aku cukup mengenalmu untuk mengetahui kau tidak akan pernah mewujudkan ancamanmu."

Ia mendengar tarikan tajam napas Edward, melihat kepala pria itu tersentak ke arahnya kemudian menghilang. "Aku ingin berpikir aku tidak akan melakukannya." Suara

Edward terdengar rendah. "Tapi pengalaman lama memberitahu aku tidak bisa menjanjikannya. Jangan katakan yang sebaliknya pada dirimu sendiri. Aku tidak percaya kepada diriku sendiri, Free, dan kau sebaiknya juga tidak."

Oh, Free tidak percaya kepada pria itu—paling tidak, tidak untuk mengatakan yang sebenarnya tentang dirinya. "Teruskan," katanya sopan. "Anggap saja aku pergi dan memberitahu Delacey mengenai keterlibatanmu. Itu tentunya akan merusak *beberapa* rencanamu yang lain. Bagaimana kau akan menghentikanku? Apa kau akan menulis surat yang kutulis untuk kekasih, dipenuhi imajinasi mengerikan? Atau apa kau akan menargetkan hanya bagian finansial? Aku bisa memberimu rencana keuanganku; kalau kau ingin mendiskusikannya, aku bisa menyediakan detail yang diperlukan."

"Free." Suara Edward gelap dan mengancam. "Jangan."

"Atau mungkin kau akan menyerang orangtuaku. Saudara-saudara perempuanku. Aku akan membuat daftar semua orang yang kusayangi. Aku bisa menyerahkan catatan lengkapnya besok, kalau perlu. Tentu saja, kalau aku boleh memilih…" Free melangkah maju dan meletakkan tangan di dada pria itu. "Aku lebih suka dirusak olehmu. Secara langsung."

Edward menggeram,dan tangan pria itu menutupi tangan Free. "Apa yang kaulakukan, Free?"

"Katakan, Edward. Katakan sejujurnya. Hal mengerikan apa yang akan kaulakukan kepadaku?"

Pria itu tidak berkata apa-apa.

"Aku bahkan tidak akan mencoba mengelak. Aku akan membuatnya mudah untukmu. Yang harus kaulakukan ha-

nya menatap mataku dan mengatakan bahwa kau tak akan segan-segan merusak hidupku kalau aku mengancam hidupmu. Silakan."

Edward melepaskan tangan Free dan berputar memunggunginya.

"Sudah kuduga," kata Free. "Kau pria bodoh. Aku sudah mengetahuinya. Kau dengan ucapan 'tentu saja kau tidak percaya denganku' dan pemerasan palsumu. Kau begitu pintar, kau nyaris berhasil membodohiku." Free merasakan suaranya tercekat. "Kau nyaris membuatku percaya aku *tidak bisa* memercayaimu. Tapi kau gagal, kau dengar? Kau gagal total. Aku bisa meletakkan segalanya di tanganmu, dan kau tidak akan pernah mengkhianatiku. Aku bisa memejamkan mata dan melempar diriku ke tanah, dan kau akan menangkapku sebelum aku sempat tergores sedikit pun."

Pria itu mengembuskan napas.

"Aku mengetahuinya saat pertama kali melihat Delacey di sini," katanya. "Sejenak, kukira dia kau. Jangan tersinggung; itu hanya tipuan cahaya. Itu tipuan hatiku, mencarimu bahkan saat aku tahu aku tidak akan menemukanmu. Sekejap—sekejap ketika aku mengira yang kulihat dirimu—aku tersenyum. Dan aku merasa seluruh dunia berubah berseri-seri."

Edward mematung, tidak bergerak sama sekali.

"Kemudian dia berputar, dan aku menyadari siapa dia." Free tertawa kecil. "Dulu, bertahun-tahun lalu, aku memiliki mimpi. Sedikit nakal, kalau kau harus tahu. Ada pemuda yang kusukai, dan di mimpiku…" Free berdeham lembut. "Bagaimanapun, aku memejamkan mataku dalam mimpi, memusatkan diri dengan sensasi itu. Kemudian aku

membukanya, dan seperti yang terjadi dalam mimpi, pemuda tampan memesona itu berubah menjadi pendeta tua. Seluruh keinginanku hanyut terbawa arus dingin perasaan muak. Seperti itulah rasanya malam ini. Dia datang dan berbicara denganku, dan yang bisa kupikirkan hanya, *Free, kau idiot, seperti inilah rasanya tidak memercayai pria.* Aku tidak peduli apa yang kaukatakan. Kau tidak akan pernah menyakitiku."

"Aku akan melakukannya," Edward menggeram.

"Kau begitu arogan sehingga tidak pernah terpikir olehku kau meragukan dirimu sendiri. Tapi kau merasakannya, ya?"

Edward tercekat kaget. Kemudian dia berputar ke arah Free. "Aku meragukan setiap senti kebahagiaan yang menghampiriku."

Free menyentuh pergelangan tangan pria itu. "Jangan."

"Aku tak bisa memintamu memercayaiku," kata Edward. Namun dia tidak menarik diri. Sebaliknya, dia memutar tangan di genggaman tangan Free, sehingga jemarinya yang bersarung tangan bertemu tangan Free, bertaut.

"Kau tidak perlu meminta." Free melarikan ibu jari di telapak tangan pria itu. "Itulah keindahannya. Kau tidak perlu memintaku memercayaimu. Aku sudah melakukannya."

"Seharusnya tidak." Pria itu mengalungkan lengannya yang satu lagi di pinggang Free, menariknya tiba-tiba. "Pria yang bisa dipercaya tidak akan pernah melakukan ini." Dan sebelum Free sempat mengatakan apa-apa—sebelum ia bahkan sempat merenungkan panas tubuh pria itu yang menekan tubuhnya atau otot-otot keras dada Edward—bibir pria itu menemukan bibirnya. Tidak ada pembuka; tidak ada

sapuan ringan. Itu tidak diperlukan; kenangan ciuman terakhir mereka sudah berada di bibir mereka berdua. Bibir Edward keras dan putus asa, terbuka di atas bibir Free. Pangkal janggut yang belum dicukur di pipi pria itu menyapunya. Membuat ciuman menjadi semakin kompleks—begitu manis, begitu indah. Free menginginkan ini—menginginkan pria itu—dan sekarang ia tidak perlu menahan diri.

Tetap saja, ia meletakkan sebelah tangan di dada pria itu dan mendorongnya ringan. "Tunggu."

Edward langsung berhenti, menarik diri. "Ada apa?"

Free tertawa dan menjatuhkan suaranya meniru suara pria itu. "'Pria yang bisa dipercaya tidak akan pernah melakukan ini.' Oh, ya, Mr. Clark. Lihat betapa tidak bisa dipercayanya kau. Kau berhenti menciumku begitu aku memintamu."

"Terkutuk kau, Free." Namun ada nada geli bercampur kesal dalam suara Edward.

Free mengaitkan kedua lengan mengelilingi leher pria itu. Ia harus berjinjit untuk melakukannya, tubuhnya memanjang di tubuh pria itu. Ia mencondongkan badan ke depan dan mendaratkan bibir di leher pria itu. "Terkutuklah kita berdua."

Pria itu terasa seperti garam, dan Free tercekat saat ia menyentuhkan lidah ke lekuk leher pria itu, menyusurinya sampai ke rahang.

"Kau akan membayarnya." Edward menggeram rendah di dada Free. Jemari pria itu meluncur ke rusuk Free; tangan kiri pria itu menangkup payudaranya. Kemudian dia mencium Free lagi. Kali ini, ciumannya pelan dan lembut. Jemari di payudara Free menghangatkannya, perlahan membuat ge-

rakan melingkar yang menyamai sapuan lidah pria itu. Free benar: Edward bajingan terbaik yang pernah ia kenal.

Ia mendengar gadis lain membicarakan bagaimana ciuman pria membuat mereka kehilangan akal, tak mampu berpikir. Sepertinya begitu aneh sekarang. Bagaimana seseorang ingin *berhenti* merasakan di saat seperti ini, berhenti berpikir betapa indah rasanya? Seluruh dunia terasa *lebih*—lebih manis, lebih kuat, lebih nyata, seolah bibir pria itu yang berada di atas bibirnya menahannya ke bumi. Seolah belaian hati-hati itu, jemari tangan kiri Edward yang meluncur ke balik garis leher gaunnya, membuat sketsa detail langit malam untuknya, menambahkan bulan dan bintang di atas awan gelap London yang dipenuhi jelaga.

Pria itu mendorongnya ke dinding istal. Free merasakan papan kayu kasar di punggungnya. Namun ia hanya bersandar ke belakang dan mengambil kesempatan menjelajahi pria itu—melarikan kedua tangan menuruni dada Edward, merasakan setiap lekuk otot menegang di bawah linen kemejanya. Pria itu melangkah maju, memiringkan badan sampai pinggul mereka menempel, sampai Free bisa merasakan kekuatan tubuh pria itu menekannya. Seluruh tubuhnya bernyanyi sebagai jawaban.

Edward menarik diri cukup lama untuk menyandarkan dahinya ke dahi Free. "Free yang cantik," bisiknya. "Seharusnya aku tidak melakukan ini."

"Benar sekali. Seharusnya kau melakukan lebih banyak. Jauh lebih banyak."

Edward menggeleng-geleng, namun mendekat dan mencium Free lagi. Dan kali ini, ciumannya begitu berbeda—ciuman yang mengatakan dia telah datang sebelumnya, cium-

an yang menjanjikan malam setelah malam ini, dan malam berikutnya. Itu ciuman yang mengatakan minggu-minggu mereka mengenal satu sama lain hanyalah awal. Ini hanya babak kedua, tapi klimaks sudah di depan mata. Ini ciuman tubuh, pinggul dan tangan, payudara dan lidah. Kedua tangan pria itu terkait sejenak di tali-tali gaun, melonggarkan korset Free; Free membantu pria itu melakukannya, cukup sampai Edward bisa menunduk dan meletakkan mulutnya di sana, tepat di puncak payudaranya.

"Stop," kata Free. Dan pria itu melakukannya, menarik diri saat Free tidak menginginkannya, meskipun tubuh pria itu bergetar dengan keinginan dan kedua tangannya mengepal di pinggang.

"Maafkan aku," kata Edward parau. "Maaf—seharusnya aku tidak—"

Free tertawa. "Kau berhenti lagi. Edward, kalau kau tidak mau aku memercayaimu, kau seharusnya tidak bersikap begitu bisa dipercaya."

Pria itu mengembuskan napas. "Ah, kau menggodaku."

"Aku membuktikan sesuatu kepadamu," katanya. "Karena sepertinya kau berpikir kau tidak pantas dipercaya."

Edward tidak mengatakan apa-apa. Sebagai gantinya, dia menunduk dan melahap puncak payudara Free. Free bisa merasakan lidah pria itu, berputar malas dan lama. Edward membakar, membelainya. Itu bukan jawaban, tapi sekaligus memang jawaban.

Kumohon, kata pria itu.

Ya, jawab Free.

Percayalah padaku. Percayalah ini.

Free berbicara pada cukup banyak wanita malam untuk

mengetahui bahwa kurangnya tempat tidur bukan halangan. Tapi Edward tidak berusaha membawanya lebih jauh dari tubuh mereka yang menempel, sentuhan jemari di kulitnya yang bersedia. Pria itu tidak melakukan lebih dari mengobarkan gairah mereka yang mendesak dan memabukkan. Pria itu mencium Free, menyentuhnya, membuatnya mengeluarkan suara-suara terkesiap kecil saat tubuhnya menyala. Lima menit lagi, dan sedikit pakaian, dan pria itu bisa saja membawanya ke kenikmatan. Namun pria itu tidak melakukannya. Edward memeluknya sampai cahaya temaram terakhir di loteng di seberang jalan padam, sampai lampu jalan dua puluh meter di depan mulai berkedip-kedip. Sampai kepala Free berputar karena ciuman dan kurang tidur, dan tubuhnya nyeri untuk apa yang akan datang.

"Datanglah kepadaku," bisiknya kepada pria itu. "Datanglah kepadaku besok malam."

Kedua tangan Edward mengencang di tubuhnya dan tubuh pria itu bergetar. Dia tidak melepaskan Free, namun dia menyentakkan kepala ke belakang.

"Frederica," katanya dengan nada rendah. Tangannya meluncur ke atas gaun tidur, menarik bagian lengan kembali ke bahu, menutupinya. "Kalau aku mengambil satu malam darimu, aku akan menginginkan seluruh malammu. Dan bahkan aku tidak seegois itu untuk menuntutnya darimu."

Tangan Free bergerak menutupi tangan pria itu. "Apa yang terjadi dengan pria yang memberitahuku dia amat sangat brilian? Dengan bajingan yang memintaku untuk memikirkan betapa menariknya otot-ototnya menurutku?"

"Gertakan akan cukup untuk satu malam. Bualan, satu minggu." Tangan Edward menyapu wajah Free. "Di luar itu? Aku tak bisa menjanjikan lebih banyak."

Malam seperti berhenti di sekeliling mereka—tanpa suara dan kosong, bahkan tanpa bunyi desiran angin yang mengganggu.

Edward menarik tangan Free dan mencium ujung-ujung jarinya. "Rasa sakit adalah tinta hitam," dia memberitahu. "Begitu rasa tumpah ke jiwa seseorang, tinta itu tidak akan pernah bisa hilang. Jauh di dalam, Miss Marshall, tidak ada hal lain untukku kecuali kegelapan." Dia mencondongkan badan mendekat. "Dan Free, Sayang—kurasa kau tahu itu."

"Kau idiot." Suara Free gemetar.

"Itu yang baru saja kukatakan. Aku memang tidak pernah punya akal sehat." Namun pria itu tidak pergi. Sebaliknya, lengannya merayap melingkari tubuh Free. Tubuh pria itu menghangatkan tubuh Free. Edward tidak akan pergi; Free yakin. Yakin dengan diri pria itu, saat pria itu memiringkan tubuh ke bawah dan menekankan bibir ke bibirnya sekali lagi.

"Sayang," gumam Edward.

"Bajingan kesayanganku."

Pria itu tertawa kecil. "Tepat sekali. Aku lebih suka meninggalkanmu dalam keadaan merindu daripada tinggal dan mendapatkan kebencianmu."

Kemudian dia menarik diri. Udara terasa dingin dengan kepergiannya yang tiba-tiba; malam terlihat gelap. Edward memberi Free senyuman terakhir—seyakin dan searogan senyuman lain yang pernah pria itu berikan kepadanya—kemudian dia mulai melangkah pergi. Sungguh-sungguh melangkah pergi, seolah semua sudah selesai.

"Edward," Free memanggilnya sebelum pria itu sempat melangkah jauh.

Pria itu berhenti, menegakkan tubuh, kemudian setengah berputar, menoleh ke arahnya.

"Kita berdua tahu kau akan kembali," katanya.

Untuk waktu yang lama Edward berdiri, tanpa mengatakan apa-apa. Kemudian dia menggeleng.

"Aku tahu," katanya. "Aku memang tidak pernah memiliki akal sehat."

LIMA BELAS

"YANG kuinginkan adalah mencari tahu apakah dia mendiktekan surat dengan nama wanita itu di dalamnya," kata Edward.

Sekretaris adiknya duduk di seberang meja, dengan segelas *ale* di hadapannya. Peter Alvahurst merengut dengan sikap formal, seolah berpura-pura memiliki moral.

"Aku tidak tahu," jawab pria itu sopan.

Alvahurst-lah yang awalnya menyogok asisten sekretaris Mr. Marshall. Edward tahu persis jenis pria macam apa dia, bahkan kalau Alvahurst tidak mengakuinya.

Edward mengeluarkan selembar uang dan meletakkannya di meja di antara mereka, yang permukaannya lengket dengan lapisan *ale* yang tumpah.

"Aku memahami kecemasanmu," kata Edward lancar. "Aku tidak mau kau membuka isinya—itu salah, tentu saja, dan kau bukan tipe pria yang akan mengkhianati majikannya demi uang."

"Benar sekali." Alvahurst mengangguk sok suci.

Mr. Alvahurst persis tipe pria yang akan bertemu karakter meragukan di pub remang-remang dan membiarkan

orang itu mengayun-ayunkan uang di depannya. Tapi Edward selalu tahu bahwa memelihara ilusi seseorang tentang diri sendiri lebih penting daripada sekadar menawarkan uang. Biarkan seseorang mengira dirinya terhormat dan jujur, maka dia akan menyembelih leher orang lain demi setengah *penny*.

"Kau tahu seberapa sulitnya perjumpaan terakhir majikanmu dengan Frederica Marshall baginya," kata Edward. "Dan aku tahu betapa setianya kau kepadanya. Kita sangat mirip, kau dan aku. Kita ingin menjaganya."

"Itu benar." Mr. Alvahurst menjilat bibir dan melirik sepuluh *pound* di meja. Tidak ada bukti sama sekali kecuali kata-kata Edward dan uang sepuluh *pound*. Edward mengeluarkan lembar kertas ketiga, tapi ia tidak mendorong yang satu ini lebih dekat. Ia memegangnya dengan ringan, menunjukkan kepada Alvahurst keberadaannya.

Sudah tiga hari sejak ia meninggalkan Free di kandang kuda. Tiga hari yang ia habiskan mencoba meyakinkan diri sendiri untuk pergi seperti seharusnya. Tiga hari mendengar kata-kata wanita itu berdering di telinganya. *Kau akan kembali.*

Tidak.

Edward tahu apa yang telah ia lakukan, dan apa yang ia lakukan dengan baik. Kalau ia kembali kepada wanita itu—benar-benar kembali—ia akan mulai membohongi diri sendiri, seperti Alvahurst. Ia akan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dirinya mulia, semua yang ia lakukan adalah untuk wanita itu.

Edward bisa merasakan sentakan semua mimpi-mimpi lamanya.

Free bukan wanita naif dan tidak bodoh. Tapi dia percaya pada masa depan—amat memercayainya sehingga membuat Edward juga ingin percaya. Edward nyaris bisa melihat taman yang wanita itu bicarakan, berbunga dengan setiap langkah yang wanita itu ambil.

Dan ia sudah mengatakan yang sebenarnya tentang dirinya kepada wanita itu. Tidak ada lagi yang tersisa kecuali seorang bajingan.

Dan bajingan dalam diri Edward tersenyum kepada Mr. Alvahurst. "Kirimkan saja pesan pendek kalau dia menyinggung soal Miss Marshall. Kita berdua tahu dia akan melakukannya, jadi kau tidak akan mengatakan apa-apa yang belum kuketahui."

Baru sekarang, saat Alvahurst dalam kondisi paling rapuh, Edward meletakkan lembaran uang ketiga. Itu membuat tumpukan di meja sebanding dengan gaji setengah tahun pria itu. Alvahurst memejamkan mata. Kemudian perlahan-lahan, seolah menikmati saat itu, dia meraih dan menarik uang-uang kertas itu mendekat.

Edward hanya tersenyum. Mungkin ia tidak bisa memiliki Frederica Marshall, tapi paling tidak ia bisa menjaga wanita itu tetap aman.

Dan mungkin, mungkin saja, ia bisa memberikan hal terakhir sebelum meninggalkan wanita itu untuk selamanya.

Free tidak pernah percaya Edward akan menghilang, namun hari-hari berlalu tanpa kabar dari pria itu.

Jadi saat Edward muncul pada satu sore, ia merasakan

kegembiraan yang meluap-luap, yang hampir tak tertahankan.

Pria itu berdiri di ambang pintu ruangan kerja Free. Seperti biasa dia terlihat seperti bajingan sesungguhnya. Dia bersandar di ambang pintu, tersenyum—hampir menyeringai—ke arah Free, seolah tahu betapa cepat jantung Free berdetak.

Kalau mereka akan bersikap seperti itu…

Free hanya mengangkat sebelah alis. "Oh," dengusnya. "Ternyata kau."

"Kau tidak membodohi siapa pun," kata pria itu.

Free bisa merasakan sudut mulutnya terangkat. Kali terakhir melihatnya, Edward menciumnya dengan begitu menyeluruh sehingga ia belum pulih.

"Tidak?"

"Aku mendengarnya dengan sangat jelas," kata Edward. "Mungkin kau mengatakan 'ternyata kau', tapi ada tanda seru yang jelas di bagian akhir. Bahkan, kurasa ada dua tanda."

"Oh, ya ampun." Free menunduk, bulu matanya dikedip-kedipkan halus. "Apakah tanda seruku terdengar lagi?"

Mata Edward menggelap dan dia melangkah masuk ruangan. "Jangan sembunyikan untukku," geramnya. "Kau memiliki tanda seru paling indah yang pernah kulihat. Kau membuat seorang pria merasa rakus."

Free tidak bisa menahan senyum.

"Sayang sekali, tapi aku tidak datang untuk menjadi rakus," lanjut Edward. "Aku datang untuk mengucapkan selamat tinggal dan meninggalkan kenang-kenangan untukmu."

Semua kegembiraan yang meluap-luap itu berubah menjadi kristal tajam. Free menarik napas pelan, menatap pria

itu. Edward masih tersenyum, namun ada kesedihan dalam senyumannya.

"Bagaimana kalau kita berjalan-jalan di luar?"

"Maksudmu," Edward merendahkan suara, "bagaimana kalau kita melarikan diri dari pandangan para pekerjamu dan menemukan tempat yang bagus serta kosong di sekitar sini agar aku bisa menciummu sampai kau kehilangan akal?"

"Ya." Free tidak akan merona malu. "Itu yang kumaksud."

Keinginan yang menyala itu, bagaimana tangan Edward mengepal di sisi tubuh pria itu sebelum ditekan ke celana… Free hampir bisa merasakan pria itu sudah akan menyerah. Namun sebaliknya, Edward menggeleng. "Sebaiknya tidak. Sudah cukup menyakitkan menghentikannya saat pertama kali. Seperti yang kukatakan, aku di sini untuk memberimu hadiah."

"Mengasyikkan sekali." Tapi itu tidak benar. Free tidak menginginkan hadiah. "Jadi kau membawakanku hadiah. Apakah hadiahnya *bagus*? Apa aku akan menyukainya?"

"Tidak juga," jawab Edward. "Dan aku tidak tahu."

Free meletakkan kedua tangan di meja dan mendesah. "Sial. Aku berharap entah bagaimana kau mendapatkan hak pilih untuk wanita. Itu akan menyenangkan sekali."

Kalimatnya menghasilkan satu senyuman lagi. Dan oh, betapa indahnya senyuman itu, mencerahkan seluruh wajah Edward, mencerahkan seluruh ruangan. Tapi pria itu hanya menggeleng lagi. "Miss Marshall, sebaiknya kau belajar untuk lebih tamak dan lebih tidak politis. Sampai saat itu, kuduga hadiah apa pun yang kauterima akan selalu membuatmu kecewa. Apa kau mau menjadi penggerutu yang membenci Natal?"

Bahkan sekarang, Free tidak bisa merasakan amarah yang sesuai terhadap pria itu. "Oh, baiklah. Kau meyakinkanku. Aku tidak ingin membenci Natal." Ia memberikan isyarat; pria itu memasuki ruang kerjanya, menutup pintu, kemudian duduk. Ini seperti keadaan mereka sejak pertemuan pertama berminggu-minggu lalu. Mereka masih berada di sisi meja yang berbeda.

Free memalingkan muka, merapikan tempat tinta dengan pena-pena dan pensilnya. "Aku tahu kau akan kembali."

Edward mencondongkan badan ke depan dan dengan sengaja memutar salah satu pena Free ke sudut menyerong dari alat-alat lain. "Setelah kita menyelesaikan percakapan ini, aku akan berdiri dan keluar dari ruangan ini. Aku tidak akan berhenti sampai aku tiba di stasiun kereta. Aku akan menyeberangi selat malam ini."

Dada Free seperti diremas. Ia mengembuskan napas panjang. Tapi Edward meluruskan penanya lagi dan bersandar ke belakang.

"Ada terlalu banyak hal yang belum kukatakan padamu." Pria itu menatap mata Free. "Tapi hal pertama yang harus kauketahui adalah aku tidak hanya menginginkanmu di tempat tidurku selama satu atau dua minggu. Aku menginginkanmu selamanya."

Free merasa seolah dirinya dilempar ke dinding. Paruparunya seperti tidak bekerja dengan benar. Namun pria itu mengatakannya dengan begitu lancar sehingga Free tidak yakin telah mendengarnya dengan benar.

"Aku tidak *selalu* mengambil semua yang kumau." Sekejap, kilau senyuman melintas di wajah Edward. "Tak di-

ragukan lagi serangan moral ini hanya sementara. Cukup dikatakan bahwa kalau aku tinggal lebih lama, aku akan mulai melupakan semua alasan mengapa aku buruk untukmu. Keegoisan membuat pria membohongi dirinya sendiri, dan meskipun aku tidak keberatan bersikap egois, kau membuatku ingin mengatakan kebohongan-kebohongan termanis pada diriku sendiri. Dan meskipun aku akan berbohong pada seluruh dunia, aku tidak memilih untuk membohongi diri sendiri."

"Kebohongan seperti apa?" tanya Free.

Bibir Edward merengut sengit. "Yang terburuk, Miss Marshall. Kau membuatku berpikir aku bisa menjadi seseorang."

"Bukankah kau seseorang?"

"Bukan."

Free mengernyit menatapnya.

"Aku bukan orang baik. Tapi aku percaya dulu aku seperti itu. Dulu." Tangan Edward bergerak menutupi saku jasnya saat bicara. "Keluargaku kaya. Kedudukan kami tidak terlalu tinggi sampai kami bisa melakukan apa saja yang kami mau; kami hanya cukup tinggi untuk tidak terhalangi oleh segala harapan."

Pria itu jarang membicarakan masa lalunya. Free duduk, menunggunya meneruskan, takut kalau ia bernapas terlalu kuat saja, Edward tidak akan melanjutkan.

Tapi pria itu melanjutkan. "Aku berteman dengan anak laki-laki salah satu pelayan ayahku. Berteman baik." Edward meletakkan kedua tangan—masih ditutupi sarung tangan, Free menyadari; ia tak pernah melihat pria itu membuka lebih dari satu sarung. "Sedikit tidak biasa, kurasa, tapi ti-

dak ada banyak anak laki-laki seumuranku di sekitar. Biasanya, persahabatan seperti itu menghilang saat seorang anak mulai masuk sekolah." Edward mengedikkan bahu. "Yang ini tidak. Waktu umurku tujuh belas tahun, ayah temanku ditendang oleh kuda saat bekerja. Empat rusuknya retak dan sebelah kakinya patah di tiga bagian. Dia tidak akan bisa bekerja berbulan-bulan. Alih-alih memberi pria itu waktu memulihkan diri, ayahku memperkerjakan orang baru menggantikannya. Setelah dua belas tahun mengabdi."

Free tercekat.

"Tentu saja aku memprotes. Itu tidak adil, dan yang diusir ini temanku, dengan ayahnya yang terluka tidak memiliki cara lain untuk membiayai hidupnya."

"Kau sangat baik."

Edward menggeleng. "Aku sangat bodoh. Tidak ada yang lebih bodoh daripada mengatakan kebenaran-kebenaran berbahaya kepada pria yang mengendalikan hidupmu. Pada saat itu, aku memiliki gagasan politik yang cukup tidak biasa." Dia tersenyum samar. "Membaca itu berbahaya. Kupikir kami bisa mengatur respons massa yang terdiri atas para penyewa tanah, menuntut—ah, *well*. Tak penting. Itu tidak berjalan baik. Para penyewa tanah menolak keras, dan alih-alih memberontak, mereka memberitahu ayahku. Hasil akhirnya ayahku menyadari, setelah bertahun-tahun mengabaikanku, bahwa aku telah mengembangkan simpati udik yang berbahaya. Jadi dia tidak hanya mengusir temanku dan keluarganya. Dia membuat temanku dan adiknya dicambuk karena berusaha membangkitkan rakyat jelata. Di hadapanku." Edward mengembuskan napas panjang. "Kemudian dia mengusirku. Dia mengatakan bahwa dia mengirimku ke Prancis untuk bekerja dengan para ahli. Untuk seniku.

"Dia memang mengirimku ke Prancis. Tapi dia mengirimku untuk tinggal dengan pandai besi di Strasbourg, bukan pelukis di Paris. Dia mengira sebaiknya aku merasakan pekerjaan kasar, kehidupan pria biasa, sehingga aku akan menarik kembali semua keyakinanku sebagai ganti rasa roti putih dan kenyamanan pelayan pribadi." Senyum Edward muncul lagi. "Itu tidak berhasil. Selama dua tahun, itu tidak berhasil. Kemudian perang diumumkan di Prusia. Aku meminta ayahku mengirim surat utang supaya aku bisa kembali; dia menolak. Aku pergi ke konsulat di Strasbourg sebelum tentara tiba, hanya untuk mendapati keluargaku telah memberitahu mereka bahwa ada penipu yang berpura-pura menjadi diriku di sekitar sana. Aku ditolak tanpa mendapatkan bantuan."

Free menggeram memprotes. Pria itu sudah memberitahunya apa yang terjadi selanjutnya—*apa kau pernah melihat debu plester meledak di udara?* Edward mengisyaratkan ada lebih banyak yang terjadi.

"Jadi, aku bersumpah aku tidak akan pernah kembali kepada mereka. Aku memiliki seniku, dan apalah seni tanpa pemalsuan? Aneh—setelah cukup lama berbohong tentang dunia, semua di dalamnya berhenti terasa nyata. Seolah aku bukan siapa-siapa kecuali potongan imajinasi orang lain. Aku tidak berani berbohong pada diriku sendiri, atau aku akan kehilangan seluruh pijakan."

Ada banyak hal yang tidak Edward katakan kepadanya. Free bisa melihatnya dari gerakan gelisah bahu pria itu. "Kubayangkan itu tidak semudah melakukan pemalsuan."

Tubuh Edward menegang. "Tidak ada yang mudah."

"Tetap saja."

Pria itu tidak akan mengatakan apa-apa untuk waktu yang lama. Kemudian akhirnya dia bicara. "Ayahku mengira dia bisa mengubah karakterku dengan sedikit ketidaknyamanan. Dia salah. Yang dibutuhkan adalah rasa sakit." Edward membuang muka. "Suatu hari, cobalah memalsukan surat utang dan mengirimnya kepada seseorang yang lebih buruk darimu."

Malam di depan perapian terasa begitu jauh—meskipun belum sampai satu minggu berlalu. Tapi Free bisa mengingat kata-kata yang Edward berikan saat larut malam. *Rasa sakit adalah tinta hitam. Cukup banyak tinta dan kau bisa mengotori jiwa seseorang.*

"Setelah dipikir-pikir lagi." Edward tersenyum cerah, senyum yang hampir membuat Free patah hati. "Jangan mencobanya. Kau tidak mau tahu apa yang akan terjadi."

"Apakah sangat menyakitkan?"

Bibir Edward mengerut muak. "Cukup untuk membuktikan aku bukan kesatria putih tabah seperti yang kuyakini. Aku pembohong dan penipu dan suka berbuat curang, seperti orang lain. Aku harus mempelajari pelajaran itu." Dia menarik napas dalam, kemudian mendongak. Mata mereka bertemu. Mata pria itu bersinar-sinar dengan sorot yang Free kenal dengan begitu baik, sorot humor gelap yang mulai ia sayangi. "Aku tidak terlalu keberatan hingga saat ini."

Jantung Free berdegup kencang.

"Kurasa aku tidak bisa berhenti menjadi pembohong dan penipu," katanya. "Tapi, untuk pertama kali dalam waktu yang sangat lama, aku mulai meyakini sesuatu." Suaranya merendah. "Seseorang. Maafkan aku, Miss Marshall, tapi aku tak bisa membiarkan diriku melakukannya."

Free nyaris tak bisa bernapas. Ia tidak tahu harus berkata apa. Ia hanya tahu ia tidak bisa berpaling dari Edward, tidak bisa menyuruhnya pergi tak peduli apa yang pria itu ungkapkan saat ini.

"Nah." Edward menyapukan kedua tangan. "Sudah selesai. Sepaket kebohongan." Dia mengedikkan bahu. "Sejujur yang kubisa saat ini. Karena itu aku pergi, Free." Dia menatap Free. "Aku membawakanmu sesuatu."

Edward merogoh saku jas. Tangannya menutupi sesuatu—sesuatu yang cukup besar sehingga dia harus memutar pergelangan tangan untuk mengeluarkannya dari dalam saku. Free menangkap kilasan logam abu-abu.

"Ini." Pria itu mengulurkan dan meletakkan benda itu di meja. "Ini pemberat kertas. Kau punya banyak kertas; kupikir kau mungkin bisa menggunakannya."

Free maju dan mengangkat benda yang pria itu letakkan di hadapannya. Benda itu berat namun rumit. Pemberat kertas yang pernah ia lihat adalah bola kaca tiup membungkus bunga-bunga indah yang terlihat berlebihan. Yang ini sama sekali tidak mirip. Selembar besi, dibentuk menjadi lengkungan bola. Logam itu melengkung dua kali dan tiga kali kembali ke ujungnya. Benda itu hangat setelah disimpan di saku Edward; ujung-ujungnya terasa kasar di kulit Free. Meskipun begitu yang mengejutkan adalah benda itu sangat halus.

"Apa ini?"

Edward mengedikkan bahu. "Aku tidak tahu. Tak lebih dari segumpal besar logam."

"Ini indah," kata Free pelan. "Indah dan entah bagaimana menyedihkan. Dan kasar. Aku belum pernah melihat sesuatu seperti ini. Di mana kau menemukannya?"

Edward mengedik tak peduli. "Di luar Strasbourg. Kurang-lebih enam tahun yang lalu."

"Apa kau memesannya sendiri atau artisnya memang memiliki persediaan pemberat kertas ini?"

Edward mendengus. "Aku memesannya," sahutnya. "Itu hanya benda sepele."

Menurut Free benda itu tidak *sepele*. Ia memutarnya, menangkap setengah pola tersembunyi di setiap lekukan logam. "Apa ini untuk mengenang kejadian tertentu? Seniman yang membuatnya benar-benar genius. Lengkungan-lengkungannya awalnya terlihat tak beraturan, tapi tidak seperti itu. Waktu aku melihatnya dari sudut ini, aku hampir melihat… bunga mawar? Ada duri di bagian itu, kurasa, dan lengkungan-lengkungan dari sudut ini membentuk kelopak." Ia memutarnya sedikit. "Tapi ini terlihat seperti elang. Aku bisa memandanginya berjam-jam." Free mendongak dan mengernyit. "Edward, apa kau baik-baik saja?"

"Sempurna." Senyum yang pria itu berikan sama seperti senyuman lain yang pernah dia tunjukkan—ramah, tanpa emosi dan, Free menyadari, benar-benar palsu. Tangan kiri Edward mencengkeram lengan kursi dengan begitu erat sehingga sarung tangannya berkerut. Lengan yang satu lagi diluruskan, menahan kakinya seolah itu satu-satunya hal yang menahan tubuhnya.

Pria itu membohonginya. *Tentu saja* dia berbohong; dia memberi Free benda ini bukan karena pemberat kertas ini benda yang tidak penting yang dia pesan begitu saja. Benda ini berarti sesuatu untuknya.

"Jangan seperti itu." Free berdiri, memutar mata. "Wajahmu memucat. Kemarilah. Biar kuambilkan segelas air."

"Aku tidak pucat," sahut Edward ketus. "Aku tidak membutuhkan segelas air."

Free mengelilingi meja dan meletakkan tangan di pergelangan pria itu. "Nadimu berdenyut cepat."

"Tidak," sahut pria itu penuh kontrakdiksi. Dia mulai bernapas cepat, dan kulitnya berubah seputih kertas.

Free memutar mata lagi. "Berhentilah bersikap menggelikan. Apa kau akan tetap di sini sementara aku mengambilkan sesuatu untuk diminum?"

"Huh."

"Itu bukan persetujuan yang jelas, Mr. Clark. Mari kita coba lagi: Kalau kau bangun sekarang, aku akan menendang tulang keringmu. Tulang keringmu tidak akan menyukainya, dan jari kakiku akan lebih tidak menyukainya." Ia memberi pria itu senyum kecut dan menunduk pergi.

Namun saat menemukan kendi air, Free berpikir. Edward mengatakan dia harus memberitahunya banyak hal malam itu, namun dia tidak akan melakukannya. Free mengira pria itu *tidak mau*. Free seharusnya menyadari kenangan yang disimpan Edward begitu menyakitkan sehingga dia *tidak bisa* menceritakannya. Setelah semua yang Edward beritahu, Free seharusnya mengerti.

Pria itu masih berada di ruangan kerjanya saat Free kembali. Alih-alih duduk di kursi di seberang meja, Free bersandar ke pinggir meja, hanya beberapa senti dari pria itu. "Merasa lebih baik, Edward?"

Pria itu menyesap air. "Kupikir kau tidak akan mau merawat seseorang seperti ini. Kau tahu, terlalu feminin. Terlalu keibuan."

Free hanya tersenyum. "Aku percaya wanita adalah ma-

nusia. Kepercayaan itu tidak secara diametris menentang pemikiran bahwa pria adalah manusia, dan bahwa bila seseorang memiliki kesempatan berbuat baik kepada satu sama lain, dia harus melakukannya." Ia menatap Edward. "Dan aku tahu kau akan mengatakannya. Bahwa kau akan mengatakan sesuatu yang memancing kemarahanku dan menghindar dari berbicara tentang dirimu sendiri. Kau selalu mengelak dari pertanyaan-pertanyaanku."

"Hanya karena kau menanyakan pertanyaan-pertanyaan kurang ajar. Aku tidak perlu mengelak dari apa pun, kalau kau berhenti mengendus-endus."

Free berdiri dan berjalan ke pintu. Tapi ia tidak pergi. Sebaliknya, ia memastikan pintu itu tertutup rapat. "Mr. Clark," katanya lembut. "Edward. Kurasa kau tidak memberiku segumpal logam yang kau bawa-bawa selama enam tahun tanpa alasan khusus. Membicarakan gumpalan logam yang ini pasti sulit bagimu. Kau tidak perlu memberitahukan apa-apa kepadaku."

Edward menghela napas. "Aku bohong waktu mengatakan aku memesannya." Dia tidak mau menatap Free. "Atau, lebih tepatnya, membelokkan kebenaran. Aku memesannya, tapi aku sendiri pembuatnya."

Free berkedip dan melihat benda itu lagi. "Oh. Ya ampun."

"Jangan terlihat begitu terkejut. Kau sudah melihat sketsa-sketsaku. Kau tahu aku memiliki sedikit kemampuan sebagai seniman."

"Sedikit, tentu saja. Tapi sketsa itu satu hal. Banyak orang bisa membuat sketsa yang cukup bagus. Ini hal yang sepenuhnya berbeda."

"Aku menghabiskan waktu dua tahun bersama pandai besi." Edward mengedikkan bahu. "Aku belajar beberapa trik. Dan aku harus memutuskan siapa aku. Aku tidak bisa menjadi bocah kaya tak berguna seperti diriku selama itu. Aku merasa seolah terjebak dalam labirin tanpa jalan keluar, melewati jalan-jalan kusut yang tidak membawaku ke permukaan. Aku membuatnya"—dia mengangguk ke arah pemberat kertas—"saat mencoba menemukan diriku dalam diriku saat itu."

Free menatap benda itu lagi.

"Tidak," Edward memberitahunya. "Kau tidak akan menemukan diriku di sana. Itu intinya. Aku hanya menemukan sekelompok jalan yang berkelok-kelok yang tidak mengarah ke mana-mana. Aku tak pernah menemukan tempat untuk dituju, orang untuk menjadi. Aku belajar untuk tidak percaya dengan apa pun, karena dengan begitu aku tidak akan pernah kecewa."

"Jadi." Free mengangkat pemberat kertas itu dan memutarnya. "Ini pencarianmu untuk sebuah hati?"

"Bukan." Suara Edward berubah begitu llirih. "Aku membuatnya saat menyerah untuk memiliki hati. Kupikir tidak ada gunanya mencari hal sekonyol itu sampai aku bertemu denganmu. Di satu titik dalam minggu-minggu kita bersama, aku menyadari aku *memang* memiliki sesuatu yang terkubur entah di mana." Dia menatap Free. "Tidak ada gunanya mencarinya sekarang. Pada saat aku menyadari hati itu ada, hati itu sudah menjadi milikmu."

Oh. Dada Free terlalu sesak. Ia hampir bisa merasakan matanya berubah pedih sebagai jawaban. "Dan kau masih pergi."

"Ya."

Free tahu ia tipe orang yang suka mendesak orang lain. Ia tahu karena ada yang pernah memberitahunya, lagi dan lagi, dan karena… *well*, sejujurnya itu benar. Orang lain biasanya salah, dan ia tidak memiliki kecemasan sampai ingin memberitahu mereka.

Tapi kalau ia punya satu penyesalan dalam hidupnya, itu terlalu mendesak pada saat yang salah. Waktu masih muda, ia mendesak Bibi Freddy-nya. Freddy diserang campuran rasa takut yang rumit, rasa takut yang masih tidak Free mengerti. Namun Free tetap mendesak, seolah entah bagaimana ia tahu lebih baik tentang apa yang Freddy butuhkan daripada bibinya sendiri.

Dan apa yang ia dapatkan dengan melakukan itu? Mereka berdua menderita, dan dalam hari-hari terakhir bibinya, Free membuat Freddy merasa seolah dia tidak cukup baik.

Kadang-kadang, Free belajar, satu-satunya cara untuk maju adalah berhenti mendesak.

"Baiklah," ia mendengar dirinya mengatakannya dengan tenang.

Seperti sarung tangan pria itu; ada sesuatu yang Edward ingin bicarakan saat dia sudah siap. Pria seperti Edward tidak memberi Free sesuatu yang dibuat dengan tangannya sendiri karena ingin pergi dan melupakannya. Dia melakukannya karena dia ingin Free mengingatnya. Mungkin dia harus pergi sekarang. Tapi jauh di dalam hati, Edward berharap dirinya akan kembali saat sudah mengatasi kesulitannya.

Yang bisa Free lakukan hanya membiarkan pintu terus terbuka.

"Kurasa sebaiknya aku membalas dengan mengirimkan kenang-kenangan untukmu," katanya santai. "Kalau kau memberiku alamatmu, aku akan mengirimkan surat kabar terbitanku."

Kata-katanya sama bohongnya seperti yang pria itu berikan soal pemberat kertas itu.

Edward mendengus. "Apa kau membohongiku, Miss Marshall?"

"Tentu saja." Free tersenyum. "Kupikir itu akan membuatmu tenang."

Edward tertawa, tawa muram menghargai yang mulai Free sukai. "*Touché*, Sayang."

Sesaat, mereka saling menatap, kehendaknya menyamai kehendak pria itu.

"Hanya surat kabar," pria itu memperingatkan. "Tidak ada surat."

Itu semacam kemenangan, bahwa Free membuat pria itu mengucapkan kebohongan tersebut. Edward jelas tahu itu bohong; dia menggeleng-geleng jengkel.

Kemudian dia menyugar rambut dengan sebelah tangan dan berpaling. "Aku memiliki usaha besi tempa di Toulouse," gumamnya.

"Wah, Mr. Clark, itu terdengar terhormat."

Pria itu mengangkat sebelah alis. "Jangan terlalu dipikirkan. Aku hanya mengalaminya selama beberapa tahun. Dan sebaiknya kau tidak bertanya bagaimana aku mendapat uang untuk memulainya." Dia tersenyum kecut. "Untuk itu, jangan tanya bagaimana aku mendapatkan surat referensi pertama yang kubutuhkan supaya usaha itu bisa dimulai."

"Apa usaha besi tempat ini punya alamat?"

Edward mengerutkan hidung. Free tersenyum tenang sebagai balasan meskipun jantungnya berdegup kencang. Kemudian pelan-pelan, begitu pelan, pria itu mengambil selembar kertas dan menggores beberapa baris tulisan.

"Aku tidak akan membalasnya," ujar Edward.

Dia pembohong payah. Biarkan Edward berbohong, kalau itu yang Free butuhkan saat ini.

Pria itu tidak memeluknya, bahkan tidak menyentuhnya. Dia hanya berdiri dan melangkah menuju pintu. "Kau mendapat doa-doa terbaik dariku, Free. Sekarang dan selamanya."

Kemudian dia berbalik dan pergi.

Enam Belas

EDWARD tahu saat memberi Free alamatnya bahwa sebaiknya sekalian saja ia menyerah saat itu. Hal terakhir yang bisa ia hadapi adalah korespondensi yang berlanjut. Ia berhasil membiarkan surat pertama datang tanpa dibalas. Yang kedua lebih sulit. Wanita itu menceritakan pembangunan rumah barunya, perkembangan tuntutannya terhadap adik Edward—baik—dan respons publik terhadap pengungkapan bahwa mereka bersama-sama mengatur pesta itu—lebih baik lagi. Pemasang iklannya kembali, pelanggannya lebih setia daripada sebelumnya, dan jumlah pelanggannya naik sepuluh persen dan terus bertambah. Semua tampak berjalan dengan baik, wanita itu memberitahu.

Semua, kata wanita itu, kecuali satu hal. Dia tidak mengatakannya secara spesifik, tapi Edward tidak perlu bertanya.

Butuh seluruh kekuatannya untuk tetap diam.

Tapi kemudian dua minggu berlalu—dua minggu ketika surat-surat kabar tiba tanpa pesan pribadi sama sekali. Keadaan tersebut seharusnya tidak membuat Edward menggerutu dan mengeluh.

Tetap saja, saat melihat secarik kertas ditempel di surat kabarnya suatu pagi, ia menyambarnya.

Maaf untuk kebisuan kemarin, tulis Free. *Aku sibuk. Lihat yang terlampir.*

Edward membaca tulisan wanita itu. Jantungnya berdegup semakin kencang saat membacanya; tangannya mengepal di atas surat kabar itu. Dan ketika sampai di bagian akhir, ia tidak saja melupakan gagasan mengabaikan Free dengan sopan; ia menyambar kertasnya sendiri dan menulis balasan.

14 Mei 1877

Ya Tuhan. Apa kau mencoba menghentikan jantungku? Tidak ada berita darimu selama ini—kemudian hanya satu pesan singkat. Aku mengira kau menyerah melakukan penyelidikan secara pribadi. Kau mengerti, bukan, saat kau pergi ke tambang yang sangat berbahaya kau membahayakan keselamatanmu?

Kau bisa saja mati. Kau hampir saja mati.

Aku tidak akan diam untuk—

Edward berhenti, lalu membayangkan dirinya mengatakan pada Free secara langsung. Wanita itu akan mendengus kasar—dan sudah sepantasnya. Edward mencoretnya, dan menatap kertas sebelum mencoba lagi.

Bahkan kalau kau tidak memikirkan keselamatanmu sendiri, pikirkan—

Itu tidak lebih baik, mengatakan secara tidak langsung

Free tidak memikirkan konsekuensi tindakannya. Ia mencoretnya.

Katakan, apa kau membayangkan dirimu tidak terkalahkan, atau—

Edward menarik napas dalam. Rasanya hampir seperti bisa mendengar wanita itu menjawab, memancingnya. Ia menggoreskan garis-garis gelap di atasnya juga. Setelah beberapa lama, ia menulis lagi.

Aku duduk di tempat yang sama, mencoret-coret surat ini untuk waktu yang lebih lama daripada seharusnya. Hampir seperti kau duduk di belakangku, menawarkan pikiran sarkastismu sebagai jawaban dorongan hatiku untuk melindungmui. Kau jelas cukup pintar untuk memahami risiko yang kauambil, dan kau memutuskan itu sebanding. Aku tahu sebaiknya tidak berdebat denganmu soal itu.

Jadi aku akan menelan semua kekhawatiranku dan mengakhirinya dengan ini: Aku sudah duduk bersamamu pada malam hari dan merasakan ketakutanmu. Aku tidak tahu bagaimana kau menghadapinya lagi dan lagi. Itu lebih dari yang bisa kulakukan.

Kau membuatku tercengang.

Edward.

Bodoh bila ia mengirim surat itu. Surat itu berada di mejanya berhari-hari sementara Edward berdebat dengan dirinya sendiri. Akhirnya, ia menyelipkannya ke kotak surat, dan menjadi lebih kesal lagi ketika itu tidak terasa seperti kelemahan.

Hanya dalam hitungan hari ia mendengar balasan wanita itu lagi.

20 Mei 1877

Dear Edward,

Itu bukan apa-apa. Semua untuk berita, sungguh. Hasilnya cukup bagus, bahkan, dengan mengalami gua yang runtuh. Dalam keadaan seperti itu, aku bisa...

Oh, baiklah. Aku bisa melihatmu mengetuk-ngetukkan kaki dengan tak sabar kepadaku. Aku tidak bisa membodohimu, ya?

Aku selalu menulis artikelku supaya aku bisa menghilang. Kata-kata itu tentang rumah sakit dan tahanan, jalanan dan penghuni jalanan. Kalau aku menyinggung tentang diriku, aku membicarakan persona palsu yang kuciptakan untuk penyelidikan. Bagi semua orang di dunia, aku bisa berpura-pura semua itu terjadi pada orang lain.

Semua orang kecuali dirimu. Aku mungkin memberikan nama palsu dan latar belakang palsu, tapi hal-hal yang kulaporkan selalu terjadi kepadaku. Kau mungkin akan tercengang aku masih bersedia menjalankannya.

Tapi bagiku, mengetahui bahwa kau tahu, bahwa ada seseorang yang tahu aku tidak benar-benar tanpa rasa takut... well, itu membuatnya tertahankan.

Yang penting jangan beritahu kakakku.

Milikmu,

Free

Edward berpikir lama sebelum menjawab.

28 Mei 1877

Karena aku tidak percaya dengan mengirimkan surat yang dipenuhi sentimen semanis sirop, aku merasa seolah seharusnya aku... mengirimimu anak anjing atau semacamnya.

Sayang sekali. Aku tidak tahu apakah anak anjing bisa bertahan bila dikirim lewat pos—dan aku ragu mereka bisa lolos pemeriksaan bea cukai sekarang ini.

Sayang sekali kau bukan bajak laut seperti yang pernah kaurencanakan. Itu akan membuat pengiriman anak anjing menjadi lebih efisien. Aku akan membawa kapalku sendiri ke sebelah kapalmu dan mengirimkan sekawanan anak anjing. Kau akan terkubur dalam anjing-anjing yang sangat kecil. Kau akan terlalu sibuk dengan anak anjing sehingga tak mencemaskan hal lain. Hal ini mulai terdengar semakin menyerang, dan tak begitu menghibur—meskipun begitu aku belum pernah bertemu siapa pun yang tidak senang dengan sekawanan anak anjing yang menggeliat-geliat. Kalau aku pernah bertemu orang seperti itu, dia pantas menderita.

Jangan ragukan kekuatan meriam anak anjing.

Edward

NB: Kalau tidak ada anak anjing menempel ke pesan ini, itu karena anak anjingnya disita oleh bea cukai. Bah. Bea cukai itu mengerikan.

Setelahnya, mustahil untuk berpura-pura ia tidak berkoresponden dengan Free.

3 Juni 1877

Free—

Aku tidak tahu apa maksudmu. Aku tidak memilih mengatakan hal-hal menggelikan untuk menghindari pembicaraan tentang perasaan.

Ya Tuhan! Lihat di belakangmu. Ada monyet berkepala tiga!

Nah, apa yang kita bicarakan? Ah, ya. Kau memberitahuku bahwa Rickard mengedarkan undang-undang yang dimodifikasi. Biarkan aku bermain sebagai pihak lawan untuk membuatmu marah: Bahkan kalau hanya beberapa wanita yang memilih, itu akan membuktikan bahwa langit masih melekat ke surga dan mencegah orang-orang paling buruk yang memprediksi datangnya bencana...

Tidak ada gunanya berbohong pada diri sendiri sekarang mengenai apa yang terjadi. Edward telah gagal meninggalkan wanita itu, dan lihat apa yang terjadi. Sekarang ia sama sekali tidak lebih baik. Tapi tidak ada masa depan dalam hal ini. Apa yang harus ia lakukan, mengatakan yang sebenarnya mengenai siapa dirinya? Memberitahu bahwa adiknyalah yang menyebabkan seluruh masalah yang Free hadapi, kemudian meminta wanita itu menjadi *viscountess*-nya? Free akan membenci prospek tersebut.

Kemungkinan wanita itu menjawab *tidak*-lah yang paling membuatnya gemetar.

Edward muak dengan dirinya sendiri saat mulai mencari pembeli untuk usaha besi tempanya.

10 Juni 1877

Free,

Aku tidak merasa tidak pantas untuk menyarankanmu menjawab kekhawatiran kakakmu. Aku memahami kecemasannya, tapi kau tak perlu mendengarnya. Kau hanya memperhatikannya karena kau mencintainya. Ini yang terjadi saat orang-orang menyayangimu: Mereka mulai membuatmu jengkel.

Lain kali, kalau kau ingin menghindarinya, cobalah racuni hubungan persaudaraanmu saat lebih muda. Aku mendapatinya berhasil dengan hebat.

Milikmu,

Edward

21 Juni 1877

Free,

Ya, aku berhasil menyelesaikan sedikit urusan yang kusinggung sebelumnya. Sementara untuk hal lain—ya, aku punya adik. Dia satu-satunya anggota keluargaku yang masih hidup. Kalau kau harus tahu, dia yang memberitahu Konsulat Inggris di Strasbourg bahwa aku penipu. Cukup kukatakan bahwa kurasa kau tidak akan menyukainya.

Satu-satunya alasan kau menulis kepadaku tentang adikku adalah karena kakakmu telah pergi dalam perjalanan panjang itu. Ceritakan lebih banyak lain kali kau menulis surat. Apa dia sudah sampai di Malta? Dan kapan dia seharusnya kembali—Agustus?

Edward

NB. Kau hanya membuktikan bahwa aku benar. Cinta. Kemarahan. Sekali lagi, mereka bergandengan.

Edward mendesah dan mendongak dari suratnya. Ia menunda-nunda. Tapi apa lagi yang harus ia tulis. *Aku dilahirkan sebagai Edward Delacey, dan adikku membakar rumahmu sampai hancur. Aku dilahirkan sebagai Edward Delacey, dan aku bisa menjadi Viscount Claridge kalau aku menyinggung fakta tersebut di Inggris.*

Edward tidak bisa membuat dirinya mengatakannya pada Free. Ia tidak bisa pergi. Ia tidak mau memiliki wanita itu berdasarkan kepura-puraan. Tapi kalau ia pernah mengatakan yang sejujurnya pada Free…

Aku dilahirkan sebagai Edward Delacey. Apa kau tetap mau menikah denganku?

Ha. Tidak ada gunanya memikirkannya sekarang.

Sebagai gantinya, seperti yang begitu sering ia lakukan dalam bulan-bulan sejak bertemu dengan Free, ia mencoba menggambarnya. Ingatannya akan wanita itu tampak setajam biasanya. Mata Free bergerak-gerak dan pintar. Bibirnya manis dan tersenyum. Edward mencoba menggambar semua ingatannya: Free berjongkok di sebelahnya di pinggir

Sungai Cam, teropong opera terangkat ke mata. Ia berusaha menangkap wanita itu sedang berdiri di dalam kandang, cahaya bulan bergerak di atas kulitnya.

Sketsanya tak pernah benar. Tak peduli apa yang Edward lakukan, bagaimana ia mencoba, gambar-gambarnya selalu kehilangan elemen yang tidak diketahui. Ia masih tidak tahu apa itu. Ia meletakkan buku catatannya dengan muak.

Namun surat yang tiba dari Inggris pada suatu awal pagi di bulan Juli bukan dari Miss Marshall. Edward membuka dengan rasa ingin tahu kemudian membeku.

Mr. Clark,

Minggu terakhir ini, the Honorable James Delacey mengirim bukan satu surat yang menyinggung Miss Marshall, melainkan tujuh.

Dengan hormat,

A

Pada akhirnya, Edward bahkan tidak menghabiskan waktu menjawab pertanyaan apa pun. Surat pertama yang ia kirim ditulis dalam bahasa Prancis.

6 Juli 1877

M. Dubuque—

Aku akan menerima tiga puluh ribu franc untuk usaha besi tempa. Lima ribu di muka sudah cukup; kita bisa mengatur sisanya nanti. Hubungi pengacaraku di London; petunjuknya ditulis di bawah.

Clark

Dalam perjalanannya keluar dari kota, dia mengirim telegram terakhir.

FREE
AKAN TIBA TIGA HARI LAGI
EDWARD

"Apa yang kaulakukan?" desis Alvahurst.

Edward mendorong melewati sekretaris adiknya ke ruangan gelap di depan.

Ia menghabiskan dua hari terakhir melintasi Prancis dengan kereta, mengatur perjalanan melintasi selat, dan berpacu ke London. Setiap jam yang berlalu adalah jam ketika adiknya bisa menyakiti Free.

"Kau tidak boleh kemari," kata Alvahurst. "Kita akan membangunkan istriku."

"Kita akan berbisik-bisik," sahut Edward. "Atau kita bisa berdiri di luar. Cukup sederhana, Alvahurst. Aku harus mengetahui apa yang Delacey tulis tentang Miss Marshall."

Alvahurst mengusap-usap matanya yang mengantuk dan melihat ke sekeliling ruangan depan apartemennya. Edward mencatat ada lusinan benda-benda yang bisa digunakan sebagai senjata. Akan tetapi Alvahurst tidak meraih satu pun. Sebaliknya, dia memberikan isyarat ke kursi di sebelah perapian.

Edward duduk di sebelah pengorek perapian.

"Kau mengatakan kau tidak akan pernah menanyakan isi surat-surat itu." Alvahurst tampak menggelikan, kaki dan tangannya mencuat keluar dari baju dan topi tidurnya. Suaranya lebih menggelikan lagi.

Edward tidak memiliki waktu dan kesabaran untuk menuruti keinginan pria itu.

"Aku bohong," kata Edward. "Kalau kau tidak mengatakan apa-apa, aku akan pergi kepada James Delacey dan mengatakan yang sebenarnya. Aku punya surat dengan tulisan tanganmu, ketika kau melanggar kepercayaannya. Berapa lama kau akan bertahan bila Delacey mengetahui apa yang sudah kaulakukan?"

Alvahurst berjengit. "Tapi—"

"Aku tak punya waktu bersikap lembut," ujar Edward. "Kau tahu begitu menerima uangku kau sepakat untuk menjadi suruhanku. Kita mungkin berbohong pada satu sama lain selama negosiasi, tapi kita berdua tahu apa yang terjadi. Sekarang mulailah bersikap seperti itu."

Alvahurst mendesah, kemudian perlahan-lahan mengungkapkan apa yang diketahuinya.

Setelah selesai, dahi Edward berkerut. "Itu tidak masuk akal," katanya. "Bahkan James tidak sebodoh itu. Free pernah dipenjara. Satu penahanan lagi tidak akan membuat perbedaan, dan dia akan dibebaskan—"

"Ah, itu dia," kata sekretaris itu. "Bukan penahanan itu yang Mr. Delacey pedulikan, melainkan apa yang akan terjadi saat Miss Marshall ditahan. Penjara memiliki instruksi untuk tidak membebaskannya. Kakaknya—satu-satunya yang dia tahu bisa membangkitkan isu—sedang di luar negeri untuk sebuah perjalanan. Ketika sersan di sana selesai dengannya, Miss Marshall akan tahu cara menutup mulut. Tahukah kau apa yang bisa dilakukan pada orang yang sedang ditahan?"

Amarah gelap mengumpul dan bangkit, mengancam untuk mencekik Edward.

Oh, ia tahu. Ia jelas tahu. Ruangan itu menyusut di sekitarnya. Ia berpegangan ke lengan kursi, mencengkeramnya saat merasakan dirinya terbungkus kabut gelap dan lembap.

Tahukah tahu apa yang bisa dilakukan pada orang yang sedang ditahan?

Air hitam, kental dan mencekik, ia nyaris tak bisa bernapas. Rasa sakit yang terjadi pada orang lain, orang yang akan meyakini apa saja untuk membuatnya berhenti. Ia menarik napas dalam, mengenyahkan ingatannya. Semua yang terjadi pada Edward Delacey, dan Edward Delacey hampir tidak ada lagi.

"Jadi kalau hanya itu yang harus kauketahui," Alvahurst berkata, "mungkin kau bisa mempertimbangkan untuk pergi sebelum istriku bangun dan menanyakan apa yang kulakukan."

Edward sedang duduk di ruangan gelap, bukan sel hitam. Tetap saja, ia diam-diam mengusap-usap tangan kanannya. "Kau sudah memberitahu semua yang kubutuhkan."

Semua yang ia butuhkan, namun belum cukup. Yang bisa ia lakukan sebagai Edward Clark hanyalah menghalangi adiknya, rencana demi rencana. Ia bisa menghabiskan seluruh hidupnya menyuap sekretaris dan memeras pelayan, dan ia hanya cukup tinggal di satu tempat.

Edward Delacey, di lain pihak…

Pikiran itu membuatnya merasa hampir seperti demam—bahwa ia bisa menggunakan semua teori lama itu, identitas lama. Itu *baru* kulit yang tidak sesuai.

Tapi kalau ia tidak melakukannya…

Kau bisa berbuat kebaikan, ia mendengar Patrick berkata.

Edward tidak berbuat baik. Ia harus mengingatnya, tak

peduli bagaimana ia mungkin mencoba membodohi dirinya sendiri. Ia meninggalkan rumah sekretaris adiknya, merasa pening dan mual. Tak peduli betapa keras ia mencoba, satu hari nanti James akan berhasil menyakiti Free.

Tahukah kau apa yang bisa dilakukan pada orang yang sedang ditahan?

Mungkin adiknya tidak bermaksud melakukan apa-apa selain berbicara. Tapi setelah semua yang Edward lihat James lakukan? Ia tidak akan bersedia bertaruh untuk itu. Ia harus menghentikannya sekarang. Bagaimanapun caranya.

Selama ini, Edward terus menjauhkan diri dari Free dengan mengingatkan dirinya siapa ia sebenarnya. Tidak ada masa depan dalam menjadi dirinya, dan ia menolak membiarkan dirinya berbohong dan meyakini yang sebaliknya. Sekarang, untuk pertama kali, semua menjadi jelas.

Edward bisa memiliki Free. Ia bisa menjaganya. Dan—yang terbaik dari semuanya—begitu Free mengetahui apa yang ia lakukan, apa yang tidak ia beritahu…

Edward tidak perlu memberitahu dirinya sendiri kebohongan tentang masa depan yang akan mereka miliki. Wanita itu akan menyingkirkannya sendiri.

Ia membangunkan pengacaranya pukul empat pagi.

Jam delapan pagi, Edward menunjukkan dirinya pada Baron Lowery di rumahnya di London.

Pria yang akan ia bangkitkan identitasnya seharusnya mengetuk pintu depan. Tapi Edward memiliki cukup banyak dirinya yang lama sehingga berputar ke kandang. Ia

membangunkan pengurus kuda, yang masuk ke dalam rumah. Sepuluh menit kemudian, Patrick keluar.

"Edward." Patrick maju dan menyambar kedua tangannya. "Kau tidak mengatakan padaku kau ada di Inggris. Bagaimana kau tahu aku ada di London?"

"Aku menduga dari surat kabar," kata Edward, suaranya terdengar rendah. "Kau tahu, Baron Lowery anggota Committee for Privileges, dan mereka akan memulai sidang dua hari lagi."

Patrick menatapnya. Mereka berdua tahu mengapa Komite mengadakan pertemuan. Komite selalu bertemu saat seseorang mengajukan permintaan untuk bergabung dengan House of Lords. Mereka melakukan pekerjaan membosankan dengan mendengarkan bukti yang menjelaskan hak seseorang atas kursinya.

Tiga hari yang lalu adalah ulang tahun ketujuh korespondensi resmi terakhir Edward dengan keluarganya. James menunggu-nunggu saat ini.

"Apa kau…" mata Patrick melebar.

"Ya," kata Edward. Ia mual. "Aku tidak akan berbuat kebaikan apa-apa—jangan tatap aku seperti itu—tapi paling tidak aku bisa menghentikannya dari membuat kerusakan."

Patrick mendesah panjang. "Aku akan memanggil George," katanya.

Butuh waktu lima belas menit sebelum Patrick turun lagi, ditemani pria yang memakai jubah dan selop. Baron Lowery melihat Edward sekilas. Hidungnya berkerut.

"Kau." Mungkin yang terdengar dalam suara Lowery adalah rasa muak. Mungkin hanya rasa ingin tahu.

"Aku." Edward maju. Jantungnya berdegup kencang. Ia memikirkan kembali masa kecilnya—ke aksen hasil pendi-

dikan Harrow yang dulu ia miliki, yang selama bertahun-tahun berusaha ia hilangkan sebaik mungkin.

Ia mengingat tahun-tahun dengan keistimewaan yang ia buang dalam waktu dua minggu. Ia membuat dirinya berdiri lebih tegak.

"Kita belum diperkenalkan dengan benar saat terakhir kali bertemu," kata Edward. Ia terdengar seperti versi karikatur dirinya, si sombong kecil yang kaku, seseorang yang berhak dipukuli sampai kesombongannya lenyap.

Namun ia mengulurkan tangannya yang ditutupi sarung kepada Baron Lowery dengan penuh harap.

"Aku mengatakan padamu namaku Edward Clark. Tapi aku dilahirkan sebagai Edward Delacey," katanya. "Aku belum mati. Dan aku Viscount Claridge yang terakhir."

TUJUH BELAS

FREE menyimpan telegram Edward yang membingungkan—begitu apa adanya sekaligus membingungkan—di sakunya selama beberapa hari terakhir, menariknya ke luar pada waktu-waktu ganjil, sampai pinggiran kertas murah itu mulai berjumbai-jumbai.

Pria itu kembali. Free selalu tahu Edward akan kembali sendiri, meskipun begitu setelah sekarang itu terjadi, ia tidak bisa membuat dirinya percaya.

Ia berdiri di luar pintu, dengan Amanda di sampingnya. Bersama-sama, mereka memandangi pondok pengganti yang berada lima belas meter dari sana. Pondok itu baru selesai dua minggu yang lalu.

Bulan-bulan terakhir telah menghapus semua bukti kebakaran yang ia lawan bersama Edward. Rumput telah tumbuh di atas bekas-bekas kebakaran; pohon-pohon telah ditanam kembali, bunga-bunga dimasukkan kembali ke kotak-kotak. Ingatannya tentang malam itu lebih permanen.

Edward kembali. Free tersenyum.

"Kita sebaiknya mencat pondok dengan warna putih," kata Amanda. "Tidak ada yang akan mengomentari warna putih."

Free mengernyit. "Apa gunanya melakukan sesuatu yang tidak bisa diperdebatkan? Bukankah menurutmu warna kuning akan terlihat bagus?"

"Kau akan mengatakannya seperti itu." Amanda tersenyum samar. "*Well*, sekarang aku bersama Bibi Violet di setengah waktu. Mungkin kita bisa berkompromi dengan warna abu-abu yang terlihat megah."

"Abu-abu! Tidak, apa saja kecuali abu-abu. Abu-abu itu tidak lebih dari warna putih yang tidak bisa mengambil keputusan."

Bagi orang lain, kedengarannya akan seperti argumen. Tapi Free mengerti apa ini sebenarnya—pengalih perhatian. Ia menunjukkan pada Amanda telegram itu, dan Amanda pasti tahu betapa gugup dirinya.

Di belakang mereka, matahari bertengger tinggi di langit, dan percetakan sedang bekerja, kebisingan yang menenangkan di kejauhan.

Saat itu ia melihat seorang pria berjalan melewati jalan setapak dari universitas. Pria itu bergerak cepat dan tegas, kaki-kaki panjang, lengan mengayun. Butuh waktu kurang dari satu detik untuk Free mengenali Edward. Ia tidak perlu melihat wajahnya; ia mengenal pria itu jauh di dalam tulang-tulangnya, seolah sesuatu bergema di antara mereka bahkan dari jauh.

Sekejap Free panik—apa yang harus ia lakukan?—kemudian ingat ia tidak pernah panik. Bagus mengetahuinya; jantungnya pasti berdegup kencang untuk alasan lain.

"Free, kenapa wajahmu berubah merah terang?" tanya Amanda.

"Tidak ada alasan," jawabnya agak bodoh, mengingat

pria itu akan tiba beberapa menit lagi, dan kebohongannya akan terbuka dengan jelas.

Amanda juga tidak bodoh, mengamati ke ujung jalan. "Ah," katanya dengan bijak. "Ternyata Mr. Clark-mu sudah tiba. Tepat pada waktunya."

Free hanya memiliki telegram yang terlalu singkat itu untuk menuntun harapannya. Ia tidak tahu kenapa Edward kembali, apa yang pria itu inginkan dengan dirinya, atau apakah dia akan pergi lagi. Free tidak tahu apakah ia harus berharap atau putus asa.

Ia memandang ke arah pria itu lagi. "Ha. Benarkah? Tidak. Tidak mungkin. Dia sudah melihatku, dan bahkan tidak mengangkat sebelah tangannya menyapa. Tapi, aku sudah melihatnya, dan aku tidak..." Logika itu tidak akan membawanya ke mana-mana.

Free mengangkat tangan, memberikan lambaian kecil. Beberapa saat kemudian, pria itu membalasnya dengan memberikan hormat.

"Free," kata Amanda. "Aku tak pernah mengira aku akan mengatakannya padamu, tapi apakah sarafmu tegang?"

"Tidak," Free memilin-milin kedua tangannya. "Sarafku tidak tegang juga tidak tenang. Sarafku berada dalam keadaan yang tepat sesuai tuntutan situasi ini."

Amanda mendengus tak percaya.

"Situasinya adalah kebingungan bercampur antisipasi besar," aku Free.

Pria itu berbelok dari jalan utama, mulai melewati jalan yang mengarah ke penerbitan. Jantung Free berdegup kencang. Telapak tangannya seperti ditusuk-tusuk.

"Baiklah, kalau begitu." Amanda tersenyum. "Aku akan masuk."

"Tunggu..." Tapi Free mengucapkan protesnya dengan setengah hati. Pria itu semakin dekat. Jasnya kusut dari perjalanan dan dia sangat membutuhkan alat cukur. Free tidak peduli—tidak sama sekali. Ia melangkah melewati jalan setapak menuju pria itu, sambil mengulurkan kedua tangan.

Jarak menghilang. Waktu menghilang.

"Mr. Clark." Di belakangnya, mesin pencetak masih bergemuruh. Free nyaris tak bisa mendengarnya di atas suara berdering dalam telinganya sendiri.

Edward tidak ragu-ragu. Dia mengaitkan jemari dengan Free, menariknya... tidak dekat, tidak juga. Tidak ketika Free membayangkannya jauh lebih dekat setelah berbulan-bulan. Mereka tidak lebih dekat dari dua orang yang akan berdansa *country reel.* Namun nadi Free berdenyut seolah baru saja menari dua set bersama pria itu, dan ia tak melakukan apa-apa selain mengambil beberapa langkah melewati jalan setapak.

"Mr. Clark," ulangnya, sambil mendongak. "Kau tinggi *sekali.*"

"Dan kau," kata pria itu dengan nada rendah, "kau, Free-ku yang brilian dengan kecantikan yang membuatku gila. Ukuranmu sempurna. Kalau kau memanggilku *Mr. Clark* sekali lagi, aku akan terpaksa melakukan yang mengerikan, seperti menciummu di depan umum."

Bahkan fantasi terliar Free tidak membuat pria itu mengatakan sesuatu seperti itu pada saat kedatangannya. Ia meremas kedua tangan Edward kemudian menengadah ke dalam mata gelapnya.

"Maafkan aku, Mr. Clark," katanya. "Apa yang kaukata-

kan tadi, Mr. Clark? Mr. Clark, sayangnya pendengaranku mulai terganggu. Suara-suara dari mesin cetak sangat mengganggu. Apa tadi yang kaukatakan akan kaulakukan kalau aku memanggilmu Mr. Clark?"

Kedua tangan pria itu mengencang di tangannya dan Free menghela napas, mencondongkan badan mendekat. Namun meski dengan sorot lapar di matanya, Edward tidak memenuhi janjinya.

"Sayang," kata pria itu. "Bisnis harus didahulukan sebelum bersenang-senang. Ada yang harus kauketahui."

Bisnis. Free tak peduli dengan bisnis saat pria itu mengatakan *kecantikannya membuat pria itu gila,* ketika Edward menggenggam tangannya dan mengancam hendak menciumnya.

Pria itu menatapnya. "James Delacey menyasarmu lagi."

Dari semua hal yang Free kira mungkin membuat pria itu mendatanginya…

Ia mengernyit bingung. "Dan kau mendengar semua ini di Tolouse?"

"Aku mendengar semuanya." Edward tersenyum simpul. "Ada beberapa hal yang harus kausadari. Pertama, mereka sudah menghancurkan izin demonstrasimu besok. Seharusnya kau menerima pemberitahuan soal itu, tapi dia berhasil menghancurkannya juga."

"Itu menjengkelkan." Dahi Free berkerut. Sudah terlambat membatalkan semuanya. Mereka tidak bisa menghubungi para partisipan, tidak pada saat-saat terakhir seperti ini. Panggilan terakhir keluar di surat kabar mereka dua hari lalu. Dan ia tidak bisa membiarkan para wanita itu menghadapi konsekuensinya sendirian.

"Lebih dari menjengkelkan."

"Ya, sayang sekali. Kami juga sudah merencanakan demonstrasi yang sangat bagus. Untuk setiap empat wanita yang memakai gaun putih, kami menyiapkan 96 wanita mengenakan kain hitam yang menyumbat mulut mereka, untuk melambangkan perbandingan wanita yang bisa memilih di bawah undang-undang yang diusulkan. Ini akan menjadi pameran menarik. Kami akan membuat foto dari semuanya." Free mendesah, kemudian wajahnya berubah cerah. "Dan satu-satunya hal yang bisa membuatnya lebih baik adalah kalau mereka menahan kami. Dengan begitu *semua* surat kabar akan meliput ceritanya."

Edward tidak tersenyum. "Ini berbeda. Polisi mendapat perintah untuk tidak melepaskanmu. Dan Delacey sudah merencanakan apa yang akan terjadi setelahnya."

Free mengedikkan bahu. "Kakakku akan mengangkat protes terbe… Ah. *Well.* Kurasa dia tidak akan melakukannya." Oliver tidak bisa, paling tidak dengan segera. Dia ke luar negeri bersama keluarganya. "Ayahku?"

"Petinju hebat, tapi dia tidak memiliki pengaruh politik yang diperlukan untuk membebaskanmu. Free, kurasa kau tidak menanggapinya dengan serius. Kau tidak tahu apa yang akan dilakukan Delacey kepadamu, dan—"

Free tidak bisa memikirkannya, tidak tanpa gemetar ketakutan. Ia menggeleng. "Bagaimana dengan Duke of Clermont? Dia ada di kota. Dia saudara kakakku. Ini rumit, dan aku tidak suka bergantung padanya, tapi dalam kesulitan, dia akan membantu."

Edward terlihat sedikit jengkel. "Aku tidak memikirkan Clermont," dia menggerutu. "Kau membuatnya menjadi

sulit. Kau tahu, aku berharap mungkin kau akan meminta suamimu untuk membebaskanmu."

Mulut Free mengering. Benaknya berhenti bekerja.

"Aku tidak punya suami." Namun ia tak bisa memalingkan wajah dari Edward, dari mata gelap yang tertuju padanya. Tangan pria itu masih menggenggam tangannya. "Dan bahkan kalau ya, dia tidak punya pengaruh politik."

"Ah, tapi ini dia," kata pria itu. "Kalau kau *memang* memiliki suami, mungkin dia bisa mendapatkan semacam pengaruh politik yang dia inginkan. Pernyataan di bawah sumpah dan ditandatangani mendiang Pangeran Albert, kalau itu bisa digunakan."

Free tersedak. "Tolong jangan lakukan itu."

"Dari semua hal yang mungkin James ancam akan dia lakukan, menahanmu dan menyakitimu… aku tak sanggup memikirkan kerusakan yang mungkin dia lakukan." Suara Edward terdengar rendah. "Aku akan mempelajari ilmu sihir dan membangkitkan mereka yang sudah mati hanya demi mengeluarkanmu."

Pria itu melenyapkan semua pikiran dari benak Free. Semua pikiran tentang izin dan penahanan telah didorong pergi dari benaknya. Ia menelan ludah dan menengadah. "Untungnya, kau tidak perlu belajar ilmu sihir."

"Untungnya, aku tidak perlu melakukannya," pria itu setuju.

"Bahkan lebih menguntungkan lagi, aku tidak membutuhkan suami untuk itu," Free mendengar dirinya berkata. "Aku memilikimu, dan kau bisa memalsukan surat perintah pembebasanku tanpa menikahiku. Bahkan kalau itu satu-satunya prospek kita. Dan itu bukan satu-satunya."

"Sayangnya kau benar," sahut Edward tanpa tersenyum. "Ada beberapa lubang menganga yang menyedihkan dalam logikaku. Kurasa kau tidak tertarik menikah dengan ahli logika gagal yang memiliki kecenderungan terhadap ilmu sihir?"

Free menarik napas dalam. Sepertinya itu tidak menenangkan angin ribut di kepalanya. "Apakah itu... lamaran pernikahan? Aku hanya ingin membuatnya jelas. Itu bisa saja celotehan orang gila, dan aku ingin memastikan."

"Itu lamaran." Edward meremas tangannya. "Pernikahan. Dan ini"—ia merogoh saku—"adalah izin khusus. Apa kau tahu bahwa pendeta akan menunggu hari ini sampai jam enam?"

"Oh, ya Tuhan." Free menjatuhkan kedua tangan Edward. "Apa kau memintaku menikah denganmu *hari ini*? Sebelum kau sempat bertemu orangtuaku? Tanpa saksi selain Amanda dan Alice?"

"Aku memintamu menikah denganku dalam waktu satu jam ke depan." Edward hanya menatapnya. "Aku tak bisa memikirkan alasan mengapa kau mau. Aku tidak punya moral, aku berbuat curang, aku mencuri, dan aku mungkin akan membuatmu pergi sambil menjerit dalam waktu satu minggu. Tapi kalau kau menikah denganku, aku hanya akan melakukan semua itu untukmu."

Free menggeleng marah. "Edward."

"Bukankah itu sama bagusnya seperti lamaran yang lain?"

"Tidak. Tidak juga. Aku bahkan tidak bisa mengatakan kau bersungguh-sungguh."

"Kalau begitu, coba yang ini. Aku sudah menghabiskan tahun-tahun terakhirku mengembara dan berpikir, 'Dunia ini tempat yang buruk; bagaimana aku bisa mengambil keuntungan darinya?' Kemudian aku bertemu denganmu." Edward terdiam, namun dia menatap Free.

Kolam gelap dan dalam. Hanya dalam mimpi Free melihatnya seperti itu, menatapnya seolah ia segalanya bagi pria itu. Ia merasakan jemari kakinya menekuk.

"Aku bertemu denganmu," lanjut Edward, "dan kau mengatakan, 'Dunia ini tempat yang buruk; bagaimana aku bisa membuatnya menjadi lebih baik?' Kau menendang fondasi dari bawah kakiku. Kau mengubah segalanya. Kau membuatku berpikir mungkin dalam hidupku ada lebih dari sekadar pengkhianatan tanpa henti. Jadi ya, Free. Aku menginginkanmu. Aku ingin kau duduk bersamaku saat sarapan dan membuatku tersenyum. Aku ingin kau berbaring bersamaku pada malam hari dan menciumku. Aku ingin kau berada dalam dekapanku. Aku menginginkan segalanya tentang dirimu."

"Lebih bagus." Free meremas tangan pria itu. "Teruskan. Kurasa kau bisa membuatku berubah menjadi genangan dalam waktu dua menit kalau kau meneruskannya. Aku sudah setengah meleleh."

"Ah," Edward menunduk. "Kalau begitu sebaiknya aku berhenti. Aku mencintaimu dan sikap bajamu."

Free tidak bisa membuat dirinya melepaskan pria itu. Edward benar. Ada seribu alasan mengapa sebaiknya ia tidak menikah dengan pria itu. Ia bahkan tidak tahu nama lahir pria itu. Itu tidak penting; keluarga yang menolak pria itu bukan siapa-siapa di matanya. Tetap saja…

"Aku punya beberapa pertanyaan."

"Hanya beberapa?" Nada Edward ringan, namun kedua tangannya tegang.

"Aku akan menahan diriku untuk saat ini, dan menunda jutaan pertanyaan lain untuk nanti," katanya. "Pertama, bagaimana dengan usahamu di Toulouse? Apa kita akan tinggal di sini, dan kalau ya, apa yang akan kaukerjakan nanti?"

Edward menatap matanya. "Aku menjual usahaku tiga hari yang lalu; aku tahu aku akan kembali ke Inggris. Sedangkan tentang apa yang akan kukerjakan..." Dia mendesah. "Tidak ada harapan untuk itu, tapi aku akan mencoba pura-pura tampak terhormat. Kalau bisa memilih, aku akan memulai usaha besi tempa di sini. Aku tidak akan pernah mencampuri urusan surat kabarmu kecuali kau menginginkannya, dan sayangnya, aku khawatir aktivitas terlarang pada umumnya akan memberimu masalah. Jadi, aku akan berusaha tidak melakukannya sebisa mungkin."

Free mengangguk. "Hanya satu pertanyaan lagi."

Ia bisa merasakan ketegangan dalam diri Edward, setiap otot dari bahu sampai ke bawah berubah kaku.

"Dan itu adalah: Apakah kau mencintaiku?"

"*Itu* pertanyaan mubazir." Edward melepaskan kedua tangan Free, tapi hanya untuk mengalungkan lengannya melingkari pinggang Free dan menariknya. "Kau tahu aku mencintaimu. Aku berjanji kalau kau memanggilku *Mr. Clark* lagi, aku akan membalas. Dan meskipun aku bukan tipe yang menepati janji-janji tak menyenangkan, yang ini..."

Dia mencondongkan badan. Dahinya menyentuh dahi Free; bibir Free terasa hangat oleh aliran napas pria itu.

"Janji yang ini," bisik pria itu, "menyenangkan."

Free mendesah halus dan membawa wajahnya ke atas beberapa senti, menempelkan bibir mereka berdua. Pria itu terasa begitu manis sehingga Free nyaris tak percaya ia menciumnya lagi setelah selama ini. Tapi ia meletakkan kedua tangannya di bahu Edward, dan tubuh pria itu terasa nyata dan kokoh. Tubuh Free menekan tubuh pria itu. Mulutnya terbuka. Menciumnya terasa seperti menyesap sinar lampu; ia menjadi lebih bersinar-sinar dengan setiap sentuhan lidah mereka.

"Free, Sayang."

"Edward," Free terengah.

"Aku masih tidak punya alasan bagus untukmu menikah denganku, tapi aku punya banyak alasan buruk. Ini impulsif, bodoh. Aku bajingan. Ada terlalu banyak hal yang belum kukatakan kepadamu, dan tidak ada waktu menjelaskan semuanya. Kau akan membenciku paling tidak tiga kali lipat setelah ini, sebelum aku meyakinkanmu untuk mencintaiku." Lengan Edward meluncur menuruni tubuh Free, menariknya lebih dekat.

"Tapi apa kau akan melakukannya?" tanya Free. "Meyakinkanku?"

"Mungkin tidak," sahut pria itu parau. Meski dengan semua nada tanpa beban di suaranya, mata Edward memberikan cerita yang berbeda. Dia mencium Free lagi, ciuman panjang dan lama.

Free tidak percaya hal ini terjadi. Berbulan-bulan berkirim surat—beberapa cukup hangat untuk menghangatkan malam-malamnya—masih belum menyiapkannya untuk ini. Edward menjual usahanya, datang ke London, dan mendapatkan izin khusus?

Semua seperti terjadi begitu cepat. Hampir terlalu cepat.

"Izin khusus yang kau bilang kau dapat." Free menelan ludah. "Apa itu izin khusus *asli*, atau izin khusus versi *Edward*?"

Pria itu menunduk dan menciumnya lagi. "Menurutmu aku akan membuat izin khusus palsu? Demi Tuhan, Free. Aku mencoba menikahimu dengan cepat. Aku tidak mau mengakhirinya dalam waktu dekat. Satu-satunya yang kupalsukan adalah bukti kependudukanku, dan pengacaraku memastikan itu tidak bisa digunakan untuk membatalkan izin yang sudah dikeluarkan dengan benar. Aku sudah menanyakannya."

"Oh," kata Free. Ia ingin tertawa. "Baiklah, kalau begitu. Aku sudah yakin sekarang."

Tangan pria itu mengencang di kedua tangannya. "Apa itu *aku yakin ini izin asli,* atau…"

Dari sejak Free menerima telegram pria itu, mereka sudah sampai di sini. Tidak, dari sebelumnya. Setiap saat sejak ia bertemu Edward telah mengarah ke puncak ini.

Ia tersenyum. "Tidak dua-duanya. Ini lebih seperti: Kau idiot, kenapa baru sekarang?"

Delapan Belas

SETELAH keributan beberapa jam berikutnya, Edward tidak percaya ini benar-benar terjadi.

Frederica Marshall menikah dengannya. Tanpa berpikir, tanpa ragu sekejap pun. Besok, wanita itu akan mengetahui siapa Edward sebenarnya dan apa yang telah ia rencanakan. Tapi malam ini...

Matahari belum terbenam. Mereka berdiri di tangga di depan rumah Free, yang baru selesai dibangun sehingga Edward masih bisa mencium aroma bersih papan kayu potong. Ia mengalungkan lengan melingkari tubuh wanita itu, menolak melepaskannya karena takut mungkin Free akan tersadar dan pergi kapan saja.

"Aku akan pergi ke London," kata Lady Amanda pada Free. Dia salah satu saksi pernikahan mereka. "Aku sudah berencana pergi lebih awal untuk demonstrasi, dan, *well*..." Dia melirik Edward, lalu mengedikkan bahu. "Ada semakin banyak alasan untukku tidak mengubah rencana. Aku hanya datang untuk mengambil tasku."

"Apa kau masih akan bicara dengan Genevieve besok?" tanya Free.

Wajah Lady Amanda merona samar. "Ya." Dia menoleh ke arah Edward lagi, kemudian membuang muka. Meskipun tatapan yang wanita itu lemparkan kepadanya adalah tatapan curiga, Edward tidak mengatakan apa-apa.

Edward menghargai kebisuan Lady Amanda, meskipun ia tidak berhak mendapatkan sikap hati-hatinya. Akan ada cukup banyak waktu untuk Amanda memberitahu Free siapa Edward sebenarnya.

Ya Tuhan, rasanya begitu manis bisa memeluk Free, memikirkan wanita itu sebagai istrinya. Senyum brilian yang Free berikan kepadanya adalah yang termanis sejauh ini. Sungguh memalukan senyum itu tidak akan bertahan sampai seminggu.

"Apa kau mau aku menggendongmu melewati pintu?" Edward bertanya, begitu Amanda sudah mengambil tasnya dan pergi.

Free tersenyum. "Ini rumahku. Mungkin *aku* yang seharusnya menggendong*mu*."

"Jangan." Tangan Edward yang bersarung menyentuh pipi wanita itu. "Aku tidak suka mematahkan tulangmu sedini ini. Aku punya rencana untukmu."

Free menelengkan kepala dan menengadah, lalu Edward meraihnya.

Sepertinya mustahil Edward bisa memiliki Free. Namun ia memilikinya, meskipun hanya sementara. Wanita itu menyandarkan pipi ke tangannya dan tersenyum, dengan mata bercahaya.

"Suatu hari nanti, kau akan belajar bahwa aku tidak mudah pecah," katanya.

"Aku sudah tahu." Edward menyelipkan lengan me-

lingkari tubuh wanita itu, membawanya lebih dekat. "Nah, Free-ku yang sangat cantik."

Ia bisa mengatakannya sekarang. Mengatakan ia sudah membohongi Free selama ini, bahwa pria yang menikahi Free adalah Edward Clark sekaligus pria yang sudah lama hilang bernama Edward Delacey. Edward bisa mengatakan pada Free besok, ia akan mengubah segalanya.

Namun cahaya di mata wanita itu bersinar untuknya. Free berjinjit, kedua tangannya diletakkan di bahu Edward, bibirnya mengembuskan napas hangat ke rahang Edward.

"Nah, Edward," kata wanita itu, dan Edward pun tersesat.

Ia melingkarkan kedua lengan ke tubuh Free, mengangkatnya dan membawanya ke dalam rumah. Ia menutup pintu dengan bunyi keras.

Beritahu dia sekarang.

Itu hati nuraninya yang berbicara. Edward mengira si bodoh itu sudah mendapat pelajarannya sekarang. Sebagai gantinya ia mencium Free, memegang kepala Free dengan dua tangan seolah bisa menahan wanita itu di sampingnya bukan untuk sesaat, tapi untuk setiap saat yang mengikuti, dan setiap saat setelahnya.

"Ya," kata Free di bibir Edward, kedua tangannya memegang dada Edward. "Aku bisa melihat kau bukan pria terhormat. Kau jauh terlalu percaya diri."

"Semakin baik untuk menahanmu ke dinding, Sayang." Edward menunduk dan mencium Free lagi, seolah bisa mencuri napasnya.

Namun ia tidak perlu mencurinya; Free memberikannya

dengan sukarela, kedua lengannya membungkus Edward, bibir mereka menyatu, tubuhnya menekan tubuh Edward tanpa sedikit pun menunjukkan rasa malu.

Tidak, Free tidak perlu dibujuk ke dalam pernikahan. Kedua tangannya menjelajah, membuka kancing rompi Edward, menarik ujung-ujung kemeja. Jemari wanita itu awalnya terasa dingin di otot perut Edward—tapi ia masih mendesis, dan sentakan gairah menjalari tubuhnya merasakan sentuhan Free.

Mengingat bagaimana perasaan Edward tentang wanita itu, seharusnya Free akan terasa sangat sempurna di tubuhnya. Namun wanita itu beberapa senti terlalu pendek untuk dicium dengan nyaman. Ketidaknyamanan itu membuatnya mustahil untuk lupa diri, seolah ketegangan di leher dan punggung bawah saat membungkuk ke arah wanita itu merupakan hukuman atas setiap kebohongan yang ia berikan. Mencium wanita itu merupakan hukuman sekaligus kenikmatan.

"Aku sudah terlalu lama menginginkanmu di tempat tidur," kata Free di bibirnya.

"Ah, Tuhan." Tubuh Edward terasa sakit di semua tempat karena ingin menarik wanita itu mendekat, merasakan lekuk pinggang Free di kedua tangannya. Bukan hanya ototototnya yang menegang, tidak hanya di tubuhnya yang berdenyut, tapi di suatu tempat di dalam dirinya.

Bibir Free lembut, napasnya manis, dan paling tidak untuk malam ini, wanita itu miliknya.

Free meraih kedua tangan Edward. Jemari wanita itu melengkung melingkari jemarinya. Sejenak, Edward merasa seperti pemuda lugu. Tidak ada apa-apa di antara mereka

kecuali gairah manis dan malu-malu. Tidak ada apa-apa kecuali keinginan, yang disaring oleh berbulan-bulan merindu. Mudah rasanya mengikuti wanita itu melewati koridor, membuka pintu ke kamar tidur. Tirai-tirainya terbuka, dan sinar matahari menumpahkan warna merah ke lantai. Penerangannya cukup sehingga Edward bisa melihat wajah wanita itu, garis indah dagunya, warna rambutnya yang berperang dengan sinar matahari terbenam.

Edward menyelipkan jari ke bawah dagu Free dan mengangkat wajahnya. "Aku ingin rambutmu tergerai."

Free mengembuskan napas gemetar. Senyuman kecil mengembang di mulutnya, dan dia memejamkan mata seolah menikmati suara Edward. Namun saat berbicara, suaranya terdengar mantap.

"Aku punya sembilan belas jepit di rambut. Kau punya dua tangan. Sepertinya kau cukup mampu menemukannya sendiri."

"Memang benar." Edward membuka sarung tangan kirinya dan meletakkannya di atas laci pakaian. "Memang benar."

Jepit pertama mudah ditemukan, logam kecil yang berkilat di atas telinga. Tahu yang satu itu berada di sana, Edward mencari pasangannya di sisi sebelah. Ia menemukannya tersembunyi di balik ikal rambut. Nomor tiga ditusukkan ke kepang yang dipilin di tengkuk; Edward menariknya, dan membungkuk supaya bisa mendaratkan ciuman di leher. Free bergetar sebagai jawaban. Edward tidak mau membiarkan wanita itu berpikir, maka ia menggigiti telinga Free sementara kedua tangannya menemukan nomor empat sampai dua belas. Free mendesah saat Edward menciumnya, dan dia menyandarkan tubuh. Edward memegang

kepang wanita itu sementara mengeluarkan jepit-jepitnya. Rasanya seperti permainan, memastikan ia tidak menarik rambut Free, tidak membuat wanita merasakan sedikit pun rasa sakit.

Nomor tiga belas terbelit sedikit tali halus yang biasa Free gunakan untuk mengikat kepangnya. Edward melepas dan menariknya, memegangnya di depan hidung wanita itu. "Kau bilang sembilan belas jepit rambut. Kau tidak mengatakan apa-apa soal ini, Sayang."

"Kau benar," sahut Free dengan sebelah alis terangkat angkuh. "Aku tidak menyinggung tentang tali sama sekali. Apa yang akan kaulakukan soal itu?"

"Kau berutang padaku."

"Apa?"

"Masukkan saja ke rekeningmu." Edward tersenyum dan meneruskan menarik jepit-jepit rambut. Untuk melepaskan yang tersisa, ia harus membuka kepangan rambut Free, melarikan kedua tangan di dalam rambut wanita itu. Ia memutar kepala Free menghadapnya dan melahap bibir wanita itu. Lidah mereka bertemu, dan ia membiarkan dirinya tersesat dalam tindakan sederhana mencium Free. Seharusnya ada rasa mendesak di dalamnya, ketergesaan untuk menyelesaikan sesuatu yang sudah ia inginkan begitu lama. Namun meski dengan gairah yang berdenyut di dalam tubuhnya, gairahnya yang bangkit, ia merasa… tenang. Edward merasa ditenangkan oleh Free.

Ia menemukan jepit terakhir dan melarikan tangan menuruni wajah Free, turun ke leher, menghentikan jemarinya di lekuk leher. Ia bisa merasakan denyut nadi Free, lapar dan mendesak.

"Kau bahkan belum melepas sarung tanganmu yang satu lagi," kata Free, "apalagi bagian lain yang menyenangkan."

"Ah, tapi ada tali itu," sahut Edward. "Tali yang tidak pernah disingkap. Aku tidak akan melepaskan yang lain, tidak sampai kau benar-benar telanjang."

Denyut nadi Free melonjak di bawah jemari Edward. "Oh?" katanya.

"Oh."

"Itu hukuman," kata wanita itu. "Aku berharap bisa melihat lebih banyak dirimu."

Edward nyaris terdengar menggeram. "Kau akan melihatnya. Keinginanmu hanya ditunda, bukan ditolak."

Free tersenyum. "Kalau begitu kurasa aku sebaiknya melepas semuanya."

Edward tidak yakin apa yang ia harapkan—sungguh, ia tidak peduli jalan mana yang mereka tempuh, asalkan mereka terus menuju tujuan yang sama. Tapi ini… oh, *ini*. Free tersenyum kepadanya, dan Edward mengira jantungnya mungkin berhenti. Kemudian Free membuka kancing-kancing mansetnya, kemudian mantelnya. Dia melepasnya, menunjukkan gaun abu-abu tua. Ya Tuhan, Edward nyaris gila oleh hasrat. Wanita itu membuka pita di pinggang, meraih ke belakang, dan melepaskan simpulnya. Kemudian dia menarik gaunnya dengan satu gerakan cepat, menunjukkan korset dan rok dalam, dan lima senti dadanya. Korsetnya dipotong begitu mendekati puncak payudara sehingga bila Edward meluncurkan lidah di sepanjang garis leher wanita itu, ia pasti bisa merasakan ujungnya yang responsif dan mengeras.

Namun Free tetap tidak ragu-ragu. Dia membuka kaitan korset, melonggarkannya dan mengangkatnya ke atas tubuh.

Kemudian Edward *akhirnya* bisa melihat puncak payudara Free dari balik kain tipis kemeja, merah muda, sempurna dan indah. Napas Edward semakin berat, tapi Free tidak berhenti. Dia membuka rok dalam, membiarkannya jatuh ke lantai. Sinar matahari terakhir bersinar menembus pakaian dalamnya, menerangi kakinya. Celana dalamnya menyusul dilepaskan—kemudian dia membuka pakaian dalamnya.

"Nah," kata Free. "Apa ini sudah cukup telanjang untukmu?"

Sudah. Kulit wanita itu mulus dan telanjang, semua lekukan payudara dan pinggul. Seluruh tubuh Edward menegang. Hanya sedikit nada menantang dalam suara wanita itu, dagunya yang dimiringkan ke atas. Hanya itu satu-satunya tanda dia gelisah. Namun wanita itu menghadapi Edward, seolah yakin dengan dirinya sendiri, yakin dengan *Edward*. Edward tidak pernah ingin Free merasa ragu.

Dan Tuhan, betapa wanita itu akan meragukannya.

"Tidak," katanya. "Tidak cukup telanjang untukku. Belum. Biar kutunjukkan bagaimana caranya." Dan sambil mengatakannya, ia menuntun wanita itu ke tempat tidur, mendorongnya agar duduk di pinggir. "Buka lututmu, Sayang." Free mengerjap, dan setelah beberapa saat, menurut.

Edward berlutut di antara kedua kaki Free. "*Ini* cukup telanjang untukku." Dan sambil mengatakannya, ia meletakkan mulut di tubuh wanita itu

"Edward." Itu bukan pertanyaan, bukan juga jawaban.

"Katakan padaku kalau kau menyukainya," kata Edward, lalu melarikan lidah ke tubuh Free.

Free terkesiap. "Oh, Ya Tuhan, aku… menyukainya. Ya. Di sana."

Edward menemukan irama tubuh wanita itu. Napas Free tercekat; dadanya bergerak naik-turun. Semua itu serasi dengan aliran darah di tubuh Edward sendiri. Free terbuka untuknya, setiap dorongan, setiap gairah mustahil wanita itu sembunyikan. Kedua tangannya terjalin dalam rambut Edward, mendesaknya agar meneruskan. Ia bisa merasakan rona kenikmatan wanita itu yang menjalar di kulitnya, kehangatan nikmat yang menyebar di sekujur tubuhnya. Ia bisa merasakan Free mencapai puncak, bergerak cepat dan mengalir sampai kedua tangan wanita itu mencengkeram dan ia menjerit keras. Edward menggeram dan mengambil semuanya, setiap potongan terakhir.

Kemudian—ketika napas Free mereda, ketika jeritan terakhirnya menghilang di udara—Edward melepas jas dan menendang lepas sepatunya. Ia membuka kemeja, kancing-kancing celananya. Ia sangat bersemangat. Meskipun begitu ia seperti bergerak sangat lambat, seolah ada pertimbangan serius dalam aksinya. Mata Free terbuka dan mengamatinya menarik pakaian dalamnya. Edward melipat semuanya, menumpuknya.

Ia berlutut di bawah di hadapan Free, meletakkan kedua tangan di lutut wanita itu.

"Apa ini..." kata Free. "Apa ini cara kita akan melakukannya?"

"Seperti ini," sahut Edward. "Persis seperti ini. Perlahan-lahan. Katakan padaku kalau menyakitkan, dan kita akan mengambil waktu."

Free mengangguk. "Aku mengira caranya akan berbeda."

"Dengan begini, aku bisa melihatmu," kata Edward. "Dan aku bisa menggunakan tanganku."

"Oh."

"Aku sangat ingin menggunakan tanganku."

"Oh." Free mengucapkannya dari belakang tenggorokan, nyaris terdengar seperti dengkuran.

Jadi Edward menggunakan dua tangan, melarikan jemarinya memeriksa kesiapan Free. Wanita itu sudah siap dan bergairah; Edward menyiapkan diri, menikmati rasa wanita itu. Saat Free mengerang dan mengangkat pinggul, Edward mulai menyatukan tubuh mereka. Rasa tubuh Free, hangat dan lembap, menekan dari segala penjuru, adalah hal termanis kedua yang pernah Edward rasakan. Sorot di mata wanita itu—sorot penuh percaya dan berbinar-binar—itu yang termanis.

"Kau baik-baik saja?" ia bertanya.

"Lebih dari baik-baik saja." Free tersenyum kepadanya.

Wanita itu terasa nikmat, begitu nikmat. "Cuacanya indah hari ini."

Free tertawa. "Cuaca? Apa kita benar-benar akan membicarakan cuaca? Sekarang?"

"Sudah kukatakan. Aku ingin bisa terkendali. Kita bisa bicara tentang cuaca, atau aku bisa memikirkan betapa menakjubkannya menyatukan tubuh mereka." Astaga, Free terasa lebih luar biasa daripada yang bisa dia bayangkan. "Dan semua akan selesai terlalu cepat."

"Jadi akan merusak semuanya kalau aku membicarakan bagaimana rasanya ini?" tanya Free. "Tentang betapa nikmat rasanya melarikan kedua tangan di sepanjang bahumu. Betapa aku menginginkanmu. Aku bisa mengatakan aku masih merasa sensitif di mana-mana karena apa yang kaulakukan sebelumnya, dan kau membuatku gila, bergerak sepelan ini."

"Free."

"Kau terus bertingkah seolah aku akan hancur." Free tersenyum. "Ini rahasianya."

Edward menjatuhkan kepala ke atas kepala Free.

"Aku berencana menghancurkanmu," ia berbisik. "Hancur berkeping-keping, dan aku menuntut bantuanmu untuk sampai ke sana."

Ini terlalu berlebihan untuk Edward. Ia kembali menyatukan tubuh mereka. Free mengeluarkan suara-suara menggeram dalam, dan Edward pun tersesat. Tersesat dalam rasa wanita itu, tersesat dalam keyakinan atas diri wanita itu. Edward mengira ia akan menunjukkan kepemilikannya atas wanita itu, namun rasanya sama sekali tidak seperti itu. Ia yang bergerak masuk, namun sentuhan Free di wajahnya yang melepaskannya. Ia mengatur irama, namun Free yang membuatnya kehilangan kendali. Ia mengklaim wanita itu dengan keras dan tanpa henti, tidak ada kata-kata manis, tidak ada jeda untuk memastikan Free baik-baik saja.

Namun ia tidak membutuhkan Free untuk memberitahu dengan kata-kata. Ia bisa mendengarnya dalam napas Free, merasakannya saat membawa tangannya ke antara tubuh mereka, menemukan tempat sensitif yang ia temukan tadi. Sekarang Free terengah. Edward membawa tangan kanannya ke atas—masih mengenakan sarungnya—dan menemukan payudara Free. Puncak payudara wanita itu terasa keras saat disentuh; Free melontar kepala ke belakang.

Lagi. Lagi. Free membutuhkan lagi, dan Edward memberikan seluruh dirinya, setiap hunjaman, setiap napas, setiap belaian terakhir, sampai wanita itu mengejang di sekeliling tubuhnya lagi. Kemudian Edward memberikan segalanya se-

bagai balasan, menumpahkan diri, benaknya berputar menjadi kehampaan selain cahaya, kehampaan kecuali dirinya.

Napasnya kembali saat tubuhnya kembali tenang. Kemudian perlahan-lahan, pikirannya kembali, satu demi satu, seperti ayam yang enggan kembali ke kandang. Ia membutuhkan wanita itu. Ia memujanya. Dan ketika Free mengetahui siapa dirinya, wanita itu akan membencinya.

Edward menarik tubuhnya dengan berat. Free mengayunkan kedua kaki ke tempat tidur, meraih, menangkap tangan Edward. Dan sebelum Edward menyadarinya, wanita itu merapat kepadanya. Bibir Free menyapu tulang selangkanya, lehernya. Mulutnya. Ia tidak punya pilihan dalam hal ini. Ia harus mencium Free.

Matahari sudah terbenam, dan cahaya bulan tumpah ke wajah Free, di senyum indah dan lezat yang dia menangkan darinya. Free mengulurkan tangan dan mengaitkan jemari tangan kanannya dengan tangan kiri Edward.

"Edward."

Edward menikmati belaian dalam suara wanita itu, nada indah mendayu berisi kepuasan. Mungkin ia punya kesempatan—mungkin, kalau ia bisa membuat Free tersenyum seperti itu lagi…

"Free tersayang."

"Aku punya pertanyaan."

Edward merasakan setiap otot di tubuhnya berubah waspada, bahunya berubah kaku. Tidak. Bodoh. Tidak mungkin. Ia berhenti bernapas. *Ya Tuhan, Free. Kita bisa menunggu sampai besok untuk menghancurkan segalanya.*

"Ya?" ia berhasil bersuara. Kata-katanya keluar dengan kasar.

"Kau tidak perlu menjawab—kalau kau belum siap. Tapi kenapa kau selalu mengenakan sarung tangan di tangan kananmu? Kau bahkan tidak melepaskannya malam ini."

Bukan pertanyaan yang Edward takuti. Untunglah, bukan yang itu. Ia begitu lega sehingga bahkan bersedia menjawab. Ia tidak mengatakan apa-apa sama sekali; ia hanya melepas sarung tangannya dan mengulurkan tangan kepada Free. Dalam cahaya bulan, terlihat dengan sangat jelas jari kelingking dan jari manisnya terpotong sampai ke buku jari.

Free tercekat. Kemudian menggenggam tangannya.

"Apa yang terjadi?"

"Kejadiannya setelah Strasbourg menyerah. Aku dikirim kembali ke Colmar yang telah diduduki—itu desa tempat tukang pandai besi yang menerimaku tinggal. Saat itu, aku hanya ingin kembali ke rumah, tapi jalan menuju Inggris mengarah ke tentara asing. Tanpa uang dan akses ke jalur resmi, pilihanku terbatas. Jadi aku melakukan satu-satunya hal yang sepertinya masuk akal saat itu." Selama ia mengatakannya, dan tidak memikirkan apa artinya, semua akan baik-baik saja. "Aku memalsukan surat-surat kelakuan baik dan surat utang."

Jemari Free terasa hangat di tangannya.

"Pertama aku mencoba menggunakan surat utang itu. Tapi bankirnya—pria bernama Soames—menyadari surat itu palsu."

Free menghela napas.

"Tapi dia tidak melaporkanku. Kau tahu, dia orang ambisius. Dia menyadari akan lebih berguna bila memiliki pemalsunya daripada pria Inggris tidak berharga yang tunduk

pada hukum perang di tengah-tengah pendudukan. Jadi sebagai gantinya, dia memanfaatkanku."

"Dia memerasmu?" Suara Free terdengar tidak yakin, dan jemarinya, yang menggenggam lembut tangan Edward, mengisyaratkan dia tahu bukan itu yang terjadi.

Edward mengembuskan napas panjang. "Orang pertama yang dia ingin aku khianati? Pemerasan tidak akan berhasil. Aku tidak kehilangan jemariku dalam kecelakaan, Sayang. Aku kehilangan jemariku dengan perlahan, dalam waktu dua minggu. Jemari itu bahkan bukan bagian terburuk. Dia hanya mulai melakukannya setelah hampir menenggelamkanku setengah lusin kali."

Tangan Free berkedut di tangannya.

"Rasa sakit menuliskan kembali semuanya. Kau tidak hanya *melakukan* hal-hal untuk membuat rasa sakit itu berhenti. Kau meyakininya. Bahkan saat kau duduk, memalsukan surat yang isinya menyatakan seseorang adalah bagian dari pemberontak bersenjata di daerah yang telah diduduki. Bahkan saat kau melakukan pemalsuan itu, kau bisa meyakinkan diri bahwa itu yang sebenarnya. Aku masih bisa mengingat beberapa kejadian yang kuciptakan untuk Soames seolah benar-benar terjadi. Seolah aku berada di sana. Aku memalsukan hipotek dan surat utang di satu pihak, dan memalsukan perlawanan di lain pihak. Daerah itu sudah dikuasai, dan Soames bermaksud mengambil keuntungan darinya selama dia bisa. Aku hanya alat."

Matahari sudah terbenam. Edward tidak bisa melihat ekspresi Free, tidak tahu apa yang Free pikirkan.

"Hanya ada bagian kecil dalam diriku yang mengerti ada sesuatu yang salah." Ia menarik napas susah payah. "Maka

ketika aku bisa—ketika perdamaian datang pada bulan Mei, dan Soames kehilangan ancaman hukum perang serta eksekusi cepat untuk melebarkan kerajaannya—aku melarikan diri. Bagaimanapun, aku membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk mendapatkan kembali akal sehatku."

Masih ada beberapa ingatannya tentang bulan-bulan itu yang ia ragukan, dan ia tidak pernah tahu apakah itu nyata atau tidak.

"Aku mengira aku begitu berani saat perang dimulai, menolak tunduk di bawah bujukan ayahku. Tapi aku tak lagi memiliki kekuatan atau keyakinan apa pun. Semua adalah kebohongan, fantasi yang kukatakan pada diri sendiri agar aku percaya diriku superior. Tapi tidak begitu. Aku memohon seperti orang lain ketika diancam dengan takdir yang menakutkan. Sedikit rasa sakit, dan aku berbohong, tanpa memedulikan siapa yang tersakiti. Itu ketika aku bersumpah aku tidak akan berjengit dari bagian terburuk diriku. Aku harus tahu siapa aku, dan apa diriku—atau aku akan membiarkan orang berikut yang datang mengubahku menjadi sesuatu yang jauh lebih buruk."

Free meletakkan tangan di bahu Edward menenangkan. "Sekarang kau tidak sendirian lagi. Aku tahu siapa dirimu—seluruhnya, bagian yang bagus dan buruk. Dan aku tidak akan membiarkanmu menjadi siapa pun kecuali dirimu sendiri."

Tapi Free tidak tahu. Wanita itu tidak tahu siapa dirinya. Wanita itu tidak tahu adik Edward sendiri telah membuat rencana untuk menahannya—dan sesuatu yang jauh lebih buruk lagi.

Bagaimanapun, itu tidak akan pernah terjadi kepada

Free—tidak sementara Edward masih hidup. Ia sudah memastikannya hari ini, tak peduli apa lagi yang telah ia perbuat.

"Tidak," katanya muram. "Aku bukan orang baik. Tapi kau benar: aku memang bajinganmu."

"Sst," kata Free.

"Kau tidak tahu apa yang sudah kuperbuat."

Free berputar ke arahnya, bertelekan di siku. "Kau tidak bisa disalahkan," katanya. "Aku tak bisa membayangkan apa yang sudah kaualami. Kau bukan orang jahat. Dunia yang telah menjahatimu."

"Kedua hal itu tidak saling mengimbangi, Sayang."

"Kalau kau tidak menyadari, aku memulai karierku sebagai reporter yang memalsukan laporan bahwa aku terjangkit sifilis. Aku pernah menunjukkan cukup banyak referensi palsu dalam pekerjaanku. Kau mungkin tidak *baik* menurut standar dunia. Tapi kau sempurna untukku, dan aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu lagi."

Oh, Edward harap itu benar.

Ia menatap wanita itu, ekspresi keras di wajahnya. Rambut Free tergerai di bahu dengan ikal-ikal kecil, menggelitik lengan Edward. Dan ia merasakan perasaan takjub yang tak terbayangkan. Ia berpikir ia ingin menjaga wanita itu, namun di sinilah Free, berkeras bahwa *wanita itu* akan melindunginya. Edward tidak bisa memahami apa artinya ini.

Ia tidak menyadari bahwa tubuhnya bergetar sampai Free menekan kedua tangan ke bahunya. Ia tidak tahu betapa kedinginannya ia sampai Free meringkuk di sampingnya, dengan tubuh yang begitu hangat.

Ya Tuhan. Edward tidak tahu apa yang akan ia lakukan saat wanita itu meninggalkannya.

"Apa pun artinya ini," katanya, "saat aku memintamu untuk menikahiku, kupikir aku mencintaimu."

Free membeku dalam pelukannya, dan berputar menghadapnya.

"Kurasa aku sudah mencintaimu sejak malam kau mengatakan kau tidak mencoba mengosongkan Sungai Thames dengan bidal, sementara sebaliknya kau sedang mengairi taman. Aku merasa seolah kau mengubah seluruh duniaku dari kesia-siaan menjadi harapan dalam satu percakapan."

"Edward." Free berguling ke arahnya, dan meletakkan tangan di bahunya.

"Kau tak mungkin tahu seperti apa rasanya tidak memiliki harapan," katanya. "Meyakini yang terbaik yang bisa kaulakukan adalah bertahan. Aku begitu menginginkanmu." Jemarinya meluncur ke atas bahu telanjang Free, turun ke pinggul wanita itu. "Aku begitu menginginkanmu kurasa itu cinta. Aku sudah berhenti membayangkan dunia tanpamu di dalamnya untuk menerangi jalanku."

"Kau terus mengatakannya seperti sudah berlalu."

"Itu karena aku salah. Perasaan putus asa ingin memiliki dengan harga apa pun—itu bukan cinta." Edward menunduk dan menyapukan ciuman ke bibir Free. "Ini cinta."

Ciuman itu terasa seolah perlahan-lahan membangunkan, sensasi kehangatan, cahaya kuat yang membungkus mereka berdua.

Tapi Free menarik dirinya. "Edward. Aku—"

Edward meletakkan jari di atas bibir Free.

"Tidak. Jangan katakan. Sudah cukup buruk menyadari yang kuinginkan hanya melindungimu dari bahaya." Suaranya jatuh. "Bahwa akulah yang akan menyakitimu."

Free menggeleng. "Aku berharap kau tidak mengatakannya seperti itu. Aku mengenalmu lebih baik dari itu."

Edward tersenyum sedih. Free tidak mengenalnya.

"Suatu hari nanti kau akan mengerti," kata Free. "Aku mencintaimu, bajingan dan semuanya. Dan aku tahu kau tidak akan pernah menyakitiku. Sejak hari yang sama itu."

Edward menciumnya lagi. "Katakan padaku besok."

Rasanya manis—manis dan membuat perutnya bergolak—ketika Free mengangguk.

"Aku akan mengatakannya. Dan keesokan harinya, dan hari setelahnya, dan hari setelahnya. Aku akan mengatakannya padamu hari demi hari, malam demi malam, sampai akhirnya kau percaya itu benar."

Free terbangun tengah malam dengan keringat dingin, tangan memukul-mukul, mencoba melarikan diri—

"Sst," ia mendengar Edward berkata. "Sst. Free. Semua baik-baik saja."

Jantungnya berdegup kencang. Mulutnya terasa kering, dan butuh beberapa saat baginya untuk mengerti ia berada di tempat tidur bersama orang yang telah menjadi suaminya selama… beberapa jam, tidak sedang disekap, tidak diikat di rumah sakit milik pemerintah.

Nadinya melambat. Otot-ototnya meregang. Ia mengembuskan napas panjang dan lama.

"Kau aman," kata Edward. "Aku menjagamu."

"Itu hanya mimpi buruk." Free tidak bisa memaksa dirinya menatap Edward.

"Tentu saja," sahut pria itu. "Dan sekarang aku memelukmu." Dia melingkarkan lengan memeluk Free. "Lihat bagaimana ini bekerja?"

Menikah dengan pria itu adalah tindakan sembrono yang dilakukan mengikuti dorongan hati. Ia bahkan belum sempat memberitahu keluarganya mengenai pernikahannya—dan setelah ia memberitahu mereka, akan ada banyak penjelasan yang dituntut darinya.

Tapi kalau mereka bisa melihat ini, *merasakan* saat ini—kehangatan kedua lengan pria itu di tubuhnya, kenyamanan sentuhan pria itu, semua ketakutan dingin itu pergi saat Edward membelai wajahnya—mereka semua akan mengerti mengapa ia melakukannya.

Pagi akan memberinya demonstrasi, reuni dengan Amanda, dan perjalanan ke penjara—namun pagi juga akan memberinya Edward. Dan begitu semua orang yang ia cintai mulai mengenal pria itu, mereka akan mengerti. Edward adalah hal terbaik yang bisa ia dapatkan tanpa berpikir.

SEMBILAN BELAS

"AKU sangat senang kau bisa menyempatkan diri," kata Genevieve.

Pagi tiba dengan segar dan dingin, awan-awan berserakan dan menutupi matahari musim panas kali ini. Amanda menggeser tas di bahu dan tersenyum kepada Genevieve.

"Tentu saja," katanya. "Bukankah aku selalu melakukannya?"

Selalu. Rasanya sulit mengingat *selalu* itu, bila berhubungan dengan Genevieve, yang berarti hanya beberapa bulan. Mereka sekarang bertemu bila Amanda datang ke kota, dan saat ini, itu berarti mereka bertemu hampir dua kali seminggu. Rasanya seolah mereka mengenal satu sama lain lebih lama dari itu.

Amanda menangkap kilasan dirinya di cermin di meja samping. Butuh waktu berbulan-bulan untuk tidak mengernyit dan memalingkan wajah dari bayangannya, dan ada saat-saat...

"Ah, ah," kata Genevieve.

Amanda menatap wanita itu. "Bukan apa-apa," katanya. "Hanya menyadari jemariku masih bernoda tinta."

"Itu jauh lebih mendekati lencana kehormatan daripada noda," sahut Genevieve angkuh. "Itu luka perang."

Amanda tak bisa menahan senyum. Tapi ada masalah: semakin Genevieve membuatnya merasa nyaman, semakin ia *tidak nyaman*. Minggu-minggu menjadi akrab dengan selera humor Genevieve yang cerdik dan tidak kentara—dan percaya bahwa Amanda tidak menjadi sumbernya—membantu meringankan perasaan kikuknya.

Meskipun begitu Genevieve masih secantik biasanya, semanis biasanya, dan… yang menyedihkan, sepolos biasanya. Dan itu membuat Amanda mengalami dilema.

"Aku tidak bisa tinggal lama hari ini." Amanda memberi isyarat ke arah tasnya. "Aku harus menghadiri demonstrasi, dan semua akan menjadi lebih rumit dari sana. Ada kemungkinan aku akan ditahan, dan…"

Genevieve menyela dengan mengangkat sebelah tangan. "Itu tepatnya alasanku memintamu datang pagi ini. Kau aku mengenal beberapa wanita yang ingin ikut berpartisipasi dalam demonstrasi. Kupikir kita semua mungkin bisa berjalan menuju taman bersama-sama."

Beberapa wanita. Tubuh Amanda menegang. Seolah menekankan apa yang Genevieve maksudkan, terdengar suara semburan tawa—ringan dan renyah—dari ruangan lain.

Amanda sudah lebih baik sejak pesta pertama di bulan April. Ia bahkan pergi ke beberapa pesta kecil sejak itu—pesta-pesta tempat ia yakin keluarganya tidak akan datang. Meskipun begitu, ia selalu membutuhkan waktu untuk menguatkan diri sebelum bertemu orang-orang. Hari ini, Amanda tidak yakin ia memiliki energi ekstra untuk berusaha.

"Oh, Genevieve." Ia menggeleng. "Aku sudah cukup tegang. Kau tahu bagaimana perasaanku untuk hal semacam ini."

Ia mengira Genevieve akan menunjukkan wajah terenyak, mengira wanita itu akan kecewa. Sebaliknya, wanita itu menatapnya, matanya bersinar-sinar penuh tekad. "Aku sudah merencanakannya lebih dari satu bulan. Aku tidak akan melepaskanmu begitu saja."

"Tapi—"

Genevieve melangkah maju. "Tidak, aku tidak akan melakukannya."

"Tapi—"

"Adikku, Geraldine, baru saja tiba dari desa untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan. Dia sudah mendengar begitu banyak tentang dirimu, dan dia ingin bertemu."

Itu membuat kegelisahan Amanda meningkat alih-alih berkurang. Bagaimana kalau Geraldine tidak menyukainya? Ia tahu betapa dekatnya dua kakak-beradik itu. Ia tidak mau Genevieve malu dengan persahabatan mereka.

"Apa aku pernah menyesatkanmu?" tuntut Genevieve.

Belum pernah. "Bukan itu intinya."

"Kalau begitu sekali ini saja, Amanda." Genevieve mengaitkan lengan ke lengan Amanda. "Sekali ini, aku meminta memercayaiku."

Saat menunduk melihat mata biru temannya, dagu yang penuh tekad... Amanda tidak bisa menolak. Ia tidak berani membuat Genevieve kecewa.

Genevieve memutarnya ke arah ruang duduk dan menuntunnya ke pintu. Ia melepas lengan Amanda hanya cukup lama untuk membuka pintu. "*Ladies,*" dia mengumumkan. "Dia sudah tiba."

Amanda mengenali Geraldine dengan segera. Wanita itu terlihat begitu mirip dengan kakaknya—pirang, bermata biru, senyuman manis di wajah—tapi dengan sedikit kemontokan yang berasal dari melahirkan anak. Namun wanita yang duduk di samping Geraldine-lah yang membuat jantung Amanda tercekat.

Wanita itu tinggi dan berambut gelap. Dia juga montok dan mengulas senyum kecil. Namun senyumannya mengandung kesedihan.

"Maria?" Amanda tidak mampu memaksa dirinya bergerak masuk ruangan.

Adiknya yang nomor dua. Kali terakhir bertemu dengannya, Maria mengatakan tidak mau berhubungan sama sekali dengannya. Amanda tidak percaya Genevieve melakukan ini. Seluruh ketakutan lamanya menyerang. Ia ingin berputar dan lari, sebelum Maria bisa memberikan respons yang sama.

Tetapi Maria tidak berlari. Dia berdiri, mengangkat sebelah tangan ke mulut. "Amanda." Kemudian dia mengulurkan kedua tangannya.

Amanda tidak tahu bagaimana ia bisa melintasi ruangan dan berbelok melewati meja. Gaunnya terangkut poci teh; samar-samar ia menyadari Genevieve menangkapnya dengan anggun sebelum poci itu terbalik.

Namun adiknya berada dalam pelukannya. Maria tidak membencinya selamanya. Amanda belum merusak segalanya.

"Maafkan aku," bisiknya di telinga adiknya. "Maafkan aku. Aku benar-benar minta maaf."

"Aku juga minta maaf."

Amanda menelan sedu sedannya. Ia tidak akan menangis. *Tidak akan*. Namun saat menarik dirinya dari adiknya, Amanda melihat mata Maria basah dengan air mata. Dan ia mendapati dirinya tidak bisa menahan diri.

Genevieve memberinya saputangan.

Kurang-lebih sepuluh menit kemudian—sepuluh menit berisi seruan-seruan tak berarti, menggenggam tangan adiknya dan tak bisa melepaskan—sebelum Amanda bisa berhenti menangis.

"Maria," katanya. "Kenapa kau di sini? Kupikir…"

Wajah adiknya merona. "Kau mengira aku membencimu. Aku memang membencimu. Awalnya. Mama dan Papa memberitahuku bahwa alasan aku tidak bisa mendapatkan suami di Season pertama adalah salahmu. Kupikir kau telah menghancurkan hidupku."

"Memang," sahut Amanda serius. "Aku melakukannya."

Maria tidak menjawab. Alih-alih dia melihat ke belakang bahu Amanda. "Itu soal pendapat, kurasa. Aku *memang* menikah dengan pria berstatus di bawahku. Aku membencimu dan Bibi Violet selama bertahun-tahun. Kemudian… Suatu hari, aku menyadari skandal yang kausebabkan mengartikan bahwa pria yang kunikahi benar-benar mencintaiku. Dia menikahiku untuk *diriku*, bukan untuk apa yang bisa kubawakan kepadanya." Bibirnya melengkung tersenyum. "Aku mendapati bahwa aku juga mencintainya, dan aku berhenti merasa begitu getir."

"Aku senang."

"Tapi kurasa aku tak mengerti betapa besar kesalahanku sampai aku memiliki anak perempuan. Dia begitu… begitu *pintar*, Amanda. Umurnya baru lima tahun, dan hari itu,

aku menemukannya sedang membaca *Pilgrim's Progress* keras-keras untuk adik laki-lakinya. Aku ingin kau mengenalnya." Mata Maria berkaca-kaca lagi.

"Oh, Maria. Aku akan senang sekali bisa bertemu putrimu."

"Aku mulai mendengarkan apa yang kukatakan kepadanya. Waktu umurnya tiga tahun, aku memberitahunya agar tidak menentang anak laki-laki tetangga, bahkan kalau dia benar, karena tidak sopan jika seorang *lady* bertentangan dengan pria terhormat. Aku mengatakan padanya dia tidak boleh berlari, karena wanita terhormat tidak pernah bergegas. Setiap hari, sejak dia mengambil langkah pertamanya, aku memberitahunya untuk berhenti: berhenti berpikir, berhenti berbicara, berhenti bergerak ke sana kemari. Dan aku tidak tahu mengapa aku mengatakannya. Kata-kata tersebut terus keluar dari mulutku, melewatiku."

Amanda meraih dan meremas tangan adiknya.

"Kurasa saat itu aku mengerti kau hanya merusak hidupku karena hidupku perlu dirusak. Karena hidup yang kautolak menuntutku menghabiskan seluruh waktu memberitahu anak perempuanku untuk menjadi kurang dan anak laki-lakiku menjadi lebih."

"Aku tidak berusaha menyelamatkan siapa pun," kata Amanda. "Hanya diriku sendiri."

Maria tersenyum gemetar. "*Well.* Aku mulai membaca surat kabarmu setahun yang lalu. Aku akan duduk saat sarapan bersama tulisanmu dan membayangkan kau duduk di seberangku di meja. Kau telah memaafkanku atas hal-hal mengerikan yang pernah kuucapkan kepadamu. Kemudian Miss Johnson menemuiku."

Genevieve dan Geraldine duduk di seberang meja dari mereka, keduanya diam. Geraldine menghapus air mata sopan dari mata. Tapi Genevieve tersenyum—dengan senyumnya yang kuat, brilian, dan sempurna, yang bisa Amanda rasakan dari jarak satu meter.

"Aku mengenakan gaun hitam," kata Maria. "Aku mengirimkan nomorku untuk demonstrasi dan aku diberitahu aku harus memakai gaun hitam. Aku membawa..." Dia mencari-cari ke dalam tas kecil. "Ini. Untuk menutup mulut." Dia mengangkat saputangan berwarna gelap. "Apa menurutmu ini bisa dipakai?"

"Maria, mereka telah menghancurkan izin demonstrasi. Kita semua mungkin akan ditahan. Kau tak perlu melakukannya."

Senyum Maria memudar beberapa saat. Dia melihat saputangannya. "Apa kau masih akan pergi?"

"Ya," kata Maria.

Maria melihat Amanda dan mengangkat dagu. "Biarkan mereka mencoba menangkapku, kalau begitu," katanya. "Aku hamil. Suamiku mungkin bukan *duke* yang kuimpikan saat masih kecil, tapi dia masih bisa membuat dirinya didengar kalau perlu."

Geraldine tersedu lagi. "Saudara perempuan," katanya.

Maria menggenggam tangan Amanda. "Saudara perempuan," ulangnya. "Aku pergi meninggalkanmu bertahun-tahun yang lalu. Terkutuklah aku kalau membiarkan kau berdiri sendirian hari ini."

Pada saat Edward dan Patrick dipanggil ke ruangan kecil sesak di belakang ruangan tempat Committee for Privileges bertemu, sidang sudah dimulai. Hampir semua bangsawan dalam komite kelihatannya tidak menyadari perubahan agenda di menit terakhir yang dimasukkan Baron Lowery, juga saksi ekstra yang dia sumpah di sesi Parlemen kemarin yang hanya dihadiri sedikit orang.

Seluruh prosesi terasa tidak nyata.

Sepertinya mustahil Edward berada di sini sekarang. Baru semalam ia menikahi Free. Pagi ini, mereka bersama-sama datang ke London dengan kereta. Ia tidak bisa menahan dirinya dari menyentuh Free, meskipun perjalanan itu bersifat publik. Tangannya terus bergerak ke tangan wanita itu, kakinya menyapu kaki Free. Mereka berpisah di stasiun—Free pergi ke demonstrasinya, Edward harus menemui pengacaranya. Ia sudah memotong rambut agar terlihat terhormat, dan sekarang ia mengenakan setelan gelap sederhana yang dijahit mengikuti bentuk tubuhnya.

Kemungkinan Free sudah tiba di taman tempat mereka akan berkumpul, menyebarkan plakat kepada wanita-wanita lain. Siap-siap ditangkap. Free mengira Edward hanya punya sedikit urusan sebelum ia kembali. Free sama sekali tidak tahu akan menjadi siapa Edward nanti.

Seorang pria membacakan substansi tuntutan James atas gelar *viscount* di ruangan sebelah—aliran datar, membosankan, dan monoton mengenai fakta-fakta asal-usulnya.

Edward ragu seluruh komite hadir. Kemungkinan, mereka semua mengira ini hal rutin. Lagi pula, mereka hanya menempatkan bangsawan yang sudah mengajukan tuntutannya kepada ratu dan sudah mendapat persetujuan jaksa

agung. Di bawah kondisi biasa, tidak ada yang harus mereka lakukan selain mengambil suara di bagian akhir. Setengahnya mungkin minta diwakilkan oleh anggota lain.

Edward akan membuat urusan tersebut melenceng daripada yang biasa.

Di ruangan belakang, seseorang menghampiri mereka berdua. "Kau ada dalam daftar saksi?" Dia menyapu rambutnya yang telah menipis dan melihat kertas di tangan. "Namamu?"

"Edward Clark," kata Edward. "Dan Patrick Shaughnessy. Kami sudah disumpah kemarin pagi."

Pria itu mengangguk, mencentang mereka berdua di daftar yang dipegangnya. "Kalau mereka membutuhkan kalian, kalian akan dipanggil. Hingga saat itu, kalian bisa duduk." Dia menunjuk beberapa kursi di sana dan bergegas pergi.

Edward mengenali nama-nama yang sedang disebut di ruangan sebelah, cukup keras untuk mereka dengar bahkan dari sini. Ada pernyataan referensi dari pendeta yang membaptis adiknya. Pelayan keluarga yang bersaksi untuk pengenalan yang berlanjut. Edward bertanya-tanya dalam hati apakah James menyadari tambahan di daftar saksi, atau dia mengesampingkannya.

Pria itu melanjutkan. "Sementara untuk keluarga kandung, anak laki-laki tertua John Delacey, Viscount Claridge keempat, adalah Peter Delacey, yang meninggal saat masih bayi tanggal 2 Agustus 1849. Anak laki-laki tertua nomor dua, Edward Delacey, dilahirkan 15 Maret 1850. Dia berada di Strasbourg saat perang—Prancis dan Prusia pecah; semua usaha menemukannya setelah daerah itu stabil tidak memberi hasil apa-apa. Ratusan terbunuh, mayat-mayat ti-

dak ditemukan. Surat terakhir yang diterima dari Edward Delacey, ditampilkan ke dewan ini sebagai bukti oleh James Delacey, bertanggal 6 Juli 1870. Di bawah undang-undang kita, setelah tujuh tahun berlalu tanpa kabar, Edward Delacey dianggap telah mati. Itu membawa kita ke anak ketiga yang sah dari John Delacey, James Delacey, yang berada di hadapan kita sekarang."

Terdengar gumaman-gumaman tidak jelas, yang tidak bisa Edward mengerti.

Kemudian suara yang berbeda muncul. "Ketua memanggil Baron Lowery."

"Terima kasih. Sesuai pemahamanku mengenai undang-undang, Edward Delacey hanya *diduga* mati saat ini. Apa itu benar?"

"Untuk tujuan menurut hukum, benar."

"Tapi dugaan tersebut bisa dibantah untuk tujuan menurut hukum. Kurasa termasuk saat ini."

Ada jeda kemudian gumaman-gumaman lagi.

"Apa kau percaya dugaan tersebut bisa dibantah?" seseorang bertanya.

"Aku yakin aku terikat oleh kehormatan untuk membantah," kata Lowery. "Kau tahu, telah sampai kepadaku kabar bahwa Edward Delacey masih hidup."

Kedua tangan Edward bergetar. Ia menekannya ke celana panjangnya, tapi tidak membantu. Ia telah menghindari ini selama yang ia bisa. Pikiran dipanggil dengan nama itu lagi, menempati kursi ayahnya…

Meskipun begitu di sinilah ia berada. Sudah terlambat. Bahkan kalau ia berdiri dan meninggalkan ruangan ini, mereka sudah tahu sekarang, dan ia tidak akan bisa melarikan diri lagi.

Ada jeda panjang di ruangan sebelah.

"Aku telah ditunjukkan buktinya, yang akan kutampilkan ke dewan, bila diizinkan," Lowery melanjutkan.

Edward bisa mendengar gumaman-gumaman di ruangan sebelah—adiknya, tak diragukan lagi, bangkit dan menolak. Ia tidak bisa mendengar kata-kata mereka, tidak peduli dengan keberatan yang James berikan atau urusan prosedur yang dia debatkan. Edward hanya ingin semua ini selesai.

Lima menit kemudian, pria yang tadi membacakan fakta-fakta bersuara lagi, cukup keras sehingga bisa Edward dengar. "Lowery dipersilakan untuk melanjutkan."

"Tapi—" Itu suara James, cukup keras sehingga Edward bisa mengidentifikasi dengan yakin.

"James Delacey, kau bukan anggota komite, dan hanya boleh berbicara saat diminta."

Hening. Kemudian, terdengar suara Baron Lowery. "Aku memanggil Patrick Shaughnessy, kepala pengurus istalku, untuk bersaksi."

Di sebelah Edward, Patrick memejamkan mata dan menghela napas dalam-dalam.

"Pergi," kata Edward. "Semua akan baik-baik saja."

Pria yang menyambut mereka tadi kini mengamati dengan lebih tertarik. Pintu ke ruang sidang hampir tertutup rapat; dia membukanya lebar-lebar dan memberikan isyarat agar Patrick maju. Patrick berdiri, mengepalkan kedua tangan. Dia tak pernah nyaman berbicara di depan orang banyak. Tapi dia berderap maju dengan berani ke dalam ruang sidang berdinding tinggi di dalam House of Lords.

Orang yang menyambut mereka tidak menutup pintu kali ini. Lewat celah yang terbuka, Edward bisa melihat Pat-

rick berjalan perlahan ke depan. Pria itu mendudukkan diri dengan hati-hati ke kursi yang telah ditarik ke depan.

"Sebutkan namamu, Sir."

Patrick mencondongkan badan ke depan; Edward bisa melihat bibirnya bergerak, tapi tidak ada lagi.

"Cukup keras untuk bisa didengar yang lain, kami mohon."

"Aku Patrick Shaughnessy," kata temannya lebih keras. "Kalau ini sesuai dengan keinginanmu."

"Bisakah kau memberitahu kami di mana kau dilahirkan?"

"Aku besar di estat Viscount Claridge." Punggungnya terlihat kaku. "Ayahku pengurus istal di sana. Ibuku penjahit."

"Apa kau mengenal Edward Delacey?"

"Kami bertemu saat umurku lima tahun, waktu orangtuaku mulai bekerja. Kami langsung berteman. Ayahku mengajari Edward cara menunggang kuda; Edward mengajariku cara membaca. Sejak kami muda sampai dia dikirim ke sekolah, kami tidak terpisahkan."

"Apakah persahabatan tersebut berlanjut setelah dia pergi bersekolah?"

"Ayahnya tidak menginginkannya," kata Patrick pelan. "Tapi Edward bukan tipe anak yang berpaling dari teman. Kami akan menyelinap keluar bersama-sama saat dia pulang liburan—pergi ke pertandingan tinju dan semacamnya."

"Apa kau memiliki bukti dari persahabatan ini?"

"Edward Delacey dinilai sebagai seniman kompeten," kata Patrick. "Dia melukis miniatur kami berdua saat kami tiga belas tahun. Aku membawanya." Patrick merogoh tas yang dibawanya dan menyerahkan benda itu.

"Apa Edward mempertahankan persahabatan ini denganmu?"

"Kami mendapat masalah waktu berusia tujuh belas tahun," kata Patrick. "Ayahku terluka." Sesaat punggungnya terkulai membungkuk. "Keluarga kami diusir. Edward memprotes perlakuan tersebut dan dikirim ke Strasbourg sebagai hukuman."

Itu satu cara untuk menggambarkan apa yang terjadi—cara yang menghilangkan sentimen radikal dan pilihan-pilihan bodoh yang Edward ambil. Namun pengungkapan Patrick menyebabkan suara-suara bergumam lagi di ruangan sebelah. Orang-orang di sana mungkin belum mendengar Strasbourg adalah *hukuman*.

"Apa dia menulis surat saat berada di sana?"

"Beberapa surat, ya. Kemudian perang pecah, dan aku tidak mendengar kabar apa-apa berbulan-bulan."

"Berbulan-bulan," pria yang bertanya berkata, terdengar sedikit terkejut.

"Berbulan-bulan," ulang Patrick. "Tidak sampai setahun. Dia mengirimiku surat bulan April 1871 mengatakan dia sedang dalam kondisi buruk. Saat itu, aku hanya pengurus kuda Baron Lowery."

Patrick semakin santai saat terus berbicara, namun Edward semakin tegang. April itu sangat buruk. Ia terluka. Putus asa. Miskin. Ia tidak tahu siapa dirinya, hanya tahu ia telah melakukan beberapa hal mengerikan. Seluruh dunianya dicabik-cabik. Ia tidak memiliki apa-apa sama sekali.

"Dia meminta bantuanku. Jadi, aku menjual semua yang kupunya dan menaiki kapal uap."

"Semua yang kaumiliki, meskipun kau hanya pengurus kuda?" pria itu bertanya tak percaya. "Sungguh?"

Tidak, Edward menyadari. Ia tak pernah *tidak memiliki apa-apa*.

"Kami teman," Patrick berkeras. "Dia seperti saudara."

Bahkan dalam keadaan terburuknya, ada sesuatu yang konstan dalam hidupnya: Patrick. Stephen. Orang-orang yang tak bisa dan tak ingin Edward hapus dari hatinya. Ia setidaknya selalu memiliki itu.

Pertanyaan berlanjut. "Dan apakah kau menemukannya?"

"Ya. Dia masih hidup, tapi..." Patrick menggeleng. "Dia hampir tak bisa bicara, dan dia terluka. Parah. Dia tidak sehat."

Mereka pasti membayangkan Patrick membicarakan luka fisik. Namun luka fisiknya minimal—jemarinya, batuk yang tak kunjung henti di paru-parunya karena air yang diminum. Benaknyalah yang hancur.

"Jadi aku mengurusnya selama beberapa minggu, dan mengingatkannya..." Patrick berhenti, lalu terbatuk-batuk.

Edward tahu apa yang hendak Patrick katakan. Pria itu mengingatkan Edward bahwa ia ingin hidup. Namun meskipun Patrick bukan pembohong, bahkan dia pun tidak akan mengumumkan kepada House of Lords bahwa Edward menyimpan pikiran tentang bunuh diri.

"Aku mengingatkannya bahwa perang telah berakhir dan hidup berlanjut," kata Patrick. "Setelah dia cukup sehat untuk ditinggalkan sendiri, dia menyuruhku kembali ke Inggris, tapi dia tidak ikut denganku. Keluarganya meninggalkannya di Strasbourg. Dia merasa mereka telah menelantarkannya, dan dia tidak ingin kembali."

Ini disambut jeda yang lebih panjang. "Jadi, saat terakhir kau mendengar kabar dari Edward Delacey adalah saat kau

meninggalkannya tahun 1871? Apa kau punya bukti dari seluruh cerita menakjubkan ini?"

"Oh," kata Patrick. "Aku menyimpan surat yang dia kirim tahun 1871. Aku menyimpan semua suratnya."

Ada jeda lagi. "*Semua* suratnya?"

"Ya. Kami terus menulis surat sejak itu."

Ruangan tersebut geger. Edward mengembuskan napas dan menjatuhkan kepala ke kedua tangannya. Tidak bisa mundur lagi setelah pernyataan tersebut, tidak bisa berpura-pura lagi.

"Kapan terakhir kali kau menerima surat dari Edward Delacey?"

"Dua minggu yang lalu," kata Patrick. "Tapi—"

"Dan bagaimana kau bisa tahu Edward Delacey yang menulis surat-surat ini, dan bukan orang lain?"

"Aku tahu karena dia melihat surat-surat itu kemarin pagi saat kami mengumpulkan bukti, dan dia tidak menyangkalnya," kata Patrick.

Pernyataannya disambut keheningan yang memekakkan telinga. Bahkan tidak ada bisikan syok sebagai respons.

"Kau melihatnya," si penanya akhirnya berkata. "Dua hari yang lalu. Dia berada di Inggris?"

"Benar," kata Patrick. Dia berada di sini. Dia—" Patrick menunjuk ruangan di belakangnya. "Dia ada di sana. Menunggu di ruang belakang. Aku harus setengah menyeretnya kemari, Your Lordship."

Itu benar, pikir Edward seraya tersenyum sedih.

"James Delacey, apa kau akan mengenali saudaramu?"

Ada jeda yang panjang. "Tentu saja aku akan mengenalinya," jawab adiknya, terdengar sedikit terlalu bersemangat.

"Biarkan Edward Delacey maju, kalau begitu."

Edward berdiri. Ada bagian dirinya yang ingin melarikan diri, pergi dari Inggris dan meninggalkan Patrick menghadapi kemarahan para bangsawan itu sendiri. Tapi ia tidak akan melakukannya kepada Patrick... dan ia tidak bisa membiarkan Free berlama-lama di dalam sel, di bawah belas kasihan adiknya yang kosong.

Edward maju. Sudah begitu lama sejak dia mencoba berjalan seperti bangsawan—arogan, mengisi ruang seolah seluruh ruangan di dunia dimilikinya. Orang-orang ini mengamatinya, menilainya.

Ia duduk, berharap kondisi linglungnya terlihat sebagai kebosanan arogan.

"Apa kau Edward Delacey, anak laki-laki tertua John Delacey yang masih hidup?" tanya pembicara itu.

"Benar," jawabnya. "Meskipun aku dipanggil Edward Clark beberapa tahun terakhir, dan aku memilih nama itu."

Pernyataannya direspons dengan gumaman lagi.

"James Delacey, apakah pria ini Edward Delacey, saudaramu?"

Edward menoleh kepada James. James sedang mengamatinya, sorot mata adiknya itu terlihat kacau. Dia pasti tidak menyadari ini bukan satu-satunya rencananya yang akan hancur hari ini. Dia akan mengetahuinya sebentar lagi.

"Aku tak tahu," jawab James sopan. "Dia—*well*—itu..." Ucapannya terhenti.

"Tidak ada gunanya berbohong sekarang, James," kata Edward. "Apa pun yang kaukatakan, mereka akan membuatmu mengatakannya di bawah sumpah. Kau tidak mau membuat sumpah palsu di hadapan House of Lords."

"Ah... Kalau saja aku..."

"Alternatif dari kau mengakuinya sekarang adalah menemui sekretaris konsulat di Strasbourg, yang kaukirimi surat," kata Edward. "Kuduga dewan ini akan mendapati kesaksiannya *sangat* jelas. Apa kau menginginkannya?"

Edward juga akan melakukannya, kalau perlu—mengekspos pengkhianatan adiknya ke dunia. Ia tidak peduli dengan gosip; yang ia pedulikan adalah Free. Ia bisa melihat ketika adiknya menyerah. James menunduk, kulitnya pucat. "Aku tidak mengerti. Kau bilang kau tidak menginginkannya. Kau bilang..."

Sekarang Edward bisa melihat wajah pria yang dari tadi memberikan pertanyaan. Dia jaksa agung, pria yang ditugaskan mengajukan berkas-berkas kepercayaan James ke depan House of Lords. Mendengarnya, pria itu mendesis.

"Delacey," katanya, "apa kau mengatakan padaku bukan saja kau mengenali pria ini sebagai kakakmu, kau *pernah berbicara* dengannya sebelum sidang?"

James meringis. "Aku. Ah."

"Kau mengirimkan surat kepada ratu yang menjelaskan secara mendetail tuntutanmu dua minggu yang lalu. Dan kau tahu itu palsu?" Ada nada berbahaya dalam suaranya.

"Aku—ini satu cara untuk melihatnya, tentu saja. Tapi—"

"Hanya ada satu cara untuk melihatnya," potong pria itu tegas.

Dan begitu saja, tak ada lagi yang harus dilakukan. Edward nyaris tak memperhatikan. Sidang berakhir, suara diambil. Komite dengan tegas sepakat untuk tidak meneruskan petisi James ke House of Lords.

Edward duduk di tempat, hampir tak mendengar apa-apa, tak mampu memikirkan bagaimana hidupnya telah berubah. Satu-satunya yang bisa ia pikirkan adalah Free. Wanita itu akan meledak penuh amarah begitu mengetahuinya.

Akan tetapi, Free tidak akan dipenjara. Dia tidak akan disiksa. Dan itu cukup untuk Edward—harus cukup.

Ia berdiri ketika komite ditangguhkan dan mulai beranjak pergi.

"Claridge," sebuah suara memanggil.

Butuh beberapa saat untuk memahami sekarang *ia* adalah Claridge. Belum dikonfirmasi, tapi dikenali. Hanya soal waktu sampai Edward mendapat semua pengakuan yang tak pernah ia inginkan.

Edward menoleh. Seorang pria berjalan ke arahnya—kurus, berambut pirang, dan tersenyum.

"Mayoritas terlalu syok untuk mengatakan apa-apa. Kupikir sebaiknya aku mengatakan… Selamat datang di Rumah Sakit Jiwa. "Pria itu berkedip. "Jangan dengarkan mereka. Keadaannya *memang* seburuk yang kautakutkan."

"Aku tak membutuhkan instruksi untuk itu." Edward menggeleng.

"Mampirlah kapan-kapan dan kita akan bicara mengenai apa yang bisa kita lakukan soal itu." Pria itu mengulurkan tangan. "Aku Clermont, omong-omong."

Clermont. Sudah bertahun-tahun sejak Edward menghafal gelar-gelar di kelas sosialnya, namun ia tahu nama itu. Ia tidak mengingat gelar Clermont dari pelajaran yang sama-sama ia ingat dari masa kecilnya; ia mengingat pria itu karena Free menyinggung soal dirinya kemarin. Ini saudara kakak Free.

Setelah Free menyadari bagaimana ia telah menipunya? Pria ini akan menjadi musuhnya.

Edward mengernyit. "Kau bukan anggota komite."

Clermont mengedikkan sebelah bahu. "Waktu istriku memberitahu ada pasangan saksi menarik yang disumpah untuk sidang rutin, aku mencoba memenuhi tugasku untuk hadir. Sekarang, boleh aku kirimkan pesan untuk makan malam kapan-kapan?" Tangannya masih terulur.

Edward menatap tangan pria itu dengan menyesal. "Aku tidak akan menganggapnya serius sampai kau yakin kau bersungguh-sungguh."

"Aku bersungguh-sungguh."

"Sekarang, ya," kata Edward. "Besok? Your Grace, yang baru saja kausaksikan bukan kekacauan paling buruk yang kubuat dalam 24 jam terakhir."

Clermont mengangkat sebelah alis. "Ah. Kau sibuk selama ini."

"Ya. Sekarang permisi, aku harus mengeluarkan istriku dari penjara."

His Grace mengangkat alisnya yang satu lagi, namun yang dia katakan hanya, "Kau akan mendapatinya jauh lebih mudah sekarang, kujamin."

Seolah menyelamatkan wanita dari sel penjara adalah urusan rutin seorang *duke*. Dan sial, kalau Clermont memang memiliki hubungan dengan Free, mungkin hal itu benar.

Dua Puluh

EDWARD butuh waktu 33 menit untuk meyakinkan sersan yang bertugas mengenai identitasnya. Pada akhirnya, sang sersan menyuruh bocah pengirim pesan pergi ke House of Lords untuk memastikan kebenarannya. Saat bocah itu kembali dengan terengah-engah dan mata panik, Sersan Crispin dengan sangat mencolok berubah lebih membantu.

"Urusan kasar," kata Crispin. "Sangat kasar. Saya—eh—mengenal adik Anda."

"Oh, benarkah?" tanya Edward dengan suara rendah. Adiknya mengatur kesepakatan dengan Crispin terikait Free, dan semoga Tuhan menolong pria itu bila dia sampai melakukan sesuatu pada Free dalam waktu satu jam lima belas menit selama wanita itu berada dalam tahanannya.

"Kami memiliki kesepakatan." Sersan itu menjilat bibir. "Saya rasa Anda tidak, eh, menyetujui hal yang sama?"

"Entahlah," ujar Edward datar. "Kesepakatan macam apa yang kalian miliki?"

Pria itu memucat. "Eh. Tidak ada, sungguh. Kenapa Anda kemari, My Lord?"

My Lord. Orang-orang sudah memanggilnya *My Lord,* dan hanya akan semakin buruk dari sana.

Kalau Edward harus mengambil posisi tersebut, mungkin sekalian saja ia mendapatkan semua yang bisa ia dapatkan dari posisi tersebut. Ia menegakkan tubuh. "Kesepakatanmu dengan adikku tidak penting untukku. Teruskan sesuai keinginanmu."

Sersan Crispin sama-samar terlihat lega.

"Aku hanya tertarik kepada seorang tahanan yang disekap di tempat ini."

"Ah?" Sersan itu melihat ke sekeliling. "Di sel-sel depan?"

"Bukan." Edward melihat ke dalam semua sel saat melangkah masuk.

"Apakah Anda yakin dia ada di sini, kalau begitu? Kami hanya punya beberapa sel di belakang, dan yang di sana tidak akan menarik untuk Anda."

"*Well,* tunjukkan padaku." Edward berusaha sebisa mungkin terlihat bosan. "Aku yang akan memutuskan apakah mereka menarik; kau tidak perlu memutuskannya untukku." Tuhan, itu persis seperti omong kosong tanpa kendali yang sering disemburkan oleh bangsawan—seolah ia adalah pusat dunia.

Tapi sang sersan tidak meninjunya di muka atas nada merendahkan itu. Sebaliknya, dia menunduk. "Tentu saja, My Lord. Saya hanya ingin membantu. Tapi tidak ada siapa-siapa di belakang kecuali para *suffragette.*"

"Aku tak peduli."

Crispin tidak mendesah atau memutar mata mendengarnya. Edward dibawa melewati labirin meja-meja, melewati

selasar di belakang ke ruang belakang tempat berdiri beberapa sel diisi wanita-wanita mengenakan gaun hitam. Edward mengamati mereka dengan cepat, tatapannya berhenti pada satu wanita yang dicarinya. Wanita itu sedang duduk di bangku, berbicara dengan wanita lain. Dia mendongak saat Edward masuk, kemudian berpaling.

Butuh beberapa saat untuk Edward menyadari Free tidak mengenalinya. Sejak meninggalkan wanita itu di stasiun, ia telah memotong pendek rambutnya. Ia bercukur. Ia mengenakan jas wol halus dan topi tinggi untuk pria terhormat, dan ia membawa tongkat jalan berkepala emas. Kalau Free mendengarnya berbicara dengan sersan itu, wanita itu akan mendengar aksennya yang paling halus dan elegan.

Ia bukan lagi orang yang Free kenal.

"Kau bilang apa yang kautahan di belakang sini?" tanya Edward kepada sersan itu.

"Hanya beberapa *suffragette*," sersan itu menjawab. "Bukan orang penting atau berbahaya. Tadi mereka membuat keributan, dan kami menahan mereka untuk mendinginkan kepala sampai suami-suami mereka bisa menjemput. Anda mengerti keadaannya."

"Sudah kuduga itu yang kaukatakan." Edward merasakan senyum menarik bibirnya. "Karena itu awalnya aku tidak memahamimu. Kau salah mengucapkannya."

"Kata apa? *Suffragette*?" Dahi Crispin berkerut. "Itu aksen saya, My Lord—maaf sebesar-besarnya, saya tahu kedengarannya rendah, dan saya *sudah* mencoba bicara dengan benar, tapi—"

"Bukan aksenmu."

"Bukan?" Kebingungan melintas di mata Sersan Crispin.

"*Jelas* bukan aksenmu."

Suara Edward terdengar lantang, dan kali ini, Free mendongak. Dahinya berkerut; bibirnya menipis. Dia setengah berdiri dari tempat duduknya, tertegun menatap Edward.

Edward berkata sedikit lebih keras lagi. "Cara kau mengatakannya. Tidakkah kau tahu? '*Suffragette*' diucapkan dengan tanda seru di bagian akhir. Seperti ini: 'Hore! *Suffragette*!'"

Di belakang sang sersan, wajah Free bersinar. Edward bisa melihat senyum mengambil alih wajah wanita itu, meneranginya sampai tak ada lagi yang ia inginkan selain memeluknya. Ini hal pertama yang ia lihat hari ini yang memberinya harapan—harapan bahwa begitu Free mengerti tentang kebohongan-kebohongan yang ia katakan, mungkin wanita itu masih mau memaafkannya. Bahwa mungkin ia bisa menghabiskan malam dalam pelukan Free, dan besok, dan hari setelahnya.

"Hore," ulang sersan itu bingung. "*Suffragette*?"

"Itu tanda tanya," tukas Edward tajam. "Coba lagi: *Suffragette!*"

"*Suffragette!*"

"Itu dia. Kau mengucapkannya dengan benar!"

"Oh, bagus sekali!" Sersan itu tersenyum senang—kesenangan yang hanya bertahan beberapa detik. "My Lord, mengapa kita bersorak untuk para pendukung hak pilih wanita?"

"Itu butuh lebih banyak penjelasan." Edward berputar dan mengarahkan tangannya kepada Free. "Bawa yang satu itu kemari."

Sersan itu terdiam lama. "Kalau My Lord berkeras."

Mata Free membelalak, dan Edward menyadari ini pertama kalinya wanita itu mendengar sersan itu memanggilnya "My Lord." Free menunduk, hampir dengan sikap sederhana—mungkin Free bisa menipunya, kalau Edward tidak tahu sama sekali tak ada satu pun hal sederhana tentang diri wanita itu—kemudian menatapnya. Free tidak mengangkat alis dengan jelas, itu akan terlalu jelas. Namun, Edward masih bisa membaca kata-kata yang tertulis dalam ekspresinya. *Edward, permainan apa yang kaumainkan?*

Edward terus menjaga agar ekspresi wajahnya tetap terlihat datar, arogan, dan superior. Sang sersan mengangguk dengan segera. "Ya, ya. Tentu saja." Dia berputar dan bertepuk tangan. "Kau dengar His Lordship. Bawa wanita itu segera."

"Lakukan dengan lembut!" tegur Edward.

His Lordship? Free mengatakannya tanpa bersuara. Kedua telapak tangan Edward lembap, tapi ia mengabaikannya. Seorang petugas berkutat dengan satu set kunci dan memberikan isyarat agar Free maju.

"Coba lihat," sersan itu menggerutu, membolak-balik halaman. "Dia nomor 107, dan itu membuatnya… ah, 105, 106, ini dia. Miss Marshall." Matanya menyipit. "Apa Anda yakin tidak tahu apa-apa soal, eh, kesepakatan saya dengan adik Anda?"

Edward tidak bersusah payah menjawabnya. Free menyebut namanya sebagai Marshall? Dia menyebut dirinya Miss? Edward pasti sudah mengangkat sebelah alis ke arah wanita itu, kalau tidak merusak garis-garis ningrat di wajahnya. Dan saat ini, ia terlalu sibuk memainkan peran untuk melakukannya.

Sebagai gantinya, ia mengernyit dan bersedekap, men-

delik ke arah pria di hadapannya. "*Well*, kau melakukannya lagi. Bukan seperti itu cara menyebut namanya. Sama sekali bukan seperti itu kau melakukannya."

"Ah." Dahi sersan itu berkerut. "Eh. Apa… Coba saya tebak. Hore! Miss Marshall!" Dengan tanda seru?"

"Bukan," sahut Edward. "Bukan Miss apa pun."

Free tampak sama terkejutnya seperti sersan itu saat mendengarnya. Dia tidak ingat kalau begitu. Wanita itu memberikan nama gadisnya seperti orang-orang masih menulis angka tahun sebelumnya saat sudah bulan Februari. Dan apakah para *suffragette* bahkan mengubah nama mereka setelah menikah? Edward harus menanyakannya kepada Free. Kalau wanita itu masih bersedia bicara dengannya setelah menyadari apa yang telah ia perbuat. Edward terus mengarahkan perhatiannya kepada sang sersan.

"Menikah, ya? Siapa laki-laki tak beruntung itu, kalau begitu? Salah satu penyewa tanah Anda, saya rasa? Katakan padanya dia harus berusaha lebih baik lagi untuk mengaturnya. Anda seharusnya meninggalkannya dengan kami malam ini. Biar kami melembutkannya sedikit."

Edward berhasil tidak bergidik memikirkannya.

"Omong kosong." Edward tersenyum muram. "Sekarang kau mengucapkan semuanya dengan salah, Sersan. Dia akan lebih baik berada bersamaku. Sedangkan tentang suaminya…" Ia menikmati setiap momen ekspresi sersan itu—perubahan dari bingung ke terkejut ke ngeri, wajah memucat. "Biar kuberitahu cara mengucapkan namanya. Kau mengatakannya seperti ini: Lady Claridge. Dan aku suaminya."

* * *

LADY CLARIDGE.

Sejenak, Free hanya berdiri mematung. Ia seolah berada jauh di atas, paru-parunya tak mampu menghirup udara. Edward tidak bisa—dia bukan—hal yang Edward katakan, itu mustahil. Tapi realitas mendesak, dan ia ingat rencana yang mereka buat bersama-sama.

Seharusnya Edward datang dengan pesan pembebasan singkat—jenis yang dibuat dengan tanda tangan tidak jelas, yang tidak akan bisa dilacak.

Rupanya pria itu mengubah taktik, dan bukan menjadi lebih baik. Perintah pembebasan palsu dari birokrat yang merasa terganggu sudah cukup sulit. Tapi ini? Ini bencana besar. Sekalian saja Edward pergi ke bank dan mengumumkan niatnya untuk mengosongkan lemari besi.

Namun Free tidak bisa berdebat dengannya di depan sersan itu. Itu hanya akan membuat mereka berdua dilempar kembali ke dalam sel.

Sebaliknya, ia menyipitkan mata ke arah pria itu, memintanya mengubah cerita. *Apa aku mengatakan Lady Claridge? Aku salah bicara. Maksudku Mrs. Clark.* Itu yang harus Edward katakan berikutnya.

Pria itu tetap diam, menatap sang sersan dengan wajah angkuh.

Wajah sersan itu pucat pasi; matanya membulat. Di belakangnya, salah satu petugas—yang mendorong Free ke dinding—berbisik, "Oh, sial."

"Istri Anda," kata sersan itu lemah. "Nomor 107 adalah *istri* Anda?"

Edward menelengkan kepala ke arah Free. "Bagaimana keadaanmu di dalam penjara, Sayang?"

Jadi, mereka akan memainkannya seperti itu. Free berhasil mengedikkan bahu dengan sikap bosan. "Biasa saja, Sayang. Aku pernah mengalami yang lebih baik."

"*Well*, kalau begitu." Edward tersenyum, membiarkan giginya terlihat. Dia berputar ke arah sersan itu. "Kau tahu persis kau tak bisa menahan *viscountess*-ku."

"Saya akan…" Sersan itu menelan ludah. "Saya akan melepaskannya di bawah penjagaan Anda, kalau begitu?"

"Tidak, kau akan melepaskannya di bawah penjagaannya sendiri. Sementara kau melakukannya, sekalian saja lepaskan sisanya."

Oh, Edward jelas akan mendengar protes Free soal kebohongan ini. Dan bagaimana mereka bisa menghindar dari penyelidikan yang akan terjadi setelahnya, Free tidak tahu.

"Semua? Tapi mereka tidak punya izin sah!"

Edward mengulaskan senyum kecil sombong. "Ayolah, Sersan. Kita sudah mendiskusikannya tadi. Saat aku bilang 'semua', kau tidak menambahkan tanda seru di ujungnya. Kau mengatakan, 'Baik, My Lord,' dan kau bergegas melakukannya."

Free nyaris tak bisa memercayai penglihatan atau pendengarannya. Edward memainkan peran *viscount* dengan begitu sempurna. Aksennya… Ya Tuhan, kalau pria itu berbicara dengannya seperti itu, dengan mulut sombong didikan sekolah umum penuh kata-kata tolol, Free tidak akan pernah menikah dengannya.

"Baik, My Lord," kata sersan itu. Kemudian dia menaikkan suaranya. "Kalian dengar apa kata His Lordship. Lepaskan mereka. lepaskan mereka semua!"

"My Lady?" Edward tersenyum ke arah Free. Tidak ada

yang nakal dalam senyumnya. Senyumnya kaku dan seperti bangsawan, dan Free sama sekali tidak menginginkannya. Terutama karena begitu kekacauan ini mengejar mereka, mereka *berdua* akan ditangkap. Dan kali ini, ada alasan asli di belakangnya, bukan hanya izin yang dibatalkan dengan konyol.

Ini bukan waktu untuk berargumen.

"*My Lord,*" kata Free.

Edward mengulurkan tangan dan Free menyambutnya. Pria itu membawanya melewati kantor polisi seperti suami kaku terbaik—membawanya melewati puing-puing dengan sentuhan lembut, seolah Free tidak bisa melakukannya sendiri. Ia mengertakkan gigi, tapi kalau ini aksi yang harus mereka tunjukkan…

Dan semua bangsawan yang ditiru, mengapa Edward memilih Claridge? James Delacey sudah cukup membenci mereka berdua. Untung sersan itu tidak tahu apa-apa tentang *kalangan bangsawan*. Delacey tidak akan pernah menikahi pendukung hak pilih wanita, dan kalau istrinya menunjukkan keinginan menghadiri demonstrasi, dia akan membuat wanita itu kelaparan sampai menurut alih-alih menjemputnya di penjara. Delacey tidak akan pernah membuat lelucon tentang tanda seru. Dia tidak punya meriam anak anjing. Dia tidak akan pernah menyatakan rasa sayangnya untuk Free dengan mengatakan dia sedikit peduli dengan dirinya. Edward tidak sama, sama sekali *tidak sama* seperti Delacey, untunglah, karena pria itu membuat kulitnya bergidik.

Kecuali…

Sekarang setelah Edward memotong rambutnya, seka-

rang dia mengenakan setelan kaku dari wol biru laut yang mewah…

Dia terlihat seperti James. Sedikit. Dan Free pernah salah melihat James Delacey sebagai Edward. Meskipun saat itu hal tersebut tampak menggelikan, sekarang tidak semustahil itu. Dengan sikap itu, dengan rambut dipotong model terhormat, Edward terlihat seperti versi Delacey yang lebih tua dan lebih kurus.

Free menggeleng, mengenyahkan ilusi mengerikan itu.

Edward membawanya ke luar, membawanya masuk ke kereta yang ditandai dengan lambang keluarga Delacey: elang mencengkeram bunga mawar. Mencuri, atau lebih banyak pemalsuan? Pasti pemalsuan, kata Free dalam hati. Pasti. Tapi kalau ya, pasti Edward telah merencanakannya lebih lama dari beberapa jam. Kenapa pria itu tidak memberitahunya?

Dia masuk ke kereta dan menemukan lambang keluarga terpasang di lapisan bangku dari kulit selembut mentega.

"Edward," kata Free dengan nada berbahaya. "Edward, aku tidak tahu apa yang kaulakukan, tapi ini gila."

Edward mengangguk ke arah pelayan—pelayan! Seolah Free pernah menginginkan sesuatu sekonyol orang yang tidak melakukan apa-apa selain membuka dan menutup pintu untuknya!—tidak peduli seolah pria itu seorang bangsawan, dan tipe yang terbiasa mengeluarkan istrinya dari penjara. Edward mengikutinya masuk ke kereta dan menunggu sampai pintu menutup.

"Meniru bangsawan," Free melanjutkan, mengambil tempat di seberangnya. "Itu kejahatan. Dan Claridge, dari semua orang—*dia* orang yang pasti akan mengajukan tun-

tutan, kalau aku pernah melihat sesuatu seperti itu. Apa yang kaulakukan?"

"Aku tidak meniru James Delacey," sahut Edward. Dia menjatuhkan nada kaku dan palsunya, untunglah. Free pasti akan memukulnya kalau tidak.

"Oh, sungguh?" Free merengut menatap pria itu. "Aku berada bersamamu di sana, ingat? Kau melakukannya dengan sangat buruk. Lain kali kau berusaha tidak menirunya, jangan gunakan gelarnya seolah itu gelarmu."

Edward bersedekap. "Kalau aku meniru James, aku harus memperkenalkan diriku sebagai *the Honorable James Delacey*," dia menjelaskan. "Aku tidak akan memanggil diriku Claridge."

Free menggeleng. "Itu urusan teknis panggilan. Lagi pula, Delacey seharusnya akan menerima posisinya… segera. Aku tidak yakin kapan. Bahkan mungkin tidak ada perbedaan teknis itu saat ini."

"Aku mengatakan pada mereka aku kakaknya," Edward berkata.

"Kakaknya?" Itu semakin membuat Free bingung. "Dia tidak punya kakak." Tidak, tapi Stephen pernah menyinggung soal itu waktu itu. Dahinya berkerut mencoba mengingat. "Kakaknya sudah mati."

Edward mengedikkan bahu dan membuang muka. "Aku memang menjanjikanmu ilmu sihir. Ini dia."

Free mulai sakit kepala. "Ini ide buruk. Claridge masih akan mengejarmu. Kalau Edward Delacey benar-benar masih hidup, adiknya tidak lagi berhak menjadi *viscount*. Dia akan mencabik-cabik orang yang menirunya."

"Benar," kata Edward pendek. "Tapi aku cukup mengenal James untuk membuatnya mengakui siapa aku sebenarnya di hadapan Committee for Privileges."

Tak satu pun kata-kata masuk akal. Free mengerjap menatap pria itu, mencoba mengartikan kata-katanya. Kedengarannya seolah… seolah…

Ia pasti salah dengar. "Tapi kau bukan kakaknya. Kau…"

Edward Clark. Yang dikirim ke luar negeri—ke zona perang—oleh ayah yang mengharapkan lebih darinya… Seluruh benak Free seolah membeku.

"Kau terlalu tua untuk menjadi dirinya," kata Free. "Umurmu… berapa, 36?"

"Dua puluh tujuh." Bibir pria itu mengeras. "Karena rambut; rambutku berubah putih dalam hitungan minggu. Aku tampak lebih tua daripada sebenarnya."

Tidak. Tidak.

"Itu tidak sepenuhnya bohong." Pria itu tidak menatapnya. "Aku *memang* sempat mengatakan kau tidak akan menyukai adikku."

"Kau bukan Edward Delacey." Suara Free bergetar.

"Aku berusaha sebisa mungkin tidak menjadi dirinya. Pengacaraku mengatakan aku bisa terus menggunakan Edward Clark, dan aku akan melakukannya. Tapi…" Pria itu menelan ludah. "Aku adalah dia. Dulu. Dan mungkin aku telah sedikit mengarahkanmu ke arah yang salah dalam hal itu."

Sedikit? Kedua tangan Free mulai gemetar.

"Tidak," kata Free. "Tidak. Kau bukan dia."

Dan, Oh Tuhan. Semalam. Untuk semua kolom yang pernah Free tulis, semua cerita mengerikan yang pernah ia dengar tentang mungkin berarti seperti apa pernikahan itu bagi wanita, ia tak pernah membayangkan *dirinya* berakhir di dalamnya.

"Demi Tuhan." Free menelan ludah. "Apa kau tahu apa artinya ini? Kita sudah menikah. Kita tidak bisa membatalkannya, kita kemungkinan besar tidak akan diizinkan bercerai, tidak kecuali…"

Tidak kecuali ia berselingkuh dari pria itu, prospek yang ia dapati bahkan lebih menjijikkan lagi daripada memiliki Claridge sebagai suami.

Free bergeser menjauh.

"Oh Tuhan. *James Delacey* sekarang adik iparku." Dan itu bukan bagian yang paling menyakitkan. "Kau tidak memberitahuku. Kau tahu, dan kau tidak memberitahuku—kau dengan ilmu sihirmu dan logika gagalmu. Kenapa?" Free bisa merasa matanya mulai berkaca-kaca. Tapi ia tidak akan menangis. Tidak akan.

"Aku pernah mengatakan kalau kau tahu segalanya tentang diriku, kau tidak akan menginginkanku."

"Kau Claridge," kata Free, agak mual sekarang. "Kau bukan bajingan kelas rendah yang ingin membalas dendam karena urusan kecil. *Adikmu* yang telah merencanakan kejahatan atas diriku. Kau bisa saja menghentikan semua ini—membatalkan pembatalan mereka atas izin kami, membungkam adikmu untuk selamanya, mengambil posisimu. Kau bisa saja melakukan itu semua tanpa menikahiku." Free tercekat.

"Aku tidak yakin aku bisa melakukannya tepat waktu." Bibir Edward memutih. "Mungkin membutuhkan satu hari lagi—dokumen-dokumen dan semua itu. Aku tidak yakin gertakan bisa berhasil. Kalau kau akan ditahan, kau harus menjadi *viscountess*. Mereka harus melepasmu sebagai hak bangsawan. Aku tidak bisa mengambil risiko mereka me-

nahanmu—tidak dengan apa yang mungkin James rencanakan."

Free berputar menjauhi pria itu. "Itu bukan risikomu. Itu risiko*ku*."

Edward menggeleng—kemudian mengedikkan bahu. Rasanya menyakitkan, ekspresi tidak peduli itu. Seolah semua emosi Free, rasa sayangnya, tidak berarti apa-apa untuk pria itu. "Aku selalu tahu pada akhirnya kau akan membenciku. Kenapa tidak lebih cepat?"

"Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?" Free hampir terdengar putus asa. "Kau tidak mungkin menyembunyikannya dariku, dan begitu aku tahu, aku…"

Edward memberinya senyum sedingin es. "Memang semudah itu. Aku tak pernah berharap bisa terus membuatmu bersamaku. Yang bisa kulakukan hanya membuatmu tetap aman."

Ketenangan dalam mata pria itu… Free masih bisa mengingatnya semalam. Cara tubuh mereka bersatu, cara tangan mereka terjalin. Itu salah satu pengalaman paling manis dan indah dalam hidupnya. Kalau ia membiarkan pria itu melakukannya lagi…

Tidak. Ia bergeser ke sudut kereta, bahunya menekan pintu.

"Maafkan aku, Edward," katanya. "Aku tak bisa. Aku tak bisa melakukan ini."

"Aku tahu. Aku tak pernah mengharapkannya."

Entah bagaimana, penerimaan pria itu menusuk lebih dalam daripada bila pria itu menuntut kepatuhan darinya.

"Kalau aku tetap di sini…" ia memulai.

Tapi Free tidak bisa melanjutkan. Kalau ia tetap di sini, ia akan membiarkan dirinya digoda. Ia sudah digoda seka-

rang oleh harapan yang tiba-tiba muncul di mata pria itu. Ya Tuhan, bagaimana pria itu akan tersenyum kalau Free menciumnya sekarang. Dan yang perlu ia lakukan hanya… tidak.

Free menggeser tangannya ke atas kulit lapisan bangku sampai jemarinya menemukan sisi kereta. Ia menggambar angka delapan di sana, dan memikirkan semua alasan mengapa ia menikah—ternyata semuanya buruk. Meskipun tidak seburuk itu.

"Tapi aku tak bisa," kata Free. "Aku tak bisa tetap tinggal."

Ya Tuhan, Free benci bahwa orang yang ia inginkan untuk menenangkan dirinya saat ini adalah… pria itu.

Kereta terus berjalan. Ia sama sekali tidak tahu ke mana kereta membawanya—Claridge House, mungkin? Apakah ada hal semacam itu? Satu-satunya hal yang Free ketahui adalah ia harus pergi sebelum melakukan sesuatu yang bodoh. "Aku tidak bisa tetap tinggal," ulangnya. Jemarinya menemukan gerendel pintu.

"Aku tahu," sahut Edward tenang. "Kita akan mengatasinya, Sayang. Aku akan meninggalkanmu dengan pekerjaanmu, kalau itu yang kaumau. Kau tidak perlu melihatku lagi."

Ini *bukan* yang Free inginkan. Ia ingin semua yang hilang kembali—bajingannya, Edward Clark-nya. Ia tidak bisa mendengarkan pria ini yang sepertinya orang yang sama namun menjawab saat dipanggil *My Lord*. Ia tidak bisa duduk bersamanya dan merencanakan masa depan. Free akan hancur kalau melakukannya.

Ia memutar pegangan dengan satu gerakan mulus. Pintu terbuka. Kereta bergerak tanpa tergesa-gesa melalui area

perumahan. Free hanya bisa melihat kilasan rumah-rumah yang dilewati. Satu detik sejak dia membuka pintu; Edward memandanginya dengan bingung. Dua detik, dan pria itu mulai mengulurkan tangan.

"Aku tak bisa," kata Free untuk terakhir kalinya. Tapi ia mengerti sekarang kenapa ia mengucapkannya. Ia mengucapkannya karena ia *bisa melakukannya*. Kalau ia terus bertahan di sini, ia *akan melakukannya*.

Free berdiri. Edward meraihnya, namun terlambat. Free melompat lewat pintu. Kakinya membentur batu jalanan; pergelangan kakinya nyaris menekuk di bawahnya. Tapi ia berhasil menyeimbangkan tubuh, dan menarik napas, lalu secepat mungkin melesat melewati gang.

"Free!" ia mendengar Edward memanggil. "Free!"

Free berlari melewati sebarisan istal, kemudian melanjutkan ke jalan lain.

"Free!" pria itu memanggilnya lagi, tapi dia sudah jauh sekarang. Selama Free terus berlari, Edward tidak akan pernah bisa menemukannya lagi.

Dua Puluh Satu

HUJAN mulai turun rintik-rintik saat Free mendapatkan keseimbangannya.

Pada saat ia berjalan ke pemakaman, hujan sudah turun dengan lebat. Free tidak membawa payung, tapi itu tidak penting. Sekarang musim panas; hujan tidak sedingin itu, dan hujan menyembunyikan air mata di pipinya.

Ia melewati makam-makam dengan hati-hati—lewat tiga baris, kemudian menyusuri barisan, sampai menemukan nisan sederhana yang keluarganya dirikan bertahun-tahun lalu.

Frederica Barton
1804-1867
Saudara yang dikasihi
Bibi yang penuh pengabdian.

Keluarganya menambahkan satu baris setelah pemakamannya, ketika mereka semua menemukan kebenarannya.

Pengarang 29 buku berisi petualangan besar.

Free menunduk. Ia belum bisa menghadapi mereka yang

masih hidup; ia tidak kuat untuk menyampaikan penjelasan-penjelasannya yang berbelit-belit. Untuk saat ini Bibi Freddy-nya sudah cukup. Beberapa orang mengira Free menamai surat kabarnya *Women's Free Press* sebagai referensi cerdik untuk dirinya sendiri. Bisa dikatakan ia melakukannya. Namun ia berbagi nama dengan wanita lain—wanita yang warisannya membuat semua ini mungkin.

Rasanya seolah Bibi Freddy memberkati kehidupan Free setelah kematiannya. Free mencoba menggunakannya dengan bijak: tidak pernah mundur, tidak pernah membiarkan rasa takut menghentikannya untuk maju. Uang Bibi Freddy dari 29 novel itu membiayai pendidikan Free, rumahnya, dan penerbitan yang ia cintai.

Setiap kali Free takut, ia memikirkan bibinya. Tapi hingga saat ini, Free hanya takut dengan apa yang mungkin dilakukan orang lain kepadanya. Ini pertama kalinya ia takut kepada diri sendiri.

Ia jatuh berlutut di samping makam. "Halo, Freddy."

Free nyaris bisa mendengar respons kesal bibinya. *Kau terlalu santai. Jangan panggil aku Freddy. Dan apa yang kaulakukan, berlutut di lumpur itu? Bangun sebelum kau mengotori gaunmu.*

"Benar. Bibi Frederica. Kurasa seharusnya aku memanggilmu seperti itu." Tapi Free tidak berdiri. Sebaliknya, ia melarikan jemari di rerumputan basah. Ada beberapa bunga *dandelion* liar mencuat keluar. Ia menariknya, membuat tumpukan daun-daun hijau dan akar-akar putih. Seperti itu caramu menjalani hidup: satu rumput liar demi satu rumput liar. Itu cara Free akan bisa melewati ini.

Setelah selesai di sini, ia akan menaiki kereta kembali ke

Cambridge. Ia akan menulis kepada Edward. Mereka bisa mengurus detail perpisahan lewat surat.

Bahkan memikirkannya saja menyakitkan.

Dan, Free menyadari, rencananya memiliki satu kelemahan besar. Polisi telah menyita dompet koinnya di stasiun, dan pikirannya terlalu kacau untuk memintanya kembali. Ia tidak punya uang untuk membeli tiket. Atau—perutnya berbunyi—bahkan untuk membeli makanan. Malam segera tiba.

Edward pasti bersedia memperbaiki itu semua. Sejenak, Free membayangkan dirinya menunggu di pintu depan rumah pria itu, membayangkan reaksi Edward menemukannya di sana. Pria itu akan menariknya dan mendekapnya erat, dan ia tidak akan pernah kesepian lagi.

Pikiran tersebut terlalu menggoda untuk direnungkan lebih lanjut. Untung saja Free tidak tahu di mana rumah Edward.

Ia punya teman-teman lain di London. Genevieve ada di sini. Amanda. Violet Malheur. Rumah kakaknya mungkin tidak ditutup seluruhnya. Ada beberapa orang yang mungkin bersedia menerimanya.

Tapi untuk alasan tertentu, pikirannya meluncur kembali ke terakhir kali ia mengunjungi Freddy, saat bibinya masih hidup. Saat itu ia bersama Oliver, dan kakaknya membawanya ke tempatnya tinggal saat itu—rumah saudara satu ayahnya, sang duke. Itu sebelum Oliver menikah dan membeli rumahnya sendiri. Free saat itu tercengang melihat keadaan di sekitarnya, menertawakan sikap santai kakaknya dalam menerima kemewahan.

Sekarang sikap santai menerima kemewahan itu menghampirinya, dan ia takut.

Ia takut dengan dirinya sendiri. Bukan hanya takut ia akan menerima Edward kembali dan memaafkan pria itu. Ia takut dengan kemungkinan akan menjadi siapa dirinya bila melakukannya. Oliver tinggal di rumah besar. Dia mencoba melakukan hampir semuanya dengan benar. Free takut ia juga akan mulai memperhatikan apa yang pantas dan berhenti memedulikan surat kabarnya. Ia akan mundur dan membuat dirinya menjadi kecil untuk menyesuaikan diri dengan peran sebagai *viscountess*.

Free takut ia akan menggigit lidahnya sendiri dan menelan rasa mualnya saat diperkenalkan dengan James sebagai saudaranya. Ia mungkin akan terus memiliki surat kabarnya, ya, tapi dalam bentuk apa?

Kalau Frederica Marshall berubah menjadi Lady Claridge, dia mungkin akan berhenti menjadi orang yang membuat Bibi Freddy-nya bangga.

"Freddy, apa yang harus kulakukan?" Free melarikan jemarinya ke rerumputan.

Tapi bibinya tidak menjawab, dan hujan terus turun.

Kalau Free ingin tidak takut—kalau ia ingin benar-benar melihat masa depan potensial itu secara langsung, dan membuat keputusan, bukan Amanda atau Violet Malheur yang ia butuhkan untuk diajak bicara.

Melainkan orang lain yang sama sekali berbeda.

Pintu terbuka dan embusan udara hangat, dibubuhi aroma lilin lebah dan lemon, mengalir keluar. Free berdiri membeku di pintu depan, meragukan pilihannya.

Namun sudah terlambat. Ia sudah sampai di tempat ini,

dalam gaun basah kuyup, mencoba memutuskan apa yang akan dikatakan kepada pelayan yang menatapnya dengan sombong.

Pelayan itu menghalangi jalan antara dirinya dan ruang masuk luas berlantai marmer. Free bisa melihat kursi-kursi berlapis kain beledu berwarna krem mewah di sana. Lukisan yang lebih besar daripada rentangan kedua tangannya menghiasi dinding ruang masuk.

Sementara itu, rambut Free meneteskan air ke punggungnya.

Patut dipuji pelayan itu tidak serta-merta membanting pintu di depan mukanya. Dia hanya mengangkat alis. "Apa Anda membutuhkan bantuan, Madam?"

Suara lembutnya mengisyaratkan bahwa sang duke memiliki kebijakan beramal, dan Free tampak begitu berantakan sehingga pelayan itu menilai ia pengemis.

"Tidak." Kata Free. "Maksudku, ya. Aku datang…"

Oh, bodoh rasanya berpikir sebaiknya ia kemari, bodoh untuk membayangkan hanya karena ia pernah bertemu sang duke beberapa kali dan pria itu bersikap sopan, dia akan menerimanya bermalam dan menjawab beberapa pertanyaan.

Free mengangkat dagu. "Aku datang untuk menemui Duke of Clermont."

Alis pelayan itu terangkat. Tanpa kata-kata, dia mengulurkan baki perak.

Free menyurukkan tangannya yang kedinginan ke saku dan mengeluarkan… *Well, tadinya* itu kartu namanya. Hujan mengubah persediaan kartunya hampir menjadi bubur; tintanya luntur sampai tidak terbaca. Ia meletakkannya dengan lembut di atas baki perak dan mencoba tidak berjengit.

Pelayan itu mengamati lebih dekat tinta yang hampir menghilang. "Miss... Felicia? Mungkin Anda bisa membantu melafalkan nama keluarga Anda."

Dia terlalu baik. Kartu itu sudah rusak sampai tidak bisa dibaca.

"Itu Frederica Marshall," katanya penuh harap. "Adik bungsu Oliver Marshall. Aku mengenal His Grace. Sedikit."

Ekspresi pria itu berubah dari murah hati menjadi memahami. "Tentu saja," katanya, meskipun nada suaranya menyarankan tidak ada yang *tentu saja* mengenai hal itu. "Saya melewatkan kemiripan keluarga. Apa Anda bersedia menunggu di..."

Sekejap berlalu sementara pelayan itu mempertimbangkan pilihan-pilihan yang tersedia. Free kasihan padanya. Pria itu tidak bisa membiarkannya menunggu di ruang duduk dengan semua kain beledu berwarna hampir putih itu. Ia terlihat seperti anjing yang habis berlarian di kubangan lumpur; Free tidak akan mengizinkan dirinya sendiri masuk ke ruangan megah tersebut bahkan kalau tubuhnya kering.

"Jangan khawatir," katanya. "Aku bisa terus menetes di serambi. Tapi aku tidak keberatan kalau diberi handuk."

Pelayan itu mengangguk dan mempersilakan dirinya masuk. Butuh hanya beberapa saat untuk tidak hanya satu, tapi dua handuk, dibawakan oleh pelayan wanita. Wanita itu membantunya melepaskan mantel; Free membuka pintu dan tanpa emosi memeras pakaian itu di tangga depan, seperti membawanya untuk dikeringkan di tempat yang lebih pantas. Ia berusaha sebisa mungkin menggosokkan kehangatan kembali ke tangan dan kakinya saat terdengar langkah-langkah di atasnya.

Ia berputar dan melihat Duke of Clermont berdiri di

puncak tangga. Tubuh pria itu kurus dan tinggi, rambut pirangnya mengembang seolah dia baru saja mengacak-acak rambutnya.

Ya Tuhan, ini ide bodoh. Rompi pria itu mungkin seharga drum mesin cetak berputarnya. Pria itu menatap Free; dahinya berkerut, kemudian melangkah mendekat, menuruni anak tangga dua-dua sekaligus.

"Free," katanya. "Ya Tuhan, Free, apa yang terjadi kepadamu?"

Free menggeleng, menerbangkan butiran-butiran air. Satu mendarat di bibir atas pria itu, tapi Clermont seperti tidak menyadari.

"Louisa, bawakan teh. Dan kau seharusnya berdiri di depan perapian." Dia meletakkan lengan ke bahu Free yang ditutupi handuk dan mendorongnya ke ruang duduk. Free mencoba menguatkan pijakannya. Karpet di bawah kakinya seperti berkilat-kilat dengan benang emas, dan ia bisa mendengar sepatunya mengeluarkan suara terendam air kotor dalam setiap langkahnya. Ia menolak melihat ke bawah, takut ia akan mendapati serangkaian jejak kaki berlumpur di atas hamparan putih.

Tapi pria itu bergerak penuh tekad. Clermont menarik kursi untuknya, salah satu kursi yang disulam indah. Free tidak berani melakukan apa pun yang begitu lancang seperti duduk di sana, tapi kemudian lututnya berhenti bekerja dan ia duduk. Sang duke mengambil sehelai handuk darinya dan mulai menggosok-gosok kedua tangannya.

"Kau membeku kedinginan," katanya dengan nada menuduh.

"Aku akan b-baik-baik saja." Ada getaran dalam kata-

kata Free. "Aku hanya p-perlu mendapatkan sedikit kehangatan, memberimu beberapa pertanyaan, kemudian aku akan p-pergi."

Sang duke mengeluarkan suara mencela. "Sekarang jam delapan malam. Apa kau punya tempat menginap? Uang?" Dia memelototi Free. "Apa kau bahkan membawa payung?"

"Aku—begini—tadi aku ditahan, dan sepertinya aku kehilangan dompet koinku."

Pria itu jelas cukup mengenalnya sehingga tidak mendapati hal tersebut mengejutkan atau bahkan tidak biasa. Dia berdecak dan terus menggosok-gosok kedua tangan Free.

"Apa kau sudah makan? Teh?" Clermont menggeleng-geleng, tapi tiba-tiba dia berhenti. "Apa kau habis menangis? Apa yang terjadi padamu? Bagaimana aku bisa membantu?"

Free menggeleng. Ia kemari untuk berbicara dengan pria itu, dan sekarang ia tidak tahu bagaimana melakukannya. Ia berharap bisa menanyakan beberapa pertanyaan netral, tapi sang duke tidak memperlakukannya dengan netral. Kalau ia memulai ceritanya sekarang, di bawah beban semua kebaikan pria itu, tangisnya akan tersembur keluar. Dan ia sudah meninggalkan air di mana-mana. "Maafkan aku," Free mendengar dirinya berkata, "sungguh-sungguh minta maaf, Your Grace. Aku tidak akan menyusahkanmu. Aku akan pergi besok pagi-pagi. Aku tidak pernah ingin berharap lebih dari hubungan yang sangat jauh ini. Aku hanya tidak tahu harus pergi ke mana."

Kedua tangan pria itu membeku di tangan Free. Sang duke berlutut di hadapannya—yang sepertinya mustahil dan janggal mengingat itu karpet krem*nya* yang Free kotori. Pria itu mendongak, mengembuskan napas panjang dan lama sebelum berjongkok.

"Kau tidak menyusahkan," katanya.

"Kau sibuk. Kau orang penting. Kau memiliki istri dan anak, dan—"

"Dan aku memiliki saudara," sahut pria itu.

Leher Free seperti tersumbat. "Ya, tapi—"

"Tidak ada tapi." Clermont tersenyum singkat. "*Kau* mungkin memiliki hubungan yang sangat jauh denganku. Kurasa seharusnya aku memanggilmu Miss Marshall. Kurasa sebaiknya kita bahkan menyuruh Louisa tetap menunggu di ruangan ini untuk menjaga reputasimu. Tapi meski aneh bagimu, Oliver saudaraku, dan aku sangat bersyukur karena mau bersedia membaginya denganku."

Free menarik napas. "Ya, tapi—"

"Seperti yang kukatakan tadi, *kau* memiliki hubungan yang sangat jauh denganku." Sang duke membuang muka. "Aku mengenalmu dengan lebih baik. Dia dulu suka membacakan semua surat-suratnya dari rumah saat kami bersekolah bersama-sama. Aku tidak memiliki keluargaku sendiri, kau tahu."

Free merasakan rona samar menjalari pipinya.

"Karena itu aku tahu apa yang kuinginkan." Clermont membungkus kaki Free dengan handuk, mengikatnya. "Karena itu aku tahu seperti apa kelihatannya memiliki keluarga yang penuh cinta dan adik kecil yang mengirimkan coretan pertamanya kepada kakaknya sebelum dia bisa menulis. Aku ingat surat pertama yang kaukirim untuknya."

"Oh Tuhan." Free menjatuhkan kepala ke kedua tangannya. "Ini memalukan."

"Kau mendiktekannya pada ayahmu," sang duke melanjutkan. "Dan kau mengatakan: 'Oliver sayang, pulanglah ke

rumah. Apa yang akan kaubawakan untukku? Dengan cinta, Free-mu.' Dan aku ingat aku berpikir…"

Frederica merasa pipinya memerah. "Betapa mata duitannya dia."

"Aku ingat aku berpikir," kata Clermont, seolah Free tidak berbicara, "bahwa aku bersedia memberikan segalanya yang kupunya untuk adik perempuan."

Hawa panas lenyap dari pipi Free. Ia mendapati dirinya tertegun memandangi puncak kepala pria itu dengan kaget dan terheran-heran.

"Untuk siapa pun yang gembira dengan kepulanganku untuk alasan apa pun," lanjut pria itu. "Aku bersedia mengirimimu sejuta hadiah kalau kau bersedia menjadi adik perempuanku juga." Dia mendesah. "Sayang, setelah bagaimana ayahku memperlakukan ibumu, kurasa tawaran itu tidak akan diterima dengan baik. Jadi aku tak pernah berhasil."

Free mencari-cari di wajah sang duke tanda-tanda pria itu sedang bercanda. Mungkin pria itu sedikit menggodanya. Tapi Clermont terlihat serius.

"Tapi sekarang kau memiliki keluarga. Semua orang menghormatimu."

Clermont mengangkat sebelah alis dengan ragu.

"*Well*, mereka mungkin memanggilmu dengan nama-nama julukan," Free memperbaiki, "tapi kebanyakan adalah julukan terhormat. Kau memiliki istri, dan kecuali Oliver sepenuhnya salah, itu pernikahan karena cinta. Kau memiliki anak-anak yang pasti memujamu. Dan…" Ucapan Free terhenti dan menatap pria itu.

Sang duke memalingkan muka. "Aku menghabiskan *bertahun-tahun* membayangkan kau adikku. Cinta bukan

kuantitas terbatas." Dia tersenyum. "Dan ya, aku tahu kau bukan adikku—kau adik Oliver. Tetap saja, aku senang kau mendatangiku. Apa pun yang kaubutuhkan…" Clermont membuka kedua tangannya lebar-lebar. "Kau akan mendapatkannya. Bahkan kalau hanya handuk dan kamar untuk bermalam."

Free tidak tahu pasti apa yang ia harapkan. Ia membayangkan memberi pria itu beberapa pertanyaan abstrak, menerima beberapa jawaban yang tidak tentu. Ia jelas tidak mengharapkan… ini.

Ia menelan ludah dan berpaling.

"Aku berharap kau mau makan malam denganku," kata sang duke. "Minnie sedang keluar malam ini bersama beberapa teman; dia akan kembali beberapa jam lagi. London mengerikan di musim panas, dan anak-anak bersama bibi Minnie selama dua minggu ke depan. Aku menganggur dan sedang agak kesepian."

"Your Grace—"

"Kuharap kau memanggilku Robert. Kalau kau terus memanggilku Your Grace, aku harus berhenti memikirkanmu sebagai Free, dan dengan begitu seringnya Oliver membicarakanmu, kurasa itu tidak mungkin."

"Tapi—"

"Atau panggil aku Your Grace, kalau kau harus melakukannya, dan aku akan menciptakan gelar yang sebanding untukmu. Sesuatu yang cocok. Kalau kau memanggilku Your Grace, aku akan memanggilmu…" Clermont mengetuk-ngetukkan jari ke bibir sambil berpikir.

Free merasakan desakan untuk tertawa. Ia punya gelar sekarang. Ia Lady Claridge, bangsawan kaku dan bodoh. Ia

tak pernah mau berurusan dengan kebangsawanan. Meskipun begitu di sinilah dirinya, menerima seorang *duke* sebagai saudaranya dan *viscount* sebagai suaminya. Seluruh hari ini benar-benar mustahil.

"Aku akan memanggilmu Your Fierceness," kata pria itu. "Seperti ini: Apa kau ingin makan sesuatu, Your Fierceness? Kau pasti lapar, Your Fierceness."

"Hentikan, Your Grace."

"Sesuai permintaan, Your Fierceness." Mata pria itu tampak berbinar-binar.

"Terserah kau saja. Tapi aku harus melakukannya secara bertahap." Free menarik napas dalam. "Bisakah aku hanya memanggilmu… *kau* selama beberapa saat ke depan?"

"Ya, Your Fierceness," sahut sang duke. Dia berdiri. "Louisa, apa air mandi Miss Marshall sudah siap?"

"Sudah, Your Grace," jawab pelayan itu yang berdiri di sudut ruangan. "Mary memberitahu kurang dari semenit yang lalu."

"Baiklah, kalau begitu," sang duke—Robert—berkata. "Bisa kau membawa Miss Marshall ke sana?"

Free bukan lagi Miss Marshall. Ia tidak tahu *siapa* dirinya.

Pelayan itu menunduk kemudian berputar ke arah Free. "Kalau Anda bersedia mengikuti saya, Your Fierceness?" Ada kilatan senyum di mata wanita itu, hanya sedikit isyarat adanya selera humor. Dan entah bagaimana, itu—indikasi kecil bahwa para pelayan Duke of Clermont bebas untuk mengekspresikan humor di depan majikan mereka, alih-alih berubah menjadi cangkang kosong—yang membuatnya memutuskan.

Free mendorong dirinya berdiri dan tertatih-tatih melintasi ruangan.

"Ayo, Miss," kata Louisa dengan nada membujuk. "Ayo."

Air hangat dan pakaian kering sangat membantu mengembalikan selera humor Free. Saat ia menuruni tangga, kembali ke ruang duduk, Duke of Clermont—Robert, Free mengingatkan diri dengan perasaan janggal—sedang duduk di depan perapian sambil mengiris roti. Sungguh hal yang aneh untuk dilihat: pria dengan kedudukan seperti dirinya memegang pisau. Dia membuat potongan roti tebal dan berantakan sementara Free mengamati dari ambang pintu, remah-remahnya berjatuhan ke karpet.

Free berhenti, tidak yakin harus berkata apa.

"Kemarilah," pria itu memberinya isyarat. "Silakan duduk."

Free berjalan mendekatinya.

"Aku tidak tahu apa-apa soal menghibur adik perempuan," katanya, sambil mengiris roti ke gigi-gigi garpu panggang yang menunggu. "Aku tidak tahu apa-apa soal menghibur siapa pun selain anak-anak berusia antara enam dan empat belas tahun. Tapi mungkin ini berhasil untukmu."

Free menatap pria itu dengan penasaran. "Apa yang kaulakukan?"

"Kita," koreksi pria itu. "Kita sedang membuat makan malam. Kita akan memanggang roti dan keju di perapian dan menikmati sedikit teh." Robert menunjuk garpu panggang, dan roti yang diturunkan terlalu dekat ke api. Dia

mengedikkan bahu dengan rasa bersalah. "Oh, ya ampun. Aku akan memakan yang satu ini."

"Tidak, lebih enak kalau rotinya gosong," Free mendengar dirinya berkata. "Aku selalu menyukai rasa asap ekstra."

Senyum sang duke mengembang. "Ayo, kalau begitu." Dia menepuk-nepuk bantal di sisi lain di depan perapian. "Nikmati sedikit roti panggang."

Free tahu dirinya lapar, tapi perutnya berbunyi penuh antisipasi saat mencium aroma roti panggang. Setelah sang duke membuat gosong satu sisi—hanya sedikit hitam—dia menambahkan keju di atasnya dan disorongkan lagi. Keju di bagian atasnya mulai menggelembung dan menetes ke pinggir. Sepertinya pria itu memiliki kesabaran yang tak ada habisnya untuk menunggu, memutar roti ke sana-sini untuk mencoba mendapatkan keju yang meleleh dengan rata.

Dia menyerahkan sepotong roti itu setelah puas.

"Jangan menungguku," katanya dan menusuk satu potong roti lagi.

Free berharap ia bisa cukup sopan untuk bersikap halus, tapi ia terlalu lapar untuk berpikir. Sebagai gantinya, ia merobek potongan roti itu dan memasukkannya ke mulut. Temperatur kejunya sempurna—cukup panas untuk terasa nikmat, dan hampir membakar langit-langit mulutnya. Rotinya terasa renyah, lembut di bagian tengah, terpanggang sampai garing di ujung-ujungnya. Ia nyaris mengerang.

"Aku tahu," kata Robert di sebelahnya. "Aku sudah menikmati sarapan roti panggang yang dibuat dengan memalukan di rak-rak oven di dapur. Itu cuma roti yang dibuat menjadi cokelat. Bukan roti panggang sungguhan kalau tidak dimasak di atas api terbuka."

"Mmm."

Secangkir teh diletakkan di tangan Free. Ia menyesap—cairan manis bercampur susu sekaligus pahit mengisi mulutnya.

"Seberapa sering Duke of Clermont membuat makan malam untuk dirinya sendiri?" Free bertanya.

"Tidak begitu sering," jawab pria itu. "Mungkin kurang-lebih sebulan sekali, keluarga akan mengeluarkan garpu panggang dan aku akan berusaha sebisa mungkin membuatkan roti panggang dan keju."

"Mmm." Free berharap bisa berkata lebih banyak, tapi mulutnya terisi lagi.

Sang duke menuang teh untuk dirinya sendiri dengan satu tangan, dan di saat bersamaan memegangi garpu dengan ahli. "Trik mendapatkan roti panggang yang enak adalah mencoba tidak menjadi terlalu sempurna," kata Robert. "Kau tidak akan mau warna cokelatnya terlalu rata, atau berusaha tidak menghanguskannya. Kau tidak mau memotongnya dengan terlalu sempurna juga. Lebih baik kalau potongan rotinya tidak rata untuk bisa menghitam dengan bagus."

"Itu juga masalah yang selalu kuhadapi," kata Free. "Aku harus berusaha begitu keras untuk tidak menjadi sempurna."

Pria itu menyeringai ke arahnya.

Kejunya mulai menggelembung, dan Robert sedang mengamati potongan roti dengan tatapan lapar. Dan saat itulah mereka mendengar suara di selasar.

Mereka berputar. Pintu terbuka; ada suara-suara bergumam di kejauhan. Sejenak, Free mendapat pikiran paling liar bahwa Edward—tidak, ia tidak bisa memikirkannya seperti itu—*Viscount Claridge* datang kemari. Pria itu menge-

jarnya. Pria itu akan meminta maaf, mengatakan betapa dia telah memperlakukan Free dengan buruk, dan Free akan…

Free tidak tahu apa yang akan ia lakukan. Tehnya bergoyang dan tumpah ke roknya, dan ia menyadari tangannya mulai bergetar.

Tapi sosok yang masuk ke ruangan adalah wanita—Duchess of Clermont. Wanita itu tidak berkedip melihat suaminya duduk di depan perapian. Ia tidak bertanya apa yang Free lakukan di sini. Ia hanya masuk ke ruangan dan melepas sarung tangan.

"Oh, bagus," katanya. "Malam roti panggang dan keju. Aku membutuhkannya."

Suaminya menatap potongan di garpu panggangnya dengan sorot merindu, tapi dia bahkan tidak ragu-ragu. Dia menyerahkan roti itu ke istrinya.

Wanita itu meluncur turun dan duduk di lantai bersamanya. "Mau setengah?"

"Ya Tuhan, ya."

Mungkin karena roti panggangnya, dibuat dengan cara tidak sempurna yang sangat sempurna. Mungkin karena kebisuan yang nyaman. Mungkin kenyataan ia mengira akan diperlakukan seperti seseorang dengan hubungan keluarga yang sangat jauh, dan sekarang ia duduk di lantai bersama sang duke dan duchess, menikmati roti bakar dan keju yang menetes. Mungkin itu yang mendorong Free untuk bicara.

"Aku baru saja menikah," dia mengaku.

Tangan Robert berhenti bergerak. Dia mendongak, matanya membelalak.

"Itu… itu diputuskan dengan tiba-tiba," kata Free, berbicara semakin cepat. "Atau lebih dari sekadar keputusan tiba-

tiba. Aku tidak tahu apa itu. Kami saling menulis surat selama berbulan-bulan. Mungkin aku sembrono." Mungkin ia mengira dirinya sedang jatuh cinta. Tapi ia tidak mengatakannya. Dia memejamkan mata. "Aku menikah kemarin malam."

Di seberangnya, sang duchess menggigit roti panggang dengan lembut dan menatapnya serius. "Kau menikah dengan izin khusus, kalau begitu?"

"Seharusnya aku bertanya bagaimana dia bisa mendapatkannya dengan begitu cepat." Kedua tangannya gemetar lagi, jadi Free menurunkan cangkir tehnya. "Aku tahu dia bajingan. Aku sudah mengetahuinya. Tapi dia selalu ada untukku. Kupikir aku bisa memercayainya."

Dia merasa mual.

"Kemudian aku mengikuti demonstrasi, dan ditangkap, dan dia… dia…"

Sang duke dan duchess tidak bersuara. Mereka hanya memandanginya serius.

"Aku ditangkap," ulangnya. "Seperti yang kutahu akan terjadi. Kami semua dijejalkan ke kantor polisi. Dia datang dan membebaskanku."

Kedengarannya tidak sangat buruk saat dia menceritakannya. Kedengarannya manis. Nyaris romantis.

"Tapi dia tidak memalsukan surat-surat untuk melepaskanku." Dan oh, *itu* keluhan terbesar sepanjang masa. Tidak ada satu pun istri di Inggris saat ini yang mengeluhkan kegagalan suaminya melakukan kejahatan. "Dia *mengatakan* padaku namanya Edward Clark."

Sang duchess tersentak mendengar nama itu, alisnya terangkat. Dia menoleh kepada suaminya, namun pria itu meletakkan sebelah tangan ke lututnya untuk menahan.

"Dia bilang padaku dia bajingan dan pekerja besi tempa," kata Free. "Dia pemalsu. Aku pernah melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Tapi dia tidak mengatakan semuanya. Dia adalah…" Free menelan ludah.

"Edward Delacey," sahut Robert pelan.

Di sampingnya, sang duchess mengembuskan napas panjang dan lama. "Huh. Aku benar."

"Tidak." Kedua tangan Free mengepal. "Dia tidak mau dipanggil Delacey." Paling tidak mereka sepakat soal itu. "Tapi dia Viscount Claridge."

Sang duchess menelengkan kepala, memandangi langit-langit, tidak benar-benar menatap suaminya. "Seharusnya ada aturan bahwa seorang bangsawan harus bersikap seperti bangsawan. Saat mereka terlibat dalam pemalsuan atau, eh, kejahatan pada umumnya, itu bisa membingungkan untuk yang lain."

Free mengangguk-angguk penuh semangat.

"Kau mulai menganggap mereka sebagai orang normal," kata sang duchess. "Dan tiba-tiba, mereka diperkenalkan."

"Huh." Robert mendengus di sampingnya.

"Dan yang bisa kaupikirkan hanya, kejutan! Seorang *lord*!" Dia menggeleng-geleng dan menepuk-nepuk bahu Free. "Aku benci saat itu terjadi."

Dua Puluh Dua

EDWARD menemukan peternakan mungil itu di ujung jalan. Setelah mencari Free semalam—mencarinya ke mana-mana, tanpa harapan dan dihinggapi perasaan takut—ia membeli tiket kemari. Ia menghabiskan malam di penginapan kecil, kemudian pergi mencari… *Well*, ia tidak yakin apa yang ia harap akan ia temukan.

Padang lavendel melambaikan kepala-kepala berwarna ungu ditiup angin, mengembuskan aroma wangi di mana-mana. Taman dapur yang lebih dekat ke rumah diisi kubis. Bunga-bunga aster yang ditanam di pinggir jalan setapak mengangkat kepala ke arah matahari pagi seolah tidak memiliki pikiran selain merayakan saat itu. Bunga-bunga bodoh; seseorang akan memotongnya tak lama lagi. Bahkan kalau tidak, musim dingin akan membuat mereka beku, sampai ke daun dan akar.

Tapi bunga tidak peduli dengan suasana hati Edward yang buruk. Bunga-bunga itu berdesir halus, berayun-ayun dalam embusan ringan angin, membisikkan bahwa ini tempat hening dan damai. Bahwa udara dingin membeku hanya akan datang kalau Edward yang membawanya.

Tempat itu ceria dan nyaman, sama sekali bukan tempat tinggal yang dia bayangkan untuk Wolf, petinju hebat dari khayalan masa kecilnya, beristirahat.

Edward perlahan-lahan melangkah maju. Tidak dengan enggan; ia memiliki ide yang sangat bagus mengenai apa yang akan terjadi kepadanya, dan sejujurnya, ia menyambutnya. Tapi ada sesuatu di udara yang membangkitkan imajinasinya, sesuatu yang membuatnya memikirkan kemungkinan lain. Ia mungkin melewati jalan setapak ini dengan Free di sisinya. Free akan menjalin tangan dengan tangan Edward, menengadah menatapnya dengan kepercayaan penuh dan tak berdasar...

Ah, sial. Edward menyiksa diri sendiri. Ia menggeleng ke arah bunga-bunga aster di sampingnya, menolak optimisme bodoh mereka.

Pintu depan terbuka. Edward mendongak melihat seorang pria berdiri di sana, kepala pria itu ditelengkan ke samping sambil mengamatinya. Edward merasakan setiap otot di tubuhnya berubah tegang.

Ini dia. Ini Wolf. Edward membayangkan ia berada di sisi ring dengan pria ini di tengah-tengah. Saat masih kecil, ia membayangkan pria ini menerima pukulan demi pukulan yang melumpuhkan. Ia melukis pertarungan yang telah lama berlalu itu dengan cat minyak.

Tapi Wolf—Hugo Marshall—sama sekali tidak terlihat seperti petinju hebat dalam bayangannya. Dia bukan Herkules; dia bahkan tidak tampan. Dia jauh lebih pendek dibandingkan Edward. Tidak ada garis-garis ningrat di wajahnya; dia tipe pria yang Edward lewati di jalan seribu kali dan tidak pernah dilihat untuk yang kedua kali. Dia menge-

nakan *cravat* longgar dan jas dengan tambalan di siku yang sudah memudar. Rambutnya abu-abu baja.

"Selamat pagi," sapa pria itu sopan. "Kau sudah membuang waktu di luar rumahku selama lima belas menit terakhir. Apa ada yang bisa kubantu?"

Edward melepas topi. Ia tidak yakin apakah ia memaksudkannya sebagai tanda menghormati, atau ia hanya perlu memegang sesuatu. Yang Edward tahu hanyalah ia memutar-mutar topi di kedua tangannya, dari ujung ke ujung, mulutnya kering, dan ia tidak bisa bicara.

"Ada apa?" Mr. Marshall melangkah mendekat. "Apa kau baik-baik saja, Sir?"

Tidak. Edward tidak baik-baik saja. Ia tidak tahu bagaimana ia akan bisa baik-baik saja. "Kau..." Ia berhasil mengeluarkan satu kata itu. Ia tentunya bisa mengeluarkan beberapa kata lagi. "Kau... kau pasti Mr. Hugo Marshall."

"Benar." Marshall mengamati Edward dari atas ke bawah dan mengernyit heran. "Dan kau memiliki wajah... Ah, ingatanku sudah tidak seperti dulu. Sudah bertahun-tahun sejak aku harus mengenali masyarakat kelas atas." Matanya tajam dan menusuk, bergerak-gerak memandangi ciri-ciri wajah Edward. "Tidak. Aku tidak mengenalmu, meskipun kau mengingatkanku..." Dia mengedikkan bahu. Kemudian tatapannya bergerak ke jas Edward—yang disetrika dengan buruk—dan pipinya yang belum dicukur. "Hmm. Kenapa aku sangat yakin kau termasuk masyarakat kelas atas?"

Oh, betapa Edward berharap ia bisa berbohong. "Karena itu benar."

"Apa kau kemari untuk skandal keluarga yang sudah tidak begitu diingat lagi yang kubongkar beberapa tahun

lalu? Kalau ya, pergilah." Pria itu mengibaskan tangan. "Aku tidak ingat satu hal pun dari masa itu—seperti yang sudah kutunjukkan dengan sangat banyak."

"Bukan karena itu aku kemari, Sir."

Alis Marshall terangkat mendengar kata *sir.*

"Aku..." Edward menarik napas dalam-dalam kemudian mengangkat dagunya. "Aku Edward Clark." Ia bahkan tidak tahu apakah Free menyinggung tentang keberadaannya kepada orangtuanya.

Kelihatannya, ya. Seringai geli menyapu wajah Marshall. "Benarkah? Itu menjelaskan sikap gugup itu. Tapi jangan katakan padaku kau datang untuk meminta menikahi Free. Dia tidak membicarakanmu seolah kau pria bodoh. Kau harus tahu dia tidak akan pernah memaafkan kita berdua, kalau kita..." Dia berhenti. "Tunggu sebentar. Free tidak pernah mengatakan padaku Mr. Clark-nya berasal dari kalangan atas."

Mr. Clark-nya. Ya Tuhan, kata-kata tersebut seolah mengiris Edward.

"Aku Edward Clark. Terlahir sebagai Edward Delacey. Sekarang, rupanya, Viscount Claridge." Edward memejamkan mata. "Kau bisa memanggilku dengan gelar yang kupilih: *kau bodoh.*"

Mata Marshall menyipit mendengarnya. "Apa yang telah kaulakukan pada putriku, kau bodoh?"

"Dengan penyesalan terbesarku, aku..." Kedua tangan Edward lembap. "Itu..." Ya Tuhan, akan lebih baik kalau petir menyambarnya sekarang. "Aku tak bisa—maksudku, sepertinya aku telah menikahi putrimu."

Marshall memandang ke halaman, seolah mencari Free. Saat tidak menemukannya, dia menatap Edward lagi.

"Kau menyesal telah menikahi putriku." Suaranya terdengar tenang, kalau bara api hitam dingin hasil api yang terbakar habis bisa disebut *tenang*.

"Bukan," kata Edward. "Tidak pernah. *Dia* yang menyesal telah menikah *denganku*."

"Ah, kalau begitu." Seolah ada baja di dalam kata-kata ayah Free, pinggirannya begitu tajam sehingga Edward nyaris bisa merasakannya mengirisnya. "Itu lebih buruk lagi."

"Memang." Edward memejamkan mata dan tubuhnya menegang. Tapi tidak ada yang terjadi—tidak ada pukulan ke perut, tidak ada kepalan tinju ke wajah. Ia menunggu, otot-ototnya menegang, namun alih-alih, seekor burung bersiul riang di kejauhan. Akhirnya ia membuka mata dan melihat Marshall mengamatinya dengan heran.

"Apa kau tidak—maksudku—setelah mengakui apa yang telah kulakukan, apa kau tidak akan…?"

"Memukulimu sedikit?" tanya Marshall.

"Ya."

"Aku sedang membayangkannya. Beri aku waktu, dan aku akan melewatinya. Kemudian kita bisa berbicara seperti makhluk rasional."

Edward mengerjap. "Maaf?"

Marshall mengedikkan bahu. "Ayolah. Yang kaukatakan hanya putriku menyesal menikah denganmu. Aku tidak tahu apakah penyesalannya akan *berkurang* kalau aku memukulimu sampai menjadi bubur. Mungkin tidak; mungkin dia akan kasihan kalau kau terbaring dengan rusuk patah dan mata lebam. Kemudian dia mungkin akan mengucapkan hal-hal yang tidak dia maksudkan dan mendapati dirinya berada di tempat yang lebih buruk daripada saat ini. Aku

hanya memukul orang lain saat menurutku itu memberiku kesempatan berbuat kebaikan."

"Itu... itu..." Itu terdengar mengagetkan dan rasional.

"Lagi pula, kalau Free mau ada lebam di matamu, kau akan mendapatkannya. Waktu umurnya dua belas tahun, dia suka bertengkar dengan anak laki-laki di sekitar sini, dan kami selalu dipanggil oleh Mrs. Shapright untuk datang dan melihat apa yang Free perbuat kepada anak itu."

Edward merasakan sudut mulutnya berkedut.

"Jadi, katakan padaku. Bagaimana seorang *viscount* bisa menikahi putriku tanpa sepengetahuanku?"

"Aku belum lama tiba di Inggris. Aku tak pernah berniat kembali, dan saat aku melakukannya, aku tidak berencana membuat diriku dikenal. Aku tidak mau menjadi *viscount*. Aku hanya ingin menyelesaikan urusanku dan pergi."

"Aku mengerti."

"Kemudian urusanku membawaku ke hadapan Free." Edward menelan ludah. "Dan... Dan..."

"Dan dia membuatmu terkejut setengah mati." Ada kilatan senyum di wajah Marshall.

"Tepat sekali. Aku bahkan tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi. Satu saat, aku sedang berdiri di sana, merasa sinis tentang segalanya di dunia, dan saat berikutnya... aku berdiri di sana, merasa sinis tentang segalanya kecuali dirinya. Itu hal yang paling menggelikan."

Meskipun demikian, itu sama sekali tidak menggelikan. Edward bisa mengingat setiap saat dalam minggu-minggu pertama mereka bersama. Saat wanita itu pertama kali memberitahunya tentang pertarungan Hammersmith-Choworth. Saat dia mengetuk pintu kamar Stephen, mempersilakan

masuk wanita pembersih asrama, dan Edward melompat ke jendela. Saat Free menatap matanya dan mengatakan yang ia lihat hanya sungai, bukan bunga-bunga mawar. Mencintai wanita itu tidak menggelikan; melainkan hal paling masuk akal di planet ini. Edward tidak menyadari ia sedang melihat-lihat kembali ingatan-ingatan awalnya sampai Marshall menyuruhnya melanjutkan.

Ia menggeleng. "Satu-satunya hal yang kutahu adalah kalau dia mengetahui yang sebenarnya—kalau dia tahu segalanya tentang diriku—dia tidak akan pernah menerimaku. Jadi... aku tidak memberitahunya. Dan..." Ia menelan ludah. "Putrimu kadang-kadang bisa bertindak tanpa berpikir." Ia berdeham. "Secara hipotetis, kalau seorang pria kembali dari kepergian yang lama dengan izin khusus dan alasan buruk untuk menikah, *well*..." Edward mengedik dan menguatkan dirinya terhadap apa yang akan datang. "Mr. Marshall, aku tidak tahu apa yang Free inginkan, tapi demi Tuhan, jangan suruh aku pergi. Aku membohongi putrimu. Aku menikahinya dengan tipu daya, dan sekarang dia menderita. Akan jauh lebih mudah kalau kau memukuliku sampai menjadi bubur."

Marshall mengedikkan bahu. "Aku sudah mulai tua. Aku tidak pernah lagi memukuli seseorang sampai menjadi bubur sebelum sarapan. Semur akan bagus untukmu. Masuklah dan temui istriku."

Edward menatapnya bingung. "Tidakkah kau mengerti? Aku menghabiskan malam bersama putrimu di bawah kebohongan-kebohongan."

Marshall menarik napas, dan menggeleng-geleng. "Apa kau sudah menghabiskan waktu berbicara dengan Free? Ka-

lau aku memukuli seorang pria karena menghabiskan malam dengannya, dia akan marah denganku. Dia akan berkata bahwa secara tidak langsung tindakanku mengatakan seorang ayah memiliki tubuh anak perempuannya, dan kami sudah bertengkar soal itu dua kali. Aku tidak mau mengulangnya."

"Tapi—"

Mr. Marshall mendengus jengkel. "Pikirkan dari sudut pandangku. Aku hanya punya laporan darimu, dan berdasarkan pengakuanmu sendiri, kau pembohong. Jadi aku tak bisa memercayaimu dalam hal ini. Kau mungkin sedang melewati bagian buruk dalam pernikahanmu, tapi kau mungkin juga bisa memperbaikinya dengan Free. Aku berusaha sebaik mungkin untuk tidak melukaimu secara permanen, karena itu bisa membuat hari Natal menjadi kikuk untuk tahun-tahun ke depan. Kalau dia menyingkirkanmu, *well*." Marshall memberinya senyuman yang tidak terlalu ramah. "Saat itu aku akan mendapatkan kesempatanku."

Hanya untuk sejenak, Edward merasa seolah kepalanya terbakar. Bukan seperti ini ia membayangkan jalan percakapan mereka. Tidak sama sekali.

Dan itu, anehnya, yang membuatnya akhirnya merasa seolah ia tahu apa yang ia lakukan, karena perasaan dijungkirbalikkan itu terasa sangat akrab.

Ia memejamkan mata rapat-rapat. "Free mendapatkannya darimu, kurasa."

"Mendapatkan apa?"

"Kemampuan untuk mengembalikan dunia ke posisi semula."

Ada jeda yang panjang setelahnya. "Bukan," akhirnya

Marshall berkata. "Sebaiknya kau masuk dan bertemu ibunya."

"Jadi kau akan kembali ke Cambridge." Genevieve duduk di sebelah Amanda di sofa panjang. Kulit mereka tidak bersentuhan—Amanda menjauhkan tangan saat Genevieve duduk. Tapi mereka cukup dekat sehingga jantung Amanda berdegup dengan irama yang rendah dan mendesak.

"Aku harus kembali," kata Amanda. "Alice mengurus surat kabar sendiri kemarin, dan kalau aku tidak kembali sore ini, dia tidak akan mendapat istirahat sama sekali."

"Apa Free belum kembali?"

Amanda memikirkannya. Ia merasa nyaris bersalah kemarin ketika saudaranya menyerang para polisi saat penahanan. Mereka berada di sisi seberang taman dari Free—Maria menahan lengan Amanda dengan satu tangan, dan Genevieve dengan tangan yang satu lagi. Ia mengatakan ia merasa lelah, mengingatkan kondisinya yang sedang hamil—dan sebagai konsekuensi, Amanda tidak diseret ke kantor polisi bersama mereka yang lebih dekat dengan Free.

Amanda menggunakan keadaannya yang bebas untuk mengirimkan pesan ke kantor polisi. Free dibebaskan hanya beberapa jam kemudian, jadi tidak ada kekhawatiran dalam hal itu.

"Free tidak mengatakan apa-apa soal kapan dia akan kembali," kata Amanda. "Tapi dia baru menikah. Kuduga dia sedang sibuk kemarin malam."

"Menikah!" mata Genevieve membelalak. "Aku sama sekali tidak mendengar apa-apa soal itu. Apa kakaknya sudah tahu? Jane?"

"Pernikahannya... mendadak," Amanda menjelaskan. "Meskipun, bagiku tidak terlalu mendadak. Lagi pula, kami berbagi rumah. Dia sudah tergila-gila berbulan-bulan, tersenyum setiap kali surat dari pria itu tiba, bertingkah seolah telah memenangkan hadiah utama sebuah kontes. Akan sangat mengasyikkan menggodanya saat..."

Pada saat itu Amanda menyadari sesuatu yang sangat penting. Di antara merencanakan demonstrasi, berbaikan dengan saudaranya, dan menikmati menghabiskan sedikit waktu setelahnya bersama Genevieve, ia melewatkan sesuatu.

"Oh, tidak," ia mengerang, lalu menjatuhkan kepala ke kedua tangannya. "Aku hendak mengatakan, saat kami berdua kembali ke Cambridge. Tapi aku baru saja menyadari."

"Oh, ya ampun." Genevieve memahaminya juga, dan dia juga meringis. "Kau tinggal bersamanya. Apa dia..." Dia berhenti dengan lembut.

"Apa Free akan mengusirku?" Amanda menggeleng. "Tidak. Dia tidak akan melakukannya. Tapi aku tidak yakin bagaimana perasaanku hidup bersama pasangan yang baru menikah. Beberapa hal mungkin akan menjadi sedikit kikuk."

Lebih dari sedikit, ia menduga. Free telah mencium Edward di depan umum. Hanya Tuhan yang tahu apa yang mungkin terjadi di balik pintu.

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Menghabiskan lebih banyak waktu di London. Itu akan lebih masuk akal, mengingat tulisan macam apa yang kubuat." Amanda menelan ludah. "Tapi kurasa mungkin lebih baik. Itu artinya aku bisa lebih sering menemui saudaraku. Dan Maria berkata Toby ingin bertemu denganku—sudah

begitu lama aku tidak bertemu dengan kakak laki-lakiku yang paling tua."

Namun bukan pikiran tentang Maria yang membuat jantungnya berdegup kencang. Amanda tidak melihat ke arah Genevieve, tapi wajahnya tetap merona.

"Kau juga bisa lebih sering bertemu denganku," kata Genevieve.

Nada suara wanita itu terdengar ringan dan… dan…

Dan tidak, oh *tidak*, Amanda bahkan tidak akan berpikir ada apa lagi di sana. Namun tak bisa dihalangi, kata itu berbisik ke dalam benaknya.

Rayuan.

Kedengarannya nyaris seperti rayuan, dan Amanda sudah berusaha sebaik mungkin untuk melihat semua yang Genevieve lakukan sebagai bentuk persahabatan, bukan rayuan. Itu tidak lagi bekerja dengan baik.

"Itu akan sangat menyenangkan." Kedengarannya terlalu kaku.

Genevieve mengulurkan tangan dan meletakkannya dengan lembut di atas lutut Amanda. Sentuhannya ringan dan lembut. Sentuhan *ramah*. Hanya itu. "Bagus. Kalau begitu sudah beres. Aku ingin lebih sering bertemu denganmu."

Mulut Amanda mengering. Dan tangan Genevieve tidak bergerak. Tangan wanita itu tetap di sana, berhenti di kakinya. "Ya," sahut Amanda kikuk. "Aku juga ingin… lebih sering menemuimu." Jeda itu membuat kalimatnya seperti bermakna ganda. Dan memang benar. Hampir seluruhnya dilakukan tanpa sengaja, dari pihaknya. Ia merasakan wajahnya berubah merah padam.

Kemudian Genevieve memindahkan tangan beberapa

senti ke atas—jarak yang begitu tidak berarti baginya, begitu membakar dan menyakitkan bagi Amanda. Jarak itu mengubah tempat tangan Genevieve beristirahat dari lutut ke pahanya.

Kalau Genevieve berada di Girton College bersama Amanda saat itu, di antara wanita-wanita yang biasa membisikkan hal-hal semacam itu, Amanda akan tahu persis bagaimana menghadapi tangan tersebut. Ia akan meraihnya dan menciumnya.

Tapi Genevieve bersekolah di sekolah persiapan yang elite dan terhormat. Dia menghabiskan seluruh waktunya di kalangan masyarakat terhormat bersama para wanita terhormat yang… *well, terhormat.* Kemungkinan Amanda bisa jadi telah terbakar dengan hasrat yang tak terbalas mungkin tidak muncul di benaknya.

"Apa menurutmu," kata Genevieve, "kau mungkin mau tinggal bersamaku sementara kau berada di kota?"

Amanda terlonjak kaget, menarik dirinya dari sentuhan Genevieve.

"Tidak!" Suaranya terdengar seperti pekikan. "Tidak, kurasa itu bukan ide bagus. Kau sangat manis. Dan teman yang baik—teman yang sangat baik. Tapi kau begitu… ah…"

Genevieve duduk di tempat, dengan pipi yang merona samar.

"Begitu polos," Amanda menyelesaikan.

Genevieve mendengus. "Aku menghabiskan sepuluh tahun terakhirku bekerja sebagai sekretaris sosial Mrs. Marshall, yang mengurus rumah sakit dan amal untuk etika medis. Bagian mana dari posisi tersebut yang membuatmu berpikir aku *polos*?"

Amanda menelan ludah. "Yang kumaksud bukan *polos* polos. Aku hanya bermaksud... Itu..." Ia menelan ludah. "Tidak semua wanita sama. Beberapa dari kita tidak ingin menikah karena menginginkan hal lain dari hidup."

Genevieve berdiri dan menghampirinya. "Aku belum menikah," katanya. "Aku menginginkan hal-hal lain."

"Hal-hal lain yang *berbeda*," gerutu Amanda.

"Aku mencoba mengenakan pakaian sopan dan berbicara dengan santun." Genevieve semakin dekat—terlalu dekat. "Aku tidak melakukannya, Amanda, karena aku *terlalu polos*."

Wanita itu berdiri begitu dekat sehingga Amanda bisa melihat kulitnya tidak sungguh-sungguh sempurna. Dia memiliki bintik-bintik samar di hidung—tiga bintik menggemaskan dan menggoda.

"Aku melakukannya karena kau harus berpura-pura sopan di bagian luar saat sebenarnya tidak," kata Genevieve. "Ketika kau menginginkan hal-hal lain yang *berbeda*."

Oh Tuhan.

Ini terlalu kuat. Amanda berusaha *tidak* melihat Genevieve seperti itu selama berbulan-bulan—mencoba namun gagal. Ia tidak pernah gagal dengan begitu buruk seperti sekarang. Ia juga tidak pernah berharap sekuat ini sampai terasa menyakitkan. Jantungnya berpacu.

"Kau tahu, aku selalu mengagumimu," ujar Genevieve. "Tapi bulan-bulan terakhir ini—mendengarmu membicarakan Parlemen, mengamatimu perlahan-lahan mendapatkan kepercayaan dirimu saat kau kembali ke tengah masyarakat. Aku mendapati diriku semakin mengagumimu. Dan lagi. Dan berharap mungkin... kau juga mengagumiku."

Sekarang tidak ada lagi salah paham atas apa maksud Genevieve. Tidak ketika dia mengambil tangan Amanda dan ditekankan ke jantungnya.

Amanda menelan ludah. "Bagaimana kau bisa mengetahui apa yang kauinginkan? Aku sendiri tidak benar-benar memahaminya—tidak sampai Girton, sampai ada orang lain yang menjelaskan."

Genevieve hanya memandanginya. "Aku mengerti, karena aku bertemu denganmu," katanya.

Amanda merasa jantungnya berdebar-debar—merasa bodoh dan bahagia, ringan dan riang.

"Aku bertemu denganmu," kata Genevieve, "dan tiba-tiba semua yang saudaraku pernah katakan kepadaku tentang suaminya—semua itu masuk akal."

Amanda tidak bisa menahan diri. Ia mengulurkan tangan dan menangkup pipi Genevieve, melarikan ibu jari di atas bintik-bintik di hidung.

"Jadi izinkan aku mengulangi pertanyaanku," kata Genevieve. "Aku tahu aku berusaha bersikap pantas. Tapi apa menurutmu ada kesempatan kau mungkin ingin bertingkah tidak pantas bersamaku?"

Ibu jari Amanda menemukan bibir Genevieve—merah muda pucat, begitu manis dan sempurna. Dia menyapukan jemarinya ke sana.

Amanda menunduk. "Aku tergila-gila padamu."

Genevieve tersenyum, sambil menengadah. Amanda bisa merasakan napas wanita itu, hangat dan manis.

"Bagus," ujar Genevieve lirih.

Genevieve menarik Amanda ke dalam dekapan. Dan semua ketakutan terakhir Amanda langsung terhenti.

"Bagus," gumam Genevieve lagi. "Aku juga tergila-gila padamu."

Kereta yang Robert sewa dari stasiun berhenti di depan rumah orangtua Free.

"*Well*," kata Robert. "Apa sebaiknya aku menunggu di sini?"

Ini konyol. Free wanita dewasa. Ia memiliki bisnis sendiri, mengurus empat belas pekerja dan lebih banyak lagi penulis. Dan saat ini, tak ada yang lebih ia inginkan selain pulang ke rumah dan meringkuk dalam pelukan ibunya.

Tapi sekarang bukan waktu untuk itu. Ia berputar menghadap Robert. "Masuklah," katanya datar. "Dan terima kasih untuk semalam serta pagi ini. Aku merasa..."

Tidak lebih baik, tidak sama sekali. Tapi ia merasa lebih damai.

Robert dan Minnie memberinya penjelasan panjang bagaimana mereka menghabiskan waktu. Minnie terus bersamanya sampai jam satu pagi. Minnie memiliki masalahnya sendiri: Dia gelisah di kerumunan dan menjadi *duchess* tidak menyembuhkannya. Jadi, mereka beradaptasi. Mereka membuatnya berhasil.

Free tidak mau menjadi *viscountess*, tapi sudah terlambat. Satu-satunya pertanyaan adalah ia ingin menjadi *viscountess* seperti apa... dan bagaimana ia bisa mewujudkan itu bersama *viscount*-nya.

Robert mengamati Free, bertanya-tanya bagaimana ia akan mengakhiri kalimatnya.

"Aku merasa lebih dihargai," katanya.

Robert memalingkan kepala dan tersenyum—senyuman

malu, seolah dia malu dengan ucapan terima kasih Free. "Sama-sama, Your Fierceness."

Sekejap, Free bertanya-tanya apakah pria itu akan keberatan kalau ia memeluknya. Kemudian pria itu bergerak-gerak di bangku, menunduk memandangi kedua tangan, dan Free cukup yakin dia tidak akan keberatan.

Ia bergeser dan mengalungkan kedua tangan memeluk pria itu. "Terima kasih," katanya lagi. "Karena menjadi saudaraku saat aku membutuhkannya."

Robert mengangkat sebelah tangannya dan menepuk-nepuk punggungnya. Setelah Free menarik diri, pria itu terbatuk-batuk ke dalam tangannya. "Tentu saja," katanya. Tapi suaranya terdengar sedikit terlalu serak. "Tentu saja."

"Masuklah," katanya. "Orangtuaku akan senang bertemu denganmu."

Robert menegakkan duduknya. "Aku tidak tahu... Itu... Keadaannya sedikit lebih rumit. Aku tidak mau menggang-gu, dan mengingat sejarah yang cukup aneh di antara dua keluarga kita..."

"Ayolah," Free memutar mata. "Kalau kau tidak berada di sampingku, tangisku akan meledak saat melihat ibuku, dan itu akan sangat memalukan. Setelah semua yang kualami dalam beberapa hari terakhir, kau tidak bisa membiarkanku menghadapinya."

Robert melihatnya sejenak. Oh, pria itu jelas *tidak* punya adik kalau dia memercayai kata-kata Free. Dia jauh terlalu rentan dengan rasa bersalah.

"Oh, baiklah," sahutnya dengan suara terpaksa. "Kalau kau berkeras."

Tapi Robert tidak terlihat terpaksa. Dia terlihat senang. Dia membantu Free menuruni kereta, melepas kuda-kuda

dari kereta, dan mengikatnya. Setelah itu, dia menawarkan lengan dan menuntunnya melewati jalan setapak menuju rumah.

Baru terpikir oleh Free, saat mengetuk pintu, ada sesuatu yang salah. Dengan waktu yang mereka habiskan di jalan, seseorang seharusnya melihat mereka. Tapi ayah dan ibunya tidak muncul.

Sudah terlambat untuk bertanya-tanya. Ia mendengar suara di dalam, kemudian ibunya membuka pintu.

Jantung Free berhenti berdetak. Ibunya—oh Tuhan, ibunya. Matanya gelap. Wajahnya digarisi kecemasan. Free belum pernah melihatnya seperti itu sejak Bibi Freddy meninggal beberapa tahun lalu. Butuh waktu beberapa bulan untuk ibunya kehilangan wajah itu. Sekarang wajah itu kembali, dan satu-satunya hal yang bisa Free pikirkan adalah ada sesuatu yang buruk telah terjadi. Ia terkesiap.

"Oh, untunglah," kata ibunya.

"Oh, tidak." Free berkata di atas suara ibunya. "Ada apa? Apakah Laura dan bayinya?"

Ibunya terkesiap dan meletakkan sebelah tangannya ke jantung. "Ada apa dengan Laura?"

"*Bukan* Laura? Kalau begitu…?"

Ada jeda sejenak sementara mereka saling menatap dengan bingung. Sesaat lagi, sebelum ibunya mengembuskan napas. "Free. Aku mencemaskan*mu*."

"Aku." Free melihat sekeliling. "Kenapa aku? Aku…" *Baik-baik saja*, ia hendak berkata. Tapi ia tidak melakukannya. Ia tidak tahu lagi apa yang ia rasakan.

Kemudian ibunya mengalungkan kedua tangan untuk memeluk Free, menariknya mendekat. Ini benar-benar ko-

nyol. Free telah menentukan jalannya sendiri selama bertahun-tahun. Ia jauh terlalu tua untuk membenamkan kepala di celemek ibunya dan menangis tersedu-sedu. Tapi entah bagaimana, ketika ibunya mendekapnya, suara napas wanita itu, rasa bahunya, aroma khusus sabunnya... Semua bercampur dan berarti sesuatu seperti kenyamanan. Kenyamanan sedang tidak banyak tersedia akhir-akhir ini.

Kemudian ibunya berbisik di telinganya. "Aku tidak peduli apa yang ayahmu katakan. Katakan saja, dan aku akan berjalan kembali ke dapur dan menancapkan pisau ke punggungnya."

Free menarik dirinya dengan kaget. Perasaan nyaman itu meninggalkannya, dan menyisakan ketidakyakinan. "Siapa yang ingin kaubunuh?"

"Dia ada di sini." Ibunya menunjuk ke rumah dengan kepalanya. "Claridge."

Kedua tangan Free berubah dingin.

"Dan aku bersumpah, aku tidak membesarkan putri-putriku untuk menjadi mainan bangsawan kotor," ibunya melanjutkan dengan nada rendah. "Aku sama sekali tidak tahu apa yang terjadi, pengaruh apa yang dia miliki atas dirimu, tapi kalau dia melakukan sesuatu yang terkutuk dan menyakitimu, dia akan membayarnya. Mereka bisa menggantungku. Aku—" Ibunya berhenti, menarik napas dalam, dan melihat ke sebelah kanan Free.

Untung ibunya berhenti berbicara. Pikiran seseorang menusuk ginjal Edward tidak membuat Free merasa lebih baik.

Tapi ibunya melihat pria yang berdiri di sampingnya. "Oh." Ia melanjutkan, dengan suara yang sama sekali ber-

beda. "Your Grace. Betapa... ah... Betapa tidak terduganya bisa bertemu denganmu." Dia menepuk-nepuk roknya dan meringis.

Pikiran yang bermunculan di benak Free tidak ada yang rasional. Ia tidak punya apa-apa untuk menenangkan ibunya. Yang terpikir olehnya adalah: *Apa bedanya bangsawan dengan sedikit ganggang?*

Ia belum pernah mendengar lelucon yang itu. Namun, ia tidak kesulitan menemukan jawabannya.

Salah satunya licin, berlendir, dan menjijikkan. Yang satu lagi penting untuk fungsi kerja kolam air tawar. Lelucon itu amat-sangat tidak pantas. Ia cukup yakin ini membuktikan pegangannya pada pikiran rasional dan ketenangan telah terlepas. Lima menit lagi, maka matanya akan mulai menerawang menatap ruang kosong, dan ia tertawa tanpa sebab.

Apa bedanya bangsawan dengan setumpuk kotoran kuda? Itu terlalu mudah. *Salah satunya bau sekali; yang satu lagi, kalau diaplikasikan dengan tepat, bisa meningkatkan produktivitas ladang.*

Akan tetapi, ia bisa saja mengatakan hal yang sama untuk para *lady*. Dan sekarang ia salah satunya.

Di sebelahnya, ibunya dan Robert masih berbicara. "Kau tidak boleh berkata seperti itu," sang duke berkata. "Aku akan melakukannya, kalau perlu. Mereka harus melewati House of Lords untuk menggantungku, dan ada keadaan yang meringankan. Misalnya Claridge adalah seorang bajingan. Mereka tidak akan pernah menghukumku. Tapi..." Dahinya berkerut. "Tidak, maaf. Sebelum aku setuju melaksanakan kejahatan di depan saksi, aku benar-benar harus bicara dengan Minnie. Dia akan memiliki gagasan yang lebih bagus."

Senyum menyentuh wajah ibunya. "Kau orang yang sangat cekatan untuk dikenal. Apa kau... kalian berdua... mau..."

Masuk? Melarikan diri? Free tidak yakin apa yang ia inginkan. Ia tidak ingin mereka membunuh Edward—meskipun mungkin mereka bercanda. Robert bercanda, paling tidak; ia tidak sepenuhnya yakin dengan ibunya. Tapi ia tidak mau bertemu Edward. Ia tidak mau pria itu dekat hampir sebesar ia menginginkannya dekat. Ia takut kalau ia sampai melihat Edward, pesona pria itu akan menundukkannya.

Ia menarik napas dalam. "Kita bisa menunda kematian Claridge yang tak terelakkan," katanya. "Paling tidak sampai kita bicara dengan Minnie. Dan sampai aku..."

Di belakang ibunya, Edward melangkah ke ruang depan. Dia melihat Free dan berhenti.

Atau mungkin dunia Free yang tiba-tiba berhenti berputar. Jantungnya berhenti berdetak. Napasnya berhenti bekerja. Setiap atom di tubuhnya seperti melambat dan berhenti total.

Apa bedanya bangsawan dengan suamimu?

Tidak ada. Sama sekali tidak ada perbedaan.

Dua Puluh Tiga

FREE berdiri satu setengah meter dari Edward, nyata, utuh, dan aman. Edward telah menghabiskan malam dengan mengkhawatirkan wanita itu. Sekarang ia hanya terpisah dua langkah dari wanita itu di satu pihak, dan terpisah satu teluk kebohongan di lain pihak. Edward tidak tahu apakah ia bisa meraih Free kalau ia mencoba.

"Free," katanya. "Maafkan aku."

Mata Free seperti dinding yang tak bisa ditembus. Setidaknya dia tidak berbalik dan pergi.

"Aku benar-benar minta maaf," kata Edward. "Aku merusak segalanya, benar-benar segalanya. Yang telah kulakukan tak bisa dimaafkan."

Free tak bergerak.

"Tak ada alasan," Edward meneruskan. "Aku tahu kau tidak mau berurusan apa-apa denganku. Apa pun yang kauinginkan—pernyataan di bawah sumpah bahwa aku tidak akan mencampuri urusanmu, janji untuk menjaga jarak—apa pun yang kau mau, Free. Kau bisa memilikinya. Paling tidak aku berutang sebesar itu padamu."

Free membuka mulut sekali, menutupnya, menggeleng,

kemudian membuka mulutnya lagi. "Kenapa kau melakukannya?" akhirnya dia berhasil mengucapkannya. "Kenapa kau tidak mengatakannya kepadaku? Kenapa kau tidak memberitahuku?"

"Karena aku bodoh," jawab Edward. "Dan egois. Seharusnya aku tidak memintamu menikah denganku."

Free mengangkat sebelah tangan. "Bukan itu yang kumaksud. Kau harus tahu aku pasti akan mengetahuinya—dan mengetahuinya dengan segera. Kenapa kau tidak mengatakan yang sebenarnya sebelum itu?"

"Karena…" Edward mengernyit. "Karena aku tahu kau tidak akan mau menikah denganku. Aku ingin memastikan kau aman—dan seperti yang kukatakan tadi—ada sedosis besar keegoisan yang terlibat." Ia tidak punya alasan bagus untuk melamar Free—hanya perasaan seperti penyakit di hatinya, kepanikan saat mengira akan kehilangan Free, apa yang mungkin terjadi pada wanita itu bila ia tidak memilikinya…

"Itu tidak masuk akal," kata Free. "*Aku* tidak tahu apakah aku akan pergi kalau kau mengatakan yang sebenarnya. Bagaimana *kau* bisa tahu aku akan melakukannya?"

Edward menelan ludah. Jantungnya berdegup dengan irama menyakitkan di dadanya.

"Kau pasti tahu tidak ada masa depan dalam apa yang kaulakukan," kata Free. "Jadi kenapa kau tetap melakukannya? Bukankah kemungkinan aku akan menerima lamaranmu pantas untuk dicoba?"

Semua terasa menyakitkan. Edward menggeleng. "Aku tidak tahu apa-apa soal merencanakan masa depan. Aku selalu berasumsi…"

Free mengangkat sebelah alis.

"Bahwa apa pun yang terjadi padaku akan mengerikan, tak peduli apa pilihanku."

Free mengembuskan napas panjang dan melihat sekeliling. Dan saat itu Edward menyadari mereka berdiri di serambi rumah orangtua Free, dikelilingi ayahnya, ibunya—Ya Tuhan, pria yang berdiri di sana adalah Duke of Clermont, dan apa yang dia lakukan di sini, Edward tidak mau tahu.

Free mengembuskan napas panjang. "Ayo. Jalan-jalan denganku." Dia memberikan isyarat.

Tubuh ibunya mengejang, dahinya berkerut, tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

Free berbalik dan keluar melalui pintu depan ke cahaya matahari. Edward mengikuti. Namun wanita itu tidak menunggunya di luar. Dia berbelok ke kiri dan mulai melangkah melewati jalan setapak. Edward mengikuti di belakang, merasa seolah dirinya Eurydice yang sedang mengikuti Orpheus keluar dari neraka. Hanya saja ia merasakan perasaan janggal bahwa kalau Free menoleh ke belakang, *wanita itulah* yang akan menghilang, bukan dirinya. Wanita itu membawanya melewati jalan setapak yang sudah tak jelas melintasi padang, melewati bukit, menuruni tanggul, ke barisan pepohonan sepanjang sungai.

Beberapa batu raksasa berjajar di pinggir sungai. Free duduk di salah satunya, merapikan roknya sebelum menengadah melihat Edward.

Ya Tuhan, matanya. Edward tidak akan mau melihat mata Free seperti itu lagi—begitu tersakiti, begitu tak yakin. *Ia* yang telah melakukan hal itu.

"Kalau ini membantu, aku selalu tahu aku tidak pantas mendapatkanmu," katanya.

"Aneh sekali. Aku baru mulai meragukannya dalam 24 jam terakhir."

Edward duduk di seberang wanita itu. "Ya. Kau hanya akan semakin meragukannya saat kau mengenalku semakin baik."

Free memejamkan mata. "Bagaimana kau bisa begitu yakin?"

"Karena aku menyakiti semua orang yang kucintai. Teman-teman baikku saat masih kecil—aku meyakinkan dia dan adiknya untuk bersuara, dan ayahku mencambuknya di hadapanku." Edward menunduk. Kata-kata berikutnya keluar dengan nada lirih. "Dan itu bukan yang terburuk."

"Apa yang terburuk?"

Yang terburuk adalah kenangan gelap yang terus bergaung, yang di saat-saat tak terduga seolah terjadi pada orang lain. "Aku pernah memberitahumu bahwa aku tinggal dengan seorang pandai besi di Strasbourg," katanya. "Itu hukuman ayahku untuk pilihan-pilihan awalku."

Free mengangguk mendengarnya.

"Hukuman yang sangat indah," kata Edward. "Aku di sana selama dua tahun. Dia dibayar untuk menjagaku, tapi aku menduga ayahku mengira aku 'bekerja keras' dan membayangkan aku akan membencinya. Aku menyukainya. Dia mengajariku hal-hal seperti cara memasang ladam ke kuda. Dia kehilangan anaknya sendiri bertahun-tahun sebelumnya, dan tidak pernah memperlakukanku seperti beban. Aku menyayanginya." Suara Edward berubah parau di kata-kata terakhir, tapi ia menggeleng. "Dia menunjukkan padaku cara menempa besi. Namanya Emile Ulrich."

Free mengangguk lagi.

"Kemudian Strasbourg direbut. Aku berpikir sebaiknya aku membawa kami berdua dari daerah yang sudah diduduki itu. Aku gagal, dan ditangkap oleh Soames setelah usaha pemalsuanku yang pertama. Ulrich mengetahui apa yang terjadi, dan dia mendatangi Soames, bertekad membebaskanku. Dia mulai memprotes apa yang Soames perbuat, menahanku di gudang bawah tanah."

Edward menelan ludah dan membuang muka.

"Soames membuatku melibatkannya sebagai orang pertama yang menjadi bagian dari perlawanan. Mereka langsung menembaknya di hadapanku."

Free menarik napas pelan. Matanya terus mengingatkan Edward pada awan badai di kejauhan: gelap dan mustahil dibaca. "Apa yang kaulakukan?" dia bertanya.

"Apa lagi yang bisa kulakukan? Aku tak bisa melarikan diri, dan secara emosional aku begitu hancur sehingga tidak akan tahu apa yang harus dilakukan bila ditawari jalan keluar. Aku tinggal sebagai pemalsu suruhan Soames, meyakini apa yang dia suruh aku yakini. Orang-orang mengatakan kadang-kadang mereka kehilangan harapan untuk diri mereka sendiri." Edward mengedikkan bahu. "Mereka jarang sungguh-sungguh merasakannya seperti yang kurasakan. Aku kehilangan seluruh diriku selama berbulan-bulan. Tidak ada masa depan, tidak ada masa lalu. Hanya ada dia dan kemungkinan rasa sakit. Dia menyekapku sampai Prancis kehilangan Paris dan menuntut perdamaian."

Free menatapnya.

"Akhirnya, aku berhasil pergi. Temanku Patrick datang dan merawatku sampai aku cukup kuat untuk menyuruhnya

pergi. Aku menghabiskan beberapa tahun mengembara di Eropa, mengasah keahlianku sebagai pemalsu, belajar cara melakukan kejahatan dan tidak tertangkap saat melakukannya." Edward tidak bisa lagi melihat Free. "Butuh waktu bertahun-tahun untuk mengurai apa yang sebenarnya terjadi. Setelah berhasil, aku kembali ke Strasbourg. Soames masih ada di sana—dan dia cukup sukses, bahkan. Aku tahu cukup banyak tentang dirinya untuk mengubah itu semua. Jadi, aku memalsukan surat-surat yang tepat dan mengendalikan rekeningnya. Aku meninggalkan bukti bahwa dia bermain untuk kedua belah pihak selama perang berlangsung. Kemudian aku mengambil uangnya dan meninggalkannya untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Dengan cara itulah aku menciptakan diriku." Edward mengedikkan bahu. "Aku selalu mengira, setiap hari, aku akan tertangkap. Ada saat-saat ketika aku bertanya-tanya dalam hati apa itu bukan kebohongan, bahwa mungkin aku masih berada di dalam gudang bawah tanah itu, merasa begitu diteror sampai tidak bisa menerima kebenarannya."

Free duduk, mendengarkan, sementara Edward bicara, hampir tak menyela. "Apakah karena itu kau belum memintaku untuk memaafkanmu?"

"Aku tidak melihat bagaimana kau bisa memaafkanku." Suaranya berubah menjadi bisikan rendah.

"Tidak?" Free menatap ke mata Edward. "Tidakkah kau bisa melihatnya?"

"Aku berusaha tidak membohongi diriku sendiri."

"Kau memasuki hidupku," kata Free pelan. "Kau menemukan bukti bahwa surat kabar lain menyalin kolom tulisanku. Kau menyelamatkan salah satu penulisku dari

keadaan memalukan dan kemungkinan dipenjara. Kau menyelamatkanku dari kebakaran. Kau menyelamatkanku dari penjara. Dan, ya, kau juga menyakitiku. Tapi menurutku kau akan membohongi dirimu sendiri kalau kau percaya aku bisa memaafkanmu?"

Edward menggeleng. Itu bukan penyangkalan; ia bahkan tidak yakin itu apa.

"Apa menurutmu aku bisa mendengar apa yang baru saja kauceritakan padaku, dan tidak bersedih untukmu?" Sekarang suara Free terdengar bergetar. "Apa menurutmu aku akan mengutukmu kalau mendengar cerita itu, atau menyetujui bahwa kau sudah tidak ada harapan lagi? Aku tak pernah menyerah begitu mudah, dan tak peduli bagaimana kau menyakitiku, aku terlalu mencintaimu untuk melakukannya sekarang."

"Free." Edward hampir tak bisa berkata-kata.

"Jadi." Free berdiri, menyeka kedua tangannya dengan cepat. "Menurutmu kau tidak bisa selamanya bersamaku. Kau tidak mengira beberapa hal bisa menjadi indah di antara kita. Kuakui ada beberapa hal yang harus kita diskusikan tentang masa depan kita." Dia mengenyahkan *beberapa hal* itu—seluruh jalan hidup mereka—dengan kedikan kepala. "Tapi kalau menurutmu kita berdua tidak bisa menyelesaikan perbedaan di antara kita, kau *memang* membohongi dirimu sendiri. Tidak semua kebenaran itu pahit, dan tidak semua kebohongan itu manis."

Seluruh hati Edward tersentak. "Free. Aku tidak tahu—"

Free menghampirinya. Kemudian, yang membuat Edward syok, meraih kedua tangannya.

"Aku mengerti," kata wanita itu. "Aku mengerti kenapa

kau melakukan apa yang kaulakukan. Aku mengerti mengapa kau tidak memberitahu. Seluruh hidupmu mengajarkan kau tidak bisa mendapatkan hal baik kecuali kau mencurinya. Kau menginginkanku; kau mencuriku. Kau tidak pernah berharap kau bisa terus memilikiku." Free menggeleng. "Aku bahkan bisa memaafkanmu untuk itu."

Hati Edward, benda dingin yang telah menyusut, bangkit dan kembali hidup, berdenyut dengan cara yang tidak dia mengerti. Ia tidak bisa membuat dirinya menatap mata Free. Wanita itu terlihat begitu brilian, begitu tak tersentuh.

Meskipun begitu di sinilah Edward berada, menyentuhnya melawan seluruh ekspektasinya. Ini tidak mungkin terjadi; ini tidak mungkin nyata. Namun jemari wanita itu benar-benar terjalin dengan jemarinya, menghangatkannya dari luar.

Wajah wanita itu melembut. "Kau berbohong padaku tentang keluarga yang menolakmu. Aku tahu kau belum memberitahuku saat aku menikah denganmu, dan aku tetap melakukannya. *Mereka* menolakmu. Aku terluka saat mengetahui yang sebenarnya. Tapi aku sama terlukanya saat kau mengira *aku* akan menolakmu."

Tangan Free yang satu lagi terangkat dan mengusap pipi Edward. Edward mengembuskan napas.

"Aku masih mengenal siapa dirimu, Edward. Dan kalau kau ingat, aku tidak jatuh cinta kepada pria yang menampilkan dirinya sebagai orang paling terhormat di seluruh Inggris. Aku jatuh cinta dengan seorang bajingan."

Rasanya seperti pengampunan—kata-kata manis yang tidak berani ia percaya.

"Jadi, ya, Edward. Kurasa aku bisa memaafkanmu." Su-

ara Free bergetar. "Tapi kau tak bisa terus mengatakan pada dirimu sendiri bahwa aku sebuah kebohongan yang harus kautinggalkan. Kalau kita akan melakukan *ini,* apa pun akhirnya—kita harus melakukannya bersama-sama."

Edward nyaris tak bisa mendengarnya. Free mengatakan *kalau*. Wanita itu mengatakan bisa memaafkannya. Edward tidak tahu apa yang harus ia perbuat dengan emosinya yang campur-aduk dan membingungkan.

Jemari Free menyusuri dagu Edward. Dia mengangkat wajah Edward sehingga tatapan mereka bertemu. "Temui aku saat kau bersedia melakukannya."

Edward tidak pernah memikirkan masa depan hingga saat ini. Ia telah menjauh dari semua itu selama bertahun-tahun. Itu tampak sama mustahilnya seperti mengurai masa lalunya.

Namun saat memejamkan mata, ia tidak memikirkan gudang bawah tanah itu. Ia mengingat dirinya di ruang belakang di sidang komite kemarin pagi.

Kami teman yang seperti itu, Patrick berkeras.

Dan memang benar. Stephen dan Patrick telah menjadi hal konstan dalam hidupnya, dua orang yang tak pernah ia lupakan. Mereka sesuatu yang tetap. Mereka bukan kebohongan. Mereka tidak mengkhianatinya, dan ia…

Betapa anehnya. Ia juga belum mengkhianati mereka. Ia membutuhkan beberapa menit untuk mengerti, dan lebih banyak lagi waktu setelahnya, untuk memutar pikiran membingungkan itu di dalam kepalanya, lagi dan lagi, mencoba membayangkan apa artinya.

Mungkin pesimisme sama palsunya seperti optimisme.

Edward mengeluarkan buku saku yang selalu ia bawa. Ia

menggambar untuk mengingat—untuk mengingat seluruh detail dari kenangan yang dibuang oleh ingatannya yang tidak konsisten dan tak bisa diandalkan. Selama berbulan-bulan, ia menggambar ratusan sketsa Free. Ia memulai satu lagi sekarang—sketsa Free yang berdiri di depan penerbitannya saat menyapanya—apa itu dua malam yang lalu? *Memang.* Ia menggambar rok Free, berkibar ditiup angin, matanya, berubah cerah saat mengenali.

Seperti sketsa Free lainnya yang ia buat, yang satu ini kehilangan sesuatu—sesuatu yang sangat mendasar, begitu penting, Edward tahu ia tidak akan pernah bisa melakukannya dengan benar kalau tidak mengetahuinya sekarang juga.

Ia mengobrak-abrik di ingatannya, mencari. Di sanalah Free, siluet tunggal di depan pintu-pintu tempat bisnisnya. Itu salah. Kosong.

Free tidak sendirian. Perlahan-lahan, Edward menggambar garis-garis celananya sendiri, telengan kepalanya saat melangkah menghampiri. Kedua tangannya yang terulur—senyuman cerah di wajah wanita itu sekarang tampak masuk akal.

Selama ini bukan *Free* yang tidak ia gambar dengan benar.

Hal yang ia lewatkan selama ini adalah… dirinya sendiri.

Edward duduk menggambar sketsa di atas batu di bawah sinar matahari lama setelah Free kembali ke rumah. Ia bekerja sampai matahari pindah dari sisi kiri ke sisi kanannya. Embusan angin datang dan pergi, air beriak melewati.

Setelah ia siap, ia berdiri dan berjalan kembali ke rumah. Mr. Marshall mengizinkannya masuk; ia menemukan Free sedang duduk di meja.

Free tidak bangkit saat Edward mendekatinya. Wanita itu tidak mengernyit saat memandangnya, tapi juga tidak tersenyum. Edward tidak yakin bagaimana ia berjalan mendekati Free, apakah ada orang lain di ruangan. Ia tidak bisa melihat siapa-siapa kecuali Free, tidak bisa memikirkan hal lain kecuali ia tidak lagi ingin menjulang di atas Free, dan menunduk ke bawah.

Ini hanya soal sederhana untuk berlutut di hadapan wanita itu, dan lebih mudah lagi untuk menundukkan kepalanya.

"Free," katanya. "Aku ingin membuatmu bahagia, tapi aku tak tahu caranya."

Untuk waktu yang lama dan penuh emosi, Free tidak menjawab. Kemudian, dengan begitu perlahan, dia mengulurkan tangan dan menggenggam kedua tangan Edward.

"Kita akan menemukan caranya," kata wanita itu.

Dua Puluh Empat

FREE tidak tahu apa yang ia lakukan di rumah ini, kalau ada yang bisa menyebut sesuatu sebesar ini dengan nama yang begitu sederhana. Langit-langit rumahnya tinggi di atas kepalanya. Langkah-langkah kaki Free dalam ruangan besar dan bergema itu sepertinya milik makhluk yang jauh lebih besar. Kuda, mungkin, atau gajah.

Dan pria di sisinya… Free meliriknya.

Edward berjalan di sampingnya. Pria itu tampak segelisah yang Free rasakan di tempat ini, dan mungkin itu satu-satunya hal yang membuatnya bertahan dari melarikan diri dengan ketakutan.

Kemarin, Edward memberitahu Free dia ingin membuatnya bahagia. Hari ini, Free datang bersama pria itu ke estatnya di Kent. Karena—ia masih belum bisa percaya—pria yang menikahinya memiliki estat di Kent, dan sekarang itu bagian tak terpisahkan dari hidupnya. Ia menikah dengan pria itu dalam keadaan kaya dan miskin, tapi sejujurnya, saat ini ia lebih suka keadaan miskin.

Edward berusaha sebisa mungkin untuk membuatnya nyaman. Pria itu belum mengumumkan pernikahan mereka. Dia sudah mengirim telegram dan mengirim semua pelayan berlibur, karena dia tahu Free akan kewalahan dengan orang-orang yang menunggu untuk melakukan perintahnya.

Meskipun begitu entah bagaimana ketiadaan pelayan membuat tur yang Edward berikan semakin membingungkan.

Ini yang pria itu sembunyikan darinya; ruangan kosong dan luas ini yang meneriakkan tanggung jawab. Ini yang tidak dia beritahukan, karena dia takut Free tidak akan menginginkannya.

"Ruangan utama," kata Edward. Kemudian beberapa menit kemudian: "Ruang duduk biru di kanan; ruang duduk kuning di kiri."

"Ruang duduk bergaris-garis zebra," gerutu Free pelan saat pria itu berhenti di pintu ruangan berikutnya.

Edward menunduk menatap Free, senyum simpul di wajahnya perlahan-lahan menghilang. "Kau… membencinya."

Free berusaha sebaik mungkin membayangkan dirinya berada di dalam satu ruangan ini, dalam peran apa pun kecuali ternganga saat melihatnya. Ia gagal.

"Ini tidak benar-benar mengisiku dengan kegembiraan," akunya.

Edward berbalik dari ruangan itu. "Aku melakukan semua ini dengan salah. Ikutlah denganku. Biar kutunjukkan bagian terbaiknya." Dia berjalan melewati selasar menuju pintu yang tampak sederhana yang menempel di dinding. Dia membukanya dan menuntun Free ke ruangan kosong, yang lantainya tidak dilapisi marmer. Di sini, tidak ada po-

tret-potret besar yang menunduk dengan angkuh dan ketidaksetujuan.

"Oh, untunglah," Free mengembuskan napas lega. "Aku mulai gila di luar sana."

"Ini." Edward mengguncang pintu ke sebuah ruangan kemudian membukanya lebar-lebar. "Tempat kerja penjahit. Patrick Shaughnessy—dia teman yang kuceritakan padamu—ibunya penjahit."

Free berkedip. "Patrick *Shaughnessy?* Apa dia memiliki hubungan, mungkin, dengan…" Ucapannya terhenti, kemudian ia menengadah. "Tentu saja. Tentu saja. Stephen Shaughnessy—dialah alasan kau kembali." Free melihat sekeliling ruangan. Sebuah jendela kecil dan kotor membiarkan cahaya masuk ke dalam lantai kayunya yang telanjang. Laci pakaian yang dibuat dengan sederhana bersandar ke dinding.

"Ya. Benar. Dia seperti adikku sendiri."

Free mengernyit, mengingat-ingat… "Dia berbohong padaku soal dirimu. Dasar…" Tapi ia tidak bisa membangkitkan amarah mengingatnya.

"Tolol," saran Edward. "Itu panggilan yang selalu aku dan Patrick berikan padanya. Kami memanggilnya 'si tolol'. Tapi hanya saat dia ada. Kau tidak marah padanya karena berbohong, bukan?"

"Dia tidak tahu kau akan menikahiku," sahut Free datar. "Tapi aku akan bicara dengannya." Itu membuat semua yang Edward lakukan pada awalnya menjadi masuk akal. "Kalau begitu itu bukan sepenuhnya balas dendam saat kita pertama kali bertemu, ya?"

Edward meringis. "Juga butuh waktu sekitar lima menit sebelum hal itu menjadi tentang dirimu. Kau telah menjadi

bagian mudah dalam semua ini. Kalau aku tidak memintamu bergabung dalam masa depan yang tidak mudah ini bersamaku, itu karena aku terlalu mencintaimu untuk memintamu masuk ke dalam semua ini." Dia membuat isyarat ke sekelilingnya.

Free berputar memunggungi Edward untuk menyembunyikan emosi yang menyapunya. Ya. Ia tahu Edward mencintainya. Ia mengetahuinya hampir dari lima menit pertama. Pria itu hanya sedang belajar bagaimana melakukannya dengan benar.

Tanpa sadar Free membuka sebuah laci. "Coba kita lihat apa yang bisa kita temukan di sini." Laci itu tidak macet seperti yang ia harapkan berdasarkan laci-laci di rumahnya. Laci itu meluncur mulus di atas jalur yang bersih dan diminyaki. "Kain linen," katanya dingin. Ia menutup laci itu dan memilih yang lain. "Lebih banyak linen. Ya ampun. Kalau kita menjahit kain-kain ini dari ujung ke ujung, kita bisa mencapai lautan dari sini." Ia menutup laci itu juga, meletakkan tangannya di atas laci paling atas. "Coba kutebak apa isi yang satu ini: lebih banyak linen." Free menariknya.

Namun laci itu mengeluarkan bunyi saat ia menariknya.

Dan saat melihat ke dalam, isinya bukan linen. Melainkan koleksi bidal, besar dan kecil. Beberapa dari besi tua dan berkarat; beberapa dari timah yang masih baru dan mengilap. Ada *ratusan* bidal di sana. Demi Tuhan, kenapa ada orang yang mau memiliki begitu banyak bidal? Bahkan pelayan di sini pun berlebihan.

Free tertegun menatap laci itu, mengerjap-ngerjap heran. Dan entah bagaimana, itu yang mematahkannya—bukan empat ruang duduk atau luasnya. Melainkan bidal.

Ia mulai tertawa. Bukan hanya terkikik, tapi tawa terbahak-bahak yang tak bisa ditahan dan sama sekali tidak terdengar seperti seorang *lady*. Seharusnya ia bisa berhenti, tapi setelah beberapa hari terakhir, entah bagaimana ia tidak bisa. Rasanya hampir menyakitkan tertawa seperti itu. Edward memandanginya dengan bingung.

"*Well*," katanya, sambil menyeka air mata geli dari matanya, "kalau adikmu pernah berkunjung, aku tahu apa yang akan kuselipkan di balik kasurnya."

Edward tergelak. "Jarum ada di laci di sebelah."

Entah bagaimana, setelah itu tur menjadi lebih baik. Bukan berarti menjadi tidak membuatnya kewalahan seperti sebelumnya; rasanya masih begitu menggelikan bahwa ada manusia yang menghabiskan hidup dikelilingi kekayaan seperti itu. Namun kunjungan tersebut mulai menjadi hal yang mereka lakukan bersama-sama.

Tetap ada beberapa pelayan di taman dan istal yang tidak Edward liburkan—mereka yang tugasnya tidak bisa ditinggalkan meski beberapa hari—tapi mereka pergi saat Free dan Edward mendekat. Edward menunjukkan pada Free tempat tukang besi. Dia menjelaskan bagaimana memasang ladam pada kuda, mendemonstrasikan cara menggunakan ubub—alat pengembus api. Itu, bisa Free terima. Setelahnya, Edward membawanya mendaki ke reruntuhan di atas bukit.

Pria itu menunjuk batas estat—tidak jelas dan kabur, ribuan hektar, ratusan penyewa tanah. Free hampir tidak percaya.

"Salah satu pertempuran kecil di awal dalam perang memperebutkan Maidstone terjadi di sini," kata Edward. "Saat kakek moyangku hanya Baron Delacey. Orang-orang

terus berdatangan kemari dengan alasan historis. Ayahku membencinya."

"Mari kita dirikan monumen," saran Free. "Dibuka untuk umum."

Edward duduk di salah satu bekas perang dan tersenyum. "Lebih baik lagi. Kita bisa membebankan uang masuk. Itu pasti sangat kasar sampai membuat mendiang ayahku sangat marah." Senyum Edward semakin lebar, dan jarinya bergerak-gerak melingkar dengan malas. "Yang juga berguna. Kita bisa menempelkan peti matinya ke semacam mesin dan menggunakan tenaga amarahnya untuk... entahlah, menggiling jagung."

Free mendapati dirinya tersenyum. Ia duduk di sebelah pria itu. "Apa dengan itu kita akan mengotori nama keluarga, kalau begitu?"

"Oh, kita sudah memulainya dengan hebat. Tapi mengapa membatasi diri kita dengan satu pilihan saja? Aku mungkin bisa melebarkan tempat tukang besi supaya bisa melanjutkan usaha besi tempa di sini. Kalau kita memutuskan tinggal di sini." Edward meliriknya. "Hal itu juga akan mempekerjakan beberapa orang. Dan menurutku, semakin banyak orang yang kita pekerjakan dalam rencana yang produktif, alih-alih mendukung gaya hidup kita yang buruk..." Dia mengayunkan tangan, menunjuk ke rumah di bawah. "*Well*, itu akan semakin baik."

Free menggeleng. "Istana luas dan estat konyol ini adalah masalah signifikan. Tapi aku ingin mengurus surat kabarku." Ia memeluk lutut. "Itu satu hal yang kutuntut dengan tegas. Yang lain, kurasa bisa kita pikirkan, tapi surat kabarnya tidak bisa dinegosiasikan."

"Baiklah, kalau begitu. Kita akan mengatasinya. Aku janji."

Mereka tertegun memandang ke kejauhan. Ini memang sisi bukit yang indah untuk kastel yang sudah runtuh. Free memiliki tempat yang menguntungkan untuk melihat sungai mengalir pelan dan malas di balik pepohonan. Di kaki langit nun jauh di sana, ia bisa melihat laut—air biru berkilauan menghilang ke langit yang mengabur.

"Seseorang harus melakukan hal-hal yang seharusnya dikerjakan nyonya rumah," kata Free.

Ia tidak meneruskan. Ia benar-benar mempertimbangkan hal ini. Ia mempertimbangkan *Edward*, mempertimbangkan harus jadi apa dirinya, apa yang harus dikerjakan, untuk menjadi *viscountess* Edward.

Ia tidak yakin tangan siapa yang pertama menggamit, jemari siapa yang pertama mengait.

"Sisi bagusnya, rumah itu memberikan *banyak* ruangan untukku menyembunyikan mayat-mayat musuhku," kata Free.

Ibu jari Edward mengusap telapak tangannya. "Kita akan memasukkan mereka ke dalam ruang duduk bergaris-garis zebra," ia memberitahu.

"Tak bisakah kita lakukan ini saja untuk selamanya?" tanya Free. "Hanya kita berdua. Bersama. Seluruh dunia bisa menghilang. Aku menyukainya seperti ini."

"Tidak," sahut Edward. "Kita tidak bisa. Kau akan bosan dalam waktu setengah hari. Dan bagaimana kita bisa mengisi ruang duduk bergaris-garis zebra dengan mayat-mayat musuhmu kalau kita tidak pernah maju dan membantai mereka?"

Free tertawa mendengarnya, saat melihat gumpalan debu beterbangan dari jalan. Jaraknya masih lebih dari satu setengah kilometer. "Ada yang datang."

Edward menoleh ke depan—kemudian tubuhnya perlahan-lahan menegang. Tangannya memegang tangan Free. "Ya," katanya pelan. "Dan… kurasa aku mengenali keretanya. Akan sangat menyenangkan kalau hanya kita berdua, Free. Tapi yang terjadi tidak seperti itu. Itu adikku."

Dua Puluh Lima

EDWARD menunggu bersama Free di ruang duduk biru saat James Delacey tiba. Free tidak bergerak saat kereta berhenti di jalan melingkar berlapis kerikil di luar rumah. Namun, rasanya seolah ia bergerak semakin jauh dan jauh—seolah ia melayang menjauhi pria itu dalam setiap embusan napas.

Lewat tirai tipis di ruang duduk, mereka bisa melihat kuda-kuda berderap mendekati rumah. Seorang pelayan melompat dari tempatnya di belakang, menyiapkan tangga. Satu lagi muncul dan membuka pintu. Si pelayan pertama mengulurkan tangan, menahan James yang melangkah keluar.

Free menggeleng-geleng di samping Edward. "Apa *kita* seharusnya memiliki semua pelayan itu?" bisiknya dengan nada syok.

"Ya," Edward balas berbisik. "Tapi kita bisa menolak aturan sebanyak yang kita suka, ingat. *Seharusnya* bukan kebutuhan, hanya pertimbangan."

Dahi Free berkerut dan ia bersedekap.

James melangkah maju penuh percaya diri, melangkah ke arah rumah dengan langkah-langkah mantap.

Pintu-pintu depan tetap tertutup. James berhenti beberapa senti dari panel-panel kayu tersebut, merengut bingung menatapnya. Perlahan-lahan, dia mundur beberapa langkah. Kemudian ia berjalan menuju pintu dengan lebih berhati-hati. Pintu-pintu itu masih belum terbuka.

Tidak ada pelayan yang membukanya sama sekali. James jelas tidak punya pengalaman dengan konsep *tidak ada pelayan*.

Adik Edward itu mengulurkan tangan dan, dengan wajah heran, menyentuh gagang pintu.

"Apa menurutmu dia akan bisa memecahkannya?" tanya Free di samping Edward.

Edward tidak yakin. Sisi jahat dalam dirinya ingin mengeluarkan jam saku dan melihat berapa detik waktu berlalu sebelum adiknya memutuskan melakukan tugas sulit menekan gagang itu sendiri. Sebaliknya, dia mendesah. "Ini rumahmu, Free, entah kau menerimaku atau tidak. Dengan semua yang telah dilakukan adikku kepadamu, apa kita bisa membiarkannya masuk?"

Mata Free menyipit dan lubang hidungnya mengembang. "Dengan semua yang telah dia lakukan kepadamu, bisakah *kau* membiarkannya masuk?"

Sejenak, mereka bertukar pandang. Free mendesah dan membuang muka lebih dulu; Edward mengembuskan napas.

"Kurasa kita harus menghadapinya cepat atau lambat," kata Edward.

Free bertolak pinggang. "Lebih cepat," ia menggeram. "Mari kita selesaikan lebih cepat."

"Kalau begitu aku akan menunjukkan padanya bagaimana engsel bekerja."

Edward meninggalkan Free di belakang. Pintu depan terbuka dengan mudah, membiarkan matahari sore masuk ke ruang depan yang gelap.

James berdiri di sana, dengan ekspresi aneh di wajahnya. Saat melihat Edward sendiri yang membuka pintu, wajahnya memucat. Dia memasukkan sebelah tangan ke saku.

"Edward," katanya. "Di mana semua pelayan?"

"Sedang berlibur di pinggir laut," jawab Edward. "Mereka akan kembali beberapa hari lagi."

"*Semuanya*?"

Adiknya tidak datang untuk membicarakan pelayan. Edward bersandar di satu sisi dan mempersilakan adiknya masuk ke rumah. Belum begitu lama, James mengira rumah ini rumahnya. Pasti dia jengkel setengah mati ketika harus menuntut diperbolehkan masuk. Tapi kalau hal itu mengganggu James, dia tidak menunjukkannya. Dia hanya mengikuti Edward ke ruang duduk biru.

Dia tidak melihat Free duduk di kursi di seberang ruangan. James berbalik melihat Edward begitu melewati pintu.

"Kita harus membicarakan masa depan," James berkata. "Aku tidak menyukai perbuatanmu. Kau membohongiku dan menimbulkan skandal paling intens. Semua orang di London membicarakan klaim yang kaulakukan di sidang. Ada gosip-gosip paling tidak bisa dipercaya mengenai apa yang terjadi berikutnya."

"Benarkah?" tanya Edward tidak sopan.

"Tapi belum terlambat." James mengangguk tegas. "Kalau kita mau melewati masalah ini dengan sedikit kehormatan, kau dan aku harus terlihat memiliki hubungan baik."

"Haruskah? Menurutku itu mustahil."

"Ya." James mendesah, tak mengerti sama sekali. "Akan sulit bagiku berpura-pura setelah apa yang kaulakukan kepadaku, tapi aku bisa melakukannya demi nama keluarga. Aku akan memulai dengan menawarkan sedikit saran. Kau harus berhenti melakukan hal konyol seperti mengirim semua pelayan ke pinggir laut. Kau akan mendapatkan reputasi sebagai orang eksentrik kalau kau meneruskannya, dan kau sudah menanggung cukup banyak beban."

"Aku tidak keberatan memiliki reputasi sebagai orang eksentrik."

James mengibaskan tangan. "Kau bisa mengatakan itu sekarang, tapi lihat beberapa bulan lagi dan kau akan menyadarinya." Dia melintasi ruangan untuk menemukan karaf anggur dan menuang segelas minuman untuk dirinya sendiri. Dia mengangkatnya. "Kau memiliki nama dan gelar yang harus dijaga, Edward. Beban-beban itu mengubahmu. Kita bisa membuang-buang waktu menyerang satu sama lain, atau kita bisa menghadapinya seperti pria terhormat dan saudara."

"Ah. Bagaimana pria terhormat dan saudara menghadapinya, kalau begitu?" tanya Edward.

Adiknya masih belum melihat Free. Wanita itu duduk membeku di tempat, mengamati mereka berdua.

James berjalan kembali ke arah Edward, dengan gelas di tangan, memukul bahunya dengan apa yang Edward kira dimaksudkan sebagai sikap pria terhormat dan bersaudara. "Kau terlihat seperti kelas menengah dengan pakaian itu, dan kita tidak bisa membiarkannya. Jadi aku akan menyeretmu kembali ke kota dan memperkenalkanmu kepada penjahitku. Setelahnya, aku harus memperkenalkanmu pada

semua orang yang tepat. Kau harus menikah—istri yang tepat akan membuka pintu-pintu, tak peduli apa masa lalumu. Bahkan, aku tahu wanita yang tepat, kalau kau percaya kepadaku."

Ha.

"Kau akan memberiku uang saku yang sesuai dengan kedudukanku. Kita akan tersenyum kepada satu sama lain di depan umum. Itu akan memberitahu semua orang tak peduli betapa tak biasanya masa lalumu, kau setuju untuk bermain mengikuti aturan yang benar."

"Aku mengerti," sahut Edward serius. Uang saku, ia duga, adalah tujuan utama adiknya—dan satu-satunya alasan James belum mengamuk. "Ada banyak kekurangan dengan rencana itu, tapi ada satu yang sepertinya tidak bisa diatasi."

James mengangkat sebelah alis.

"Aku sudah menikah."

Dagu adiknya tersentak ke atas. "*Itu* salah satu rumor yang kuharap tidak benar sejak kemarin. Tentunya, yang kudengar pasti sudah diputarbalikkan. Bahkan kau tidak akan merendahkan diri serendah itu untuk menikahi—"

"Oh, aku tidak merendahkan diri dengan menikah," kata Edward. "Kau bisa memastikan itu."

"Ah." James tampak senang.

"Bahkan, kau bisa menemuinya sendiri. Berputarlah."

James melakukannya. Edward bisa melihat begitu adiknya menangkap sosok Free. Perubahan yang menghampiri adiknya benar-benar menggemparkan. Dia hampir menggeram, dan mundur dua langkah.

"Ini lelucon," katanya. "Gosipnya, dia… ini lelucon."

Free berdiri.

"Ini bukan lelucon," Edward memberitahu.

"Oh." James menelan ludah. "Ya Tuhan, Edward. Ini buruk. Sangat buruk. Lebih buruk daripada apa pun yang kutakutkan kemarin."

Dia belum mengatakan apa pun untuk menyapa Free. Dia tidak mengakui kehadirannya selain dengan membelalakkan mata, dan Edward merasakan amarahnya mulai mendidih.

James berputar lagi ke arah Edward. "Kau tidak bisa menikahinya. Demi Tuhan, Edward. Pikirkan apa arti nama keluarga Delacey. Kita akan memikirkan... sesuatu. Aku janji. Kita akan membuatnya..."

"Aku memilih nama Edward Clark," kata Edward. "Aku sudah dipanggil Clark selama tujuh tahun terakhir. Aku tidak akan menggunakan nama Delacey lagi, dan aku yakin tidak akan meminta istriku menggunakan nama itu. Kalau harus memilih, aku lebih memilih mengambil nama*nya* daripada mengambil nama Delacey."

James tergagap marah. "Itu tidak masuk akal. Dan dia juga tidak masuk akal. Aku tahu dia" —adiknya menunjuk Free dengan sikap menuduh—"bisa menyihir pria. Tuhan tahu aku sendiri mengalaminya. Tapi—"

Tangan Edward mencengkeram bahu adiknya. "Sedikit saran," katanya. "Jangan hina istriku. Apa pun yang akan kaukatakan, telan kembali."

"Kenapa, karena dia sudah merayumu sedemikian rupa sampai kau akan menyerang adikmu sendiri? Itu sudah cukup membuktikan bahwa kau harus mendengar apa yang kukatakan, seberapa pun sulitnya kebenarannya bagimu."

"Adikku sendiri?" kata Edward. "Adik yang mencoba

membakar usaha istriku? Adik yang menghancurkan izin yang dikeluarkan secara sah, yang berkonspirasi untuk melemparnya ke penjara dan diserang dengan siapa yang tahu siksaan macam apa?"

Free berdiri dan mengambil langkah mendekati James. "Ini juga, kurasa, adik yang menulis surat ke Konsulat Inggris di Strasbourg yang mengatakan kau penipu."

"Ya. Yang itu." Edward merengut.

James mengangkat kedua tangan menenangkan. "Kuakui, yang terakhir adalah kesalahan."

"Tidak, James, aku tahu bagaimana saudara bersikap. Orang yang sungguh-sungguh saudaraku mengambil risiko atas hidupnya dengan menyelamatkanku saat aku membutuhkannya. Dia mengatakan padaku aku bisa menjadi seseorang yang baik, alih-alih mengatakan aku memalukan karena memiliki usaha. Dia tidak akan pernah mencemooh istriku, apalagi mengancam melemparnya ke penjara. Aku tahu seperti apa rasanya memiliki saudara, dan kau bukan saudaraku."

James menegakkan tubuh. "Baiklah, kalau begitu. Buat sendiri jalanmu ke dalam masyarakat terhormat. Undang skandal, kalau kau mau. Aku hanya kemari untuk membantumu." Dia mendengus. "Sebaik apa pun itu untukku. Kau bisa bicara dengan pengacaraku mengenai uang saku yang pantas."

Dia berputar dan pergi.

Free bersuara lagi. "Apa kau sungguh-sungguh mengira, setelah semua yang kaulakukan, kau akan mendapatkan uang saku?"

James berhenti lagi. Bahunya tegang. Dia berputar ke arah Free, bibirnya mencibir.

"Aku pria terhormat," katanya kaku. "Tentu saja."

"Menurutmu kami harus menyediakan cukup uang supaya kau bisa terus menyakiti yang lain." Free mendengus. "Sepertinya bukan tindakan bijaksana. Kau seperti wabah yang mengerikan. Mengapa kami harus memberimu kesempatan untuk terus menjadi seperti itu?"

"Aku… karena…" ucapan James perlahan-lahan terhenti. Dia terlihat bingung seperti saat berjalan menuju rumah dan mendapati pintu-pintunya tetap tertutup. "Karena aku pria terhormat," ulangnya. "Karena akan menjadi skandal bila melakukan yang sebaliknya." Dia mengertakkan gigi. "Karena uangku sendiri akan habis dalam beberapa tahun. Pikirkan apa arti saudara ipar miskin untuk reputasi keluarga kita. Kurasa aku tidak perlu mendiskusikan apa-apa di depan wanita. Bahkan bila pihak yang hadir nyaris tak bisa disebut wanita terhormat."

Free hanya mengedikkan bahu tak peduli mendengar hinaan itu. "Sudah kubilang semua yang kaulakukan padaku, aku akan membalasnya ribuan kali lipat. Sekarang, mungkin kau akan percaya."

James tertegun menatap Free, giginya dikertakkan, wajahnya berubah merah. Kemudian dia berputar, dan menyentakkan kepala ke arah Edward. "Kau harus mengendalikan istrimu."

"Apa kau belum mengerti?" kata Edward pelan. "Aku menikahinya untuk melepasnya ke dunia, bukan untuk membungkusnya rapat-rapat."

James mengerjap, seolah mencoba memahaminya.

"Aku menikahinya karena dia membuatku percaya kepadanya," kata Edward. "Karena aku menginginkannya di

luar kekuasaanmu, bukan di bawah kekuasaanku. Kau sama sekali tidak tahu seberapa besar utangku padanya. Untuknya aku akan melakukan hal yang tak terbayangkan."

Edward memandang Free.

"Kalau dia memintanya, aku bahkan akan memaafkanmu," katanya kepada James.

Edward membiarkannya berhenti di sana, membiarkan adiknya mengerti. Ia mengamati saat James berbalik ke arah Free, rahangnya bergerak-gerak. Ia bertanya-tanya dalam hati apakah James akan menemukan kata-kata untuk memohon, atau apakah, seperti dengan pintu, dia akan bingung dan terdiam.

Edward tidak akan pernah tahu.

"Jangan repot-repot," kata Free pada James. "Apa pun yang kaukatakan, aku tidak akan tergerak. Kau masih muda. Kau memiliki pendidikan yang bagus dan dana beberapa tahun. Tak pernah terlambat untuk belajar berusaha."

James mengeluarkan teriakan marah yang tidak jelas. "Usaha!"

"Usaha." Edward mendapati dirinya tersenyum. "Itu yang dilakukan sebagian besar orang. Cobalah sesekali; mungkin sesuai denganmu."

Kedua tangan James mengepal erat. "Kau akan menyesalinya. Kau benar-benar akan menyesalinya. Akan ada skandal, kuberitahu kau."

Free melangkah maju. "Ya," katanya sederhana. "Kami akan membuat skandal yang paling besar. Kami pandai membuat skandal, kau mengerti. Dan kalau menurutmu apa yang terjadi padamu akan menjadi ujung skandal itu, pikirkan lagi. Kau akan menjadi bagian paling kecil, paling mudah dilupakan, dari apa yang kami lakukan."

Jemari Free merayap ke tangan Edward, dan Edward menggenggamnya erat. Wanita itu terasa nyata dan kokoh. Free terasa seperti datang ke sisinya bukan hanya untuk saat ini, tapi… untuk selamanya. Selamanya.

Free mengangkat dagu. "Sekarang keluar dari rumah kami," katanya.

Dan James pun pergi.

Pintu menutup di belakang adik Edward.

Free menatap James, mendengar kata-katanya sendiri bergaung di dalam benaknya. *Keluar dari rumah kami.* Ia baru saja menerima semua ini.

"Free." Tangan Edward mencengkeram tangannya. Pria itu berputar ke arahnya, dan menyelipkan tangan yang satu lagi melingkari pinggangnya. "Apa kau baik-baik saja?"

Saat itulah Free menyadari tubuhnya gemetar. "Ya. Aku—hanya saja—"

"Aku tahu," kata Edward. "Hanya seperti itu."

Free menghela napas dalam dan memandang sekeliling ruang duduk. Ia masih belum *cocok* di sana. Ia tidak tahu cara menjalani peran ini.

"Ah," kata Edward. Pria itu tersenyum padanya—senyum yang Free pelajari untuk dibaca sebagai kerapuhan alih-alih kenakalan. "Saat aku mengatakan kita, tentu saja, aku tidak bermaksud mengatakan—"

Free memegang bahunya. Kata-kata Edward berhenti di tengah-tengah kemudian pria itu menggeleng.

"Maksudku," bisiknya, "aku—dan—kalau kau memutuskan—"

"Oh, kau bodoh," kata Free. "Kau satu-satunya yang membuat semua ini sebanding."

Kemudian Free melakukan apa yang ingin ia lakukan sejak pertama kali melihat pria itu di rumah orangtuanya: Ia mencium Edward. Tidak dengan ringan. Kedua tangannya menusuk ke dalam jas pria itu, jemarinya bergantung di sana, dan ia mendorong Edward. Mulut pria itu menemui mulutnya.

"Free," geram Edward. "Astaga."

Mereka *akan* membuatnya berhasil. Entah bagaimana.

"Aku harus percaya ini," kata Free. "Aku harus percaya dengan lelucon tentang bidal—bagaimana kita bisa menghadapi setiap krisis yang menghampiri bersama-sama…" Free menciumnya lagi. "Aku harus percaya dengan semua itu, kita bisa menghadapi yang ini juga. Aku belum tahu bagaimana. Tapi kalau kau percaya dengan *kita*, aku juga."

Ibu jari Edward bergerak menuruni leher Free, garis yang sensual. "Aku mencintaimu. Bagaimana aku bisa tidak percaya padamu? Tapi—"

Free menarik pria itu mendekat. "Jangan katakan itu," katanya. "Jangan katakan padaku betapa kecil rasa percayamu pada dirimu sendiri, Edward. Aku sudah cukup mendengarnya. Katakan padaku aku bisa percaya denganmu. Bahwa aku bisa memercayaimu. Bahwa kau tidak akan pernah mengecewakanku."

Edward mengembuskan napas. Kemudian perlahan-lahan, bibir pria itu turun dan hinggap di bibir Free. "Aku…" Suaranya parau. "Aku…"

"Karena saat aku melihat apa yang telah kaulakukan untukku, aku bisa percaya pada dirimu. Kau menyelamatkan surat kabarku dari kebakaran. Kau menyelamatkanku dari

penjara. Kau mengumpulkan bukti supaya aku bisa membuat tuntutan atas adikmu."

Bibir Edward terasa kasar di bibirnya. "Free."

"Dan aku bahkan belum menyinggung soal meriam anak anjing."

Edward menciumnya. "Sayang, aku punya pengakuan. Ini mungkin hampir seburuk yang terakhir."

Free menarik diri, menatap Edward, nyaris takut mendengar apa yang akan pria itu katakan.

Edward menunduk dan berbisik. "Aku tidak punya meriam anak anjing."

"Tidak ada meriam anak anjing?" ulang Free.

"Tidak. Meriam sebenarnya tidak bagus untuk anjing. Aku tidak bisa mendukung gagasan tersebut, tak peduli betapa menggemaskan kedengarannya secara prinsip. Meskipun aku harus mengakui itu akan menjadi taktik parlemen yang hebat. Kau bisa duduk di Galeri Wanita. Mengikuti sinyal dariku, saat seseorang mengatakan sesuatu yang menggelikan…" Dia mengeluarkan suara seperti roket.

"Guk, guk," tambah Free, setengah tersenyum. "Apa akan membuatmu kaget mendengar aku percaya padamu, bahkan *tanpa* meriam? Aku percaya, Edward. Aku percaya pada dirimu. Dan aku berharap kau juga."

Edward mengembuskan napas panjang dan kasar. "Aku… aku percaya." Suaranya terdengar kasar. "Aku percaya pada kita." Kemudian dia menarik Free mendekat.

Ciuman pria itu menguasai Free. Kedua tangan Edward terasa panas di tubuhnya. Free tidak yakin harus melakukan apa. Tapi saat Edward bergabung dengannya, kedua tangan pria itu terasa kuat di pinggangnya, Free membiarkan diri

jatuh ke dalam rasa pria itu, sapuan ciumannya. Hunjaman Edward di tubuhnya, membesar—menyatu.

Meski mereka memulai dengan kasar, klimaks yang dirasakan Free datang perlahan—bukan gelombang yang tiba-tiba, melainkan gelombang yang bergulung lembut dan pelan, yang membesar sampai membanjiri indranya, menguasai. Edward mencapainya tak lama kemudian, menghunjam keras, menahan Free di dinding saat melakukannya.

Setelah selesai, pria itu tersenyum. "Astaga," suaranya bergemuruh. "Itu sebanding. Semua itu sebanding, hanya untukmu."

Free setuju.

Edward membawanya ke tempat tidur setelahnya.

Bahkan itu terasa janggal dan tak akrab. Ia tersenyum kepada suaminya sementara pria itu membantunya mengenakan gaun tidur. Ia meringkuk di tempat tidur. Namun ia merasa kecil di bentangan linen yang lebar. Bahkan saat Edward bergabung dengannya, melengkungkan tubuh memeluknya, semua ruang kosong dan ekstra itu mengelilingi mereka seperti daerah musuh.

"Kita akan membuatnya berhasil," ujar Free. "Kalau ada dua orang yang bisa membuatnya berhasil, itu adalah kita."

Edward mengembuskan napas, tangannya menyelinap melingkari pinggang Free. "Kita akan melakukannya. Tapi bukan ini yang kauinginkan dari hidupmu."

"Ada semacam keseimbangan," sahut Free. "Aku ragu kau pernah mengatakannya pada dirimu sendiri, 'Tidak ada yang lebih kuinginkan daripada menikah dengan wanita yang surat kabar radikalnya menghasilkan ancaman mati dan usaha pembakaran'."

"Kegagalan imajinasi di pihakku." Edward mengecup bahu Free. "Aku hanya perlu melihatmu dan tahu aku tidak menginginkan hal lain. Kau, di lain pihak..."

"Orang-orang meredupkan mimpi mereka dengan berlalunya waktu, Edward. Kita akan memecahkan masa depan kita besok. Untuk malam ini..."

Edward mengembuskan napas.

"Untuk malam ini, aku akhirnya ingin memulai percakapan yang kaujanjikan mengenai betapa menariknya otot-ototmu," kata Free.

"Ah," geram pria itu di dadanya. "Benarkah?"

Free menyelipkan kedua tangannya menuruni sisi tubuh Edward. "Ya."

Dan ia melakukannya.

Setelah mereka menyelesaikan ronde kedua, setelah Free terlelap di sisinya, Edward melingkarkan lengan memeluk wanita itu. Ia bisa merasakan dada Free naik-turun, awalnya pelan kemudian menjadi lebih pelan.

Rasanya mendekati manis sampai ia nyaris bisa menerimanya sebagai masa depannya. Begitu dekat, namun begitu jauh.

Kadang-kadang orang-orang meredupkan mimpi mereka.

Tapi tidak Free. Ia ingin memberi Free ribuan hal. Menyesuaikan mimpi wanita itu agar sesuai dengan hidupnya sendiri kalau mimpi itu tidak berada dalam daftarnya. Namun itulah arti semua ini, bukan? Free akan tinggal di rumah ini, memikirkan penyewa tanahnya. Bahkan kalau wanita itu memindahkan surat kabarnya kemari, estat akan

selalu menjadi kerja ekstra untuknya, menyerap energinya dari urusan-urusan yang ia cintai.

Napas Free berubah tenang di sampingnya, semakin dalam, berubah menjadi irama mantap. Malam menggelap dari biru ke ungu kemudian hitam.

"Aku tidak mau kau berkompromi," kata Edward. "Aku ingin kau tidak ditundukkan."

Tapi Free tidur dan dia bahkan tidak menggumamkan respons.

"Aku mencintaimu," kata Edward. "Aku ingin memberimu semua yang kauinginkan, tidak menghabiskan sisa hidupku mengetahui aku mencuri mimpi-mimpimu darimu."

Free tetap tidak bergerak. Tahun-tahun dengan Free berbaring di depannya—tahun-tahun berisi *nyaris,* tahun-tahun ketika Free merasakan kebahagiaan bersamanya nyaris sebesar seperti mereka tidak pernah bertemu. Tahun-tahun memandanginya melihat ke luar jendela rumah besar ini, mengingat siapa dirinya dulu.

Estat ini, gelar ini, kehidupan ini… untuk Free, semua ini akan menjadi memar konstan, sumber rasa sakit abadi. Edward tidak bisa melakukannya pada wanita itu.

Perlahan-lahan, ia menarik diri. Bahkan lebih pelan lagi, ia keluar dari tempat tidur.

Edward tidak berani menoleh ke belakang. Ia hanya berjalan keluar pintu dan menuruni tangga sebelum kehilangan keberanian.

Dua Puluh Enam

SUARA burung membangunkan Free dari tidurnya. Kicauan bahagia di musim panas menembus jendela yang terbuka. Ia terbangun, membuka mata ke tumpahan sinar matahari di atas karpet. Masih pagi; fajar tiba lebih awal pada musim panas.

Sekarang, cahaya awal pagi itu menerangi pola karpet mewah, yang diimpor entah dari mana. Mebel kayu mahoni yang diukir tangan berdiri menempel ke dinding. Jendela membingkai perbukitan di estat yang tidak ia inginkan namun akan ia miliki. Akan tetapi setelah semalam... Setelah semalam, perasaan terpisah itu telah memudar menjadi nyeri tumpul. Sebulan lagi, ia mungkin akan merasa senang.

Satu hiburan—satu-satunya yang membuatnya sebanding—adalah mereka akan melakukannya bersama-sama. Ia memejamkan mata dan berputar di tempat tidur, meraih suaminya.

Alih-alih yang Free temui adalah hamparan seprai dingin. Itu langsung membuatnya terbangun. Ia turun dari tempat tidur dan bergegas memakai mantelnya.

Suaminya tidak ada di kamar ganti, juga di perpustaka-

an di sebelahnya, juga di... Free tidak punya nama untuk semua ruangan yang ia cari. Kenapa orang-orang membutuhkan *tiga* ruang duduk, dengan warna yang berbeda-beda?

Di mana suaminya? Kenapa Edward tidak membangunkannya? Edward tidak akan meninggalkanku begitu saja, katanya dalam hati. Free tidak akan panik. Dentuman jantungnya tidak berhubungan dengan rasa takut.

Ia bergegas menuruni tangga yang cukup lebar untuk dilewati kawanan ternak yang menyerbu. Dalam keadaan normal, mungkin ia bisa bertanya pada para pelayan ke mana suaminya pergi. Tapi tidak ada pelayan—kecuali yang di istal. Tentu mereka melihatnya di sana, kalau suaminya pergi.

Ia bergegas ke luar. Embun di rerumputan membasahi selopnya. Tapi saat sampai di istal, ia mendengar suara-suara—cukup keras untuk terdengar di atas suara dengungan keras. Ia mendengar *Edward*. Free tidak menyadari betapa khawatir dirinya sampai ia terhuyung lega, mengetahui suaminya tidak menghilang.

"Seperti itu," kata Edward. "Ya, kita akan membutuhkannya dalam keadaan sedikit lebih panas daripada yang akan kaugunakan untuk sepatu. Tunggu sampai pijarnya berwarna oranye."

Dengung berat itu berulang, dan Free mengenalinya sebagai ubub yang sedang bekerja. Edward sempat menunjukkannya kemarin. Ia melesat ke istal, berbelok ke tempat tukang besi.

Edward memegang sepotong logam tipis di atas api. Dia memakai sarung tangan kulit tebal, tanpa jas, dan lengan kemeja digulung. Dia memutar besi di tangan, perlahan-lahan, dengan ketepatan mengagumkan. Free mendapati dirinya

tak mampu bernapas melihatnya—ke otot-otot indah yang ia kagumi dari dekat semalam, dipamerkan dengan begitu elok, kepada konsentrasi penuh di wajah Edward.

Logam itu berubah dari abu-abu gelap ke merah suram, menuju warna oranye. Edward mengangkat alat—yang terlihat seperti jepitan—kemudian memukul logam itu, membentuknya dengan sentuhan lembut dan ringan, membujuknya menjadi lekukan anggun.

"Sudah," kata Edward kepada pria yang memegang ubub. "Sekarang panaskan bagian ujung. Ini harus sangat panas, Jeffreys—terus gunakan ubub, sampai logam hampir berubah kuning." Dia menahan bagian ujung ke api, sambil terus mengamati. "Ya. Tepat seperti itu."

Sebelum Free sempat memahami apa yang terjadi, Edward meletakkan sesuatu di atas meja, sesuatu yang kecil dan mengilap. Pria itu menyentuh bagian logam yang dipanaskan ke benda itu, menahannya di tempat untuk beberapa saat.

"Sudah. Itu yang terakhir, Jeffreys."

Anak buah di sebelah kirinya terus menggerakkan ubub. "Anda punya pengalaman di sekitar tukang besi, Sir. Maksud saya, My Lord."

Hidung Edward berkerut mendengar bagian terakhir, namun dia tidak mengatakan apa-apa. Sebaliknya, dia berjalan ke tong. Dia memasukkan logam tipis itu ke dalam dan uap bergerak ke atas membentuk awan.

"Sudah." Dia mengeluarkannya, memutarnya ke sana kemari, berpikir.

Free belum bisa melihat benda itu dengan baik sebelumnya. Ia bisa melihatnya sekarang. Kelihatannya seperti bu-

nga. Bunga yang dibuat dari besi, di bagian dasar terpasang daun-daun melengkung anggun, batangnya melengkung lembut ke atas, seolah bergerak ke arah angin yang tak terlihat. Batang itu berakhir dengan bentuk yang terlihat seperti lonceng besi kecil.

Tidak. Ia memajukan badan mendekat dengan mata menyipit. Itu bukan bel.

Edward mengangguk ke arah hasil karyanya kemudian berputar. Saat itulah dia melihat Free. Matanya sedikit melebar. "Free."

"Edward." Free menatap suaminya. "Kau bangun lebih awal."

"Tidak juga." Suaminya mengulas senyum kecil yang terlihat lelah. "Aku belum tidur. Sekarang tutup matamu, Free. Dan Jeffreys—kau boleh pergi. Terima kasih atas bantuanmu." Edward menyentakkan kepala, dan pria yang memegang ubub tersenyum singkat, membungkuk memberikan hormat, lalu pergi.

"Tutup mataku?" Free tidak menurut. Sebaliknya ia menoleh ke sekeliling. "Untuk apa aku—" Kemudian ucapannya terhenti, napasnya tercekat. Karena ada *yang lain*—sember bunga-bunga, batang-batangnya memanjang anggun ke bunga yang berbentuk seperti lonceng. Rasanya seperti melihat padang bunga-bunga logam yang bergerak-gerak dalam tiupan angin musim semi.

Ia melangkah maju.

Tidak, itu bukan lonceng. Semua itu bidal—pasti Edward mengambil cukup banyak bidal dari ruang jahit. Ia membuat semua bunga ini dari benda itu.

Tiba-tiba Free bisa merasakan kerikil di bawah selopnya,

benda-benda kecil berpasir dan keras yang menekan tapak kakinya.

"Semalam," kata Edward, "setelah kau akhirnya tertidur, aku terus berpikir. Tentang semua hal yang kauucapkan, semua hal yang aku tahu kauinginkan. Kau mengatakan padaku semua orang meredupkan mimpi mereka dengan berlalunya waktu—pada akhirnya."

"Benar." Apa hubungannya dengan seikat bunga lonceng besi, Free tidak tahu.

"Kau mengatakan padaku kau ingin memercayaiku," kata Edward. "Dan—ini masalahnya, Free. Apa yang paling kuingat adalah hari itu di ruang kerjamu. Aku bersikap seperti bajingan, dan mengatakan padamu kau mencoba mengeringkan Sungai Thames dengan bidal."

Free tersenyum samar. "Aku ingat."

"Kaubilang aku salah. Bahwa kau tidak mencoba mengeringkan Sungai Thames—kau mencoba mengairi taman, tetes demi tetes. Kau membuatku berpikir, untuk pertama kalinya dalam hidupku, bahwa ada cara untuk menang melawan semua ini." Edward membentangkan kedua lengannya lebar-lebar.

Tenggorokan Free gatal.

"Jadi, itulah yang kulakukan semalam." Suara Edward merendah. "Kau mengatakan padaku untuk percaya dengan diriku sendiri, maka aku membuatkanmu taman bidal. Sebuah janji, Free, bahwa kita tidak akan berkompromi. Bahwa pernikahan kita tidak akan menjadi *nyaris* seperti yang kauinginkan, bahwa mimpimu tidak akan diredupkan. Bahwa aku tidak akan menjadi orang yang menahanmu di belakang, tapi pria yang membawakan bidal-bidal untuk mengairi tamanmu saat lenganmu pegal."

Angin berembus, berputar di antara mereka, dan batang-batang bunga menari-nari ditiup angin, bunga-bunga itu berdenting ramai.

"Kupikir seperti itulah aku bisa memperbaikinya untukmu," katanya. "Tetes demi tetes. Bidal demi bidal. Tapi dalam setengah perjalanan membuat bunga-bunga ini, aku tahu ini tidak cukup. Aku tidak bisa memintamu menjadi seperti *viscountess* lain. Aku akan menderita; kau akan menderita. Dan kau akan sangat hebat melakukannya, tapi ada seratus wanita lain yang bisa menjadi *viscountess*. Dan hanya ada satu dirimu."

Free merasa pandangannya nyaris mengabur. Lututnya lemah. Namun Edward meraih tangannya. "Jadi aku memintamu, Free. *Jangan* menjadi *viscountess*-ku. Jangan mengadakan pesta untukku. Jangan mengatur estatku. Biarkan aku yang menjadi pembawa bidalmu. Jadilah *dirimu*, wanita paling hebat yang pernah kukenal. Aku yang akan memastikan kau tidak pernah kehabisan air."

"Bagaimana caranya?' Suara Free pecah. "Kau memiliki tempat di Parlemen, estat yang harus diurus. Istrimu harus memastikan…"

"Tidak," sahut Edward pelan.

"Aku serius, Edward. Aku tidak punya kesabaran untuk para bangsawan yang meninggalkan tugas mereka."

Edward menghampirinya dan menyentuh pipinya. "Hal indah tentang menjadi bajingan sesungguhnya adalah aku tidak harus menerima realitas orang lain. Aku mendapat gagasan ini semalam. Gagasan aneh dan tak bisa dipahami. Kenapa *kita* harus membuat keputusan tentang estat? Aku menghabiskan tujuh tahun terakhir hidupku dengan me-

meras dan memalsukan surat-surat. Aku tidak tahu apa-apa mengenai manajemen estat."

"Kau bisa belajar."

"Untuk apa? Tak satu pun dari kita menginginkan ini. Kenapa kita harus mengubah seluruh hidup kita ketika ada orang-orang yang lebih mengenal tempat ini dibanding aku? Biarkan mereka yang mengurusnya."

Free mengerjap. "Siapa yang kaumaksud?"

"Semua tanah yang kutunjukkan padamu kemarin? Ratusan penyewa itu, semua orang di kota yang bergantung pada estat? Mereka tahu apa yang mereka butuhkan, dan mereka jelas tidak membutuhkan kita untuk menjelaskannya. Biarkan mereka yang memutuskan bagaimana mengurus semua ini. Ini hidup mereka. Bayangkan apa yang akan terjadi kalau kita menyingkir dari jalan mereka."

Free mengembuskan napas. Ia telah mencoba memikirkan semua ini—bagaimana memiliki *ini*, dan juga surat kabarnya. Itu… itu mungkin bisa terjadi.

"Rumah ini, misalnya," lanjut Edward. "Kita tidak menginginkannya. Jadi, kenapa tidak menemukan cara yang lebih baik untuk memanfaatkan dana perawatan rumah ini? Tanyakan para penyewa apa yang mereka mau. Mungkin mereka akan memilih untuk menyewakannya. Mungkin mereka akan mengubahnya menjadi rumah sakit atau sekolah."

"Kau benar," kata Free lambat-lambat. "Apa kita akan memilih dewan penyewa, kalau begitu?"

"Memilih?" Edward tersenyum. "Ayolah, Sayang. Sudah waktunya kau berhenti menjadi begitu tamak dan mulai bersikap lebih politis."

Sejenak, jantung Free berhenti berdetak. Kemudian—seolah masa depan sungguh-sungguh terbuka di hadapannya—ia mulai tersenyum.

"Kupikir mereka kompeten untuk memilih anggota dewan mereka sendiri," kata Edward.

"Mereka bisa melakukannya." Free tidak bisa bernapas. "Dan siapa yang akan memilih, menurutmu?"

Edward mengulurkan tangan dan menggenggam kedua tangan Free. "Apa kau harus bertanya? Ini estat kita. Dewan kita. Kita bisa menetapkan aturan yang kita mau."

Bunga-bunga lonceng birunya bergerak-gerak saat angin berembus lagi, bidal demi bidal berdenting.

"Jadi," Edward menyelesaikan, "aku berasumsi wanita juga bisa memilih."

Free tidak bisa berhenti tersenyum. Ia meraih dan menarik pria itu. Edward kuat dan nyata dalam pelukannya. Dan pria itu benar—tidak ada gunanya berkompromi. Tidak dengan pria itu. Mulai sekarang, tidak ada lagi nyaris—hanya lebih, dan lebih, dan lebih.

"Dari situ kita akan mulai," kata Edward. "Saat struktur masyarakat tidak terurai sebagai responsnya… *Well*, kita akan menghadapi seluruh dunia."

Free menariknya untuk menciumanya. "Mereka tidak akan bisa melawan kita."

EPILOG

SAAT itu akhir bulan Agustus, dan ruang arsip di *Women's Free Press* terasa begitu panas. Sebagian karena cuacanya sangat hangat. Sebagian karena tidak ada angin yang berembus melewati jendela, meski mereka telah membukanya selebar mungkin. Tapi sebagian besar, karena ada tujuh orang—termasuk Edward—yang berdesak-desakkan di ruangan mungil tersebut.

Kursi dan meja yang tadinya berada di sana dipindah ke padang rumput di dekat sana, menampung makanan dan minuman.

Itu berarti semua orang duduk di lantai.

Di sebelah kiri Edward, lutut Oliver Marshall menekan pahanya. Di sebelah kanannya, Patrick Shaughnessy duduk tanpa suara menatap kartu-kartunya. Violet dan Sebastian Malheur duduk bersebelahan di seberang ruangan. Di depan mereka duduk Duke of Clermont, dengan Stephen Shaughnessy di sebelahnya.

"Jadi, apakah ada yang akan menjelaskan kepadaku kenapa kita harus bermain kartu di dalam lemari?" tanya Edward.

"Tradisi." Jawaban itu datang dari Sebastian Malheur.

Sebastian Malheur teliti dan menghibur. Dia melirik sekali ke setiap kartu yang dibagi, kemudian tidak pernah melihatnya lagi. Edward pertama kali bertemu dengannya beberapa minggu yang lalu, saat Free mengajaknya ke London saat sang kakak, Oliver, kembali.

"Tradisi?" Edward melihat sekeliling ruangan dengan ragu-ragu.

Mereka berdesak-desakan. Kelereng—Clermont berkeras itu satu-satunya mata uang yang akan digunakan—menggantikan taruhan dengan uang. Clermont menjelaskan urusan mata uang itu dengan serius. Rupanya, kelereng adalah urusan serius dalam permainan ini.

Edward menggeleng. "Kalian memiliki tradisi yang buruk."

"Ruangan yang sesak bukan bagian dari cara yang biasa," Clermont menjelaskan. "Lebih seperti saat salah satu dari Brothers Sinister menikah, kami berkumpul pada malam sebelumnya dan bermain kartu."

"Akan tetapi, ketidaknyamanan sepertinya sesuatu yang normal." Sebastian menyeringai. "*Terutama* di pihak mempelai pria." Matanya menerawang ke ingatan yang telah lama berlalu. "Dan Oliver berkata tak ada salahnya kalau kau mengalami sedikit ketidaknyamanan."

Edward bersandar ke dinding—sebisa mungkin dalam ruang yang luar biasa sempit—dan menggeleng. "Oh, tidak," katanya. "Hanya karena aku kidal dan menikah dengan adik Oliver, bukan berarti aku akan bergabung dengan organisasi konyolmu yang sama sekali tidak jahat. Aku tidak akan dipaksa memasuki sesuatu semacam itu."

"Jangan khawatir," sahut Robert. "Kami tidak memaksamu. Kau tidak benar-benar seorang Brothers Sinister. Kau cuma alasan yang cocok."

"Melegakan sekali."

"Dan Stephen dan Patrick mungkin kidal, tapi mereka tidak memiliki hubungan keluarga. Jadi sayangnya, kita tidak bisa melibatkan mereka." Itu datang dari kakak Free.

"Juga kau tidak benar-benar menikahi Free hari ini," Violet mengingatkan. "Kau hanya mengadakan acara sarapan setelah pernikahan yang terlambat."

"Sekarang bahkan bukan malam sebelum pernikahan." Itu datang dari Sebastian. "Jadi, semua akhirnya baik-baik saja. Semuanya sampai ini *nyaris* menjadi situasi yang tepat, tapi tidak membatalkan satu sama lain dengan sempurna. Karenanya, kita semua harus duduk di dalam lemari ini sementara aku memenangkan permainan."

"Kau tidak akan menang," gerutu istrinya.

"Sementara pasangan Malheur memenangkan permainan," koreksi Sebastian mulus. "Omong-omong—bagaimana keadaan kita? Aku tahu Oliver dan Robert sudah melewati 21. Tapi kartu apa yang kalian pegang?"

"Tujuh belas," kata Patrick, membuka kartu yang dia balik.

"Sembilan belas." Violet membuka kartu sembilan dan tujuh untuk dipasangkan dengan kartu tiga yang dia buka.

"Ah." Sebastian membuka kartu tunggalnya, menunjukkan sepasang kartu raja. "Aku punya dua puluh. Apa ada yang bisa mengalahkannya? Kurasa tidak." Pria itu tersenyum bahagia dan melirik kelereng-kelereng di tengah ruangan.

"Aku cuma punya delapan belas," kata Stephen, "tapi kurasa *nyaris*-mu tidak membatalkan satu sama lain. Kau tahu, aku tidak benar-benar kidal."

"Tidak!" Robert dan Oliver berteriak marah.

Mata Sebastian melebar. "Kafir! Lempari dia dengan batu!" Dia melihat sekeliling dengan mata liar, menemukan potongan kertas di lantai, dan melemparnya tanpa hasil ke arah Stephen. "Mati kau, setan, mati!"

Stephen mengamati kertas itu melayang jatuh ke tanah, kemudian menggeleng-geleng. "Apa kau gila?"

"Tidak," sahut Sebastian. "Aku bahkan tidak marah, tapi lebih asyik kalau seperti ini. Kau membuat semuanya menjadi tidak seimbang. Kalau aku tidak bisa mendapat sedikit kesenangan sebagai balasan, apa gunanya?"

"Ah," Stephen mengibaskan sebelah tangan. "Kalian meminta dibohongi. Mengumpulkan sekelompok orang, menggumamkan sesuatu soal kidal." Stephen mengedikkan bahu. "Tentu saja aku akan berkata, 'Ya, aku kidal.' Kenapa tidak?"

"Ah, *well*. Paling tidak tradisi dijunjung di bagian yang paling penting." Sebastian memajukan badan dan mulai mengumpulkan kelereng-kelereng di tengah ruangan. "Aku menang."

"Tidak," kata Edward. "Kau tidak menang."

Tubuh Sebastian membeku. Dia melotot ke arah Edward, yang menunjukkan serangkaian kartu. "Kau tak mungkin menang," katanya. "Tidak kecuali kau punya tiga di bawah sana. Kemungkinannya—"

Edward tersenyum lembut dan membuka kartu, menunjukkan kartu tiga sekop.

Kebisuan menemui pengumuman itu. Sebastian me-

ngerjap menatap tangan Edward, dahinya berkerut. "Apa kau bermain curang?" akhirnya dia bertanya.

"Aku berbohong. Aku memalsukan. Aku memeras." Edward mengedikkan bahu. "Tapi curang di permainan kartu? Aku tidak akan pernah serendah itu."

"Senang mengetahui kau punya prinsip," Oliver berkomentar sambil memutar bola mata.

"Benar," kata Edward. "Curang di permainan kartu terlalu mudah. Aku akan sangat bosan kalau aku membiarkan diriku melakukannya."

Di sampingnya, Patrick—yang mengenali selera humor Edward sedikit lebih baik dibanding yang lain—tergelak.

Namun saat itu, pintu terbuka. Aliran udara dingin menyapunya. Edward berputar dan menoleh ke belakang.

"Ah," katanya. "Bicara soal prinsip. Ini dia prinsipku."

Free berdiri di ambang pintu, berkacak pinggang, mengenakan gaun biru-putih brilian. Dia memandang mereka semua—berjejalan di dalam ruangan yang terlalu kecil—dan menggeleng-geleng dengan jengkel.

"Kenapa setengah undangan pesta pernikahanku bersembunyi di ruang arsip?" dia bertanya.

Edward meraih ke depan dan mengumpulkan kelereng-kelereng yang bergulir ke sana kemari. "Ah, Free. Senang sekali melihatmu. Apa kau tahu semua kelereng ini melambangkan utang bantuan untukku dari para pria dan wanita hebat ini?"

Free menelengkan kepala ke samping, mengamati kelereng-kelereng itu. "Ya," jawabnya perlahan-lahan. "Aku tahu. Jane pernah menyinggung soal ini. Rupanya dia masih menyimpan satu kelereng."

"Ini permainan dengan taruhan tinggi, tapi aku bersedia ikut bermain," kata Edward. "Dan sekarang lihat apa yang kumiliki untukmu." Dia mengangkat tangan ke atas dan menumpahkan kelereng-kelereng itu ke kedua tangan Free yang menunggu. "Ini," katanya. "Aku tahu aku sudah memberimu anak anjing sebagai hadiah pernikahan, tapi ini jauh lebih bagus."

Free menunduk dan tersenyum menatapnya. "Sayang. Kau tidak perlu melakukannya. Seorang duke *dan* anggota parlemen, dua-duanya di dalam kantongku? Ini semua yang selalu kuinginkan."

Oliver mulai berusaha untuk berdiri. "Tunggu dulu," katanya tajam.

Edward berdiri dengan anggun dan mengecup pipi istrinya. "Selamat menikmati."

"Aku cukup yakin mereka sedang bercanda," bisik Sebastian keras.

Edward mengabaikannya. "Sekarang setelah kita mengatasi mereka berdua," katanya pada istrinya. "Berapa banyak lagi yang kita butuhkan?"

"Entahlah." Free mengaitkan lengannya pada Edward. "Bagaimana kalau kita mencari tahu?"

Catatan Penulis

BUKU ini dimulai dengan perlombaan perahu Cambridge/Oxford tahun 1877. Pada kenyataannya, perlombaan pada tahun itu dianggap berakhir seri (dengan Oxford yang mungkin unggul amat sangat tipis dari Cambridge). Namun aku sengaja mengubah itu demi cerita ini: maaf, Oxford!

Ketika pertama kali memulai buku ini, aku punya gambaran samar bahwa Free (dan aku sudah tahu dia pejuang hak pilih wanita) akan dipasangkan dengan pria yang menentang hak-hak wanita, dan mereka akan memiliki ketertarikan yang meluap-luap dan sebagainya, dan sebagainya, dan sebagainya. Namun akhirnya aku tidak mau menulis cerita seperti itu: aku tidak dapat meyakinkan diri sendiri bahwa Frederica Marshall, seorang pejuang hak pilih wanita, akan jatuh cinta pada pria yang tidak menganggapnya sederajat. Kalau aku menulis buku seperti itu, aku juga sadar temanya akan menjadi, "Oh, kalau wanita berusaha cukup lama, pria mungkin akan menanggap mereka manusia yang layak!"

Maka alih-alih mencari tahu bagaimana memasangkan Free dengan seseorang yang berusaha menjatuhkannya, aku

mulai mengajukan pertanyaan yang menarik pada diri sendiri: Apa yang paling Free ingin capai pada masanya?

Lalu aku pun mulai mengeksplorasi apa yang wanita—para wanita luar biasa—lakukan pada akhir abad sembilan belas. Jawabannya mengejutkanku.

Ketika aku memutuskan akan menjadikan Free sebagai reporter investigasi, aku menciptakan karakternya berdasarkan seorang wartawati investigasi sungguhan pada abad sembilan belas, Nellie Bly. Saat berusia 21 tahun, Bly (yang merupakan putri pasangan dari kelas pekerja Amerika) pergi ke Meksiko dan tinggal selama enam bulan untuk melaporkan rezim di sana. Pada tahun 1877—pada usia 23 tahun—Bly berpura-pura sakit jiwa agar dimasukkan ke Rumah Sakit Jiwa Wanita New York. Dia berada di sana selama sepuluh hari, dan setelah keluar, dia menulis kisah tentang para wanita yang dia temui di RSJ—wanita yang kebanyakan *tidak* gila saat dimasukkan ke sana.

Seperti Bly, aku membuat Free melakukan penyamaran—pada kasusnya, di rumah sakit khusus penyakit kelamin milik pemerintah di Inggris. Seperti Bly, Free melaporkan kondisi yang dia temukan. Rumah sakit penyakit kelamin memang benar-benar ada—dan institusi semacam itu melakukan lebih dari sekadar menahan para wanita tunasusila, meskipun tampaknya hanya itu yang seharusnya dilakukan. Undang-Undang Penyakit Menular—yang mendorong didirikannya rumah sakit penyakit kelamin—mengatakan bahwa jika seorang wanita dinyatakan sebagai tunasusila, dia harus menjalani pemeriksaan oleh dokter. Tujuan undang-undang tersebut adalah berusaha menghentikan penyebaran sifilis di Angkatan Darat dan Angkatan Laut Inggris.

Hal itu membawaku pada wanita lain pada zaman tersebut—Josephine Butler. Dia penganut Kristen yang taat dan sangat membenci ketakbermoralan seksual. Kalian mungkin mengira wanita seperti Butler akan tetap diam tentang undang-undang tersebut. Namun dia sangat marah pada standar ganda dalam undang-undang itu—bahwa pria yang menularkan penyakit dibiarkan bebas sementara wanita dipenjarakan.

Butler marah karena undang-undang tersebut dibebankan secara tidak adil kepada masyarakat miskin. Dia menemukan bukti bahwa para petugas secara khusus menyasar wanita pembuat topi dan penjual bunga—berdasarkan teori bahwa semua wanita kelas bawah tak bermoral dan itu menjadikan mereka tersangka.

Butler berkali-kali bicara secara terbuka tentang hal itu—di pertemuan dan demonstrasi, di koran dan buku. Dia dicap "kasar" dan di Parlemen para pria mencelanya, menyebutnya tidak bersikap seperti "wanita". Namun itu tidak menghentikannya. Gerombolan yang datang memburunya juga tidak menghentikannya.

Butler berkeras bahwa pemeriksaan yang dilakukan pada para wanita tersebut merupakan "pemerkosaan bedah". Selain itu, menahan mereka tanpa diadili merupakan pelanggaran hak, seperti yang dikatakan dalam Magna Charta dan Undang-Undang Konstitusi Inggris. Dia menyerukan ketidakpatuhan masyarakat menyangkut peraturan tentang wanita; pada tahun 1870, dalam bukunya *The Constitution Violated,* dia menulis: "Jika pelanggaran konstitusi secara efektif diperbaiki, masyarakat dengan sendirinya akan kembali tenang, jika tidak, PERTIKAIAN MUNGKIN AKAN SELAMANYA MENDOMINASI."

Pendapat itu datang dari wanita menikah kelas atas dan beragama Kristen evangeli.

Jadi, jika kalian bertanya-tanya apakah wanita pada tahun 1877 benar-benar dapat *melakukan* apa yang Free lakukan, atau memikirkan hal dia pikirkan—jawabannya ya, ya, ya. Mereka bisa.

Amanda menyebutkan dia dulu juga beranggapan wanita miskin seharusnya tidak diperbolehkan memilih. Sayangnya, hal itu cukup lumrah pada masa tersebut. Sisi gelap sejarah perjuangan hak pilih wanita adalah prasangka terhadap mereka yang dianggap tidak sesuai dengan standar mayoritas kulit putih dan kelas menengah. Di Inggris, prasangka tersebut didasari kelas masyarakat, sementara di Amerika Serikat (yang sama sekali tidak kita lihat di buku ini) terdapat rasisme yang sangat mengakar. Kurasa kita tidak bisa memisahkan bahaya prasangka tersebut dari kebaikan yang dilakukan para wanita itu, dan aku berusaha menampilkan masa tersebut dengan segala sejarahnya yang problematis dan luar biasa.

Satu hal lagi: Jika kalian membaca memoar Josephine Butler, salah satu hal yang muncul adalah betapa banyak serangan personal serta mengerikan yang dia terima. Karier suaminya (yang tak pernah menyuruhnya berhenti) juga turut terkena imbas.

Saat menulis buku ini aku tahu banyak hal yang ingin Free raih merupakan hal-hal yang hingga kini masih diragukan. Kini, 137 tahun kemudian, sudah ada satu perdana menteri wanita di Inggris sementara tidak ada presiden wanita di AS. Dan salah satu pertanyaan yang membuatku berkutat adalah: Kenapa repot-repot? Kenapa bersusah pa-

yah mencapai tujuan yang tidak akan menghasilkan selama berabad-abad? Kenapa kini orang-orang berjuang demi perubahan?

Aku menemukan jawabannya di Shakesville, blog milik Melissa McEwan (http://ww.shakesville.com). McEwan mendeskripsikan usahanya sebagai berikut:

> Kadang rasanya hanya itu yang selalu kutulis; kadang rasanya aku tidak cukup menulis tentang itu; perasaan itu sering kali muncul dalam diriku. *Yang kulakukan hanyalah berusaha mengeringkan lautan dengan sendok teh; yang bisa terus kulakukan adalah mengeringkan lautan dengan sendok teh ini.*

Analoginya menginspirasiku untuk menulis pembelaan Free atas apa yang dia lakukan:

> "Tapi kami tidak mencoba mengeringkan Thames," kata Free. "Lihat apa yang kami lakukan dengan air yang kami timba. Air itu tidak sia-sia. Kami menggunakannya untuk mengairi taman kami, benih demi benih. Kami menanam bunga lonceng biru dan semanggi di tempat yang dulunya padang pasir. Yang kaulihat hanya sungai, tapi yang *ku*pikirkan adalah mawar-mawar itu."

Sejak awal seri ini sudah kukatakan dalam setiap Catatan Penulis bahwa ini seperti sejarah dunia paralel sekaligus roman sejarah. Aku ingin membayangkan bahwa di antara pencapaian Violet dalam *The Countess Conspiracy (Konspirasi sang Countess)* dan apa yang Free lakukan di buku ini, bahwa

beberapa pelanggaran hak-hak asasi yang dialami para pejuang hak pilih wanita selama beberapa dekade kemudian—dipenjarakan, aksi mogok makan yang kemudian mengikuti, diberi makan paksa—mungkin dapat berubah.

Aku masih berharap perjuangan yang kita lakukan sekarang dapat membawa perubahan.

Dan kuharap itu dapat menjelaskan dedikasi buku ini:

Untuk semua yang telah membawa air
dengan bidal dan sendok teh selama berabad-abad.
Dan untuk semua yang terus melakukannya.
Selama apa pun bila perlu.

Terakhir, catatan tentang kata "suffragette" atau pejuang hak pilih wanita: Ketika aku mulai menulis buku ini, aku mengecek apakah istilah tersebut digunakan dalam karya-karya sastra zaman dahulu (secara khusus, pencarian sesuai tanggal melalui Google Books). Kemungkinan jawabannya adalah ya—kata itu disebutkan dalam beberapa drama yang muncul pertama—maka aku tidak mempertanyakan itu lebih jauh. Ternyata *Oxford English Dictionary* (OED) mencatat kata tersebut berasal dari tahun 1906, dan drama-drama yang kuperiksa tidak semeyakinkan yang kulihat sekilas. Namun saat aku memeriksanya dengan serius (yang baru dilakukan ketika ada yang mempertanyakan penggunaan kata itu pada saat-saat terakhir sebelum buku diterbitkan), kata tersebut sudah begitu menyatu dengan buku (termasuk perubahan judul!) sehingga tak mungkin lagi diubah. Jadi, yang itu memang salahku.

OED mencatat kata-kata sesuai kapan pertama kali kata tersebut digunakan dalam bentuk tercetak, dan tidak

mendokumentasikan (atau berusaha mendokumentasikan) penggunaan secara informal, yang biasanya sebelum OED ada—dan sering kali dengan jarak waktu yang mencolok. Dari penggunaan kata itu pertama kali yang tercatat dalam OED, jelas bahwa para *suffragette* menyebut diri mereka dengan sebutan itu bahkan sebelum media menggunakan istilah tersebut. Namun tak dapat dipastikan jarak waktu antara penggunaan informal dan penggunaan yang tercatat resmi. Pada beberapa contoh, aku menemukan kata-kata (yang digunakan secara pribadi dalam korepondensi tertulis) yang tidak dicatat secara resmi dalam OED hingga lima puluh tahun kemudian. Jadi, *mungkin* kata "suffragette" digunakan pada tahun 1877 dalam lingkup terbatas seperti yang dibahas dalam buku ini. Apakah kemungkinannya besar? Ehm… aku tidak akan berkeras soal itu. Kita anggap "mungkin" saja.

Maka aku menggunakan kata tersebut begitu saja—sebagian alasannya karena aku tidak mungkin lagi mengubahnya, dan sebagian lagi karena tidak ada kata lain yang memiliki makna sama untuk pembaca modern ("suffragist" tidak spesifik mengacu pada wanita). Kuharap jika hal itu mengganggu kalian, bayangkan saja Free yang menciptakan kata tersebut. Karena aku sudah membuatnya menciptakan kata "kromosom" dalam *The Countess Conspiracy*, kurasa pencapaian itu tidak berlebihan untuknya.

Ucapan Terima Kasih

AKU bukan orang terbaik untuk diajak bekerja sama—aku tidak pernah tahu kapan aku akan selesai dan ingin hal-hal segera diubah—dan aku sangat bersyukur karena memiliki orang-orang fantastis yang membantuku. Seperti biasa, buku ini tidak akan selesai tanpa bantuan yang tak kenal lelah dari Robin Harders dan Keira Soleore, para editorku, Krista Ball, yang mata elangnya membuatku tetap tidak bersalah, Martha Trachtenberg, *copy editor*-ku, Maria Fairchild dan Martin O'Hearn, para pemeriksa aksaraku, dan Rawles Lumumba, manajer proyekku yang melakukan semua hal di atas dan banyak lagi. Melissa Jolly, asistenku, yang berhasil membuatku tetap waras dan fokus.

Ada terlalu banyak teman yang telah membantuku untuk disebutkan, tapi aku akan tetap mencoba: Tessa Dare, Carey Baldwin, Leigh LaValle, Brenna Aubrey, Elyssa Patrick, Carolyn Jewel, Sherry Thomas, semua anggota keluarga Peeners, seluruh kelompok makan sarapan siang Denver namun terutama Thea Harrison, Pamela Clare, dan Jenn LeBlanc, suamiku dan keluargaku, dan terakhir namun bukan berarti tidak penting, kedua hewanku yang luar biasa,

Pele dan Silver. Aku juga berutang pada banyak kelompok pengarang karena telah menawarkan nasihat strategis dan kemampuan untuk menyalurkan emosi.

Aku juga ingin berterima kasih kepada buku *The Siege of Strasbourg* karya Rachel Chrastil karena memberiku gambaran tentang betapa mengerikannya pendudukan itu.

Aku juga berterima kasih kepada semua pustakawan yang membaca bukuku dan merekomendasikannya untuk pembelian institusional, kepada para sponsor perpustakaan, kepada teman-teman—kepada siapa pun. Jika kalian meminjam buku ini dari perpustakaan, kalian bisa berterima kasih kepada Kristin Nelson dan para stafnya, terutama Lori Bennett karena membantuku membuat buku ini tersedia di banyak perpustakaan.

Wanita di seluruh dunia menginspirasiku dengan berani maju dan mengemukakan pendapat meski mengetahui konsekuensinya. Setiap kali aku berpikir untuk membuat Free mundur, atau menyederhanakan impiannya, aku memikirkan kalian, dan kalian menginspirasiku untuk menulis karakter Free dengan berbagai hal lebih. Aku hanya bisa berharap aku berhasil membuatnya sesuai yang telah kalian contohkan.

Akhirnya, kepada kalian para pembacaku—yang telah bersamaku melalui empat novel dan beberapa novela dalam seri ini—terima kasih banyak. Seri ini jadi lebih berarti berkat kalian. Ini belum benar-benar berakhir—masih ada satu lagi—tapi tanpa kalian, aku tidak akan bisa sampai sejauh ini, atau menulis sebanyak ini. Terima kasih.

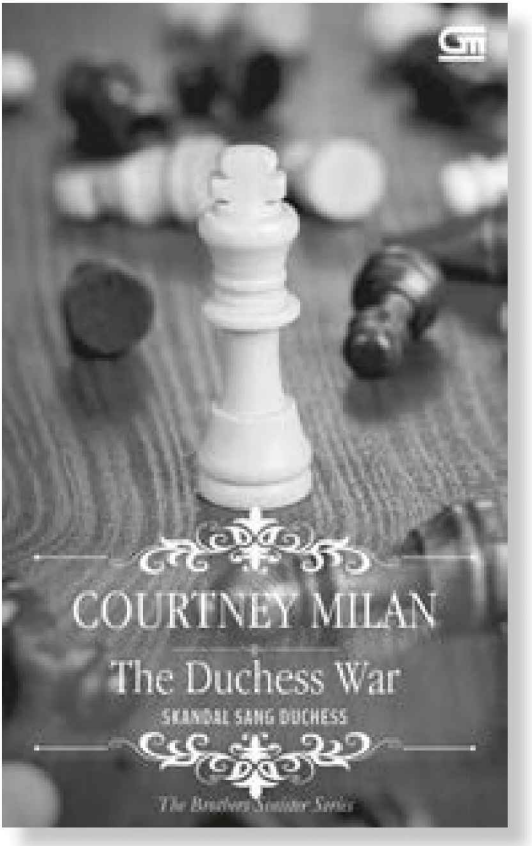

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.grameDiana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

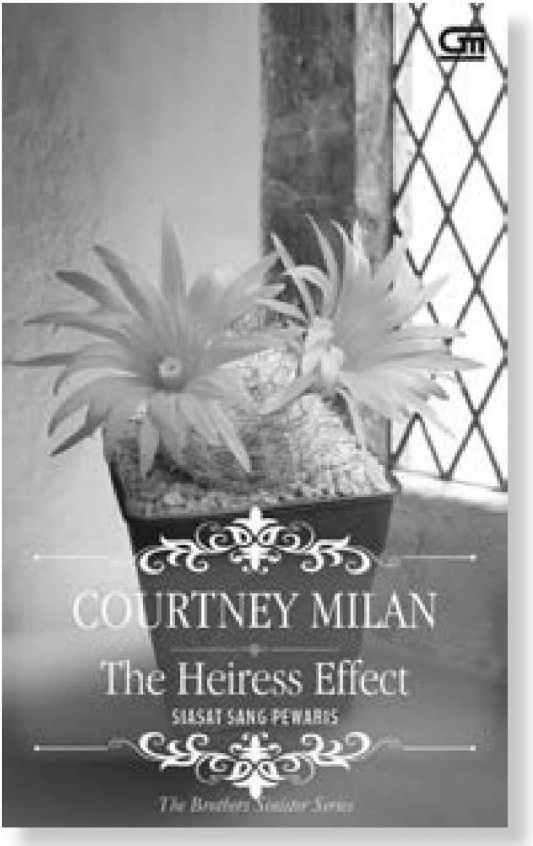

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.grameediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

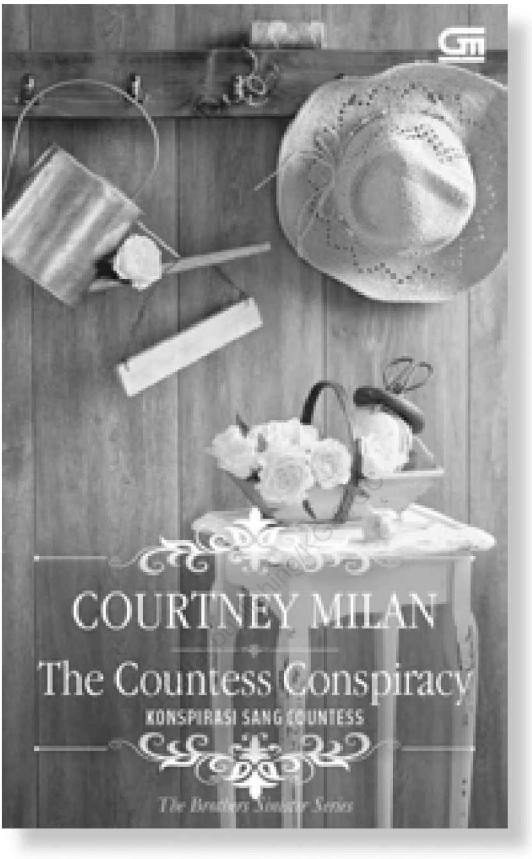

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.grameediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Historical Romance

Miss Frederica "Free" Marshall mencurahkan hati dan jiwanya untuk korannya, yang dikenal menyuarakan hak-hak kaum wanita dengan lantang. Sikap keras kepala Free membuatnya dimusuhi banyak pihak, yang bertekad menghancurkan surat kabarnya dan membungkam suaranya. Free menolak untuk menyerah, namun ketika akhirnya musuh-musuhnnya tak segan menggunakan segala cara, ia menyadari dirinya membutuhkan bantuan.

Edward Clark dibuang keluarganya, bahkan disangka tewas oleh banyak orang. Satu-satunya jalan untuk bertahan hidup adalah dengan menjadi penipu dan pemalsu. Ketika mengetahui adiknya bertekad menghancurkan Free, Edward pun menawarkan keahliannya untuk membantu wanita itu, sekaligus melancarkan upaya balas dendam kepada adiknya.

Rencananya gagal ketika ia menyadari dirinya jatuh hati kepada Free. Satu-satunya cara menolong Free adalah mengungkapkan kedoknya, namun itu artinya ia akan kehilangan wanita itu…

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

616182033
9786020336114